ALMA ARIDATHA

Untied

"Cinta Itu Hanya Hadir Satu Kali."

BUKU KEEMPAT

TIED SERIES

ALMA ARIDATHA

Untied

"Cinta Itu Hanya Hadir Satu Kali."

BUKU KEEMPAT

TIED SERIES

Untied

Penulis: Alma Aridatha
Penyunting: Adelia Nurul F
Penyelaras Akhir: Hani W
Pendesain Sampul: Wirawinata
Penata Letak : Fajar Rizky S
Penerbit: Romancious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @romancious_ / **Fb:** Penerbit Romancious/
Instagram: @penerbit.romancious
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

BOOK EXCLUSIVE

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alma Aridatha,
Untied / penulis, Alma Aridatha, penyunting, Adelia Nurul F. Jakarta: Romancious, 2018
352 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-5406-62-1
I. Untied I. Judul II. Fenti Novela 895

Thanks To

Ucap syukur yang tertinggi dan terutama saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas kemurahan-Nya dalam memberi semua karunia dan kehidupan penulis, juga kepada orangtua dan keluarga atas semua dukungannya.

Banyak ucapan terima kasih juga saya sampaikan pada Mbak Fenti, Mbak Hani, dan segenap tim, yang berbaik hati ikut mengurus naskah *Untied* ini. Sebuah buku merupakan hasil kerja sama dari banyak pihak. Karenanya, kepada Romancious, terima kasih masih menerima penulis mejadi bagian kecil tim ini.

Kepada pembaca Wattpad, pengikut setia tulisan @kinky_geek, terima kasih karena sudah bersedia membaca tulisan mentah saya. Terima kasih untuk semua apresiasi berupa komen dan masukannya. *That means a lot!* Maaf kalau penulis suka kayak hantu, kadang muncul, terus ngilang. Dan suka ngegantungin, kayak gebetan. Lagi diusahain dikurangi kelakuan yang begitu. *Wkewk.*

Kepada pembaca yang memegang versi cetak ini, selamat membaca. Semoga betah mengikuti kehidupan pasangan Gio dan Jess ini. Tolong ambil positif aja, yang negatif biar jadi pelajaran buat kita bersama.

xoxo

Alma

EBOOK EXCLUSIVE

Prolog

Dan cerita pun berakhir...

Dua belas tahun yang lalu...

Gue menarik napas perlahan, mencoba menenangkan diri, sementara perempuan di depan gue sedang melontarkan berbagai kalimat pembelaan. Berusaha memperlembut cara untuk menginjak hati gue, sejak hampir satu jam yang lalu.

Gue paling malas mendengar pembelaan. Gue bukan hakim. Nggak usah banyak basa-basi sama gue. Nggak suka, bilang nggak suka. Nggak perlu pakai alasan, *"Lo baik sih... tapi..."*

Bullshit!

Sama seperti saat ini. Kalau udah nggak suka sama gue, mau putus ya bilang putus. Nggak perlu banyak ngoceh, *"Kamu terlalu baik buat aku... blablabla...."* Persetan dengan semua pembelaan.

Selembut apa pun cara lo mutusin orang, di hati tetap terasa nyeri.

Sakit, kampret.

"Gi... ngomong dong...." Perempuan itu kembali bersuara.

Gue menarik tangan dari genggamannya. *Nggak usah pegang-pegang kalau niat lo masih tetap pergi dari gue!* Rasanya gue pengin banget teriak di depan mukanya.

"Aku harus ngomong apa biar kamu nggak pergi?" tanya gue akhirnya.

Tara–cinta gue selama tiga tahun ini–yang gue pikir bakal jadi perempuan pertama sekaligus terakhir buat gue, menatap gue dengan pandangan... entahlah. Wajahnya sudah dipenuhi air mata. Seharusnya gue yang nangis sekarang, bukan dia. Gue yang jadi korban di sini. Diputusin dengan alasan yang tidak gue pahami.

Katanya, gue nggak bisa diajak komitmen. Terus, tiga tahun ini gue ngapain kalau bukan komitmen? Gue nggak pernah lirik-lirik

EBOOK EXCLUSIVE

perempuan lain. Rela jadi tukang ojek dia, antar-jemput les, sampai nungguin dia tiap ada kegiatan klub di sekolah.

TIGA TAHUN KAMPRET! Dan dia bilang gue nggak bisa komitmen?

ARE YOU FUCKING KIDDING ME, LADY?

Begitu gue lontarkan pertanyaan itu, dia mengganti alasannya dengan, kuliah kita jauhan. Bandung-Jogja sejauh apa sih? Kepleset doang juga sampai. Baru beda kota, belum beda alam.

Lalu kemudian alasannya ganti lagi. Kuliah Kedokteran itu sibuk, jangka waktunya panjang. Dia nggak mau gue nunggu dia, dan masih banyak alasan lainnya yang menurut gue tidak masuk akal. Gue capek, muak, sakit hati. Intinya dia cuma mau putus dari gue. Titik.

"Kalau nggak ada, berarti aku juga nggak perlu ngomong apa-apa."

"Maafin aku...," ucapnya.

"Untuk?" Gue menatap matanya. Setajam yang gue bisa. Mungkin ini juga untuk terakhir kalinya, gue bisa memandangi mata cokelat gelap yang bikin gue jatuh cinta sejak masa orientasi siswa tiga tahun lalu.

Gue nggak percaya itu mata yang sama, yang dulu berbinar waktu gue bilang kalau gue cinta sama dia. Mata yang tersenyum malu ketika gue mencuri ciuman pertamanya. Dan yang masih tetap malu-malu bahkan setelah puluhan kali kami lakukan. Pemilik mata yang sama dengan yang sekarang...

Ah, sudahlah. Gue malas untuk ber-*mellow* ria.

"Aku nggak bermaksud nyakitin kamu..."

"Kamu nyakitin aku," ucap gue. "*But, it's ok. I'm fine.*" Kemudian gue berdiri. "Udah, kan? Hati-hati ya di Jogja nanti. *Bye.*"

Dia nggak menahan gue, membiarkan gue pergi saja dari sana. Sebenarnya, Gue berharap banget dia manggil lagi dan bilang, kalau itu cuma bercanda. Bilang kalau gue masih boleh jadi pacarnya. Tapi, nggak. Sampai gue memakai helm, men-*starter* motor bebek butut gue pun, dia tetap nggak bereaksi apa-apa.

Di usia 18 tahun ini, akhirnya gue tahu apa itu patah hati.

Lima tahun yang lalu...

Aku tahu, seharusnya aku bangga. Seharusnya aku ikut bahagia atas pencapaiannya. Dia berhak untuk itu. Dia pantas mendapatkannya.

Tapi, kenapa yang kurasakan sekarang hanya iri? Aku marah karena dia lebih dulu mencapai posisi itu daripada aku. Padahal aku yang lebih dulu bekerja di sini. Hasil kerjaku tidak kalah dengannya. Mengapa hanya dia yang mendapat promosi, dan aku tidak? Aku tidak tahan membayangkan bekerja menjadi bawahannya, setelah selama ini kami lebih seperti rekan kerja yang setara.

Aku mencoba menyembunyikan perasaanku, ikut berbahagia dengannya. Tapi dia terlalu pintar untuk bisa dikelabui dengan akting payahku. Aku tidak pernah bisa berakting. Aku tidak berbakat jadi aktris.

Malam itu seharusnya menjadi malam perayaan keberhasilannya sebagai senior arsitek di Makiel Architecture, justru kami isi dengan saling adu mulut.

Aku yang mulai memancingnya hingga akhirnya kami bertengkar. Karena aku... iri dengan pencapaiannya. Seharusnya aku yang berada di posisi itu lebih dulu, bukan dia.

"Kayaknya aku pulang aja." Rian, lelaki itu, menyingkirkan selimut dari tubuhnya. Dia kembali mengenakan semua pakaiannya yang berceceran di lantai, lalu menatapku tajam. "Dinginin kepala kamu."

Aku menarik selimut lebih tinggi, menutupi badanku. "Kita besok nggak usah ketemu dulu aja."

Gerakan Rian mengancing kemejanya terhenti. "Ini kenapa sih, Jess?" tanyanya. "Bukan aku yang punya kuasa mindah-mindahin jabatan orang! Aku juga kacung di sana, sama kayak kamu!" semprotnya. "Aku nggak pernah minta apa-apa ke Bos. Cuma kerja, lakuin perintah yang dia suruh. Dia ngerasa aku udah pantas dapat ini, ya aku terima. Salahnya di mana sekarang?"

Aku tidak menjawab, tidak ingin makin memperburuk keadaan.

Sejak jabatannya menyamai posisiku saja, aku sudah merasa

sangat kesal. Dan sekarang, justru posisinya di atasku.

"Kamu mau aku nolak promosinya?" Rian kembali bersuara.

Aku kadang lupa kalau laki-laki ini sangat tidak suka menghindari konfrontasi. Selama dua tahun pacaran, aku tahu dia tipe orang yang 'selesaikan masalah malam ini juga supaya kita semua bisa tidur nyenyak'.

"Kalau aku minta gitu, kamu bakal ngelakuin?" tanyaku.

"Nggak," jawabnya, nyaris tanpa berpikir. "Terus sekarang kamu mau gimana?"

Ini percakapan yang sangat aneh. Dalam keadaan kami yang nyaris tidak mengenakan apa pun. Jadi aku beringsut turun dari ranjang, menyambar jubah kamar dan memakainya. Aku melipat tangan di depan dada, membalas tatapan tajam Rian.

Dia sangat tampan, walaupun ekspresinya sekarang terlihat jelas sedang marah. Tapi kemarahan itu tidak mengurangi daya tariknya sedikit pun. Bibir tipisnya mengerut makin kecil, membuatku gemas, tapi sedikit takut. Setiap kali dia marah, aku cukup memanjat tubuhnya lalu menciumi bibir itu sampai dia membalas ciumanku. Kemudian semua pertengkaran kami selesai.

Malam ini, aku tidak bisa melakukannya. Tidak mau. Pertengkaran kali ini, tidak akan pernah selesai.

"Aku mau putus," ucapku.

Kilat kaget melintas di mata hitamnya. "Nggak usah bercanda."

"Aku serius." Aku menjauh dari ranjang, meraih ikat rambut dan menggulung rambut panjangku hingga membentuk cepolan. Saat melirik cermin, aku masih terlihat sangat berantakan. Bukti tegas dari percintaan gila-gilaan kami satu jam yang lalu. Sebelum aku mulai membahas posisi barunya, dan berakhir dengan percakapan ini.

Satu jam kemesraan kami berlalu secepat kilat.

"Kenapa?" tanyanya. "Karena aku sekarang senior, dan kamu nggak mau jadi bawahan pacar kamu?"

"Pacaran bikin aku nggak fokus," elakku. "Aku nggak mau terus ketinggalan."

Dia mendengus. "Nggak ada yang percaya alasan sebodoh itu, Jessica. Termasuk kamu sendiri." Kemudian dia berjalan meninggalkan kamarku dengan langkah lebar.

Aku meremas jubah kamar yang melekat di tubuhku. Satu menit setelah itu, aku berharap dia kembali, memohon agar hubungan kami tidak berakhir. Lalu aku tertawa sumbang sendiri. Dia tidak akan pernah mengemis untuk apa pun. Egonya terlalu tinggi. Aku mengenalnya dengan baik.

Perlahan, aku keluar dari kamar. Dia sudah pergi, tentu saja setelah kudengar bantingan pintu penuh emosi tadi. Aku menyeret kaki ke dapur, kemudian terpaku.

Dia meninggalkan kunci apartemenku di meja bar, tanpa pesan apa pun.

Rasa sakit entah dari mana, seakan menusuk dadaku. Nyeri sekali. Ini tidak masuk akal. Aku yang memutuskan hubungan. Seharusnya aku tidak merasakan apa pun, benar?

Mengapa sekarang aku... menyesal?

Sepanjang sisa malam itu, aku menghabiskan entah berapa lama duduk di kursi bar, memeluk mug kopi yang biasa digunakannya tiap kali menginap, berharap rasa bibirnya masih tertinggal di sana.

Aku bahkan tidak sempat memberinya ciuman selamat tinggal.

EBOOKKEJAWEN

Gio
Pertemuan Kembali

Dua tahun yang lalu...

Gue menghela napas, entah yang keberapa kali, sementara Mami terus-menerus mengoceh. Gue berharap perawat segera memanggil namanya supaya pemeriksaan segera dilakukan, dan persidangan sepihak, "Mengapa anakku yang sudah hampir kepala tiga masih tidak memikirkan pernikahan?" ini segera berakhir.

Untung gue sayang sama Mami. Jadi gue diam saja selama disidang.

"Kamu tuh tahu, Mami sudah tua. Sudah sering sakit. Kakak-kakakmu juga semua sudah nikah, sudah kasih Mami cucu. Kamu masih gini-gini aja. Tobat, *atuh*, Gi!"

"Nanti, Mam."

"Nanti-nanti terus!" Mami langsung judes. "Paling nggak kenalin pacar kamu. Biar Mami nggak waswas! Kamu normal, kan? Nggak belok, kan?"

Gue memutar mata. Pikiran Mami ini kadang ajaib banget.

Seharusnya Kenang, kakak perempuan gue paling tua, selisih umur tujuh tahun sama gue, yang bertugas menemani Mami ke dokter. Tapi hari ini dia ada urusan di sekolah anaknya, jadi batal. Gue dijadiin tumbal sebagai anak bontot. Dari lahir sampai sekarang, kayaknya gue terus yang di-*bully* kakak-kakak gue.

Gue bukannya nggak mau nemenin Mami. Sumpah, gue sayang sama Mami. Tapi ceramah tentang masa depannya itu yang males banget buat gue dengerin.

Tadinya hidup gue damai. Sampai tahun lalu, Kana, kakak perempuan yang beda dua tahun di atas gue, akhirnya nikah juga. Sejak itulah Mami jadi ganti ngerecokin hidup gue. Sebelumnya, Mami cuma sibuk cari calon suami buat Kana, yang kayaknya sudah keasyikan kerja sampai lupa nikah. Karena sekarang ketiga kakak

gue sudah bahagia dengan rumah tangga masing-masing, Mami tinggal punya gue yang bisa direcoki masalah itu.

Nasib gue banget sih. Apes.

"Daru malah sudah mau punya anak tiga sekarang. Kamu, pacar aja nggak punya."

Gue akhirnya memilih membiarkan Mami ngomel sendiri. Daru itu satu-satunya kakak laki-laki gue, lima tahun di atas gue. Dia juga tuh, si Sapi yang doyan banget manasin Mami biar nyuruh-nyuruh gue kawin. Mentang dia sudah lima tahun nikah dan bahagia, songong banget. Padahal sebelum nikah juga sama bejatnya kayak gue. Malah dia yang ngajarin gue jadi kayak sekarang. Dulu gue polos, cowok baik-baik tanpa dosa.

"Ibu Widya Lestari."

Thank God!

Gue langsung berdiri. "Yuk, Mam."

Ocehan Mami otomatis berhenti. Beliau mengikuti gue masuk ke ruang dokter. Langkah gue otomatis terhenti saat berhadapan dengan sang dokter.

Kampret. Kenapa gue nggak baca dulu nama dokter di pintu tadi?!

"Eh, Tante..."

"Lho... Tara?"

Kedua wanita itu berpelukan, lepas kangen, sementara gue cuma bisa berdiri tolol di sana.

"Ya ampun! Kamu sudah jadi dokter beneran sekarang? Makin *geulis* si Eneng!" puji Mami, membuat pipi putih Tara memerah.

Ralat. Dokter Tara.

Setelah obrolan basa-basi khas orang yang sudah bertahun-tahun nggak ketemu, Tara mulai menanyakan keluhan Mami. Gue nggak begitu mengikuti percakapan mereka. Masih *shock.*

Kapan terakhir gue melihat dia? Sembilan tahun yang lalu, kayaknya. Sehari sebelum dia berangkat ke Jogja. Hari yang sama dia mutusin gue.

Seperti yang dibilang Mami, dia tambah cantik. Rambutnya yang dulu hampir mencapai pinggang, sekarang berpotongan pendek sebahu. Kacamata bergagang tipis bertengger di hidung mancungnya. Mata cokelatnya masih memancarkan kehangatan yang sama ketika dia tersenyum. Bibir mungilnya, yang sekarang berpoles lipstik *pink*, menggoda banget untuk dicium.

EBOOK EXCLUSIVE

Begitu pemeriksaan selesai, Mami dan Tara ngobrol basa-basi lagi. Tapi nggak lama karena masih ada pasien.

"Kapan-kapan main ke rumah, Neng," ajak Mami. "Tante sekarang sendirian sama Om."

"Gio tinggal sendiri?" Tara melirik gue.

"Gio kerja di Jakarta. Ini pulang mau nemenin Tante aja karena Kenang nggak bisa."

"Oh... Teh Kenang sehat?"

Sudah? Gitu doang topik tentang gue? Dia nggak nanya... apa gitu?

Kampret.

Gue nggak tahu harus lega atau dongkol saat percakapan Mami dan Tara selesai. Mereka cipika-cipiki lagi, sementara gue cuma dapat jabatan tangan. Saat itulah gue baru melihat apa yang tadinya luput dari pandangan gue.

Cincin emas putih, melingkari jari manis kanannya.

Dia sudah nikah? Sama siapa? Sejak kapan? Kenapa gue nggak tahu apa-apa soal itu?

Banyak banget pertanyaan yang muncul di kepala gue, tapi nggak ada satu pun yang gue lontarkan. Gue cuma mengikuti Mami keluar dari ruang kerja Tara.

"Sejak putus sama dia, kamu nggak pernah lagi ngenalin pacar ke Mami."

Karena gue emang nggak pernah pacaran lagi setelah sama dia.

Buat apa? Ujung-ujungnya gue diputusin. Mending gue main-main kayak sekarang. Hati gue aman. Kejantanan gue senang.

Jelas saja gue nggak ngomong itu langsung. Bisa-bisa gue dikebiri Mami kalau tahu putra bungsu tersayangnya ini doyan main sana-sini. Di mata Mami, gue masih polos. *Thanks to* Daru, berkat sepak terjang suramnya dulu bikin gue jadi kayak anak baik-baik bagi Mami.

Mobil gue berhenti di halaman rumah Mami. "Mam, aku langsung balik ya."

Mami menatap gue tidak setuju. "Besok, kan, Minggu!"

"Ada kerjaan, Mam." Gue mengecup kedua pipinya.

Mami berdecak. "Ya sudah. Hati-hati."

Begitu Mami turun dari mobil, gue kembali melaju perlahan. Dengan satu tangan memegang stir, tangan gue yang lain mengeluarkan ponsel.

Me: ***party tonight?***
Adrian Wijaya: ***bukannya lo di Bandung?***

PUSTAKA EXCLUSIVE

Me: ***udah jalan balik.***
Adrian Wijaya: ***ok.***

Gue meletakkan kembali ponsel di *cup holder*, ganti fokus menyetir. Gue benci mengakui, setelah bertahun-tahun berlalu, Tara masih punya kuasa atas hati gue. Gue benci dibikin kacau lagi oleh dia sekarang.

Dan dia sudah nikah.

Sialan.

Gue menginjak pedal gas lebih dalam, membuat mobil gue melesat lebih cepat.

"Yan..."

Rian, yang tadinya asyik melihat-lihat cewek di *dance floor* yang kemungkinan bisa diprospek malam ini, noleh ke gue. "Apa?"

"Kapan terakhir kali lo patah hati?"

Dia mendengus, menyesap minumannya. "Nggak tahu. Lupa."

"Berapa lama waktu yang lo butuhin buat *move on*?"

"Enam bulan."

Enak banget. Kenapa gue yang sudah 10 tahun masih bisa dibikin galau kayak bocah SMA?

"Gimana perasaan lo kalau ketemu lagi sama mantan lo itu?"

"Biasa aja," jawabnya, kembali mengamati cewek-cewek di sana. "Gue masih ketemu dia tiap hari. Awalnya ya kagok. Sekarang biasa aja. Udah lama ini."

Gue diam sebentar, lalu merasa bego sendiri karena sudah nanya. Jelas saja gue tahu siapa yang dimaksud Rian. Jessica, rekan kerjanya di kantor.

"Lo kemarin diputusin Jess, ya?"

Rian berdecak. "Nggak penting amat pertanyaan lo," sungutnya. Menghabiskan isi gelasnya, dia melompat turun dari kursi bar, menghampiri salah satu perempuan yang dari tadi memang sudah melirik ke arah kami.

Si Kampret Sialan itu sudah dapat mangsa. Padahal harusnya ini jadi masa pengobatan gue setelah dibuat galau oleh Tara.

Baru akan ikut berburu, ponsel gue bergetar. *Nyonya Rumah is calling...* muncul

di layar. Gue menghela napas. Baru juga tadi siang ketemu, Mami sudah mulai ngabsen lagi. Tapi akhirnya gue keluar dari sana buat menjawab telepon itu.

"Ya, Mam?"

"Kamu kok nyampe nggak telepon Mami? Kan, Mami khawatir!"

"Ya ampun, Mam. Ini juga cuma ke Jakarta, bukan ke Papua sana."

"Tetap aja kamu tuh harusnya nelepon, Giandra!"

Shit. Gue benci kalau nama panjang itu sudah keluar.

Yeah. Gue benci nama gue. Geli banget nggak sih, cowok seseksi dan se*macho* gue punya nama 'Giandra'? Feminin abis. Gue nggak tahu kenapa Mami tega kasih nama itu ke gue. Giandro, kek. Lebih laki!

Buat yang mikir nama itu biasa saja, bayangin di posisi gue, dari zaman SD dan SMP di-*bully* dengan dipanggil "GIA". Jijik, nggak lo?

Tapi di SMA nggak ada yang berani manggil gue gitu. Bogem gue duluan nyasar di mulut mereka sebelum banyak bacot.

"Gi!? Denger nggak sih Mami bilang apa?"

"Iyaa..." jawab gue, malas.

"Apa coba?"

"Jangan lupa telepon Mami."

Mami berdecak. "Bukan, ih. Kamu tuh orangtua nelepon bukannya dengerin," ocehnya. "Mami baru tahu kalau Tara *teh* sudah nikah."

"Hm..."

"Kok kamu belum sih, Gi?"

Gue mengerang kesal. *Not this fucking shit again*.

"Mam, aku nggak bisa ngobrol lama. Ini lagi nyetir. Nanti aku telepon lagi, ya."

"Eh, eh, Gi!"

"*Bye*, Mam!" gue memutus telepon, dan mematikan ponsel.

Gue harus cari cewek sekarang, sebelum mulai gila. Gue menyimpan kembali ponsel di saku, seraya masuk ke kelab. Rian sudah nggak kelihatan di *dance floor*. Di bar juga nggak ada.

Anjrit. Gerak cepat amat tuh bocah.

Oke, gue biasa juga nggak selelet ini sih. Cari-cari, ada yang menanggapi, gue dekati. *Flirting* bentar, cabut ke hotel. Satu-dua ronde, *bye-bye*. Pulang ke rumah masing-masing, tidur.

EBOOK EXCLUSIVE

Ternyata kalau diperhatiin, itu gesit juga.

Gue dan Rian punya pola main dan aturan ONS sendiri. Pertama, hindari perawan. Ribet. Harus dirayu dulu, dibujuk dulu, belum lagi nanti nangis-nangis. Bukan berarti gue pernah sama perawan, *no*, gue belum setega itu. Tapi, dari cerita yang gue dengar, kira-kira begitu. Kedua, nggak boleh maksa lawan main, harus mau sama mau. Hubungan yang dipaksa itu nggak ada enak-enaknya, termasuk urusan ranjang. Ketiga, nggak rebutan. *Hell-no*. Jumlah cewek masih lebih banyak daripada cowok. Ngapain harus rebutan? Keempat, jangan pernah ajak pasangan ONS ke tempat tinggal pribadi. BA-HA-YA. Kelima, bawa kondom sendiri. Lo nggak akan tahu apa yang sudah dilakukan orang asing ke kondom yang dibawanya. *Play clear, be safe*. Keenam, nggak usah janji-janji bakal nelepon kalau emang nggak minat. *ONS means one night stand*. Berdiri satu malam sama dia, malam berikutnya sama yang lain.

Semua peraturan itu hukumnya wajib, nggak boleh dilanggar.

Nggak kayak gue yang emang nggak pernah lagi pacaran, Rian masih suka jalin hubungan jangka panjang. Yah, walaupun kadang nggak panjang amat sih. Selama kenal dia, kayaknya baru sama Jess dia bisa pacaran sampai tahunan. Sisanya, cuma hitungan bulan. Jadi, sementara buat gue ONS adalah kebutuhan, buat dia ONS cuma untuk mengisi kekosongan kalau lagi jomlo. Begitu punya pacar, kerjaan dia di bar cuma minum. Jaga gue biar nggak mabuk. Dia nggak pernah selingkuh. Cuma suka diselingkuhi. Bego banget emang dia.

Gue baru akan memesan minuman lain ke bartender, saat seorang gadis mengisi bangku kosong yang tadi ditempati bokong Rian.

"*Irish cream, please,*" ucapnya pada bartender, dengan suara serak seksi. Entah lagi pilek, atau kebanyakan merokok, atau dia memang saudara jauhnya Shireen Sungkar.

Nggak usah kaget kenapa gue tahu siapa itu Shireen Sungkar. Mami gue pecinta Cinta Fitri dan gue dulu sering terpaksa ikut nonton.

Gue melakukan pengamatan cepat ke gadis itu. Seksi, *check*. Montok, *check*. Rambutnya sedikit melewati bahu, nggak lurus-lurus amat, nggak masalah. Dari samping, dia cantik. Nggak tahu gimana dari depan.

Mungkin si Seksi ini punya kekuatan telepati, atau merasa ada

singa lapar lagi kasih dia perhatian lebih, dia akhirnya menoleh.

Cantik, *check*.

Dia memiliki sepasang mata sedikit sipit, tapi belo. Bingung, sama gimana bentuknya. Pokoknya begitu. Hidungnya mungil, tapi bukan pesek. Dan bibirnya... *shit*.

Gue mengulurkan tangan dengan senyum santai, bukan mesum, terukir. "Gio."

Shireen Sungkar *wanna be* itu balas mengulurkan tangannya. "Agnes."

"Sendirian?"

Dia mengedikkan bahu ke arah salah satu meja yang terisi lima atau enam perempuan yang lagi asyik ketawa-ketiwi heboh.

"Oh..." Gue memilih menyesap minuman gue.

Biasanya, cewek yang datang bergerombol, ke bar cuma buat pesan minum, terus balik ke meja gerombolannya. Jadi gue memilih cari mangsa lain yang bisa gue ajak ngobrol-ngobrol lucu di bar.

Tapi, ternyata Agnes masih di tempat duduknya setelah bartender menyodorkan pesanannya.

"Berisik banget di sana," gumamnya, lagi-lagi seolah punya kekuatan telepati.

Seringai gue merekah, tetap seksi, bukan mesum. "Acara ulang tahun?" tanya gue, basa-basi.

"Nggak, nongkrong aja. Biasa."

Gue kasih tahu satu rahasia gimana cara melihat apakah perempuan yang lo ajak ngobrol memang tertarik membangun obrolan, atau cuma basa-basi-busuk. Dia akan duduk agak menyamping, dengan postur badan ke arah lo. Nggak ada sikap defensif, atau jawaban sepatah-dua patah kata. Dan bukti paling nyata, dia bakal berperan aktif dalam percakapan itu, bukan cuma nunggu ditanya.

"Lo sendiri?"

See?

Malam ini, gue pasti bisa ngelupain Tara lagi.

Shit. Gue nggak akan sebut nama dia lagi. Dalam hati ataupun secara langsung.

Nggak.

Jess

Undangan Petaka

Masa sekarang...

Aku menatap tidak percaya pada sesuatu yang tergeletak di meja kerjaku sekarang. Saat mengangkat kepala, aku melihat kubikelnya dipenuhi pegawai lain yang pasti sama kagetnya denganku. Tanganku terulur meraih benda itu, membaca nama yang terukir cantik di atasnya.

Wedding Invitation
Rian & Dee

EBOOK EXCLUSIVE

Aku mengeluarkan undangan itu dari plastik, berharap ini bukan Rian yang itu. Bukan dia. Tidak mungkin.

Atas izin Allah Swt. kami bermaksud mengundang Bapak/Ibu Saudara/i untuk menghadiri dan memberikan restu atas pernikahan anak kami;

Adrian **Wijaya, S.T., M.T.**
Putra pertama dari (Alm.) Bapak Agung Wijaya dan Ibu Ratu Handayu

&

Diana **Andira Sofyan, S.E.**
Putri pertama dari (Alm.) Bapak Suryandi Sofyan dan Ibu Mariana Andari

SIAPA DIANA INI?!

Rasanya aku ingin menjeritkan itu. Sepanjang pengetahuanku, Rian tidak sedang menjalin hubungan dengan siapa pun sekarang. Setelah kami putus, dia memang coba pacaran sana-sini, tapi tidak ada yang berakhir baik. Aku tahu semuanya dari Gio.

Bagaimana bisa sekarang tiba-tiba ada undangan penikahannya di mejaku?!

Ini lelucon yang sangat buruk. *April fool* sudah lewat, *for God's sake*!

Aku melihat tanggal yang tertera di sana. Akad dan resepsi akan dilaksanakan minggu depan. Ya Tuhan... apa-apaan ini?

"Ya udah sih! Kalian bukannya bersyukur gue tobat, malah doain yang nggak-nggak!"

Aku mendengar Rian menggerutu.

"Bukannya mau doain yang nggak-nggak, Nyet," balas Gio. "Lo yakin mau kawin? Ini anak orang tahu nggak kelakuan lo gimana?"

"Halah, paling juga korban *MBA*[1] Rian," sahut yang lain. "Lihat aja tuh, dadakan banget."

"Bodo amat," balas Rian. "Suka-suka kalian mau ngomong apa."

"Kita dateng kok, Yan. Makan gratis, lumayan." Rania, istri bos sekaligus pegawai yang paling kubenci, ikut menimpali. Bagaimana aku bisa tidak membencinya? Kariernya di sini melaju lebih mulus melebihi jalan tol. Sudah pasti berkat *affair* apa pun antara dirinya dan Bos sebelum mereka menikah. Mengesalkan.

Keriuhan di sana makin menjadi, hingga dehaman keras Pak Makiel, bos kami, terdengar. Yang lain langsung seperti gerombolan tikus yang kepergok mencuri makanan di lemari. Lari sana-sini, kembali ke kubikel masing-masing. Sementara Rania, dengan wajah menyebalkannya, hanya melempar senyum pada suaminya itu dan masuk ke ruang kerjanya.

Aku mendengus, memilih kembali mengamati Rian.

Dia tidak terlihat berbinar, seperti layaknya calon pengantin. Hampir dua tahun lalu, Pak Makiel dan si sialan Rania itu tidak bisa menyembunyikan raut bahagia mereka saat memberikan undangan resepsi. Ya, hanya resepsi karena menurut kabar yang kudengar mereka sudah melakukan pemberkatan di tempat keluarga Pak Makiel, di London. *Lucky bitch*.

Sedangkan Rian, ekspresinya terlihat... biasa saja.

1. Married by accident

Apa dia bahagia? Apa dia mencintai wanita itu?

Siapa sih perempuan itu? Bagaimana bisa dia tiba-tiba muncul dalam kehidupan Rian dan akan menjadi istrinya? Menyebalkan sekali.

Aku tidak bisa konsentrasi seharian ini. Mataku berkali-kali melirik undangan sial itu, mengamati nama yang terukir cantik di atasnya. Tulisan *"Rian & Dee"* menari-nari di mataku, seolah sedang mengejek keputusan bodohku dulu.

Seharusnya *"Rian & Jess"* yang tertulis di sana!

Pukul tujuh malam, seharusnya aku sudah bisa pulang. Tapi aku sengaja menunggu Rian yang belum beranjak dari tempatnya. Aku pura-pura sibuk melakukan apa pun. Aku harus mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Hampir pukul delapan ketika Rian akhirnya bersiap pulang. Aku ikut bersiap, membereskan barang-barang, lalu menyampirkan tas di bahuku.

"Yan, nebeng ya," pintaku, saat dia melintas menuju lift.

"Oke," jawabnya.

"Nyet, Jumat besok *bachelor party* lo ya. Jangan lupa," tegur Gio. "Gue udah nyewa *striptease* paling seksi se-Jakarta Raya khusus buat lo."

Rian mendengus. "Nggak usah gila lo. Gue bisa digorok Nyokap kalau muncul pas *hangover*. Sabtu-nya gue kawin, dodol."

"Biasa juga lo kawin sambil setengah mabuk lancar aja." Gio mengeluarkan seringai mesumnya, membuatnya mendapat toyoran sebal dari Rian.

Pintu lift di depan kami terbuka. Aku melangkah masuk lebih dulu, diikuti dua lelaki yang sekarang sibuk berdebat itu. Gio ingin pesta lajang Rian dilakukan di bar biasa, supaya lebih khusuk. Sementara Rian lebih ingin di apartemennya, supaya lebih simpel. Gio bersikeras itu bisa jadi terakhir kalinya Rian ke bar, mengingat istrinya pasti tidak akan suka melihat suami kelayapan di klub malam.

"Calon bini gue nggak banyak tingkah kayak cewek-cewek lo," balas Rian.

Gio berdecak. "Culun banget sih lo? Cewek tuh ya, sebelum berubah status jadi istri, tingkahnya lebih manis dari cokelat ayam kelebihan gula. Begitu udah jadi istri, lo napas aja bisa salah di mata dia. Percaya sama gue."

Rian tidak menanggapi.

"Kakak gue tuh bukti nyata. Dulu ceweknya yang bertekuk lutut. Begitu si cewek udah dinikahi, langsung berubah kayak kebo dicambuk. Manut banget." Gio masih berkata dengan menggebu-

gebu. "Atau bukti nyata nih ya, di depan mata lo sendiri. Pak Makiel noh. Kurang sangar apa coba? Dulu Rania yang ketar-ketir diomelin. Sekarang? Rania nyengir dikit aja langsung lumer. Apaan coba?"

"Bawel ah lo," balas Rian, gusar. "Pokoknya di apartemen gue. Gue nggak mau keluar sehari sebelum acara. Itu juga gue udah cuti, mau istirahat."

"Istirahat buat malam pertama ya? Target berapa ronde?"

"Diem lo, kampret!" umpat Rian, membuat tawa setan Gio makin membahana.

Puas merecoki Rian, Gio tiba-tiba berpaling padaku, seolah baru menyadari aku juga berada di sana. Untungnya lift lebih dulu berhenti di basemen. Kali itu Rian yang lebih dulu keluar, diikuti Gio. Karena tempat parkir berjauhan, Gio memisahkan diri, sementara aku mengiringi langkah Rian.

"*Married*, huh?" gumamku, membuatnya menoleh.

Rian tidak menjawab, mematikan alarm mobilnya, lalu membuka pintu dan melangkah masuk. Aku duduk di kursi penumpang, sementara dia menyalakan mesin. Dia masih tidak bersuara ketika mobilnya sudah bergerak pelan meninggalkan ElNoah's Center, menuju gedung apartemen kami. Aku dan dia satu tower, beda lantai. Aku tinggal di Lantai 16, dia di Lantai 24. Pulang dan pergi ke kantor bersama bukan hal baru, meskipun hubungan kami sudah lama berakhir.

Aku masih menyesali keputusan itu. Dan makin menyesalinya sekarang.

"Yan..."

"Hm?"

"*Who is she?*" tanyaku. "Maksud gue, lo nggak pernah kedengeran lagi deket sama siapa gitu, tiba-tiba... nikah. *It's a little bit weird.*"

Kupikir, Rian tidak mau menjawab, melihat dia hanya diam setelah mendengar pertanyaanku. Tapi kemudian dia mengeha napas pelan.

"Pegawai di butik Nyokap. Kenalan di sana."

"Dikenalin Tante Ratu?"

"*Kind of...*"

"Lo... pacaran lama sama dia?"

"Tunangan."

Aku mengerjap. "Langsung?"

"Yup. Udah ketuaan mau pacar-pacaran."

Aku ingin bertanya satu hal, tapi tidak yakin sanggup mendengar jawabannya. Lagi pula, sepertinya itu hanya pertanyaan retoris. Tidak mungkin Rian tidak mencintai gadis itu kalau dia ingin menikahinya, kan? Bahkan tanpa melewati proses pacaran. Maksudku, Rian memang sering mengeluh tentang Tante Ratu yang mulai sibuk menjodohkannya, tapi dia selalu menolak. Jadi, kalau sekarang dia menikah, berarti perempuan itu memang spesial.

Belum bertemu saja, aku sudah tidak menyukai perempuan itu. Siapa pun dia.

"Kalian nanti tinggal di sini?" aku kembali bertanya basa-basi, saat mobil Rian sudah memasuki basemen gedung apartemen kami.

"Iyalah. Gue masih bokek, belum bisa beli rumah."

Aku mendengus. "Unit lo itu kalau dilepas bisa buat beli rumah, kali."

"Males. Macet. Udah enak ini lokasinya. Gue nggak stres," Rian memarkir mobilnya di spot parkir, lalu mematikan mesin. "Lagian, dia juga nggak keberatan."

"Dia pernah ke sini?"

"Minggu lalu, bareng Nyokap."

Minggu lalu aku tidak keluar apartemen, hanya bermalas-malasan dan memesan makanan *delivery*.

"*She's so special, I guess.*"

Rian menekan tombol lift, lalu memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "*She is.*"

Aku tersenyum kecut.

Seandainya aku bergerak lebih cepat, tidak menuruti gengsi yang melarangku mendekatinya lagi, apa akan tetap seperti ini?

Aku sangat ingin menanyakan hal itu, namun lidahku kelu.

Aku menyandarkan punggung di dinding lift. Sementara benda kotak itu membawa kami ke lantai atas, aku mengamati postur Rian.

Kupikir, aku sudah kehilangannya hampir lima tahun lalu. Tapi ternyata aku baru benar-benar akan kehilangannya dalam beberapa hari ini. Tinggal menghitung mundur, pintu kesempatanku benar-benar akan tertutup.

"Yan...," panggilku lagi.

Tepat saat dia menoleh, aku menegakkan tubuh, melingkarkan tanganku di lehernya, menariknya mendekat. Sebelum dia menyadari, aku

sudah menempelkan bibirku di bibirnya, menciumnya dengan menggebu.

Dia tidak membalas ciumanku, tidak juga mendorongku menjauh. Hanya berdiri diam, membiarkanku melumat bibirnya.

Aku melepaskan diri, menatapnya.

"Udah?" tanyanya, singkat. Kemudian dia melepaskan tanganku dari lehernya dan bergerak mundur. Seolah tidak terjadi apa-apa, dia kembali bersandar santai, menunggu lift berhenti di lantai-nya.

Wajahku seketika bersemu. Aku bersyukur lift itu berhenti di Lantai 16.

"Lo udah gue anggap salah satu teman dekat gue. Jangan dirusak," gumamnya, sebelum aku keluar.

Aku tidak menanggapi, memilih meninggalkan lift menuju unit apartemenku, tanpa menoleh ke belakang lagi.

Aku menatap nanar ke arah pelaminan, di mana sepasang sejoli sudah meresmikan ikatan mereka sebagai suami istri. Raut bahagia seolah tidak surut dari wajah tampannya. Berarti apa yang kurasakan tempo hari hanya bawaan stres menjelang hari H. Saat ini, siapa pun bisa melihat kalau dia... bahagia.

Dan akhirnya, aku melihat sosok perempuan itu. Perempuan menyebalkan yang berhasil menaklukan dan merebut hatinya.

Perempuan itu sangat jauh dari tipe Rian yang biasa. Dia cantik, kuakui. Entah memang cantik, atau *make-up artist*-nya terlalu hebat. Dengan gaun pengantin kebaya modern yang sekarang menempel ketat di tubuhnya, aku juga bisa melihat kalau itu jenis badan selera Rian. Tapi, auranya sangat jauh dari perempuan yang biasa berkencan dengan lelaki itu. Perempuan yang ini terlalu... lembut? Terlihat agak membosankan bagi Rian, pasti.

Jadi apa yang membuat Rian menyerahkan hidupnya untuk menjadi pendamping perempuan itu? Meskipun terkesan berengsek dan menyukai hidup bebas, aku tahu Rian bukan laki-laki berpikiran sempit. Tidak mungkin hanya dada dan bokong perempuan itu yang menjadi alasannya menikah.

Pikiran itu seketika membuatku terdiam.

Tentu saja. Alasannya karena perempuan ini justru berbeda jauh dengan perempuan lain yang dikencaninya. Perempuan yang seperti

ini memang lebih layak untuk diajak ke jenjang serius, bukan hanya sebagai lawan permainan panas di ranjang.

Aku mengerti sekarang. Seberengsek apa pun laki-laki sebelum menikah, mereka tetap menginginkan perempuan baik sebagai istri. Pemikiran yang egois sekali. Kalau memang ingin beristrikan perempuan baik-baik, seharusnya si laki-laki juga memastikan dirinya pantas. Setan tidak mungkin berjodoh dengan malaikat, kan? Pasti dengan sesama setan.

"Es buah tuh, Jess, biar adem..."

Aku menoleh, mengernyit atas teguran aneh itu, dan mendapati Gio duduk di sebelahku.

"Api cemburu lo kelihatan banget dari jauh," ledeknya.

"Siapa yang cemburu?" omelku.

Gio hanya mencibir, ikut menatap pelaminan. "Si Kampret itu pinter banget cari istri. Gue juga mau sama yang begitu. Lihat nggak lo senyumnya? Adem banget. Es buah mah lewat."

Aku menoyor kepalanya. "Tolonglah, nggak usah ngimpi."

"Dih, kenapa? Rian aja bisa dapet yang adem, gue juga bisa nanti."

"Nanti kapan? Pas umur lo udah 40 tahun?"

"Bisa..." jawab Gio, santai. "Gue cari istri yang umurnya masih awal dua puluh. Biar seger."

Aku mengernyit jijik, malas menanggapinya lebih jauh, membiarkan saja dia mengoceh apa pun.

Kalau ada papan urutan pria-pria berengsek di Makiel Architecture, Gio akan menempati posisi pertama sejak awal masuk, tidak akan pernah tergeser.

"Mau pulang, nggak?" ajaknya, tiba-tiba. "Ngantuk gue."

Aku memang ke sini bersamanya, agak malas menyetir sendiri dengan pakaian seperti ini. Aku menerima ajakan itu. Kami ikut mengantre bersama tamu lain untuk bersalaman dengan kedua mempelai dan pamit pulang.

Begitu tiba giliranku bersalaman dengan Rian, aku memaksakan senyum kecil. "Selamat, ya," ucapku.

"*Thanks*," balasnya, ikut tersenyum.

Lalu aku lanjut bersalaman dengan istrinya, yang menampilkan

wajah semringah serupa dengan Rian. Dia juga mengucapkan terima kasih padaku. Saat bersalaman dengan Tante Ratu, aku bisa melihat kalau beliaulah yang tampak paling bahagia.

"Makasih lho, Jess, udah dateng."

"Iya, Tante. Nggak mungkin juga nggak dateng."

Beliau meremas tanganku pelan, lalu lanjut menyalami tamu lain.

Aku turun dari pelaminan, berjalan lurus ke arah pintu keluar. Gio menyusul di sampingku.

"*Are you ok*?" tanyanya.

"*Absolutely*," balasku. "Dia kelihatan *happy*."

"Baguslah kalau gitu. Gue lagi males ngadepin cewek nangis, ya. Jadi kalau lo mau mewek, jauh-jauh dulu."

"Diem deh lo. Gue sambit *heels* ntar."

Dia menyeringai. "Nanti nyusul kawin, ya. Sekalian *move on*."

"Diem nggak lo, Giandra!?"

Raut usilnya langsung berubah gondok. "Gue turunin di tol kalau lo berani manggil gue gitu lagi!" ancamnya.

Aku menatapnya dongkol, sementara dia membuka pintu mobil dengan wajah cemberut. Di situasi normal, aku pasti sudah meledeknya habis-habisan. Tapi sekarang, aku bahkan malas berdebat dengannya.

Semesta yang sedang meledekku habis-habisan sekarang.

EBOOK EXCLUSIVE

Jess
Kenangan

Aku mengusap wajah, menatap layar laptop sambil berusaha menahan kantuk. Pekerjaan ini harus kuselesaikan sebelum tidur, atau aku tidak akan nyenyak. Aku meraih gelas kopi, yang ternyata sudah kosong. Menghela napas pelan, aku beranjak ke dapur. Perutku ikut bergemuruh, mengeluarkan alarm lapar. Aku baru ingat belum makan malam. Stok mie kosong. Makanan lain juga tidak ada. Dengan pasrah, aku menyambar jaket, ponsel, dan kunci apartemen, memilih ke mini market di seberang gedung apartemenku.

Aku baru selesai menyeduh Popmie, ketika melihat sosok yang kukenal melewati pintu, langsung berjalan ke arah rak minuman. Aku tersenyum miris melihat penampilannya. Rambut berantakan, mata mengantuk, hanya memakai *boxer* dan kaus. Menunjukkan dia baru bangun tidur dan langsung ke sini. Jenis penampilan yang sangat kusukai dan kunikmati. Dulu.

Aku menghampirinya. Dia sudah memegang dua kaleng *rootbeer*, tapi sekarang terlihat bingung. Aku menepuk bahunya pelan. "Yan?"

Dia menoleh. "Jess," balasnya, sebelum kembali memandangi rak minuman. Lalu dia beralih ke lemari pendingin.

Aku mengikutinya, entah untuk apa. "Lo kayak zombi."

"Dee ngidam," gumamnya, mengambil dua kaleng lagi *rootbeer* dingin.

Dua kata itu sanggup membuat jantungku seolah berhenti berdetak.

Dee ngidam. Ngidam adalah pertanda hamil. Jadi, istrinya sudah... hamil?

"Oh, udah isi?"

Dia tersenyum, terlihat jelas binar senang di wajah mengantuknya, pertanda dia menerima hal itu. Bukan bentuk 'kecelakaan'. "Udah, alhamdulillah. Jalan sembilan minggu. Gue belum cerita ya?"

"Belum," jawabku. "Selamat deh. Calon bapak dong lo?"

Seringainya melebar. "Iya...," balasnya, seraya berjalan ke kasir.

Aku kembali mengekornya.

Aku tahu Rian bukan jenis laki-laki yang tergila-gila dengan anak kecil. Bukan juga termasuk yang antipati. Biasa saja. Aku kadang melihatnya ikut main dengan Gio dan Alistair, anak bos, tapi tidak seluwes Gio. Jujur saja, aku kesulitan membayangkannya menjadi seorang ayah. Kami dulu pernah membahas itu, saat masih pacaran, dan sepakat untuk menunda kalaupun nanti kami menikah.

Pembicaraan konyol, yang masih saja sering kuputar dalam ingatan hingga saat ini.

Tapi, sekarang, bukan Rian lima tahun lalu yang berdiri di depanku. Dia terlihat tenang, lebih dewasa dan matang. Seolah sudah siap menerima apa pun kejutan dalam hidupnya. Dia banyak berubah sejak menikah. Mau mengakui atau tidak, ke arah yang lebih baik.

"Lo ngapain?" Pertanyaannya membuyarkan lamunanku.

"Laper." Aku menunjukkan Popmie di tanganku. "Mau tidur, teman kencan gue ngorok kenceng banget."

Aku tidak tahu mengapa harus berbohong. Kalimat itu meluncur keluar begitu saja.

"*Another ONS*, hm?"

Aku ingin tertawa, tapi menahan diri. Apa yang akan dikatakannya kalau segala *ONS* yang kusiratkan memang kulakukan itu hanya kebohongan? Dan terakhir kalinya aku melakukan itu adalah lima tahun lalu, dengannya? Dia tidak akan percaya.

Jadi aku meneruskan kebohonganku. "Yap. *I have no time for a real relationship.*"

Dia hanya mengangguk kecil.

"Lo nggak kangen?"

Dia menatapku. "Kangen apa? *ONS*?"

"*Freedom.*"

"Nggak. Gue punya yang halal di rumah. Ngapain kangen dosa?"

Ouch. Strike one.

Aku geleng-geleng kepala. "Gue nggak pernah ngira kalau lo beneran bisa nikmatin kehidupan nikah."

"Pernikahan nggak seburuk itu, kalau lo dapat pasangan yang tepat."

BOOK EXCLUSIVE

Aku termangu, menatapnya.

"Coba deh, ntar lo ngerti sendiri."

"I wish."

Setelah itu, giliran dia yang membayar, kemudian langsung pamit. Aku memilih menikmati Popmie-ku di tempat. Mini market ini punya meja panjang dengan kursi tinggi, seperti bar, di bagian dalam, sementara di terasnya terdapat meja bundar dengan masing-masing empat kursi. Jadi, meskipun sudah hampir pukul tiga pagi, tempat itu masih cukup ramai.

Aku memilih duduk di kursi bar, menatap sosok Rian yang menjauh.

Terakhir kali aku mempertimbangkan tentang pernikahan, lima tahun yang lalu. Dalam percakapan sepintas lalu dengan dia. Saat itu hubungan kami sudah hampir dua tahun, usiaku baru 24 tahun dan dia 25 tahun. Rian berkata dia baru mau menikah setelah cicilan apartemen dan mobilnya lunas, dan cita-citanya memberangkatkan orangtuanya naik haji tercapai. Tapi, Papanya meninggal sebulan sebelum kami putus. Rian ganti mengambil peran untuk menemani Mamanya, membuat semua rencananya terlupakan. Dia tidak pernah lagi membahas pernikahan, hanya fokus pada Mamanya.

Sebulan setelah itu, dia mendapat promosi. Aku yang cemburu dengan semua hal di sekitarnya, akhirnya melakukan hal bodoh dan melepaskannya.

Seandainya aku tidak berbuat bodoh, bisa lebih bersabar dan lapang dada, kehidupanku pasti akan lebih baik sekarang.

Aku mencintai Rian, lebih dari siapa pun yang pernah masuk ke hidupku.

Kalau mendapat kesempatan untuk mengulang waktu, aku tidak akan mengulang kebodohan dulu. Apa yang kurasakan sekarang jauh lebih buruk daripada saat dia berhasil mendapatkan posisi yang kuinginkan. Sekarang aku sudah berada di posisi yang sama dengannya, tapi terasa kosong. Semua yang kucapai seolah tidak ada artinya karena aku sendirian.

Saat kembali ke apartemen, bukannya melanjutkan pekerjaan, aku malah sibuk membongkar kenangan. Aku membuka laci paling bawah lemari pakaianku, di mana sisa barang Rian masih kusimpan. Satu setelan kerja, kaus dan celana pendek, sisa sabun cuci muka, botol

parfum yang nyaris kosong, dan alat cukur. Aku masih menyimpannya, entah untuk apa. Padahal aku tahu itu hanya menyakiti diri sendiri.

Aku pernah mendengar, lupa di mana, cinta bisa membuat perempuan paling pintar pun menjadi bodoh.

Aku sudah menjadi salah satu dari perempuan yang dimaksud.

Giandra Abimanyu: ***pesawat jam berapa?***

Aku mengerjap, menatap chat yang baru masuk di layar ponsel. Hari ini aku, Gio, dan Rian mendapat proyek di Bali. Pagi ini kami berangkat, dan akan berada di sana selama tiga hari.

Me: ***jam 8***
Giandra Abimanyu: ***pagi amat sik? Siapa yg pesen tiket?***
Me: ***gue.***

EBOOK EXCLUSIVE

Dia mengirim emotikon mendengus. Aku tidak membalas lagi, memilih meletakkan kembali ponselku di nakas dan merenggangkan badan. Baru pukul setengah enam. Seandainya Gio menghubungi setengah jam lagi saja, aku tidak akan mengerjainya.

Aku mandi dan sarapan, lalu baru packing. Pesawat sebenarnya pukul sepuluh lewat. Aku akan berangkat ke bandara bersama Rian. Dan istrinya.

Aku beberapa kali bertemu dengan istri Rian dan masih tidak mengerti apa yang membuat mereka bisa menikah. Mereka terlalu berbeda. Membuatku makin sebal saja melihatnya.

Pukul delapan, aku baru turun ke basemen. Rian muncul tak lama kemudian. Aku hanya melempar senyum sekilas pada Dee, yang dibalas seadanya juga. Aku masuk ke bangku belakang, memberitahu Rian kalau Gio sudah di bandara karena aku membohonginya masalah jadwal penerbangan. Rian tidak berkomentar banyak. Setelah itu, dia ganti mengobrol dengan istrinya. Aku memilih memainkan ponselku.

"Pokoknya kalau Artha nggak bisa nemenin, kamu tidur di rumah

Mama aja." Rian berkata dengan nada perintah.

"Iya, Rian...," balas Dee, dengan suara lembutnya.

Kadang aku merasa kelembutan perempuan ini hanya dibuat-buat, tapi ada sesuatu yang memperlihatkan kalau memang seperti itu sifatnya. Mungkin kelembutan itu juga yang melumerkan sifat keras Rian. Membuat Rian jatuh cinta.

Cara Rian menatap istrinya sekilas, sambil terus menyetir, menyorotkan rasa sayang yang besar. Begitupun saat Dee melempar senyum atau menanggapi ocehan Rian. Ada rasa kagum dan cinta di sana.

Sambil berpura-pura memainkan ponsel, aku mengamati bagaimana mereka berinteraksi. Membuat iri, jujur saja. Aku juga menginginkan hubungan seperti itu. Saling mengisi dan melengkapi, tanpa saling mengurangi. Lebih sebagai penyeimbang.

Aku mengalihkan pandangan ke luar jendela, merasa jengah. Ketika mobil itu akhirnya berhenti di bandara, aku turun lebih dulu, membiarkan Rian dan Dee melakukan perpisahan dengan cara mereka.

Aku tidak sanggup melihatnya.

"*Flight* jam delapan *my ass*!" sentak Gio, saat aku begabung dengannya menuju ruang keberangkatan.

Aku mengabaikannya, tidak berminat meladeni. Perasaanku sendiri sudah cukup buruk sekarang. Sementara Gio mengoceh, aku melirik ke arah dua sejoli itu lagi. Dan seketika menyesal.

Rian mencium bibir Dee, lalu mengecup perut perempuan itu. Mereka tertawa, berpelukan sebentar, kemudian kembali berciuman. Kali itu sedikit lebih lama. Aku kembali membuang muka, mempercepat langkahku.

Rasanya masih sakit. Aku bodoh sekali.

Gio
Daya Tarik

Pengakuan.

Gue suka main cewek. Tapi nggak semua cewek bisa bikin gue nafsu sebelum dia telanjang. Sejauh ini, ada tiga perempuan yang gue akui punya *sex appeal* tinggi, seenggaknya buat gue. Salah satunya nggak mau gue sebut. Dua yang lain, teman kantor gue. Dua-duanya cukup pakai stelan rapi, yang paling sopan sekalipun, dan duduk diam di balik meja kerja. Begitu saja, bisa bikin *Big Guy* di bawah sana setengah sadar.

Tapi dua-duanya nggak bisa gue sentuh. Yang satu karena sudah nikah, sama bos gue pula. Kalau gue masih macam-macam sama Rania, dipecat adalah hukuman paling ringan yang gue terima. Masih syukur kalau nyawa gue nggak melayang. Yang kedua, karena dia mantan pacar sahabat gue.

Jessica sudah bikin gue tertarik, *sexually*, sejak pertama gue masuk MA. Tapi pas itu dia sudah pacaran sama Rian. Prinsip gue selain nggak ganggu perawan, nggak ganggu pasangan orang juga. Untungnya gue punya Rania, jadi nggak dapat Jess nggak bikin gue uring-uringan.

Sejak hubungan surgawi gue dan Rania resmi berakhir, gue kembali tertarik sama Jess. *Big Guy* masih penasaran sama dia. Gue masih bisa nahan, karena gue tahu Jess masih suka sama Rian. Malah masih cinta, kayaknya. Gue juga nggak enak mau macam-macam, mengingat dia dan Rian punya masa lalu.

Tapi malam ini, pertahanan gue goyah. Jessica terlihat cantik banget. Dia memakai atasan hitam dengan bahu terbuka, lengan pendek, dan rok sepaha berwarna senada. *Heels*-nya saingan sama tinggi galah, bikin betisnya kelihatan seksi banget. Gue membayangkan betis itu bertumpu di bahu gue, sukses bikin *Big Guy* bangun dengan penuh semangat.

EBOOK EXCLUSIVE

Gue harus dapat dia malam ini. Gio yang frustrasi secara seksual bukan sesuatu yang baik. Gue kenal diri gue. Mending disuruh puasa makan, daripada nggak bisa memenuhi keinginan *Big Guy* gue. Malam ini, *Big Guy* mau Jessica.

"Turun yuk!" Jess, yang sudah gue perhatikan dari tadi, malah mengulurkan tangan ke Rian yang duduk di sebelah gue. "*Come on. Just one dance.*"

Seperti yang gue duga, Rian menolak. Gue bisa melihat raut kecewa Jess, tapi dia menyembunyikannya di balik cibiran.

Gue turun dari kursi bar, menyambut tangannya yang diabaikan Rian, dan menariknya ke *dance floor*. Dia menoyor kepala gue saat gue memeluk pinggangnya dan menariknya mendekat hingga tubuh kami menempel, tapi akhirnya balas melingkarkan tangannya di leher gue.

Dia wangi banget.

"Udah nggak gondok sama gue?" ledeknya.

"Masih," balas gue. "Lagi mikir balasan buat keusilan lo."

Dia menyeringai.

Jessica punya ekspresi wajah galak. Judes banget. Tatapan matanya tajam, bibirnya tipis, bikin siapa pun yang nggak kenal dia langsung mikir kalau dia songong dan arogan. Tapi, pas dia senyum, mata tajamnya malah bikin dia kelihatan cantik. Kecuali kalau dia lagi senyum sinis sih.

"Jess," tegur gue, saat mendapati dia masih melirik ke balik bahu gue, yang gue yakini ke arah Rian.

"Apa?"

"Gue bisa bantu lo ngelupain Rian."

Dia mengernyit. "Kenapa lo ngomong gitu?"

Gue berdecak. "Gue nggak buta, *Sweetpea. You love him.*"

Dia tidak menanggapi.

"Lo cantik, Jess."

Dia menatap gue, lalu berdecak. "Nggak mempan, Gio."

Gue terkekeh, menariknya makin dekat hingga hanya wajah kami yang berjarak. "*Let me show you.*"

"*How?*"

"*One kiss. With tongue.*"

"*You wish!*"

Gue mengelus pipinya dengan punggung tangan. "Takut?"

"Rugi," dengusnya.

"Ada garansi kok. Coba aja dulu. Kalau rugi, dibalikin."

Dia kembali menoyor kepala gue. "Dibalikin dengan cara nyium gue lagi, gigi lo."

Gue mengulum senyum, mendekatkan bibir gue di telinganya. "Satu ciuman dari gue, dan lo nggak akan inget Rian. Satu malam bebas galau. Kapan lagi coba?"

Gue bisa melihat rambut halus di tengkuk Jess meremang. Gue mengecup lembut leher jenjangnya. Dia tersentak, tapi nggak menjauh. Gue kembali mengecup hingga ke rahang, lalu berhenti di sudut bibirnya.

"*May I?*"

Sejenak, dia hanya diam. Kemudian, dia menggeser bibirnya hingga bersentuhan dengan bibir gue.

"Gue benci ini," gumamnya, tapi nggak menarik diri. "Gua bakal benci sama kejadian ini nanti."

Gue mengulum bibirnya, membuatnya diam. Tangan gue mengusap punggungnya, sementara bibir gue mulai bergerak. Rasanya manis, kayak ceri. Mungkin efek minuman yang dia minum.

Baru akan membujuknya membuka mulut dengan lidah, Jess lebih dulu menarik diri. Dia melepaskan pelukan gue dengan ekspresi bingung, bercampur panik.

"Gue butuh minum," ujarnya. "Gue harus minum."

Sebelum gue mengatakan apa-apa, dia lebih dulu kembali ke bar, tapi menjauh dari Rian, yang sekarang lagi ngobrol sama perempuan entah siapa. Jess memesan *tequila* saat gue baru duduk di sampingnya. Dia kelihatan kusut, menegak minumannya dalam sekali teguk.

Gue menghela napas diam-diam. Kayaknya gue harus nyari sasaran lain. *Big Guy* harus puas sama cadangan. Belum rezekinya dapat hidangan utama.

"Gue terakhir kali ciuman sama dia."

Pandangan gue yang tadinya sudah menjelajahi kelab itu, kembali terpaku pada Jess. Pipi putihnya memerah. Kayaknya dia mulai mabuk.

"ML terakhir juga sama dia. *How pathetic*, huh?" Jess menegak segelas lagi.

Tiba-tiba dia memutar kursi hingga menghadap gue. "Dan elo,

berengsek, bikin gue inget kalau ciuman itu enak." Telunjuknya menusuk-nusuk dada gue. "Ngapain lo cium-cium gue?"

"Bibir lo terlalu seksi buat dianggurin. Sayang," balas gue.

Dia mendengus. "Gue benci sama elo."

"Sama ciuman gue tadi?"

Pipinya menggembung, terlihat sebal. Tanpa menjawab, dia menghabiskan satu gelas lain.

Oke, dia teler sekarang. Cerocosannya membuktikan itu.

"Gue mau...," ucapnya.

"Mau apa?"

"Mau... elo... sama gue... di kamar... terus..."

"Oke, cukup," tahan gue. "Tunggu di sini, jangan minum lagi. Kalau lo pingsan, kita nggak bisa ngapa-ngapain."

Dia mengangguk, menjauhkan gelasnya yang sudah diisi ulang oleh bartender.

Gue turun dari kursi bar, menghampiri Rian yang baru saja berhasil mengusir perempuan asing yang gue lihat tadi. Dia terlihat berniat pergi dari sana.

"Mau ke mana?"

"Balik ke hotel. Mau nelepon Dee."

"Oh..." gue menggaruk leher, lalu berdeham. "Lo keberatan nggak kalau gue sama Jess... *spending night together*?"

Dia mengernyit, seolah gue baru saja menanyakan hal paling absurd sedunia.

Emang salah ya nanya gitu?

"Ngapain izin sama gue?"

"Yah... lo sama dia punya masa lalu..."

Rian berdecak. "Kalau-kalau lo lupa, gue udah nikah. Gue cinta sama istri gue, dan gue bentar lagi punya anak."

"*So...*?"

"*Do whatever you wanna do, I don't care. That's not my business.*"

"Nggak bakal kagok, kan?" Gue memastikan.

"Kagak."

Gue menyeringai, menepuk pelan bahunya, lalu kembali menghampiri Jess.

"Dari man..."

Gue membungkam bibirnya, nggak kasih dia kesempatan ngomong. Kali itu, Jess langsung membalas ciuman gue. Dia membuka mulut, membiarkan lidah gue bergerak masuk, menginvasi tiap sudut di rongga mulutnya.

Shit.

Gue menarik diri, sebelum tangan gue mulai begerak menelanjangi Jess di sini. Tanpa membuang waktu, gue menariknya keluar dari tempat itu, berjalan tergesa kembali ke hotel. Jess agak sempoyongan, tapi masih sadar. Di dalam lift, kami kembali berciuman. Jess mengerang lembut, membuat *Big Guy* gue bangun sepenuhnya.

Hal pertama yang gue lakukan begitu kami tiba di kamar adalah mendorong hingga punggungnya menabrak dinding. Dia meringis, namun kembali bereaksi saat gue menciumi leher jenjangnya. Kaki Jess melingkari pinggang gue, mengerang nikmat, bikin gue nyaris meledak.

Gue janji bakal kasih dia *foreplay* yang layak nanti. Gue janji. Buat sekarang, gue butuh hidangan utama dulu. Sebelum kejantanan gue membengkak permanen, dan bikin gue impoten karena kejepit celana.

"*Shit*!" umpat gue.

Rasanya luar biasa.

Kepala Jess mendongak, kedua tangannya bertumpu di bahu gue, menjaga diri supaya nggak merosot jatuh.

"*Oh... my... Rian...*"

Gue berhenti mendadak, membuat Jess mengerang frustrasi. Matanya menatap gue marah.

"Kenapa berhenti? *Come on*!"

Gue balas menatapnya, dan seketika sadar kalau apa yang keluar dari mulutnya tadi cuma refleks. Dia mungkin nggak sadar apa yang sudah dia katakan.

Nggak sadar kalau dia tadi nyebut nama Rian, padahal gue yang lagi sama dia.

Jess meremas rambut gue, memaksa gue kembali ikut bergerak.

Gue mencium bibirnya, lebih keras dan kasar dari yang gue niatkan.

"Oh, *shit*!" umpat Jess.

Gue balas menarik rambut Jess, membuat kepalanya mendongak. "*Look at me*," tuntut gue.

Jess membuka matanya, yang sekarang tampak sayu. Bibirnya bengkak, merah karena ciuman brutal gue. Gue menempelkan dahi kami, menarik kakinya hingga kembali melingkari pinggang gue, hingga kami mencapai klimaks.

Gue menciumi bibirnya, yang dibalasnya dengan menggebu. Tubuh Jess terasa lemas di pelukan gue. Gue menggendongnya, membaringkannya di ranjang. Dadanya bergerak naik turun.

Gue belum selesai sama sekali.

Sepanjang sisa malam ini, gue akan bikin Jessica nggak akan pernah bisa melupakan semua sentuhan gue.

Pegang kata-kata gue.

EBOOK EXCLUSIVE

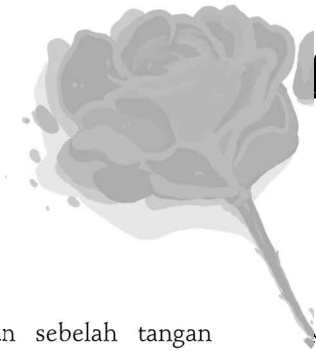

Jess
Sebuah Penyesalan

Aku membuka mata perlahan, merasakan sebelah tangan menangkup salah satu dadaku, sementara satu tangan lain berada di perut telanjangku. Entah kapan terakhir kali aku terbangun dengan posisi tidak senonoh seperti ini.

Menyingkirkan kedua tangan itu, aku mencoba bangkit duduk. Rasa pening khas *hangover* langsung menyerbu kepalaku, ditambah ngilu di sekujur tubuh, seperti baru saja mendapat serangan pukulan bertubi-tubi. Aku memang baru diserang habis-habisan, tapi bukan dalam bentuk pemukulan.

Sambil meringis, aku turun dari kasur, memungut pakaian yang berserakan di lantai dan masuk ke kamar mandi.

Penampilanku kacau balau. Rambutku berantakan, *make-up* sudah kacau, dan yang paling membuatku ingin mengutuk diri sendiri, bercak kebiruan dan bekas gigitan memenuhi leher, pundak, juga dadaku.

Siapa yang baru meniduriku semalam? Vampir?

Aku sedikit mengerti posisi Bella Swan.

Aku memakai pakaian dengan cepat, lalu keluar dari kamar mandi tanpa suara. Mataku mencari sepatu, mengabaikan Gio yang masih pulas di kasur. Aku menemukan benda itu di samping sisi tempat tidur Gio. Sekilas, aku melihat bekas kebiruan dan gigitan yang sama seperti milikku juga memenuhi dada dan leher lelaki itu.

Segila apa percintaan kami semalam?

Rasa ngilu berdenyut di antara kedua paha setiap kali aku melangkah, seolah menjawab pertanyaan itu.

Aku meraih sepatu, bergegas pergi dari sana. Saat membuka pintu, apa yang menunggu di baliknya sontak membuatku mengumpat dalam hati.

Rian berdiri dengan posisi tangan siap mengetuk pintu. Saat

melihatku, dia hanya menaikkan sebelah alis, tidak berkomentar. Dengan wajah memanas, aku buru-buru menyingkir pergi dari sana, menuju kamarku.

Aku membersihkan diri lebih lama dari biasa, membasuh tiap sudut badanku sedetail mungkin. Sebanyak apa pun sabun yang kuhabiskan, sekeras apa pun aku menggosok badan, tetap saja rasanya kurang. Aku menyerah, mematikan shower dan mengeringkan badanku dengan handuk.

Aku meraih *foundation*, berusaha menutupi seluruh bercak di leherku sebisanya. Gio benar-benar menyebalkan. Mengapa dia tidak bisa menahan diri dan tidak meninggalkan bekas apa pun di badanku? Benar-benar memalukan kalau bekas sialan ini terlihat oleh klien kami nanti.

Entah setebal apa krim yang kuoles, tidak terlalu berhasil menutupi semuanya. Aku menghela napas kesal. Tidak ada *turtleneck* yang bisa kupakai, jadi aku memilih mengenakan *scarf* untuk menutupi leherku.

Gio juga baru meninggalkan kamarnya saat aku menuju lift. Rian tidak terlihat bersamanya. Kami berdiri bersebelahan, menunggu lift.

Baru kali ini aku merasa canggung berasa di dekat Gio. Setelah apa yang kami lakukan semalam, seharusnya tidak sekaku ini, kan? Aku tidak pernah ONS, jadi tidak tahu sikap seperti apa yang normal.

"Masih sakit?" Gio akhirnya bersuara. "Semalam lo bilang ada yang sakit."

"Biasa aja," jawabku.

"Baguslah," balasnya.

Lift berhenti di depan kami. Aku melangkah masuk lebih dulu. Sekilas bayangan apa yang kami lakukan di ruang sempit ini semalam, kembali melintas. Membuat pipiku sontak memerah.

"Rian bilang lusa mau pulang duluan. Lo..."

"Pulang juga," ucapku, cepat. Berada di sini hanya berdua dengannya adalah keputusan bodoh. Aku tidak akan mengulang kesalahan yang sama lagi.

"Nggak mau liburan?"

Aku menggeleng.

Dia berdecak. "Sayang tahu. Kalau lo tinggal, kita bisa..."

"Nggak!" Aku memotong ucapannya. "Nggak ada 'kita'. Lupain apa yang terjadi semalam. Gue mabuk, nggak bisa mikir jernih. Lupain semuanya."

Gio mengernyit. "Lo bisa ngelupain kejadian semalam? Yakin?"

EBOOK EGOMEDIA

"Why not? It's just a sex. Nothing's special."

Dia melipat tangan di depan dada. *"A sex?"* tanyanya. *"Maybe, you mean 'too much sex', Sweetpea. We did it over and over and over again. I lost my count, actually."*

Aku refleks mundur ketika dia mendekat.

"Perlu gue ingetin lagi?"

"Nggak usah aneh-aneh."

"Lo suka waktu gue ajak aneh-aneh."

Punggungku sudah menempel di dinding lift. Rasa dinginnya membuatku menelan ludah, sementara Gio berdiri nyaris menempel di depanku.

"Lo boleh teriak nama Rian. Tapi lo jelas nikmatin semua sentuhan gue."

"Gue nggak teriak nama dia!" protesku dengan mata membelalak.

Gio menyeringai, kali itu terlihat sinis. *"Come on, Yan... oh my God... you feel so good... so hard... so..."*

PLAK!!

Gio diam seketika, sementara aku menatapnya dengan tangan mengepal dan tubuh gemetar menahan marah.

"Shut the fuck up," desisku.

Gio mengusap pipinya yang baru saja kutampar.

Pintu lift tiba di lantai dasar sebelum dia bersuara. Aku melesat keluar lebih dulu, meninggalkannya.

Rian sudah berada di restoran hotel, juga sudah menyelesaikan sarapannya. Aku hanya sempat mengambil selembar roti, begitu juga Gio. Setelah itu, aku berjalan lebih dulu masuk ke mobil yang akan membawa kami ke lokasi *meeting*, memilih duduk di depan, samping supir, membiarkan Rian dan bajingan tengik itu duduk di belakang.

Sepanjang sisa hari itu, aku menghindari Gio. Kalau bisa tidak berinteraksi dengannya, aku memilih menjauh saja.

Seharusnya semalam aku dan dia memang tidak melakukan apa-apa. Aku menyesali semuanya. Sangat-amat menyesal.

Aku menyandarkan punggung di bangku ruang tunggu Bandara Ngurah Rai, menunggu jadwal keberangkatan pesawat kembali ke

Jakarta. Di sebelahku, Rian sejak tadi menelepon istrinya, persis remaja yang sedang dimabuk cinta. Dia terus tersenyum, melontarkan lelucon dan gombalan remeh, lalu tertawa sendiri. Aku muak melihatnya.

Jadi aku memilih memainkan ponsel, membuka Instagram. Dahiku mengernyit saat melihat foto terbaru yang di-*posting* Gio. Dia berada di tepi kolam renang, dengan dua perempuan pirang di kanan-kiri, mengecup pipinya, sementara dia memeluk kedua perempuan itu dengan masing-masing tangan.

Ternyata ada yang bisa membuat rasa muak-ku bertambah.

Aku sudah akan mengabaikan *posting*-an tidak penting itu, saat tidak sengaja membaca salah satu komen terbaru di sana.

gioabimanyu *THREESOME, BABY* <3
view all 89 comments
raniawinatra *cupangan eloooo!!*
gioabimanyu <3

Aku baru mengamati foto Gio, dan menyadari kalau bekas percintaan kami semalam masih terlihat di badannya. Dan dia dengan tanpa malu bertelanjang dada di sana.

Dia memang tidak waras.

Merasa tidak ada yang bisa kulakukan, aku memilih membuka profil Instagram Gio. Nama lengkapnya Giandra Abimanyu, tapi dia memakai nama "Gio Abimanyu" di profil. Kebanyakan pegawai MA yang kutahu, menjadikan Instagram sebagai tempat mengabadikan dan memperlihatkan portofolio mereka. Ada juga yang dicampur dengan kegiatan sehari-hari. Kecuali Gio. Instagramnya sejak awal hanya berisi hal-hal tidak penting, seperti foto terbarunya barusan.

Aku membuka foto lain yang di-posting kemarin, menampilkan foto *selfie*-nya dengan aku dan Rian yang sedang berdiskusi di depan laptop sebagai latar belakang. *Caption*-nya "Lembur ☹", mendapatkan ribuan *likes* dan ratusan *comments*. Dari sana, aku lanjut *stalking* Instagram Rian.

Dan seketika menyesal.

Foto terbarunya menampilkan foto perempuan di dapur, sepertinya sedang menyiapkan masakan. Rian tidak pernah membuat *caption* panjang,

kecuali foto yang menjadi portofolio-nya. Untuk foto sehari-hari seperti itu, dia kadang hanya menulis satu-dua kata, sekadar emotikon, atau tidak menulis *caption* apa pun. Namun, foto-foto itu tetap bisa bercerita sendiri.

adriannw_ *chef pribadi <3*
view all 37 comments
gioabimanyu *yan... ayam bakar mau, yan... @andira_dee bagi, dee...*
andira_dee *@gioabimanyu ayo makan di sini* ☺

Aku ganti membuka profil Dee. Instagram istri Rian itu juga tidak jauh berbeda isinya, kalau tidak bisa dikatakan lebih menyakitkan hati. Aku akhirnya menutup aplikasi itu.

Saat bersamaan, Rian juga sudah menyelesaikan teleponnya. Tapi kami tidak sempat mengobrol, karena sudah harus masuk pesawat.

Rian membiarkanku duduk di dekat jendela, padahal itu nomor kursinya. Aku seketika tahu kalau dia menyadari, atau merasakan, kalau suasana hatiku sedang tidak terlalu bagus. Hanya itu yang bisa membuatnya merelakan sisi dekat jendela tiap kali kami melakukan perjalanan.

Hanya perhatian kecil seperti itu, tapi rasanya meresap sepanjang waktu.

Kami tetap tidak mengobrol sepanjang perjalanan. Aku memilih melihat kegelapan di luar, sementara Rian tidur.

Aku ganti mengalihkan pandangan ke wajah tidur Rian. Dia selalu terlihat tenang saat tidur, kadang memperlihatkan sisi anak kecilnya. Aku tidak akan bosan memandangi wajah tidurnya selama apa pun.

"Lo boleh teriak nama Rian. Tapi lo jelas nikmatin semua sentuhan gue."

Aku membuang muka, merasakan kembali kemarahan pada Gio. Aku tidak mungkin salah menyebut nama. Meskipun agak mabuk, aku tahu Gio yang sedang bersamaku. Bagaimana bisa aku menyebut nama Rian? Aku tidak mungkin sebodoh itu, kan?

Bukan bermaksud membandingkan, tapi mereka berdua memang berbeda. Rian selalu bersikap lebih lembut di awal, sedangkan Gio langsung main sedikit kasar. Aku menyadari itu, jadi tidak mungkin salah sebut.

Kalaupun memang benar salah, mungkin itu hanya efek sudah lama vakum, lalu melakukannya lagi.

Tapi, saat pertama kali bersama Rian, setelah putus dari pacar pertama yang mengambil keperawananku saja aku tidak sampai salah sebut kok.

Gio pasti mengada-ada. Hanya mencari celah supaya aku merasa bersalah padanya. Keterlaluan.

Dia berkata kalau kami sudah melakukan *too much sex*, hingga tidak mungkin dilupakan dengan mudah. Tapi dia sendiri sudah ikut *pool party* dan kemungkinan akan melakukan *threesome* dengan dua cewek bule pirang yang berfoto dengannya tadi. Menambah koleksi cupang di badannya, mungkin.

Sebanyak apa pun dilakukan, seks tetap saja hanya sekadar seks. Tidak ada artinya, terutama bagi bajingan kelas atas seperti dia.

Rian terbangun saat pesawat sudah akan mendarat. Dia mengucek mata seraya menguap, membuatku refleks menutup mulutnya. Dia menarik diri, menghindari tanganku.

Begitu pesawat mendarat sempurna, kami bersiap turun. Rian kembali sibuk dengan ponselnya ketika menemaniku menunggu bagasi.

"Mana sih koper lo?" tanyanya.

"Tauk."

Rian diam. Kupikir sudah mengembalikan perhatian pada ponselnya. Namun, pertanyaan yang keluar dari mulutnya membuatku sedikit kaget.

"Gio ngapain elo?"

Aku hanya meliriknya, sebelum kembali mengamati satu per satu bagasi yang melintas. "Nidurin gue."

"Terus lo nyesel?"

"Menurut lo?" ketusku.

"Kenapa pas awal mau?"

Aku rasanya ingin menjeritkan semua padanya. Aku mabuk, patah hati, kesepian, dan Gio menawarkan penghiburan yang pada akhirnya malah membuat perasaanku semakin buruk. Tapi, saat

EBOOK EXCLUSIVE

kami berada di taksi, aku hanya memakai alasan receh kesal dengan diri sendiri karena berhasil diajak tidur, padahal aku satu-satunya pegawai MA yang kebal dengan si Berengsek itu.

"Gue mabuk, kesel sama lo, dan dia manfaatin itu."

"Kenapa gue dibawa-bawa?!" protes Rian.

Aku memilih kembali diam, membuang muka ke luar jendela.

Hingga taksi itu berhenti di depan gedung apartemen kami, dan aku lebih dulu keluar dari lift, kami tidak bersuara lagi.

Aku menyeret koper ke arah unit apartemenku, membuka pintunya, dan melangkah masuk. Ponselku bergetar saat aku baru saja menjatuhkan diri di sofa ruang tengah. *Chat* baru.

Giandra Abimanyu: .
Me: *what?*
Giandra Abimanyu: *kepencet.*
Me: *ok*

EBOOK EXCLUSIVE

Aku meletakkan ponsel di meja kopi, ganti meraih remote TV. Ponselku kembali berbunyi. Kali ini *video call*. Dari Gio. Aku mengabaikannya. Dia mencoba beberapa kali, tidak ada yang kutanggapi. Akhirnya dia kembali mengirimkan *chat*.

Giandra Abimanyu: *gue minta maaf udah jadi bajingan.*
Me: *ok*
Giandra Abimanyu: *tapi lo emang beneran nyebut nama dia. Gue nggak akan minta maaf buat yang itu. Lo yang seharusnya minta maaf.*
Me: *gue nggak nyebut nama dia!*
Giandra Abimanyu: *gue yang sadar, Jess. Lo belum move on dari dia.*
Me: *bukan urusan lo juga kan?*
Giandra Abimanyu: *jadi urusan gue lah! Gue yang ngasih lo orgasme, tapi dia yang lo inget. Enak aja. Rugi di gue.*

Me: ***lo juga dapet orgasme, kambing.***
Giandra Abimanyu: ***dan gue nyebut nama lo, sweetpea.***

Aku menarik napas kesal.

Me: ***fine. Lo mau apa sekarang?***
Giandra Abimanyu: ***kompensasi. Ganti rugi.***
Me: ***meaning...?***
Giandra Abimanyu: ***lo jadi temen tidur gue sampai bisa nyebut nama yang bener.***
Me: ***IN YOUR DREAM, JACK-ASS! GO TO HELL!***
Giandra Abimanyu: ***gue lebih pengin ke surga. Sama lo <3***
Me: ***fuck you.***
Giandra Abimanyu: ***you want me to fuck you again? With all my pleasure. Tunggu gue pulang ya <3 <3***
Me: ***bye.***

EBOOK EXCLUSIVE

Aku menyudahi *chat* sialan itu, tidak lagi menanggapi balasan Gio. Dia boleh membusuk di neraka, dan aku tidak peduli.

Biar saja kalaupun aku memang menyebut nama yang salah. Dia pantas mendapatkannya karena sudah bertingkah menjadi bajingan.

Menyebalkan.

Gio
Kesalahan yang Gak Salah-salah Banget

Seharusnya gue nggak pernah tidur sama Jess. Ini nyebelin banget. Sama kayak reaksi pas gue baru pertama kali tidur sama Rania. Setelah itu, nggak ada perempuan yang bisa bikin gue puas untuk jangka waktu lama. Sekarang gue merasakan itu lagi gara-gara Jess. Sudah lewat berapa minggu, gue masih juga belum 'sembuh'.

Gue sampai sengaja *keluar* duluan, biar malam ini segera berakhir dan gue bisa pulang, terus tidur. Raut kecewa pasangan gue malam ini nggak bikin gue merasa bersalah. Gue nggak peduli.

Melempar kondom ke tempat sampah, gue turun dari kasur, memakai kembali pakaian gue.

"Udahan?" Perempuan itu, yang gue lupa namanya siapa, makin terlihat kecewa bercampur kesal. "*Really?*"

"*Sorry, Baby*." Gue mencium bibirnya sekilas. "Gue lupa Nyokap lagi di Jakarta. *Next time?*"

"*You'll call me?*" Dia menatap gue penuh harap, persis pandangan anak anjing tanpa dosa.

Untunglah gue lebih suka kucing, jadi gue cuma menyunggingkan senyum manis ke dia. "Kalau takdir, nanti kita ketemu lagi kok. Nggak perlu pake telepon. *Oke, Baby?*"

Dia kembali cemberut, tapi mengikuti gue beres-beres. Begitu selesai, kami meninggalkan hotel menuju tempat parkir motor. Tadi pagi gue kesiangan, jadi mobil gue tinggal daripada disemprot bos karena telat ikut meeting. Selain itu juga sebenernya gue lebih suka motor daripada mobil. Terasa lebih jantan pas gue pakai helm *fullface* di atas Honda CBR kesayangan, daripada di balik stir Chevrolet Spin gue.

Si *Baby*-tak-bernama itu menyambut helm yang gue sodorkan,

sementara gue menyalakan mesin. Begitu dia duduk di boncengan, gue menjalankan motor. Dia sudah kasih tahu alamatnya pas tadi lagi beres-beres.

Selama *ONS*, sebisanya gue usahain nganter pasangan gue pulang. Bukan apa-apa. Gue sendiri nanti yang pusing kalau dia naik taksi jam dua pagi, terus ada apa-apa di jalan. Malas banget kan ditanya-tanya polisi karena gue orang terakhir yang sama dia. Jadi mending gue antar pulang, aman dan damai. Walaupun cobaan juga kalau ternyata letak rumah dia dari ujung ke ujung sama apartemen gue.

"Mampir?" tawarnya, begitu motor gue berhenti di depan bangunan rumah dengan palang bertuliskan 'kost putri'.

"*Next time*," ucap gue, memerima kembali helm yang disodorkannya. "*See you*."

Dia melambai tanpa minat. Dalam hati gue menggerutu, bukan cuma elo yang kecewa. Gue juga.

Dan ini semua salah si Jessica.

"Kenapa muka lo? Kusam amat."

Gue melirik Rania, tapi nggak menjawab, memilih fokus ke arah ruang meeting yang kami tuju.

Salah satu keuntungan, yang kadang jadi kerugian, satu proyek sama Rania, gue nggak perlu ke luar kota. Sejak punya anak, Pak Makiel hampir nggak pernah kasih Rania proyek di luar Jakarta. Itulah asyiknya jadi pemilik perusahaan. Mau nepotisme dikit juga nggak ada yang protes. Untunglah Rania juga nggak bertingkah *bitch* walaupun istri bos. Dia tetap sahabat gue yang paling baik. Dan seksi. Beneran seksi, padahal sudah punya anak satu. Cuma pas hamil dia kelihatan berisi. Habis lahiran, badannya nggak butuh waktu lama buat bikin otak mesum gue aktif lagi. *She is the real hot Mama*.

Gue beneran mati kalau Pak Makiel dengar kata-kata terakhir gue tadi.

"Gi? Nyokap lo sakit lagi? Mau gue mintain cuti?"

"Nggak..."

"Terus?"

EBOOKEXCLUSIVE

"Belom dapet jatah."

Sebuah toyoran keras mendarat di kepala gue. "Nyesel gue nanya," dumel Rania.

Gue terkekeh.

Rania nggak bertanya lagi. Begitu tiba di ruang *meeting*, klien kami ternyata belum datang. Gue memanfaatkan jeda waktu itu buat melakukan satu hal yang paling sering gue lakukan belakangan ini.

Melamun.

Seolah menguji kesabaran gue, takdir malah kasih lihat langsung objek yang sering jadi lamunan gue belakangan. Dari dinding kaca ruangan ini, gue melihat Jess di ruang sebelah dengan timnya. Dia kelihatan cantik banget. Rambutnya yang agak bergelombang digelung ke atas, membentuk cepol berantakan dengan beberapa anak rambut terlepas. Seksi. *Blazer* yang gue lihat tadi pagi sudah dilepas, ganti cuma memakai kemeja lengan panjang bergaris cokelat, yang lengannya ditarik hingga siku, dipadu rok lipat-lipat selutut. Lagi pakai sandal jepit saja betisnya tetap mengundang banget buat gue.

Gue masih ingat rasa saat betis itu bertumpu di bahu gue, melingkari pinggang gue, sempat gue gigit, cium, jilat juga. Kalau Rian pecinta dada dan bokong, gue selalu tergila-gila sama betis dan leher. Jess punya bentuk sempurna dari keduanya. Jenjang. Bikin gue nggak bosen buat terus gigit, cium, jilat di sana. Dan sekarang, kedua hal itu lagi tersaji dengan indahnya di depan mata gue. Indah dan tak tersentuh.

"Pak Giandra!"

Gue mengerjap, menoleh ke arah Rania yang dengan kampretnya nyebut nama terkutuk itu. Baru akan mengomel, dia memelototi gue dan memberi lirikan ke penjuru ruangan. Gue ikut menoleh dan menyadari kalau klien sudah datang, nggak tahu sejak kapan.

"Bisa kita mulai *meeting*-nya?" tanya Rania.

"Bisa," jawab gue. "Maaf..."

Gue berusaha memfokuskan pandangan ke presentasi Rania, tapi mata gue selalu punya cara buat lirik-lirik ke ruang sebelah. Rasanya gue pengin minta tukar tempat sama James, bule setengah jadi yang ada di tim Jess sekarang.

Jess masih bersikap biasa saja sama gue, seolah apa yang kami

lakukan malam itu emang bukan hal yang perlu diingat terus-terusan.

Pas dia nyebut nama Rian, rasanya gue pengin banget lari ke kamar sebelah dan gebukin Rian. Untung Rian sudah nikah dan kelihatan cinta beneran sama istrinya, jadi gue cuma melampiaskan ke Jess.

Gue bisa bikin dia orgasme bolak-balik, tapi nggak sekali pun dia nyebut nama gue.

Gue memaksakan pikiran kembali ke ruang *meeting*, sebelum kumat mengingat malam terkutuk itu.

Selesai Rania, giliran gue yang presentasi, bahas masalah denah tiap ruangan dan tetek bengek lainnya. Ini proyek buat *mall* baru. Entah sudah berapa ratus *mall* di kota ini, kayaknya ada terus yang baru. Makiel Architecture menang tender proyek ini karena menjanjikan desain yang berbeda dari *mall* lainnya. Sudah diancam nggak langsung juga oleh bos dari awal. Untunglah gabungan desain awal gue dan Rania berhasil lolos.

Selesai *meeting*, gue dan Rania mengantar para klien meninggalkan ElNoah's Center, lalu kembali ke meja kerja masing-masing.

Rian ada di kubikelnya, terlihat lebih suntuk daripada gue. Gue sempat mikir apa dia juga nggak dikasih jatah oleh Dee. Bagus, gue ada temen buat nanti malam. Seperti yang gue duga, Rian menerima ajakan gue buat ke kelab pulang kerja nanti. Malam ini gue harus menebus minggu lalu yang gue sia-siain.

"Gue juga ikut." Jess, yang entah muncul dari mana, tiba-tiba nimbrung. "Udah lama nggak jalan."

"Kangen ya sama gue?"

"*You wish*."

Gue berdecak. "Jangan judes-judes lah, ntar naksir."

Dia mengabaikan gue, memilih meneruskan langkah ke kubikelnya. Gue pun menarik kursi dan duduk di balik meja kerja gue.

Apa yang sebaiknya gue lakukan? Mengikuti nafsu gue, coba bujuk Jess lagi, yang bikin gue puas tapi juga bisa memperpanjang masa 'mati rasa' gue ke perempuan lain, atau tahan diri sampai kebal, kayak yang gue lakukan ke Rania, tapi butuh waktu dan tekad keras?

Sumpah. Penting banget pikiran gue.

Ada yang salah sama Rian. Dia pendiam banget. Sejak kami baru datang, dia langsung duduk di bar dan nggak ke mana-mana. Yang paling aneh, dia balik minum alkohol. Sejak nikah, setahu gue, biasanya dia cuma pesan *mocktail*. Nggak peduli meskipun gue dan anak-anak lain ngeledek, dia tetap asyik menikmati *fruit punch*-nya. Pas dia sudah menegak tiga gelas *gin and tonic*, gue makin yakin ada yang salah.

Batal lagi pesta gue malam ini. Gue nggak mungkin ninggalin Rian dalam keadaan mabuk sendirian. Terutama dengan Jess yang duduk di sebelah dia dari tadi. Gue bukan cemburu, cuma nggak enak saja kalau sampai mereka kenapa-kenapa. Atau ngapa-ngapain. Gue lihat Jess mulai dekat-dekat ke Rian, tapi Rian masih bisa menghindar. Gue milih menghampiri mereka.

"*Bro*, udah, *Bro*...." Gue menahan gelas entah keberapa yang sudah akan dihabiskannya. "Lo nggak mau disuruh tidur di lobi, kan, *Bro*?"

"Gue pusing..."

Gue menepuk bahunya. "Nanti juga Dee kasih lo jatah lagi kok. Tenang aja."

Dia mengernyit. "Dee marah nanti... tapi gue pusing..."

"Ayo kita pulang," ajak gue.

Rian menurut. Gue memapahnya karena dia mulai sempoyongan, mengernyit saat merasakan bahu kiri gue ketarik karena bobot tubuh Rian.

Shit, harusnya gue pakai sebelah kanan. Bahu kiri gue cedera waktu masih aktif basket di SMA. Sampai sekarang, gue nggak bisa ngasih beban terlalu berat di sana, kalau nggak mau sakitnya kumat. Baru akan mengganti posisi, Jess lebih dulu membantu gue.

"Ganggu laki orang itu nggak banget, Jessica." Gue nggak tahu kenapa malah kalimat itu yang pertama gue ucapin ke dia, bukannya terima kasih.

Jess nggak menanggapi. Kami memapah Rian hingga ke mobilnya.

"Gue aja yang antar dia."

Gue menggeleng, melemparkan kunci mobil gue ke dia. "Lo bisa bawa mobil gue aja."

Dia nggak membantah. Gue masuk ke balik kemudi Fortuner Rian, meninggalkan sosok Jess di belakang.

EXCLUSIVE

Gue menyetir perlahan, sesekali meringis saat harus menggerakkan tongkat persneling. Bahu gue sakit banget. Ini bakal jadi salah satu cobaan lain buat gue.

"Dee... sayang... maafin aku, ya... aku nggak mabuk... beneran...."

Gue melirik Rian, berdecak. Gue beneran nggak tahu gimana reaksi Dee nanti kalau lihat suaminya pulang dalam keadaan begini. Mana dia lagi hamil pula.

Emang cari penyakit banget nih bocah. Harusnya gue nggak ajak dia malam ini.

Entah keajaiban dari mana, tapi gue berhasil mengantar dia sampai ke apartemennya. Ekspresi Dee bikin gue makin merasa bersalah. Terutama waktu lihat perutnya yang mulai besar.

"Lo yakin bisa nanganin dia sendiri?"

"Bisa, kok."

"Kalau butuh apa-apa, telepon gue ya. Gue di tempat Jess."

"Iya. Sekali lagi makasih banyak udah bawa dia pulang."

Gue cuma bisa melempar senyum nggak enak, kemudian pamit. Rian nggak pernah aneh-aneh kalau mabuk. Cuma nyerocos, terus tidur. Tetap saja kasihan lihat istrinya.

Bahu gue makin sakit sekarang. Gue nggak akan bisa nyetir pulang, kecuali tangan gue bisa dilepas dulu. Gue mengetuk apartemen Jess.

Dia membuka pintu, melempar kunci mobil ke gue, dan siap menutup lagi pintunya. Tapi gue tahan.

"Mau apa? Menghina gue lagi?"

"Gue nggak bisa nyetir."

"Bukan urusan gue."

"*Please...*"

Dia melempar tatapan tajam. Gue meringis, mengusap bahu kiri gue yang makin berdenyut.

Mungkin kasihan melihat gue sudah kayak bocah terlantar, Jess akhirnya membiarkan gue masuk, meskipun masih memasang wajah judes.

"Baru bopong gitu doang, udah tepar," sindirnya.

Gue milih diam. Kalau kepancing ngomel, nanti makin sakit. Gue menyandarkan punggung di sofa ruang tengah apartemen Jess, memejamkan mata gue.

"Gi? Sakit beneran?"

Gue membuka mata. "Menurut lo?"

"Cuma karena bopong Rian?"

Gue menceritakan sekilas tentang cedera bahu gue, bikin dia manggut-manggut.

"Ke dokter?"

"Dokter gue di Bandung."

Dia berdecak. "Di sini lo pikir nggak ada dokter apa?"

"Nggak mau."

Mending gue nahan sakit bentar daripada menyerahkan nasib ke tangan orang asing. Dari kecil, gue udah punya dokter langganan. Sahabat Papi. Apa pun sakit gue, larinya ke beliau. Walaupun kadang dirujuk ke dokter lain, tetap gue mau ke dia dulu. Susah nyari dokter yang cocok. Dan buat urusan satu itu, gue nggak mau sembarangan.

"Terus lo gimana? Ke Bandung sekarang?"

Gue menggeleng. "Diemin aja. Kalau nanti mendingan, gue pulang kok."

Gue nggak ngerasa ada yang geser, jadi paling kaget doang karena dikasih beban tujuh puluhan kilo. Cukup gue tenangin sebentar, mudah-mudahan nanti mendingan.

Gue kembali memejamkan mata, menyandarkan kepala di sandaran sofa Jess. Dia juga nggak ganggu gue lagi, membiarkan gue istirahat, kayaknya.

Baguslah.

EBOOK EXCLUSIVE

Jess

Sisi Lain

Aku menatap Gio yang benar-benar diam sejak setengah jam yang lalu. Mukanya kelihatan kesakitan, tapi bersikeras menolak kuajak ke dokter. Menghela napas, aku beranjak ke dapur, mengambil es batu dan membungkusnya dengan handuk kecil.

"Buka baju lo," perintahku.

Gio membuka mata. "Oke. Lo yang di atas?"

"Nggak usah kurang ajar," sentakku. "Buruan, gue ngantuk."

Dia menurut, berusaha melepas kemejanya dengan satu tangan. Aku membiarkannya berusaha sendiri. Begitu terlepas, aku menempelkan es di bahu kirinya.

"Lo... ngapain?"

"Pegang ini," ucapku, mengabaikan pertanyaannya. Kemudian aku ke kamar untuk mengambil kotak P3K.

Gio menatapku was-was ketika aku mengeluarkan perban dan plester dari kotak. "Serius, Jess. Lo mau ngapain?"

"Jadiin elo mumi," balasku.

Aku menyingkirkan es dari bahunya, mengelap tetesan basah di sana. Mengabaikan tatapan penuh selidiknya, aku mulai membalut bahu kirinya dengan perban. Gio meringis, namun membiarkanku bekerja. Kami tidak bersuara hingga aku selesai membalut bahunya. Kemudian, aku meraih penyangga lengan dan memakaikannya pada Gio.

"Tangan gue nggak patah," omelnya.

"Ini biar lo nggak banyak gerak, juga buat nahan gravitasi, biar bahu lo nggak makin sakit," balasku.

"Oh."

Aku membereskan isi kotak P3K, kemudian berdiri. "Lo boleh istirahat di sini. Jangan coba-coba masuk kamar gue, atau bahu

kanan lo yang gue patahin."

"Selama yang lo bikin cedera bukan barang gue, *it's ok*." Dia menyeringai kurang ajar.

Aku menjitak kepalanya, lalu beranjak pergi ke kamarku. Aku meraih bantal dan selimut untuk Gio.

"*Thanks*," ucapnya.

Aku hanya berdeham. Sebelum menutup pintu kamar, aku sempat melihat Gio berusaha berbaring di sofa. Pasti tidak akan nyaman. Aku mengumpat dalam hati.

Sebenarnya apartemenku punya dua kamar. Tapi satu kamar sudah berubah fungsi menjadi *walk-in closet*. Satu-satunya kamar hanya kamar tidurku.

"*Shit*," umpat Gio. Dia kembali duduk, sepertinya menyerah mencoba mencari posisi tidur yang nyaman.

Aku benar-benar akan mengutuk diriku sendiri nanti.

"Lo bisa tidur di kamar gue."

Dia menoleh. "Terus, elo?"

"Gampang. Gue pusing lihat lo kayak cacing kepanasan gitu."

Dia mendengus, tapi beranjak dari sofa dan menghampiriku. Aku melebarkan daun pintu, membiarkan Gio melangkah masuk.

Tidak banyak barang di kamarku. Hanya kasur *queen size*, meja kerja, meja rias, dan TV. Kasur itu cukup untuk menampung kami berdua. Kalaupun bocah tengik ini berani macam-macam, aku tinggal memelintir bahu kirinya.

Aku meletakkan guling di tengah ranjang. "Kalau lo ngelewatin batas ini, barang lo gue potong, gue sumpel ke mulut lo sendiri."

Dia meringis. "Sadis banget sih lo. Ngilu gue bayanginnya."

"Makanya nggak usah coba macam-macam."

Dia kembali mendengus, bersiap melepas celana panjangnya.

"Eh, eh! Mau ngapain lo?"

"Nggak enak tidur pake celana kerja, Jess..."

"Nggak ada! Pake lagi!"

"Ya ampun... nggak ngapa-ngapain, Jessica. Sumpah. Gue pake *boxer* kok..."

"Bodo. Kalau tuh benda lepas, gue biarin lo tidur di lantai koridor luar."

Dia mendelik sebal, tapi urung melepas celananya. Aku

menghela napas lega, seraya naik ke balik selimut, dan berbaring memunggungi Gio.

Aku merasakan Gio ikut berbaring.

"Jess..."

"Hm?"

"Besok gue mau ke Bandung."

"Terus?"

"Lo mau ikut nggak?"

"Nggak."

"Tapi gue nggak bisa nyetir..."

Aku memutar tubuh, menghadapnya, sedikit tersentak saat mendapati wajah Gio berada tepat di depanku. Aku berdeham. "Naik travel kan bisa."

"Nggak enak."

"Manja banget sih lo?!"

"*Please*? Lo tega kalau gue nggak sembuh-sembuh?"

"Lo tewas juga gue nggak peduli," ketusku.

"Ouch... harga diri gue langsung berceceran karena omongan lo barusan."

Aku memutar bola mata.

"Nanti gue traktir batagor. Sepuas lo."

"Itu doyanan elo, kodok."

Dia berdecak. "Kambing, kodok, apalah. Romantis dikit kek ngasih nama panggilan. *Honeybun* gitu."

"Najis."

Dia terkekeh.

Setelah itu, kami diam. Aku merasakan tatapan Gio, senyum badungnya, juga lesung pipi samar yang muncul di kedua pipinya.

Aku tidak pernah mau mengakui ini secara blak-blakan, tapi Gio memang menarik, secara fisik. Tidak akan ada perempuan waras yang menganggapnya jelek. Matanya yang berwarna cokelat gelap, selalu tampak berbinar, persis bocah nakal. Sudut bibirnya sedikit naik, membuatnya terlihat seperti sedang tersenyum sepanjang waktu. Ditambah dua lesung pipi yang muncul saat dia tertawa, atau sedang berbicara, makin menambah daya tarik. Wajar saja

banyak perempuan yang tidak keberatan melemparkan diri untuk menghabiskan satu malam luar biasa dengannya.

Shit. Aku baru saja mengakui kalau malam yang kami lewatkan waktu itu luar biasa? Aku butuh tidur sekarang.

Aku segera berbalik, memutus tatapan dengannya.

"Jess..."

"Apa lagi?" omelku, tanpa berbalik.

"*Pillow talk* sama elo nyenengin juga."

Aku memilih tidak menanggapi dan mulai memejamkan mata.

Otakku pasti sudah tidak waras.

Subuh tadi, aku terbangun dan melihat keadaan Gio tidak membaik. Wajahnya malah berubah pucat. Saat perbannya kubuka, aku melihat memar kebiruan di sana. Laki-laki manja itu masih bersikeras tidak mau ke dokter selain langganannya, membuatku sedikit kesal. Akhirnya, aku bersedia menemaninya ke Bandung.

Bukan menemani. Hanya mengantar.

Jadilah sekarang kami sudah berada di mobilnya, separuh jalan menuju Bandung.

Begitu memasuki Bandung, Gio menunjukkan jalan menuju rumah sakit tempat praktek dokter langganannya itu.

"Bapak Giandra Abimanyu." Perawat akhirnya menyebut nama Gio.

"Ayo, Giandra," ajakku, membuatnya mendelik.

"Panggil gue gitu lagi, gue cium lo di sini."

Aku mencibir, mengikutinya masuk ke ruang periksa dokter.

"Wah... Gio, tumben nggak sama Mami?"

Aku menahan cengiran, sementara wajah Gio perlahan bersemu.

"Giliran pacarnya ya yang nemenin sekarang?"

"Eh...?"

"Iya, dok. Gitulah," potong Gio, sebelum aku mengatakan apa pun. Dia duduk di depan dokter.

Aku ikut duduk, menyimpan omelanku untuk nanti. Sesi konsultasi pun dimulai. Saat dokter melakukan pemeriksaan, Gio berkali-kali meringis. Aku sampai sedikit kasihan melihatnya. Hanya sedikit.

Begitu selesai, dokter meresepkan pereda nyeri, dan memerintahkan agar Gio tetap memakai penyangga lengan satu-dua hari ini. Setelah itu, Gio mengucapkan terima kasih dan pamit.

"Enak aja lo ngaku-ngaku pacar gue," omelku, saat kami berjalan ke arah apotek di rumah sakit itu untuk menebus obat.

"Biar cepet," balasnya.

Aku masih menggerutu sepanjang perjalanan. Tiba-tiba, Gio berhenti melangkah, membuatku hampir menabrak punggungnya.

"Apa sih?" tanyaku.

"Nggak..." Gio meneruskan langkahnya, kali ini lebih cepat.

"Gio?"

Aku menoleh, mendapati seorang perempuan mengenakan jas dokter, tampak sedang hamil, menghampiri kami. Gio ikut menatap perempuan itu.

"Hai," sapa dokter itu.

"Hai," balas Gio. "Kamu di rumah sakit ini sekarang?"

"Iya. Baru satu minggu di sini. Kamu? Sakit?"

Gio menunjukkan lengannya yang dipasangi penyangga. "Kumat lagi."

"Dislokasi yang dulu?"

"Gitu lah..."

Dokter itu mengangguk, lalu melirikku.

"Eh, ini Jessica," Gio menarikku mendekat. "Jess, ini Tara."

Aku bersalaman dengan dokter itu.

"Halo," sapanya, ramah.

Aku tersenyum kecil.

"Aku duluan, Ra. Mau nebus resep. *Bye*."

Sebelum Tara menanggapi, Gio sudah menjauh.

"'Aku'?" tegurku, saat kami sudah di apotek, menunggu obat Gio. "Mantan lo, ya?"

Gio melirik sekilas. "Di sini aku-kamu biasa aja, nggak kayak di Jakarta."

"Oh...."

"Iya, dia mantan gue."

"Oh?" Aku baru tahu kalau Gio benar-benar punya pacar. Atau pernah punya, lebih tepatnya. Selama ini, yang aku tahu, dia hanya mau menjalin hubungan tanpa ikatan. "Cantik," gumamku,

EBOOK EXCLUSIVE

mengingat penampilan Tara tadi. "Lagi hamil juga kayaknya..."

Gio tidak menanggapi.

Setelah itu, Gio menjadi sangat pendiam. Bahkan sedikit... murung? Itu membuatku berpikir kalau Tara lebih dari sekadar mantan untuknya.

"Ini mau langsung balik ke Jakarta?" tanyaku, begitu kami sudah kembali berada di mobilnya.

Dia menoleh. "Ke rumah nyokap gue dulu, ya?"

Aku mengangguk, mengendarai mobil sesuai arahannya.

"Lo lepas perjaka sama dia, ya?" Aku bertanya iseng. Rasanya sangat aneh berada di dekat lelaki itu dalam hening. Lebih gampang menghadapi kelakuan ajaibnya, daripada melihatnya jadi pendiam.

Gio hanya berdeham.

"Iya?" tanyaku, takjub. "Itu mantan lo pas...?"

"SMA."

Aku berdecak. "Gila... gue aja baru lepas perawan pas kuliah."

"Sama."

Aku mengernyit, bingung. "Terus...?"

"Ntar lo *horny* kalau gue cerita lengkap."

Aku menoyor kepalanya.

Dia tertawa pelan. "Yah... intinya gue sama dia putus, terus pisah kota. Pas libur semester, dia balik ke sini. Ketemu gue, jalan. Khilaf bareng."

"Habis itu nggak balikan?"

"Dia nggak mau."

"Lo ngajak?"

Gio mengangguk. "Gue mau tanggung jawab. Dia nggak mau. Ya udah..."

Waw... si berengsek ini ternyata punya perasaan juga.

"Lo lepas perawan sama siapa?" Dia balas bertanya.

"Penting banget ya percakapan kita."

"Daripada gue galau."

Aku berdecak, tidak menjawab pertanyaannya. "Lo cinta ya sama dia?"

"Menurut lo?"

Melihat bagaimana tingkahnya setelah pertemuan tadi, seharusnya aku tidak perlu bertanya. Ternyata bukan hanya aku yang susah *move on*. Gio lebih parah.

Pemikiran itu membuatku tertawa sendiri.

"Iya, ketawain aja, nggak apa-apa," dengus Gio.

"Nggak..." ku menahan geli. "Cuma lucu aja, kita ternyata senasib."

Dia diam sejenak. "Iya, ya..."

Aku mengangguk. "Sementara mantan kita udah lanjutin hidup, kita masih gini-gini aja, sibuk galauin mereka. *How pathetic, right*?"

"Kita lebih punya hati daripada mereka."

Aku melongo, lalu kembali tertawa. "Gue nggak pernah ngira makhluk kayak lo bisa ngomong gitu."

Gio meringis. "Gue kadang ngerasa udah lupa, tapi pas ketemu, gue selalu dibikin jatuh cinta lagi. Berkali-kali. Ngeselin banget."

"*She's your first, in everything*. Iya, kan?"

Dia mengangguk. "*First love, first kiss, first sex, first heart-breaker*."

Aku menghela napas. "*Poor you*."

Dia mendelik. "Tuh kaca," dumelnya, membuatku terkekeh.

Obrolan setelah itu benar-benar random. Antara galau dan tidak, saling meledek, hingga akhirnya kami tiba di kediaman orangtua Gio.

"Yuk, turun," ajaknya.

Aku menurut. Kami baru selangkah melewati pintu depan, saat terdengar sebuah teriakan nyaring.

"Mang Giooo!" Seorang anak perempuan berusia sekitar lima tahun langsung berlari ke arah Gio. "Jalan-jalan!"

"Iya, nanti jalan-jalan." Gio mengusap rambut anak itu. "Salim dulu coba. Ini Tante Jess."

"Hai," sapaku, seraya mengulurkan tangan. "Siapa namanya?"

"Andin," jawabnya, seraya mencium punggung tanganku.

"Nini! Mang Gio bawa pacar!" Teriakan lain tiba-tiba terdengar. Kali ini anak laki-laki yang terlihat lebih tua dari Andin.

"Bocah semprul!" Gio mengomel. "Sini lu!"

Aku mengulum senyum saat melihat anak itu menghampiri kami sambil cengar-cengir tanpa dosa. Dia menyalami tangan Gio, lalu ganti bersalaman denganku.

"Apa sih ribut-ribut?" Seorang perempuan ikut bergabung dengan kami. "Wah... siapa ini?"

Gio berdecak. "Seharusnya kita langsung ke Jakarta aja," bisiknya.

BOOK EXCLUSIVE

"Kamu gitu... punya pacar diumpetin," gerutu perempuan itu. "Saya Kenang, kakaknya Gio."

"Jessica," balasku, menyambut uluran tangan perempuan itu.

"*Geulis*," pujinya, membuat pipiku sontak bersemu. Saat kembali menatap Gio, dia baru menyadari penampilan si adik. "Tangan kamu kenapa?"

Gio menceritakan secara singkat, termasuk tujuan dia ke Bandung hari ini. Kenang mengomel saat tahu Gio membiarkanku menyetir dari Jakarta. Dia menyerocos dalam bahasa Sunda, yang tidak kumengerti, namun bisa membuat Gio cengar-cengir.

Ibu Gio ikut bergabung dalam keramaian itu. Aku pasrah saja saat keluarga Gio mengira kami pacaran. Mereka sepertinya sangat senang melihat Gio akhirnya pulang membawa seorang gadis.

Aku baru tahu lebih banyak tentang Gio hari ini. Dia ternyata anak bungsu dari empat bersaudara. Ketiga saudaranya sudah menikah, satu alasan yang membuat Gio membeli mobil tipe keluarga, supaya bisa mengangkut semua keponakannya. Dan dia ternyata sangat manja dengan ibunya. Efek anak bungsu, sudah pasti.

Cukup menyenangkan bisa melihat sisi lain Gio seperti ini. Keluarganya sangat hangat dan menyenangkan. Mereka menerimaku seolah aku juga bagian dari keluarga. Menjelang sore, kakak laki-laki Gio juga datang bersama keluarga kecilnya. Tinggal satu kakaknya yang tidak ikut, karena tinggal di Singapura.

"Sori, ya...," ucap Gio, menyerahkan segelas sirup padaku.

Aku tersenyum, menerima gelas yang diberikannya. Kami berada di teras belakang rumah, sementara anggota keluarga lain sedang mengobrol di ruang tengah.

"Harusnya gue ingetin kalau keluarga gue ajaib semua."

"Asyik kok," gumamku. "Rame. Lo pasti nggak pernah ngerasa kesepian."

Dia mengangguk. "Kelewat rame, tepatnya..."

"Gi, sama Jessica nginep aja, ya? Pulangnya besok pagi." Mami Gio tiba-tiba bergabung di sana. "Kasihan *atuh* kalau Jessica nyetir lagi. Capek pasti."

Gio menatapku, seolah menyerahkan keputusan padaku.

Jujur saja, aku memang lelah. Kakiku sedikit sakit. Ditambah mobil Gio juga tipe manual. Istirahat satu malam mungkin akan membantu.

"Nggak enak ngerepotin, Tante..."

Mami Gio mengibaskan tangannya. "Nggak kok. Daripada kalian sama-sama capek. Gio juga harus istirahat, kan?"

"Ya udah, nginep aja," ujar Gio.

"Tante siapin dulu kamar tamunya, ya..."

"Makasih banyak, Tante."

Mami Gio melempar senyum lebarnya, seraya kembali ke dalam rumah.

"Ntar malem gue boleh nyelinap nggak?"

Aku menatap Gio. "Masih ingat ancaman gue semalam, kan? Lo beneran mau *say goodbye* sama barang lo?"

Dia terkekeh. "Ntar lo kangen kalau dia nggak ada."

Kali itu, aku menjambak rambutnya, membuatnya berteriak kesakitan dan memohon ampun. Saat aku melepaskannya, matanya berair.

"Bar-bar banget sih lo?!" omelnya.

"Jangan macam-macam makanya," balasku.

Dia menggerutu, yang kuabaikan sepenuhnya.

Seseorang harus mulai mengajarkan si berengsek ini tata krama.

EBOOK EXCLUSIVE

Gio
Sama-sama Rusak

Langkah gue menuju dapur terhenti saat melewati kamar tamu dan pintunya nggak tertutup rapat. Niat baik gue cuma mau tutup rapat, tapi mau mengintip dulu, dikit. Jadi gue dorong pintunya perlahan hingga terbuka.

Lampu kamar yang masih menyala menandakan Jess belum tidur. Dia juga nggak kelihatan di kamarnya.

"Hayo, mau ngapain?"

Gue terlonjak, otomatis mundur menjauh dari kamar Jess. "Apaan sih, Mi," dumel gue.

"Ngintip kamar cewek itu nggak sopan, Gi. Gimana kalau dia lagi ganti baju?"

Ya bagus... gue nyengir dalam hati.

"Nggak... ini tadi pintunya nggak rapat. Aku cuma mau nutup kok..."

Mami berdecak. Jelas nggak akan percaya sama omongan gue. Apalagi gue kepergok dengan separuh badan ada di dalam kamar.

"Jessica lagi di teras belakang, ngobrol sama Kenang."

"Teteh tidur sini?"

Mami mengangguk. "Suaminya lagi ke luar kota."

"Oh...." Gue sudah akan melanjutkan langkah ke dapur, saat Mami menahan lengan gue.

"Gi, yang ini jangan dilepas ya..."

Gue mengernyit. "Yang ini... Jess?"

"Siapa lagi? Pacar kamu ada berapa emangnya?"

Gue menghela napas. "Jess bukan pacarku, Mi. Cuma teman kerja."

"Iya?" Wajah Mami sontak berubah kecewa.

Gue mengangguk.

"Kenapa nggak kamu ajak pacaran?"

"Dia nggak mau."

Mami berdecak. "Usaha kamu kurang itu artinya. Kalau kamu

serius, nanti juga dia mau."

Bukan kurang, tapi memang nggak ada usaha apa-apa. Gue masih nggak pengin pacaran, termasuk sama Jess. Tapi gue cuma nyengir lagi ke Mami, kemudian berjalan ke dapur, sesuai niat awal.

Ketika menuang air dingin ke gelas, samar-samar gue mendengar suara tawa dari halaman belakang. Gue mengembalikan botol air ke kulkas, lalu meraih gelas di *kitchen island* dan membawanya ke halaman belakang. Jessica dan Kenang kelihatan sedang ngobrol seru banget. Begitu gue ikut duduk, mereka langsung diam.

"Ngomongin aku, ya?" tuduh gue.

"Ge-er kamu," dengus Kenang, seraya berdiri. "Teteh masuk dulu, ya...," pamitnya pada Jess. "Mau ngecek anak-anak."

Jess mengangguk, tersenyum kecil. Begitu Kenang sudah menghilang dari pandangan, gue ganti duduk di sebelah Jessica.

"Udaranya enak banget," gumam Jess.

"Emang," balas gue. "Makanya nanti pas pensiun, gue pengin balik ke sini."

"Gue juga nggak keberatan pindah kerja di sini."

"Nikah sama gue?"

Jess melirik malas. "Gue belum se-frustrasi itu. Makasih."

Gue terkekeh.

Jess hanya mencibir, sebelum kembali menikmati udara segar di sekitar kami.

"Keluarga lo di mana, Jess?" tanya gue.

"Surabaya. Papa orang sana."

"Nyokap lo juga orang sana?"

Dia menggeleng. "Balikpapan."

"Oh... saudara?"

"Lo udah kayak petugas sensus," ledeknya.

Gue berdecak. "Gue ajak *dirty talk*, lo jambak. Gue coba ngobrol normal, salah juga. Lo maunya apa sih?"

Dia tertawa. "Habisan, nanya udah kayak wawancara apaan."

Gue memberengut.

"Gue tiga saudara, gue anak tengah. Yang tua laki-laki, beda lima tahun sama gue. Di bawah gue perempuan, beda tiga tahun. Papa dokter, ngotot semua anaknya harus jadi dokter juga. Mas sama

BOOK CLUB

adek gue nurut, gue nggak mau. Makanya kabur ke Jakarta."

"Tipikal anak tengah banget ya. Nyeleneh sendiri."

Dia mengerdikan bahu. "Dokter itu tugas berat. Nggak bisa dipaksain, harus dari hati. Kalau hati gue nggak di sana, gimana gue bisa pegang pasien?"

"Bokap lo ngamuk?"

"Jelas. Gue sampe nggak dibayarin kuliah kalau ngotot ambil apa pun selain Kedokteran."

"Terus?"

"Cari beasiswa. Mama juga ngasih buat duit jajan gue selama kuliah. Empat tahun kuliah, gue nggak pernah minta duit sama Papa. Tujuan gue cuma satu, buktiin kalau gue bisa mandiri dan sukses walaupun nggak jadi dokter."

"Hubungan lo sama bokap lo renggang dong...?"

"Sekarang sih udah mulai biasa aja, walaupun nggak sedekat dulu. Lagian, masih banyak dokter di keluarga. Calon suami adek gue juga dokter. Paling disindir-sindir doang kalau pas gue pulang. Sindir becanda, nggak sinis kayak dulu. Tahun pertama kuliah, gue malah didiemin. Gue diemin balik."

"Pantes lo ambisius banget," gumam gue.

Dia mendelik. "Punya ambisi itu penting, tauk! Biar lo nggak jalan di tempat!"

"Iya. Terlalu ambisius bisa jadi petaka."

Dia diam, nggak membantah. Gue jadi ikut diam.

"Itu juga yang bikin gue mutusin Rian dulu..."

Gue kembali menatapnya, tertarik. "Lo yang mutusin? *I knew it*! Makanya tuh bocah nggak pernah jawab tiap gue tanya alasan kalian putus!"

"Lo juga diputusin, kan? Nggak usah ngeledek orang deh."

Gue mencibir. "Seenggaknya masuk akal gue galau. Lah elo, udah mutusin, malah galau sendiri."

"Rese ah lo!" Dia berdiri, bersiap meninggalkan tempat itu.

Gue menahan tangannya, menariknya supaya kembali duduk.

Yang malah bikin dia jatuh dan harus bertumpu di bahu gue.

Gue menahan diri buat nggak teriak kesakitan.

"Sori, sori," ucapnya, sementara gue cuma bisa meringis. "Elo

sih! Ngapain sih narik-narik gue?" Dia kembali duduk di samping gue, mengusap bahu gue yang nyut-nyutan. "Obatnya udah lo minum, kan?"

"Udah..."

"Lagi sakit tuh nggak usah banyak tingkah deh, Gi. Nggak sembuh-sembuh baru lo tahu rasa. Nggak bisa apa bersikap normal layaknya orang sakit? Nggak usah pecicilan, banyak aneh-an..."

Gue menariknya mendekat, dan membungkam bibirnya, dengan bibir gue. Biar diam. Kepala gue ikut berdenyut dengar dia ngoceh.

Niat awal gue cuma kasih kecupan sekilas. Tapi, pas bibir kami bertemu, gue ngerasa sayang mau langsung ngelepas. Jess juga nggak langsung narik diri. Gue melumat pelan, mengisap bibir bawahnya, merasakan dia mencengkram ujung kaus gue.

Baru saat gue bermaksud main lidah, dia narik diri. Gue sudah siapin mental nerima amukan lain. Tapi dia cuma diam.

"Gue... beneran nyebut nama dia, ya?"

Kampret. Bahu gue belum sembuh. Ego gue pula yang mau dibikin sakit lagi. Jahanam banget.

"Gi?"

"Iya."

Dia menarik napas tajam, mengembuskannya perlahan. "Maaf..."

Gue menatapnya, seketika bingung saat melihat matanya berkaca-kaca.

"Maaf... harusnya gue nggak..." dia menggeleng, mulai menangis.

Gue makin bingung sekarang. Ini kenapa pakai nangis sih?!

"Gue masih rusak... harusnya gue nggak dulu berhubungan sama siapa-siapa."

"Nggak apa-apa," gue mengusap punggungnya. "Bisa lo tebus nanti kok. Nggak perlu sedih."

Yeah, gue payah hadapin perempuan nangis.

Dia menoyor gue. "Tebus-tebus! Kepala lo tuh gue tebas!"

Gue menyerigai, mengusap pipinya. "Kan, ceritanya lo merasa bersalah. Ya udah, gue kasih kesempatan buat perbaiki kesalahan itu."

Dia menepis tangan gue, ganti mengusap pipinya sendiri.

"Gue juga masih rusak kok," gumam gue. "Kita sama."

Begitu dia kembali menatap gue, gue melanjutkan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi, gimana kalau kita coba buat saling memperbaiki?"

Matanya membulat, tatapannya berubah menyelidik, lalu dia membuang muka.

"Lo tahu gimana cara kerja plester, kan?" tanyanya. "Fungsinya buat balut luka. Begitu sembuh, plesternya dilepas, terus dibuang. Gitu juga perban yang lo pake sekarang."

Dia menatap gue lagi. Tatapannya terlihat sedih banget.

"Gue nggak pernah mau jadi plester. Dan nggak mau jadiin siapa pun sebagai perban luka gue. Termasuk kutu monyet kayak lo. *We deserve better.*"

"Jadi lo mau biarin aja lukanya terbuka terus?"

"Selama lo main cewek, lo ngerasa sembuh nggak? Cuma sebentar, kan? Lo sendiri bilang kalau dia masih bikin lo cinta tiap ketemu." Jess menghela napas. "Apa yang bikin lo mikir sama gue bakal beda?"

"Karena lo emang beda."

Kata-kata itu meluncur begitu saja, bikin gue kaget sendiri.

Jess mengerjap, lalu tertawa. "Segitunya usaha lo buat bisa tidur sama cewek, Gi? Pantes banyak yang luluh." Dia kembali berdiri, lalu menoyor gue. "Tidur sana. Besok gue mau pulang pagi."

Kali itu, gue membiarkannya masuk. Nggak menahannya lagi.

EBOOK GOOGLE

Yang dimaksud 'pagi' oleh Jess ternyata subuh. Pukul setengah lima, mobil gue sudah bergabung dengan mobil-mobil lain di jalanan menuju Jakarta. Gue masih ngantuk banget. Tapi Jess bilang kalau siangan nanti macet. Berhubung gue disupirin dia, jadi harus mau nurut.

Tadinya gue berniat lanjut tidur di mobil. Tapi, nggak tega juga ninggalin Jess nyetir. Jadinya gue bertahan melek, sesekali ajak dia ngobrol. Kadang dia menanggapi, tapi lebih sering bodo amat. Mood dia kayaknya lagi nggak bagus. PMS paling.

Gitulah, cewek. Dikit-dikit PMS yang disalahin. Nggak heran ada negara yang anggap PMS sama kayak gangguan jiwa, dan kalau ada cewek yang bunuh pasangannya karena PMS, diadili kayak mengadili orang gila. Gue lupa negara mana, tapi beneran pernah baca artikel tentang itu.

Jess mengantar gue pulang ke apartemen gue. Baru saja turun dari

mobil, dia melemparkan kuncinya ke gue.

"Lo langsung pulang? Nggak mampir?"

"Lo udah nggak butuh apa-apa, kan?"

"Nggak sih..."

"Ya udah." Dia berbalik, pergi.

Gue menyusulnya. "Jess," tahan gue. "Lo marah?"

Dia menarik tangannya dari gue. "Nggak."

"Terus?"

"Ya nggak apa-apa. Gue capek, mau pulang."

"Yakin? Bukan karena gue nembak elo semalam?"

"Nggak usah ge-er deh. Nggak semuanya tentang atau menyangkut elo!"

"Ya buktiin dong. Jangan kabur."

"Siapa yang kabur?!"

"Istirahat di apartemen gue kan bisa? Kalau gue macem-macem, lo juga udah niat kebiri gue. Ngapain kabur?"

"Terserah elo, pokoknya gue mau pulang."

"Gue mikirin omongan lo semalam, tentang plester luka."

Dia diam.

"Lo bisa nggak anggap gue atau diri lo sebagai plester luka. Anggap aja kita ini jahitan. Walaupun benangnya dilepas, bekasnya tetap ada, kan? Jadi, tiap kali lo ngerasa sakit, inget sama luka itu, lo juga inget kalau gue ada. Lo nggak sendirian. Kita nggak harus sendirian, Jess."

Dia makin terdiam.

"Kalau bisa saling nyembuhin, kenapa nggak?"

"Terus apa?" tanyanya. "Habis kita sembuh, terus? Kita jalin hubungan beneran? Nikah? Bangun keluarga?" Dia tertawa. "Ribet, Gi. Mending kita tetap gini aja, oke? *Rebound* nggak pernah berakhir baik."

Habis itu gantian gue yang dibikin mati kutu. Gue nggak mikir sampai ke sana. Yang ada di kepala gue cuma coba *move on* sepenuhnya dari mantan gue itu. Cari *rebound* kata orang bisa jadi cara ampuh. Sejauh ini gue coba sama banyak cewek, tapi nggak ada yang sukses. Gue coba sama Rania, dia ternyata nggak mau hubungan kami lebih dari sahabat *with benefit*. Tinggal Jess yang gue punya, yang bisa, paling

EBOOK EXCLUSIVE

nggak, mancing daya tarik gue. Mungkin hasilnya beneran bisa beda.

Tapi gue juga nggak mau maksa. Kalau dia nggak mau, ya sudah.

Gue menghela napas. "Ya udah. Hati-hati di jalan."

Dia mengangguk. Saat dia menjauh, gue berjalan ke arah berlawanan, menuju lift.

Begitu sudah kembali di unit apartemen gue, gue langsung ke dapur, membongkar bekal yang disiapin Mami. Tadinya mau gue makan bareng Jess. Tapi, ternyata nasib gue masih kayak jomlo kebanyakan. Makan sendirian.

Sialan.

Kenapa sih cewek harus punya pemikiran ribet? Nggak bisa apa pakai prinsip 'jalani dulu'? Gue cuma ngajak saling nyembuhin, kenapa dia bisa dengan ajaibnya mikir sampai ke pernikahan? Kalau dia bisa mikir sesimpel gue, semuanya bakal lebih enak, pasti.

Gue menghela napas, mulai menikmati makanan itu.

Untung masakan Mami enak. Jadi nggak miris-miris amat. Walaupun kayaknya lebih enak kalau bisa makan berdua.

EBOOK EXCLUSIVE

Jess

Keputusan Bodoh

Setelah perjalanan menyenangkan ke Bandung yang berakhir menyebalkan, selama minggu-minggu selanjutnya aku memilih menghindari Gio. Bukan menghindari, meminimalisir interaksi. Jika bisa tidak berinteraksi dengannya, akan lebih baik untukku.

Dia juga tidak mencoba mendekatiku lagi, bersikap biasa saja, seperti memang tidak pernah ada apa-apa, atau ada hal aneh yang dikatakannya. Memudahkanku untuk mengabaikannya juga.

Semakin lama bersikap seperti itu, rasanya semakin mudah untukku.

"Rian ke mana?" terdengar suara Rania, membuatku otomatis menoleh ke kubikel Rian yang memang kosong.

"Cuti dia," jawab Gio. "Udah ngurus dari minggu lalu, bilang langsung cuti kalau istrinya lahiran. Istrinya lahiran Sabtu kemarin."

"Oh ya? Cewek apa cowok?"

"Cewek." Gio menyeringai. "Gue geli sendiri ngebayangin dia ribet ngurus anak cewek."

Rania menoyor kepala Gio. "Gue doain anak lo cewek juga ntar. Ketar-ketir sana lo."

Gio tetap menyeringai tanpa dosa.

"Jadi lo sama gue yang *handle* kerjaannya dulu?"

"Yoi..."

Rania mengangguk. Selesai membahas pekerjaan, mereka kembali membicarakan tentang anak Rian, yang ternyata sudah lahir. Gio menunjukkan foto yang diunggah Rian di Path-nya pada Rania.

"Pantes gue nggak lihat. Nggak punya Path gue," gumam Rania, seraya menatap layar ponsel Gio. "Ya ampun... lucu banget. Bibirnya ngikut Rian nih..."

Aku beranjak dari kursiku, menjauh dari percakapan itu. Rania mulai membahas tentang rencana menjenguk sore nanti. Baru akan menghilang ke toilet, dia memanggilku.

Aku berbalik.

"Mbak Jessica ikut ke rumah sakit?" tanyanya. "Kita-kita aja yang datang, biar nggak rame banget."

"Nggak deh. Kalian aja," balasku.

"Ya udah kalau gitu." Rania kembali menghadap Gio, mempertimbangkan siapa lagi yang bisa mereka ajak.

Aku melanjutkan langkah ke kamar mandi, mengunci pintunya, lalu menjatuhkan tubuhku di dudukan toilet yang tertutup.

Aku jarang melihat update Path. Aku bahkan membuat akun di sana hanya untuk iseng. Temanku di sana juga tidak sampai 20 orang. Jadi aku benar-benar tidak tahu ada perkembangan apa di sana.

Layaknya pengidap masokis lainnya, aku membuka akunku, mencari update yang dimaksud Gio. Foto seorang bayi dengan tutup kepala pink bergambar bebek langsung mencuri perhatianku. Mata bayi itu tertutup, tampak sangat nyaman berada dalam sepasang lengan kekar yang menggendongnya. Walaupun hanya dada si pemilik lengan yang terlihat, aku tahu itu Rian.

Adrian: *Audri Shahenda Wijaya <3*

*Hari ini gue menyaksikan langsung keajaiban paling indah dalam hidup gue. Gue janji nggak akan pernah lagi anggap perempuan itu makhluk lemah. Istri gue luar biasa banget. Makin cinta sama kamu, Dee :**

Finally, resmi jadi papa. Gue merasa makin ganteng B) — **With Diana at RSU Bunda Jakarta**

... read all 67 comment

Gio: *ponakan gue cakep. Nama? Alamat? No hape?*

Adrian: *jauh-jauh lo dari anak gue!*

Gio: *papaaa <3 <3 :**

Bayinya cantik sekali. Bulu matanya panjang dan lentik, telihat

jelas di foto itu. Sepertinya mengikuti milik istri Rian. Bulu mata Rian agak tebal, tapi tidak panjang dan lentik seperti itu. Hidung dan bibirnya persis Rian. Mancung lurus, dan tipis berlekuk, seperti bentuk hati, yang sekarang sedang mengerucut. Menggemaskan.

Aku menutup aplikasi itu, menjejalkan kembali ponsel ke saku blazer.

Saat kembali ke mejaku, tim pembesuk istri Rian sudah terbentuk. Rania dan Gio jelas ikut. Tambahannya ada Dera, mewakili bagian Keuangan, dan Pak Makiel, yang pasti hanya menemani Rania. Yang lain kebanyakan menitipkan kartu ucapan dan hadiah. Sengaja tidak terlalu ramai karena tidak enak mengganggu di rumah sakit kalau nanti sampai berisik.

Begitu jam pulang, mereka berangkat. Gio sempat menyapaku, memastikan aku benar-benar tidak ikut.

"Kerjaan gue belum selesai."

"Kerjaan yang mana? Ngerapihin hati lo?"

Aku melemparnya dengan staples, membuatnya tertawa puas. Kupikir dia sudah berubah. Ternyata masih saja gila.

"Nanti gue sampein deh salam lo ke Audri. Dari Tante Jess."

"Terserah elo."

"Cakep lho anaknya. Lo yakin nggak pengin..."

"Nggak!" potongku. "Pergi sana!"

Gio mengerdikan bahu. "Ya udah."

Akhirnya dia benar-benar menyingkir dari hadapanku, menyusul yang lain.

Aku baru saja akan menyalakan mobil untuk berangkat kerja, saat sebuah Fortuner yang kukenal melintas dan terparkir di barisan spot parkir di depanku. Aku mengurungkan niat, memilih menunggu pemilik mobil itu pergi.

Dan seketika menyesal. Harusnya aku langsung pergi saja.

Rian turun dari pintu pengemudi, membuka pintu belakang dan membantu istrinya turun dari sana, juga mengeluarkan *baby carrier*. Diana langsung menggendong bayi mereka, sementara Rian mengeluarkan barang-barang dari bagasi. Lalu keduanya pergi dari sana dengan wajah semringah, khas keluarga bahagia.

Begitu mereka menghilang dari pandangan, aku segera melajukan

mobil menuju kantor.

Aku berusaha fokus pada pekerjaan, sebisaku menyingkirkan bayangan pemandangan paling menyebalkan yang kulihat tadi. Aku sengaja lembur, mengerjakan semua pekerjaanku, walaupun *deadline*-nya masih jauh. Namun, hingga jarum jam menunjukkan pukul setengah sebelas malam, semua usahaku sia-sia.

Aku tidak bisa seperti ini terus-terusan.

Membereskan semua barang-barang, aku bergegas pergi dari sana. Ini mungkin akan menjadi keputusan paling bodoh yang pernah kubuat, tapi aku tidak peduli. Jika hanya ini satu-satunya cara untuk 'sembuh', aku akan mengambil risikonya.

Aku mengetuk pintu apartemen di depanku. Awalnya tidak ada tanggapan. Aku mengetuk lebih keras.

Pintu terbuka, meanampilkan sosok laki-laki yang sudah siap tidur.

"Apa s..."

Aku bergerak lebih dulu, menciumnya, dan menendang pintu hingga menutup.

"Terserah elo mau jadi perban, plester, jahitan, gue nggak peduli," ucapku. "Gue capek. Gue nggak mau gini terus. Gue nggak ma..."

Kali itu, giliran Gio yang membungkamku. Aku melingkarkan tangan di lehernya, sementara dia memeluk pinggulku. Bibirnya bergerak liar di bibirku, memberi ciuman gila yang seketika membuatku kehabisan napas.

Aku menarik diri, makin mendekapnya saat dia ganti menciumi rahang dan leherku. Aku juga tidak berontak saat tangannya bergerak cepat melepas blazerku, lanjut membuka kancing blouse yang kupakai, menyisakan tank top. Dia juga menariknya lepas.

"Banyak banget sih lapisannya," dia menggerutu. "Besok-besok, nggak usah pake ini," ujarnya, membuka kaitan bra di punggungku dan menjatuhkannya bersama pakaianku yang lain.

"Lo mau gue larang pake kancut, hm? Biar barang lo kejepit di resleting?"

"Asal habis itu lo sayang-sayang, nggak apa-apa."

Aku menjambaknya, membuat kepalanya mendongak ke belakang. "Jangan bikin gue nyesel."

"Lo mau main kasar, *Baby*?"

"*Don't baby me.*"

"*Sweetpea*?"

Aku menggigit hidung mancungnya. "Berisik."

"Gue suka lo berisik."

"*Shut up*, Giandra..."

Dia mengangkatku, lalu membawaku ke kamar. "Karena lo nyebut nama yang bener, walaupun nama terkutuk itu, gue maafin."

Aku tertawa, yang seketika berubah tersedak saat dia menjatuhkanku ke tengah ranjangnya.

Aku mengamati saat Gio menarik lepas kaus dan *boxer*-nya.

"Nanti gue bakal nanya apa yang bikin lo berubah pikiran. Tapi buat sekarang... gue mau ini dulu..."

Ciuman dan tangannya bermain di mana-mana. Dia memberi banyak kecupan dan gigitan di sana, yang kuyakin akan membekas lagi. Rasa panas mulai memenuhi sekujur tubuhku. Napasku makin memburu, bergerak gelisah di ranjang besar itu, sementara Gio terus menyiksaku.

"*Come on...*" pintaku.

"*Say my name.*"

Aku menggigit bibir, memejamkan mataku.

"Jangan coba-coba bayangin orang lain, Jessica. Atau lo nggak akan dapat apa-apa."

Aku membuka mata, menatapnya. Dia menunduk, mencium bibirku dengan menggebu.

Semuanya berlangsung dengan cepat, dan jauh lebih nikmat daripada saat melakukannya dalam keadaan mabuk. Kami mencapai klimaks bersamaan. Gio menarik diri, mengeluarkan pelepasannya di perutku, membuatku sadar kalau dia tidak memakai pelindung.

"Gara-gara lo..." napasnya juga terengah. "...langsung nyosor, gue sampe lupa pake kondom."

Aku meringis. Dia menjatuhkan diri di sampingku, meraih tisu di nakas dan membersihkan hasil perbuatannya. Kemudian, dia meraih selimut menutupi tubuh polos kami.

Aku meliriknya, yang terlihat sedang menenangkan diri, lalu

ganti menatap jam digital di dekatnya. Setengah satu dini hari. Pantas saja aku mengantuk. Efek lelah juga, sudah pasti.

"Pinjem kaus," pintaku. "Gue ngantuk."

Gio beranjak, membuka lemari dan menarik satu kaus, lalu melemparnya padaku. "Gitu aja nggak apa-apa sih. Gue suka akses mudah," cengirnya.

Aku menjitak kepalanya saat dia kembali ke balik selimut, yang dibalasnya dengan ciuman kasar, bonus gigitan di bibir bawahku.

"Lo harus bangga, *sweetpea*. Seberengsek-berengseknya gue, cuma perempuan istimewa yang gue kasih izin tidur di kasur gue, pake kaus gue."

"Ha ha ha," balasku, datar. Kemudian aku berbalik memunggunginya, bersiap tidur.

Dia memelukku dari belakang. Aku langsung menyikutnya.

"Dikit aja..."

"Nggak."

Dia mendengus, tapi menurut dan tetap di sisi tempat tidurnya. "Besok, gue mau lo cerita apa yang bikin lo berubah pikiran."

Aku hanya berdeham.

Dia tidak bersuara lagi, membiarkanku tidur.

EBOOK EXCLUSIVE

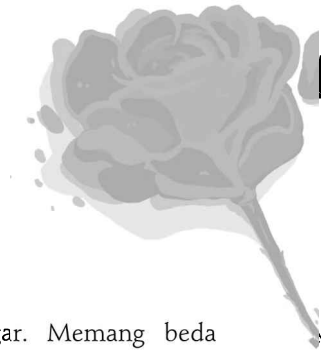

Gio
Monogami (?)

Gue bangun pagi dan merasa segar bugar. Memang beda rasanya *had sex* dengan cewek random, dan dengan perempuan yang beneran kita mau. Tangan gue bergerak ke samping, bersiap merayu Jess buat olahraga pagi, tapi gue cuma menemukan tempat kosong. Mata gue sontak melebar dan... ya, Jess sudah nggak ada.

Crap! Jangan bilang dia kabur pas gue masih lelap.

Dengan tergesa, gue turun dari kasur, membelit selimut di pinggang. Lantai kamar gue sudah rapi, nggak ada tanda pakaian-pakaian gue dan Jess yang semalam berceceran. Sialan.

Gue membuka pintu kamar, dan seketika mencium aroma nikmat roti bakar.

"Jess?" panggil gue, ragu, seraya berjalan ke dapur.

Gue nggak tahu kenapa, tapi ada rasa lega saat gue melihat Jess di sana, dengan stelan kerjanya, sedang membuat sarapan. Dia melirik gue, mendengus, lalu melanjutkan pekerjaannya.

"Gue pikir lo nyesel, terus kabur."

"Tadinya," gumamnya. "Tapi, habis mandi otak gue lebih bisa mikir jernih." Dia meletakan dua lembar roti bakar di piring. "Gue bikin *sandwich*, lo mau?"

Gue mengangguk. "Gue mandi dulu, nanti kita berangkat bareng."

"Oke," balasnya. "Eh, Gi..."

Gue berbalik. "Ya?"

"Gue nemu baju ini di lemari lo. Gue pinjem sehari, nggak apa-apa, kan?"

Gue baru menyadari kalau baju yang Jess pakai bukan stelannya semalam. Itu baju punya...

Shit.

"Ini punya siapa? Kakak lo?"

EBOOK EXCLUSIVE

Kakak gue banget, iya.

"Sepupu gue," jawab gue. "Iya, pake aja. Tapi... itu udah lama banget di lemari. Nggak apek?"

Jess mengendus bajunya. "Nggak sih. Udah gue semprot parfum juga."

"Ya udah kalau gitu," gumam gue.

Mending Rania tahu gue tidur sama Jess, daripada Jess yang tahu gue pernah jalin hubungan sahabat plus-plus sama Rania. Seenggaknya gue tahu Rania bukan ember bocor. Gue sama dia sudah berbagi rahasia bertahun-tahun, jauh sebelum dia jadi istri bos.

Beberapa bajunya memang masih ada di lemari gue. Nggak sempat dan nggak berani gue balikin. Daripada gue digantung Pak Makiel pas balikin barang-barang bininya, mending gue biarin aja. Baju-baju gue di tempat Rania yang sudah nggak ada. Dibakar oleh lakinya. Kejam banget memang bos gue kalau sudah ngamuk. Ini juga gue masih bernapas karena Rania sayang sama gue, jadi bisa melindungi gue dari amukan lakinya. Selama gue jaga tangan dari Rania, nyawa gue aman.

Gue mandi dengan cepat dan buru-buru bersiap, lalu kembali bergabung dengan Jess di dapur. Dia sudah asyik sarapan sambil memainkan ponsel. Gue duduk di sampingnya, ikut menikmati sarapan gue.

"Jadi...?"

Dia menoleh. "Harus ya?"

"Biar jelas."

Dia berdecak. "Gue bego," ucapnya. "Kemarin gue lihat dia sama istri dan anaknya, baru pulang dari RS kayaknya."

Gue diam, menahan diri buat nggak nyeletuk dan bikin dia berhenti cerita.

"Dia kelihatan *happy* banget. Itu jadi bikin gue mikir, kalau dia aja bisa *happy*, ngapain gue terus galau? Ya, kan?"

Gue mengangguk.

"Jadi... ya udah... gue terima tawaran lo."

Gue menggigit potongan besar *sandwich* isi daging, telur mata sapi, selada, keju, dan mayones yang dibuat Jess, lalu mengunyah cepat sebelum menelannya. "Lo nggak pengin pindah apartemen?"

Dia ikut menggigit rotinya, potongan yang lebih sopan dari gue

EBOOK BY OUIE

tadi, dan mengunyah perlahan. "Kepikiran sih...," gumamnya. "Tapi, gue suka di sana. Terlepas dari itu, gue ngerasa sayang aja."

"Tahan hati kalau gitu," balas gue. "Tapi, Rian juga kayaknya bakal pindah. Dia nanya-nanya tanah ke gue, kalau gue punya info. Kayaknya mau bangun rumah."

"Oh ya?"

Gue mengangguk. "Jadi lo cukup bertahan sampai dia pindah."

Dia menghela napas, kembali menikmati sarapannya.

Gue juga merasa sudah cukup pembahasan tentang itu. Sekarang saatnya bahas tentang kami.

"Terus, kita ini gimana menurut lo? Pacaran?"

"*Eww*..."

"Lo beneran gue telanjangi di sini ntar," gerutu gue.

Dia tertawa. "Sori... enak aja rasanya tiap menghina lo. Jiwa gue jadi sehat." Lalu dia berdeham. "Kayak yang lo bilang, jalani aja. Gue nggak akan ngarep hubungan serius sama lo."

"Bagus..."

"Tapi, selama kita menjalani entah apa ini, gue nggak mau lo main sana-sini."

Gue mengernyit. "Kenapa?"

"Geli aja ngebayangin barang lo ke mana-mana, terus ke gue." Dia bergidik. "Yang sebelumnya gue lupain aja. Tapi buat selanjutnya, gue nggak mau."

"Sama aja kayak gue berkomitmen sama elo dong," protes gue.

"Lo nggak perlu berkomitmen sama gue, dodol. Barang lo aja."

"Ini bagian dari diri gue. Kalau dia berkomitmen, gue juga."

Jess menghabiskan *sandwich*-nya. "Kalau lo keberatan, ya udah. Di antara kita, nggak usah ada seks lagi."

Kampret.

"Lo nggak ngerasa itu lompatan besar?" tanya gue.

"Gue cuma jaga diri dari berbagai kemungkinan penyakit kelamin yang bisa lo bawa dari cewek-cewek nggak jelas itu."

"Tapi gue punya kebutuhan, Jess..."

"Gue tahu."

Kernyitan gue makin dalam. "Jadi, maksud lo, cuma lo yang bakal menuhin kebutuhan gue?"

BOOK EXCLUSIVE

"Lo *ONS* seminggu sekali, kan? Ya udah, anggap aja gue cewek random yang lo temuin di bar."

"Kita *have sex* tiap minggu?"

"Ya."

Itu tawaran yang menggiurkan. Serius. Tapi gue takut.

Kayak yang gue bilang, itu lompatan besar. Gimana kalau nanti gue nggak cuma bernafsu sama Jess, tapi malah...

Gue menggeleng. Gue belum siap jatuh cinta lagi. Gue nggak mau. Rasanya nggak enak. Iya kalau dia balas cinta sama gue. Melihat gimana tingkah dia, gue makin nggak berani ngarep macam-macam. Risikonya terlalu besar buat gue.

"Kalau menurut lo syarat gue terlalu berat, ya udah. Gue nggak mau lo terpaksa."

Gue memilih menyesap kopi yang juga disiapkannya. Enak. Nggak terlalu manis, masih ada rasa asam pahit khas kopi.

Cantik. Seksi. Cerdas. Bikin gue terangsang. Dan pintar bikin kopi. Terlepas dari judesnya, Jess sempurna.

Satu alasan lain kenapa dia bisa bahaya banget buat gue.

Jess nggak tanya-tanya lagi. Sampai kami sudah berada di mobilnya dalam perjalanan ke kantor, dia juga diam. Gue mau jawab nggak, tapi nggak mau kehilangan kesempatan lain buat tidur sama dia. Kalau jawab iya, kasihan hati gue ntar.

Begitu gue menghentikan mobilnya di basemen ElNoah's Center, gue masih nggak tahu harus jawab apa.

"Jess," tahan gue, saat dia sudah melepas *seat belt*. "Gue..."

"Pikirin aja dulu," balasnya. "Jangan datengin gue kalau ternyata lo nggak bisa. Kalau sampai lo muncul lagi, gue anggap lo setuju sama syarat yang gue kasih."

Gue terdiam lagi. Dia sudah melempar bola. Tinggal gue mau nangkap, atau nangkis.

Dia turun lebih dulu, berjalan duluan juga ke arah lift tanpa nunggu gue. Gue menghela napas, menyusul turun.

Baru kali ini mau tidur sama cewek saja gue dibikin pusing dulu.

Sialan.

Gue merasakan seseorang menarik kursi ke sebelah gue. Saat menoleh, Rania menatap gue dengan pandangan menyelidiknya.

Gue tahu apa yang mau dia bahas.

"Lo sama Jessica...?"

Kan.

"Kenapa ngomong gitu?" tanya gue.

"Dia pake baju gue, yang gue tahu ada di lemari lo. Artinya lo bawa dia ke apartemen lo dan nginep. Ya, kan?"

"Gitulah."

"Tumben..."

Gue menatap Rania, menimbang harus cerita apa nggak. Karena males pusing sendirian, akhirnya gue mutusin cerita.

"Gue nawarin dia... hubungan, anggap aja gitu. Tapi bukan jenis komitmen. Maksud gue ya... seneng-seneng aja."

"Terus?"

"Dia ngajuin syarat. Gue harus monogami..."

"Dan lo nggak mau?"

"Lo tahu gue nggak bisa."

Dia mengangguk. "Lo lebih pengin jalin hubungan sama dia, atau pegang hidup bebas lo?"

"Gue maunya ya biasa aja. Sama dia jalan, tapi juga bisa sama cewek lain."

Rania menoyor gue. Heran, kenapa sih cewek-cewek ini doyan banget noyor-noyor kepala gue? Kalau gue jadi bego karena keseringan ditoyor, mereka nggak bakal mau tanggung jawab.

"Apa salahnya sih, Gi, sama komitmen?"

Gue nggak menjawab.

"Masalah Tara?"

"Semacam itu."

"Lo... takut cinta sama Jessica?"

Gue nggak menjawab. Nggak perlu. Gue tahu Rania paham. Bukan tanpa alasan gue sama dia bisa jadi sahabat, yang masih terjalin walaupun dia sudah nikah.

Dia menghela napas. Gue benci kalau tatapan Rania sudah berubah gitu. Dia tiga tahun di bawah gue, masih bocah. Tapi kadang sok tua.

"Jatuh cinta nggak seburuk itu, Gi..."

"Yeah. Bilang itu kalau lo naksir cowok yang nggak bales naksir sama lo."

Dia merendahkan suaranya. "Waktu El bilang dia cinta sama gue,

hal pertama yang gue lakuin ya kabur. Gue takut banget. Lo tahu apa yang dia bilang?"

Gue menggeleng.

"Dia bilang kalau apa yang dia rasain itu tanggung jawab dia sendiri. Bukan urusan gue. Gue nggak harus balas kalau emang nggak mau. Habis itu gue masih coba nolak. Tapi namanya hati nggak bisa lo kontrol, Gi. Kalau emang mau jatuh, sekeras apa pun lo nolak, pasti tetap jatuh juga."

Gue diam.

"Selama kita jalin hubungan, lo cinta nggak sama gue?"

"Nggak. Tapi itu karena kita juga nggak monogami, kan? Gue bebas main, lo juga. Jess nggak mau yang begitu."

"Gue monogami pas sama lo, sebelum akhirnya sama El. Tapi gue tetap nggak jatuh cinta sama lo."

"Yah itu kan karena...." gue diam. "Bedalah pokoknya."

"Karena dari awal kita tahu nggak mau sama-sama, selain sebagai sahabat. Gimana lo ke dia?"

"Cuma senang-senang."

"Sama kayak pas ke gue, kan? Terus kenapa lo takut?"

Gue menghela napas kasar. "Dia tuh beda, Ran..."

"Lo udah naksir dia?"

"Nggak! Ah, apaan sih lo." Gue berdiri, entah kenapa jadi gondok sendiri karena ocehan Rania. "Males gue kalau lo mulai sotoy gitu. Udahlah."

Rania melipat tangan di depan dada. "Jadi *playboy* yang gonta-ganti cewek kayak ganti kancut itu gampang, Gi. Tantangan sebenarnya buat laki-laki bukan sebanyak apa cewek yang berhasil dia tidurin, tapi selama apa dia bisa bertahan setia cuma sama satu perempuan."

"Lo nggak ngerti, Ran..."

Dia tersenyum sedih. "Gue yang pernah ditinggal pas lagi hancur-hancurnya, Gi. Lo cuma diputusin karena alasan yang nggak jelas. Gue ngerti banget. Lo bukan takut jatuh cinta. Tapi takut ditolak lagi, takut ngalamin patah hati lain."

Gue kembali diam.

"*FYI*, risiko itu sepadan sama apa yang gue punya sekarang."

"Jadi, maksud lo, gue juga harus ngambil risiko itu?"

"Terserah elo. Kalau menurut lo sepadan, kenapa nggak? Lagian,

kalau emang dia bikin lo patah hati lagi, stok cewek di Jakarta yang bisa menghibur lo juga masih banyak." Dia berkata santai. "Jangan pengecutlah. Apa lo mau nunggu Alistair bawa calon istri dulu, baru ikut mikirin komitmen?"

"Monyet lo," umpat gue.

Rania menyeringai, lalu ikut berdiri. "Pake prinsip perempuan, Gi. Mending beli barang yang ditaksir, walaupun habis itu nggak dipake, daripada nyesel nggak beli pas barangnya udah nggak ada. Cocok, kan, sama prinsip manusia berengsek yang lo pegang?"

Gue nggak menanggapi. Rania menyeringai, seraya berjalan santai menuju ruangan Pak Makiel. Gue mendengus saat melihatnya menutup *vertical blind* di ruangan itu. Pasti mau mesum-mesuman.

Bukannya bikin tenang, curhat sama dia malah bikin gue makin pusing.

Kampret semuanya.

Gue menegak gelas berisi *whisky* yang diberikan bartender, menghabiskannya dalam sekali teguk. Bartender itu kembali mengisi gelas kosong gue. Gue harus bertahan buat nggak terlalu mabuk. Sudah dua minggu ini Rian absen. Baru jadi ayah, gue maklumin sajalah. Dia kelihatan girang banget. Nikmatin status barunya. Meja kerjanya sekarang sudah bertambah satu pigura lagi, selain foto nyokap dan istrinya. Tambah foto Audri.

Gue sempat godain dia biar Audri dijodohin sama Alistair. Kan lumayan besanan sama bos. Dia langsung ngamuk. Gue beneran kasihan sama Audri dan siapa pun pasangannya nanti. Galaknya Rian ternyata luar biasa banget kalau menyangkut anaknya.

"Hai..."

Gue menoleh, mendapati seorang perempuan menduduki kursi kosong di sebelah gue. Tangannya langsung meraba paha, yang jelas saja gue biarin.

"Sendirian?" tanyanya.

Gue mengedikkan dagu ke arah meja VIP, di mana beberapa anak-anak MA juga ikut *hang out.*

Perempuan itu menoleh sekilas, sebelum kembali ke gue. "Kenapa di sini sendirian?"

"Lagi mikir."

"Oh..." Jari telunjuknya menyentuh resleting gue sambil lalu.

Itu kode yang cukup buat gue tahu ke mana arah percakapan ini. Gue balas mengusap pergelangan tangannya.

"Lo sama siapa?"

"Sendirian aja," balasnya.

Gerakan jemari gue bermain di lengan, sementara dia mulai berani menangkup tonjolan di balik celana gue.

Bagus. Gue suka yang agresif. Bikin gue nggak harus susah payah merayu.

Dia mendekatkan bibirnya di telinga gue, seraya mengusap pelan. "Toilet? *One quickie*?"

"*Wanna blow me*?"

Dia menjilat bibir ranumnya yang berpoles lipstik merah ceri. "Bisa."

"Oke."

Dia meremas pelan, sebelum berdiri dan berjalan dengan langkah sensual ke arah toilet. Gue menghabiskan minuman gue, meletakkan beberapa lembar uang di meja bar, lalu menyusul wanita itu.

Dia mengajak gue ke bilik paling ujung. Gue jarang main di toilet kelab. Pernah, tapi jarang. Itu juga cuma *blow job* sama *quickie*. Kurang puas. Tapi buat malam ini, gue nggak nafsu buat lebih, tapi *Big Guy* juga minta makan setelah dua minggu puasa. Minggu lalu gue rehat total, mikirin syarat Jessica. Dan inilah pilihan gue.

Si perempuan tak bernama itu langsung melepas gesper dan resleting gue, menurunkan celana dan *boxer* sekaligus, lalu mendorong gue duduk di toilet.

Gue membiarkan wanita itu melakukan pekerjaannya, memberi makan nafsu binatang yang ada di diri gue. Dan dia melakukannya dengan cukup baik. Meskipun tetap nggak sebanding sama Jess. Kata 'lumayan' sama sekali nggak bikin gue puas.

"*Yummy*..." dia menjilat bibirnya, lalu berdiri.

Saat dia mengeluarkan kondom, gue menolak, ganti mengeluarkan punya gue sendiri. Dia nggak membantah. Saat dia mulai bergerak, gue nyaris nggak merasa apa-apa, malah sibuk mikir Jess lagi ngapain sekarang.

Gue memang bajingan.

Perempuan itu terus bergerak di atas gue, sementara gue cuma

pengin ini segera berakhir.

"*Blow job*, dan *quickie*, lima ratus ribu aja."

Gerakan gue mengikat kondom yang sudah menampung sperma gue otomatis terhenti. Dia bilang apa barusan?

"*Cash*, ya..."

Gue menatap perempuan itu, untuk pertama kali benar-benar mengamatinya.

"Lo... PSK?"

Gue coba mikir istilah lain yang lebih halus, tapi nggak nemu. Cuma itu yang muncul.

Dia mengangguk tanpa beban. "Menurut lo?"

Darah gue otomatis surut dari wajah. Kepala gue mendadak pening. Ini kacau sekacau-kacaunya.

Gue nggak pernah mau main sama... penjaja kebahagiaan kayak mereka. Bukan karena apa-apa. Tapi karena emang nggak mau. Nggak bermaksud menghina profesi mereka. Cuma nggak cocok sama gue. Mereka dibayar buat melayani, nggak semuanya merasa ikhlas. Ada yang terpaksa. Banyak, mungkin. Sedangkan pasangan ONS gue yang biasa, tidur sama gue karena sama-sama mau. Nggak ada unsur terpaksa sama sekali.

Dengan panik, gue membuka dompet dan menyerahkan lima lembar uang seratus ribuan ke perempuan itu. Tanpa membuang waktu, gue lari ke luar.

"Lho, Gi! Ke mana?" Salah seorang teman kantor gue menegur.

"Rumah sakit!" jawab gue.

Gue harus cek darah. Secepatnya.

Jess

Satu Kesempatan

Aku berdecak saat mengambil minum ke *pantry* dan mendapati tiga laki-laki sedang bergosip di sana. Tadinya aku tidak peduli apa yang mereka bicarakan. Sampai kemudian aku mendengar ucapan David, salah seorang *landscaper*.

"Gue beneran kaget waktu si Gio ngikut tuh pecun ke toilet. Gue pikir dia bakal nolak lho."

"Lebih kocak pas dia langsung ngibrit ke rumah sakit sih," Angga, senior arsitek, ikut menimpali.

"Dia mah sama cewek mana aja bisa *horny* kali," cibir David.

Septa berdecak. "Mampus lo semua kalau Gio tahu elo-elo yang pesan tuh PSK buat ngerjain dia."

"Anjing emang lo semua!"

Semua mata di ruangan kecil itu otomatis menatap ke ambang pintu, termasuk aku. Aku melihat ekspresi marah Gio, sementara dia berjalan mendekat, mencengkram kerah kemeja David dengan beringas.

"Lo otaknya?"

David mengangkat tangannya di depan dada. "Bercanda, Gi..."

"Bercanda lo kayak setan, babi!" Gio mendorong David kasar hingga punggung lelaki itu menabrak dinding. Dia sudah akan melayangkan tinjuan pada David, namun ditahan yang lain.

Gio berontak, benar-benar menggila. Aku sampai terdiam melihatnya. Belum pernah aku mendapati Gio sekacau ini. Dia terlihat benar-benar murka. Ekspresinya sampai membuatku takut sendiri.

Rian dan Rania ikut masuk ke ruangan itu, langsung bergerak menenangkan Gio yang sudah sibuk mengumpat dan menyumpah serapah. Segala kata kasar dan makian meluncur dari mulutnya

ELINK EXCLUSIVE

tanpa *filter*.

"Woy, Gi... udah... kenapa sih lo?" Rian menepuk pipi Gio.

Gio masih menatap nyalang ke arah David, Angga, dan Septa. "Kalau sampai gue kenapa-kenapa, gue pastiin lo semua juga kena. Lihat aja," ancamnya. "Lo bikin gue nginjek taik, gue bikin lo makan tuh taik!"

Kemudian dia melepaskan diri dari penahannya, dan pergi dari sana, diikuti Rian dan Rania. Aku sendiri masih terpaku, kaget dan tidak mengerti dengan apa yang terjadi barusan. Septa sibuk menyalahkan David, yang balas menyalahkan Angga. Berujung pada saling tuduh.

Aku menghentikan perdebatan mereka. "Kalian ngapain?" tanyaku.

Ketiganya saling lirik. Lalu, menghela napas. Septa yang akhirnya bersuara.

"Jumat kemarin gue, dua orang ini, sama Gio *hang out*. Kayak biasa aja awalnya. Terus pas lihat Gio diem doang di bar, David pengin ngerjain."

"Angga nyamperin PSK di sana, negosiasi. Dia bilang nanti Gio yang bayar kalau udah selesai," David menimpali.

"Lo yang punya ide PSK, bangsat," umpat Angga, tidak terima.

David tidak membantah.

Aku menelan ludah. "Gio... beneran sama PSK itu?"

"Mereka ke toilet. Nggak sampe sepuluh menit. Pas keluar, Gio langsung lari ke rumah sakit," ujar Septa.

"Sumpah, Jess, gue pikir dia bakal nolak. Gue nggak tahu kalau dia malah nggak sadar itu PSK," lanjut David.

"Oh..." hanya itu yang keluar dari mulutku.

Dengan langkah pelan, aku membawa botol minum meninggalkan pantry. Gio masih diam di kubikelnya, ditemani Rian. Mereka sepertinya terlibat percakapan serius. Terlihat dari raut wajah Rian, dan bahu tegang Gio. Gio juga tampak berkali-kali mengacak rambutnya.

Tak lama, tiga laki-laki di pantry tadi keluar. Mereka menghampiri Gio, sepertinya meminta maaf. Namun Gio mengabaikan ketiganya. Saat David terus mengajaknya bicara, Gio kembali meledak.

"Pergi nggak lo?! Muak gue lihat muka lo!"

EBOOKEKSKLUSIF

David menyerah. Dia akhirnya pergi, diikuti Septa dan Angga.

Aku tahu apa yang dilakukan David keterlaluan. Kalau memang tidak bermaksud membuat Gio tidur dengan perempuan itu, seharusnya dia menahan saat mereka akan ke toilet. Tapi, Gio juga tidak bisa dikatakan *innocent*.

Dua minggu ini aku menunggu jawabannya. Kupikir dia masih mempertimbangkan syarat yang kuajukan. Ternyata, dia sudah mengambil keputusan. *One night stand* dengan perempuan asing selalu lebih menarik baginya.

Aku berjalan ke arah kubikalku sendiri, berlawanan dengan tempat Gio dan Rian, dan membenamkan diriku di sana.

Aku baru akan ke kamar, saat mendengar suara gedoran pintu dari luar. Bukan jenis ketukan 'tok tok tok' normal, tapi ketukan terus-menerus, tanpa jeda. Aku membuka pintu, melihat Gio berdiri dengan kedua tangan merentang di ambang pintu, mengetuk menggunakan dahinya.

Dia menatapku dengan pandangan putus asa. "Gue tolol."

"Emang."

"Maafin gue..."

Aku diam, melipat tangan di depan dada.

"Gue takut, Jess..." dia mengangkat sepucuk surat di tangannya. "Hasilnya negatif. Tapi, kata mereka baru akurat paling nggak sebulan setelah kejadian terkutuk itu. Masih tiga minggu lagi..."

Aku menghela napas, akhirnya menyingkir supaya dia bisa masuk. Namun, bukannya melangkah, dia malah menjatuhkan diri padaku. Aku agak terhuyung saat tiba-tiba merasakan bobot tubuhnya.

"Gue beneran takut, Jess..." bisiknya, lirih.

Dia memelukku, tapi kedua tanganku hanya diam di sisi tubuh, tidak balas melingkarinya.

Aku marah. Kecewa dengan pilihan yang dibuatnya. Ini juga karena teman tidurnya minggu lalu ternyata seperti itu, makanya dia datang padaku. Jika tidak, aku yakin dia tidak akan menampakkan diri lagi di depanku.

Aku membimbingnya ke arah ruang tamu dan mendudukannya di sofa.

EBOOK EXCLUSIVE

Gio masih tidak mau melepasku. Begitu sudah duduk, dia kembali memelukku.

"Lo tahu gaya hidup yang lo pilih itu berisiko, Gi. Kenapa baru panik sekarang? Karena lo dapet PSK?"

Dia diam.

"Lo yakin cewek-cewek nggak bernama yang lo tidurin selama ini bersih total?"

Pelukannya padaku makin erat. "Gue cek tiap bulan. Hasilnya selalu bersih."

"Gimana yang ini nanti?"

Dia tidak menjawab.

Akhirnya aku ikut diam, membiarkannya memelukku. Entah berapa lama, sampai aku merasakan punggungku sakit karena menekuk.

"*Please*, jangan jauhin gue kalaupun nanti ternyata gue kena sesuatu," pintanya. "Lo nggak perlu tidur sama gue lagi. Cukup jangan jijik atau benci aja sama gue. *Please*?"

Gantian aku yang memilih diam.

"HIV/AIDS nggak nular lewat sentuhan, kan?"

"Kalau bisa nular gitu, gue nggak mungkin diem aja lo kekepin gini."

Jawaban itu membuat pelukannya makin erat.

"Giandra, gue nggak bisa napas."

Dia melonggarkan pelukannya. Aku menghela napas.

"Jess... kalau nanti gue beneran bersih, tawaran lo kemarin..."

"Nggak," balasku. "Gue udah kasih kesempatan, dan lo tolak."

Dia melepaskan pelukannya, menatapku dengan pandangan menyelidik. Kemudian, dia menghela napas.

"Gue emang tolol banget..."

Aku berdiri sebelum dia mulai mendekapku lagi. Entah mengapa aku tidak berontak, malah seolah menikmati pelukannya. Tidak bisa dibiarkan.

"Lo pulang, ya...," ucapku. "Gue lagi pengin sendiri."

Dia tersentak, tampak kaget, namun dengan cepat mengendalikan diri. Dia ikut berdiri. "*Thanks*," ucapnya.

Aku mengangguk, mengantarnya ke pintu. Begitu dia berada di luar sepenuhnya, aku menutup pintu dan menguncinya.

Hingga sepuluh menit berlalu, aku tidak mendengar langkah kaki menjauh, menandakan dia masih berada di balik pintu. Aku

ikut duduk di lantai, dan bersandar di sana. Bunyi ponsel sedikit membuyarkan lamunanku.

Giandra Abimanyu: *lo sadar gak kalau lo itu gampang bikin orang jatuh cinta¿*

Aku tidak membalasnya. Dia mengirim chat lain.

Giandra Abimanyu: *gue takut jatuh cinta sama lo, dan lo nolak gue. Niat nyembuhin luka, malah ngaih gue luka baru.*

Giandra Abimanyu: *ngaaih*

Giandra Abimanyu: *NGASIH! YA TUHAN, TOUCHSCREEN BIADAB!*

Giandra Abimanyu: *sori, emosi. Intinya gitu, Jess...*

Giandra Abimanyu: *jadi gue pikir lebih aman kalau dari awal baik gue maupun barang gue gak komiy apa2 sama lo.*

Giandra Abimanyu: *komit. Gue buang juga nih hape.*

Aku tertawa sendiri membaca chat monolog-nya. Gio tolol.

Giandra Abimanyu: *Jess.... bales dong... masa diread doang. Jess.....*

Me: *berisik. Gue mau tidur.*

Giandra Abimanyu: *gue tau lo masih di balik pintu. Gue ngerasain punggung lo di punggung gue.*

Me: *jijik. Kebanyakan nonton india lo.*

Giandra Abimanyu: *lo yang rajin ngikutin Andini di kantor.*

Me: *Anandhi, bego.*

Giandra Abimanyu: *itulah pokoknya. Nggak penting.*

Giandra Abimanyu: *kasih gue satu kesempatan lagi. Kalau gue bikin kacau, gue rela lo sunat lagi. Sampe abis juga boleh.*

Me: *nggak.*

Giandra Abimanyu: *lo tau seberharga apa titit gue buat gue. Dan itu gue jadiin jaminan, Jess. Lo masih nggak lihat kesungguhan gue¿*

Me: *najis.*

Giandra Abimanyu: *mau lo najisin, kek. Lo jijikin, gue terima. Asal lo kasih gue kesempatan lagi. Satu aja... gue janji nggak nakal. Suer* :p

Aku menghela napas perlahan.

Me: *anggap gue iyain. Terus kita berantem. Apa jaminan lo nggak kabur ONS lagi? Dulu aja berantem dikit lo langsung threesome di bali.*

Giandra Abimanyu: *kan udah gue bilang lo bisa sunat gue sampe abis. Kepo IG gue ya lo? wkwk*

Me: *muncul di TL gue, kampret.*

Giandra Abimanyu: *cuma caption, sweetpea. Gue nggak ngapa2in sama mereka. Nggak dua-duanya, maksud gue. Satu doang...*

Me: *mati aja lo.*

Giandra Abimanyu: *itu udah lewat kan, Jesssss... ah elo. Lagian itu juga kita statusnya cuma temen ons.*

Me: *I don't know, Gi. Gue jadi nggak yakin siap dan bisa nanganin elo.*

Giandra Abimanyu: *gue nggak akan minta kesempatan ketiga atau keempat, dst, Jess. Gue cuma butuh 1 kesempatan lagi aja.*

Me: *butuh waktu buat mikir.*

Giandra Abimanyu: *3 minggu lagi gue tes ulang. Hasilnya 1 minggu. Lo punya 4 minggu, cukup, kan?*

Me: *cukup. Sebelum itu, jangan ganggu gue.*

Giandra Abimanyu: *oke.*

Me: *ya udah. Pulang sana.*

Giandra Abimanyu: :*:*:*

Me: 💦💦💦

Giandra Abimanyu: *bar bar.*

Aku tidak membalas lagi, fokus berusaha mendengar suara dari balik pintu. Saat masih tidak mendengar apa pun, aku berdiri, mengecek dari lubang pengintip.

Gio menyeringai lebar, melambaikan tangannya, seolah memang menungguku melakukan itu. Aku buru-buru mundur, menahan gondok.

Kutu monyet itu memang sialan.

Satu hal yang sering kulakukan saat pikiranku penuh adalah lari. Entah di *trademill* saat *gym*, atau *jogging* mengelilingi taman yang berada tidak jauh dari gedung apartemenku. Pagi ini aku memutuskan *jogging*. Saat berlari, pikiranku terasa lebih segar.

Gio memegang ucapannya untuk tidak mengganggu aku selama proses berpikir. Kadang dia masih melempar kedipan menyebalkan setiap kali kami berpapasan, tapi tidak pernah lebih dari itu. Syukurlah dia tidak menganggap percakapan tempo hari hanya sebagai lelucon. Setidaknya, aku tahu dia bisa serius, kalau mau.

Aku menyempatkan mampir ke tenda penjual gado-gado sebelum pulang untuk sarapan di rumah.

Sambil sarapan, aku menyortir surat-surat. Sebagian tagihan kartu kredit, asuransi, dan sebuah undangan dari karton tebal yang dilapisi plastik, berbentuk segi empat berwarna putih, dengan pita merah jambu berenda di sekekilingnya. Gambar karikatur bayi dalam bedongan berada di bagian depan, dan di bawahnya terdapat tulisan meliuk cantik.

EBOOK EXCLUSIVE

SYUKURAN AQIQAH

"Audri Shahenda Wijaya"

Putri pertama dari Adrian Wijaya & Diana Andira Sofyan

Di bagian belakang, terdapat foto Audri memakai bando dan bedong berwarna pink, berisi tanggal dan tempat acara. Rian membagikan undangan itu kemarin, sebelum jam pulang. Acaranya di rumah Tante Ratu, ibu Rian. Aku masih ingat lokasinya.

Saat mendapat undangan ini kemarin, aku tidak terlalu ingin datang, apalagi dengan suasana hati yang masih naik-turun karena persoalanku dan Gio. Tapi, mengingat aku sudah terus menghindar, sepertinya tidak apa-apa datang sekarang. Aku memang suka lari. Tapi, lari tanpa jeda bisa membuat lelah.

Mengeluarkan ponsel, aku mencari nama Gio dan meneleponnya.

Dia menjawab langsung di nada tunggu pertama.

"Ya, Jess?"

"Nggak usah ge-er," balasku, sebelum dia mengeluarkan celetukan ajaibnya. "Lo dateng ke akikah anaknya Rian nggak?"

"Elo gitu... nggak mau banget nyenengin gue," dengusnya. "Nggak. Gue di Bandung."

"Oh. Ya udah kalau gitu..."

"Lo mau dateng?"

Aku berdeham, mengiyakan. "Nggak enak juga, gue belum pernah jenguk. Sekalian kasih kado."

"Yakin, kuat? Gue lagi nggak di sana lho."

"Nggak usah rese..."

"Gue nanya, Jess. Sensi banget lo, kayak cewek gagal *move on*."

"Kodok lo," umpatku. "Udah ah. Males ngomong sama lo. *Bye*."

"Eh, eh, Jess!" Gio menahan sebelum aku menutup telepon. "Mami titip salam."

"Salam balik."

"Nanya juga kapan lo ikut ke sini lagi."

"Tunggu anaknya tobat nasuha, bilangin."

Gio terkekeh. "Gue kangen banget sama lo."

"Nggak usah centil," omelku. "Udah, gue laper. Mau sarapan. *Bye*."

"*Bye*," balasnya, lalu membiarkanku menutup telepon.

Aku menghabiskan sarapan, lalu mandi. Acara akikah itu baru berlangsung sore nanti. Aku membongkar lemari, mencari pakaian yang pantas kukenakan di acara semacam itu. Hanya ada satu gamis dari lebaran kemarin. Aku memutuskan memakai itu saja.

Aku keluar rumah setelah makan siang, karena masih harus mencari kado. Aku tidak tahu harus memberi apa. Dari beberapa postingan Rian saat bersama anaknya, sepertinya mereka sudah memiliki semua barang. Akhirnya aku memutuskan memberi handuk bayi dan selimut.

Begitu tiba di kediaman Tante Ratu, para tamu sudah berdatangan. Aku sampai harus parkir cukup jauh, karena banyaknya mobil yang berbaris. Acara ternyata sudah akan dimulai. Aku menyerahkan

kado pada perempuan muda yang kukenali sebagai PRT Tante Ratu, lalu berbaur dengan tamu lain untuk melihat acara itu. Untunglah ada beberapa pegawai MA yang datang, jadi aku bisa duduk di dekat mereka.

Acara pun dimulai. Diana menggendong si bayi, bersebelahan dengan Pak Ustaz, sementara Rian mengiringi sambil membawa nampan. Aku mengamati proses itu, saat satu per satu menggunting rambut Audri, sebelum bayi itu benar-benar digundul.

Aku mengamati bagaimana Rian berinteraksi di antara istri dan anaknya. Tangannya tidak lepas dari bahu Diana begitu acara itu selesai, sambil sesekali mencium putrinya.

Sore ini, aku mengakui satu hal. Dia memang sudah berada di tempat yang berbeda denganku. Tidak mungkin lagi kusentuh. Anehnya, pemikiran itu kali ini tidak lagi membuat dadaku seakan diremas. Aku iri, tentu saja. Tapi kali ini, aku lebih mencoba untuk menerima.

Sudah cukup menyiksa diri terus-terusan. Kebahagiaan dan senyum lebar yang terus tersungging di bibir Rian seolah menjadi tamparan bagiku. Bukan hanya menyakitkan, tapi juga menyadarkan.

Berdamai dengan masa lalu tidak akan pernah mudah. Tapi, setidaknya aku bisa berusaha. Sekeras yang kumampu.

Begitu acara makan-makan dimulai, aku memilih menyelinap pergi.

BOOK EXCLUSIVE

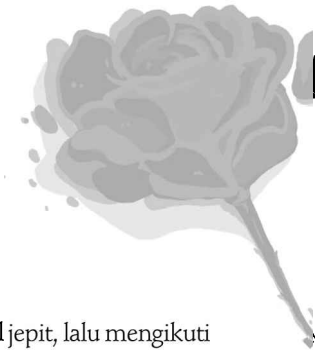

Gio
Belajar Tobat

Gue melepas sepatu, menggantinya dengan sandal jepit, lalu mengikuti Rian menunggu lift.

"Lo mau ngapain?" tanyanya.

Gue menoleh ke Rian. "Sama kayak elo," jawab gue.

Dahinya mengernyit. "Jumatan? Minggu lalu kan lo Jumatan."

Kampret memang dia. Tapi pertanyaannya nggak salah sih. Gue akui, alasan gue Jumatan cuma biar nggak murtad. Jadi, biasanya gue Jumatan tiga minggu sekali. Dua minggu bolong, minggu berikutnya baru sholat lagi. Iya, emang setan banget gue. Habisnya, cari tempat makan enak lebih menggoda pas jam istirahat lebih panjang gini.

Kalau dirukiyah, gue pasti nggak akan berhenti teriak saking banyaknya setan di badan gue.

Sudah dua minggu berlalu sejak tes pertama gue lakukan, sejak kejadian terkutuk itu. Gue baru bisa tes lagi minggu depan. Selama dua minggu ini, gue sadar kalau nggak ada yang bisa gue lakukan. Pas pulang ke Bandung, gue dapat ceramah dari Mami yang kayaknya sadar ada yang aneh sama gue. Mami nyebut tentang kuasa Maha Besar yang nggak ada batas. Dan gue disuruh serahin apa pun masalah gue ke Dia.

Gue masih ingat ekspresi kaget Mami pas gue ikut sholat magrib. Mami sampai pegang dahi gue, mastiin gue nggak apa-apa. Daru, yang juga main ke rumah, dengan kampretnya bilang kalau gue sudah kayak orang yang divonis umurnya tinggal sebentar, makanya mau tobat.

Yah... nggak sepenuhnya salah sih. Walaupun aslinya gue masih nggak tahu gimana vonis nanti.

Gue bahkan kehilangan nafsu buat cari perempuan, sebelum gue yakin bersih.

Pas malam terkutuk itu, pikiran gue lagi kalut-kalutnya. Biasanya gue masih pilih-pilih. *For God's sake*! Gue jelas tahu banget beda cewek

biasa sama para penjaja kebahagiaan itu. Cewek biasa yang gue deketin juga pasti sudah melewati proses *screening*, gue ajak ngobrol banyak dulu, nggak asal comot. Jadi gue merasa tolol banget bisa kebobolan gitu.

Seharusnya gue tolak tuh cewek, dan pergi ke apartemen Jess. Dia jelas bersih, dan mau jadi... apa pun *with benefit* sama gue. Cuma cowok tolol yang nolak itu. Tolol dan pengecut. Ya, gue.

"Gue jadi serem deh, Gi, kalau lo tobat gini," gumam Rian. "Kerasa kayak mau kiamat gitu."

Gue mendelik. "Diem lo, kampret."

Rian terkekeh.

Si kampret ini dari dulu memang lebih 'beres' dari gue. Sholat masih jalan, walaupun banyak bolong. Dan selalu rutin Jumatan. Ditambah dapat istri beres, ya tinggal jadi ustaz kalau dia mau. Ustaz selebriti.

"Kapan tes kedua lo?" tanya Rian. Ekspresi tengilnya sudah lenyap, berganti raut serius.

"Minggu depan," jawab gue.

"Sendirian? Mau gue temenin nggak?"

"Nggak deh. Ntar gue dikira pasangan homo lo."

Rian langsung menoyor kepala gue. Gantian gue yang menyeringai.

Begitu berbelok memasuki gerbang masjid, gue dan dia langsung ke tempat wudhu, menutup percakapan sejenak.

EBOOK EXCLUSIVE

Gue deg-degan. Kembali berada di rumah sakit, buat tes kesehatan lagi. Setelah ini pun gue masih belum bisa tenang. Kalaupun hasilnya masih negatif, gue mau ngulang dua bulan lagi buat tes terakhir. Kalau setelah itu masih negatif, baru gue bisa lega.

Pertama kali dalam hidup, gue nggak bisa mendatangi dokter gue di Bandung. Gue nggak mau ambil risiko Mami sampai tahu kebodohan gue. Bisa bikin beliau jantungan, terus gue langsung digantung. Atau paling parah, dipaksa nikah. Jadi mau nggak mau gue tetap tes di rumah sakit yang jauh dari lokasi gue dan keluarga gue tinggal.

Selesai ambil darah, gue pulang. Masih harus menunggu hasilnya lagi. Gue cuma bisa pasrah. Mau merutuki kebodohan gue pun sudah percuma. Gue cuma berharap Tuhan masih sayang gue dan

nggak ngasih cobaan sebesar itu.

Sumpah, gue janji, nggak akan jajan sembarangan lagi. Jajan sama Jess saja. Itu juga kalau dia masih sudi nerima gue.

Jadi, minggu depan ada dua kabar yang gue tunggu. Hasil darah, dan jawaban Jess. Nggak tahu mana yang lebih bikin gue parno. Kalau bisa, ya gue mau dua-duanya bagus. Tapi gue nggak mau maruk. Hasil tes kesehatan gue harus bersih dulu. Kalau Jess nolak, gue masih bisa nguber dia. Kalau hasil tes gue buruk, gue nggak akan punya muka buat mendekati perempuan mana pun, terutama Jess.

Gue sudah rencana mau kurban sapi kalau sampai hasilnya nanti negatif.

Dari rumah sakit, gue memutuskan kembali ke kantor. Tadinya gue mau cuti. Tapi, nggak ngapa-ngapain cuma bikin otak gue mikir horor. Jadi gue mutusin cuma izin saja.

Yang tahu tentang apa yang gue lakukan ini cuma tiga orang. Jess, Rian, dan Rania. Mereka masih memperlakukan gue dengan normal. Nggak kasih pandangan kasihan, atau anggap gue wabah. Dan gue tahu kalau mereka juga sama deg-degannya kayak gue. Rian sama Rania, maksud gue. Buat Jess, gue nggak tahu. Nggak berani ganggu dia, daripada makin bikin dia jauh.

Begitu keluar dari lift di Lantai 20, gue berpapasan dengan Jess. Sesaat, kami saling pandang. Seperti biasa, gue melempar kedipan nakal padanya. Dia mendengus, lalu melengos, masuk ke dalam lift. Gue tertawa kecil, seraya berjalan ke kubikal gue.

"Gi..."

Langkah gue terhenti, berbalik ke arah lift, yang gue kira sudah tertutup. Ternyata belum. Jess masih menahannya terbuka.

"Hari ini lo jadi...?"

Gue mengangguk. "Siapin jawaban lo minggu depan, ya..."

Dia tidak menjawab, hanya memandang gue, lalu melepaskan tangannya dari pintu lift. Rasanya kayak *slow motion* waktu pintu lift perlahan tertutup, dan gue sama Jess masih saling lempar tatapan.

Gue nggak tahu maksud tatapannya itu apa.

Nggak mau berspekulasi, gue memutuskan melanjutkan langkah ke kubikel gue.

Dering nyaring ponsel membangunkan gue dari tidur lelap. Nama "Nyonya Rumah" yang muncul di layar ponsel bikin gue urung menggeser tanda *reject*, terpaksa menerima panggilan itu.

"Ya, Mi?"

"Lama banget sih angkatnya? Masih tidur ya kamu?"

Gue bangkit duduk, menggaruk kepala gue. "Iya..."

Mami berdecak. "Ini Mami *on the way* ke Jakarta, mau kondangan. Habis acara, Mami mampir ke tempat kamu. Jangan ke mana-mana!"

"Oke. Sama Papi?"

"Iyalah. Sama siapa lagi?"

Gue jadi merasa bego sendiri.

"Beresin apartemen kamu ya. Awas aja nanti Mami ke sana pada berantakan."

Gue hanya berdeham. Begitu Mami memutus sambungan telepon, gue balik tidur lagi.

Rasanya gue baru banget lelap, saat terdengar gedoran brutal di pintu kamar. Gue mengerang, memaksa diri turun dari kasur. Begitu membuka pintu, Mami sudah berkacak pinggang di depan gue. Seharusnya gue nggak pernah kasih kunci cadangan dan *password* apartemen gue ke Mami.

"Jam berapa sekarang?" semprotnya.

Gue menggaruk perut, melirik jam dinding di ruang tengah yang menunjukkan pukul setengah satu siang.

"Semalam lembur, Mam..." keluh gue.

Mami berdecak. "Itu aja terus yang kamu bilang kalau bangun siang. Alasan aja."

Gue milih nggak jawab, berjalan ke dapur. Papi sudah duduk di bar sambil menyesap teh. Saat melihat penampilan gue, beliau ikut berdecak. Gue melewati Papi untuk membuka kulkas dan mengeluarkan kotak susu dari sana.

Saat menuang susu ke gelas, gue menyadari pandangan Papi dan Mami terpaku pada gue. Sambil minum, gue melirik mereka bergantian.

Mami balas menatap gue, intens. Bikin gue risih sendiri.

"Kenapa sih, Mam?"

Mami mengusap punggung tangan gue. "Kamu nggak apa-apa, Gi?"

Hail naluri ibu!

Sayangnya, gue harus bohong.

"Nggak apa-apa, kenapa emangnya?"

"Beneran?" pandangan Mami berubah menyelidik. "Mami kenal semua anak Mami, Gi. Terutama kamu. Pas kamu pulang terakhir itu, Mami lihat kamu gelisah, walaupun kamu coba sembunyiin. Sejak itu juga perasaan Mami jadi nggak enak."

Gue diam.

"Kalau ada apa-apa, cerita dong, Gi... biar Mami nggak khawatir..."

Justru kalau sampai gue cerita, Mami bakal lebih khawatir. Khawatir dan kecewa, pasti. Terus besok tiba-tiba sudah ada tanggal pasti pernikahan gue dengan perempuan entah siapa, supaya gue nggak macam-macam lagi. Tapi sebelumnya gue digampar Papi bolak-balik dulu. Gue sudah tahu banget.

"Gi?"

Gue menghela napas. "Beneran, Mam. Cuma pusing masalah kerjaan aja."

"Yakin?"

Gue mengangguk.

Mami mengacak rambut gue. "Kalau ada apa-apa, cerita ya sama Mami..."

Gue nggak bermaksud durhaka, tapi gue beneran nggak pengin Mami khawatir. Gue kembali mengangguk, dalam hati juga minta maaf karena nggak bisa menepati anggukan itu.

Gue bakal cerita, kalau emang ada apa-apa. Nggak mungkin juga gue sembunyiin kan? Cepat atau lambat keluarga gue bakal tahu. Tapi buat sekarang, nggak ada yang perlu diceritain dulu. Semuanya masih belum jelas.

"Terus, Jessica apa kabar?"

Gue mencomot kue sus yang tersaji di meja bar, pasti dibawain Mami. "Baik," gue menjawab singkat.

"Masih belum pacaran?"

"Belum. Masih usaha." Kali ini gue nggak sepenuhnya bohong.

"Nggak usah pacaranlah..." Papi menimpali, ikut mencomot kue sus. "Langsung lamar aja. Udah ketuaan kamu mau pacar-pacaran."

Gue tersedak, terbatuk-batuk, lalu meraih gelas susu dan meneguk banyak-banyak.

"Iya lho, Gi..." Mami langsung semangat. "Tahun ini kamu udah 31. Sadar nggak sih? Jess umurnya berapa?"

Gue hanya mengerdikan bahu. Kalau Mami tahu Jess cuma setahun di bawah gue, bakal makin semangatlah nyuruh gue kawin secepatnya.

"Pokoknya kamu kabarin Mami ya kalau nanti udah resmi. Nggak usah lama-lama. Nanti kamu jadi perjaka tua kalau kelamaan."

Gue kembali tersedak, kali ini batuk lebih parah dari sebelumnya.

"Papi seumuran kamu udah gendong dua anak," sahut Papi.

"Mau cucu banget nih?" Gue mulai sebal. "Aku kasih sekarang, nggak usah ngomel, ya?"

Mami langsung menjitak kepala gue, keras. Gue mengusap bekas jitakan itu dengan wajah cemberut.

Gitulah orangtua. Sibuk lempar kode pengin cucu, pengin cucu, pas dikasih beneran, situasi masih kayak gue, malah ngamuk. Maunya apa coba?

Terlepas dari semua percakapan *absurd* itu, gue cukup menikmati kunjungan orangtua gue ke sini. Seenggaknya mereka berhasil bikin gue makin merasa nggak sendirian. Apa pun hasil yang keluar nanti, apa pun yang terjadi sama gue, gue yakin tangan mereka terulur buat gue.

"Nginep aja deh, Mam, Pap, pulangnya besok..." ucap gue, saat Mami meraih tas tangannya.

"Nanti deh, Mami beneran nginep sini. Ini nggak bawa apa-apa, Gi..." Mami mengecup kedua pipi gue.

Gue lanjut menyalami Papi, lalu mengantar keduanya sampai ke tempat parkir tamu. Gue senyum sendiri saat melihat lengan Mami melingkari lengan Papi, dan Papi balas mengusap lembut punggung tangan Mami.

Hampir empat puluh tahun menikah, dan mereka masih saja terlihat manis. Pas ABG, itu pemandangan paling menjijikkan buat gue. Tapi, di umur sekarang, itu jadi patokan buat gue. Kalau nanti gue sampai nikah, membangun rumah tangga, gue mau lebih harmonis dan romantis daripada kedua orangtua gue.

"Hati-hati nyetirnya, Pap."

"Kamu juga, jaga diri."

Gue mengangguk. Papi mulai menjalankan mobilnya perlahan, meninggalkan gedung apartemen gue. Begitu mobil itu menghilang dari pandangan, gue baru kembali masuk.

Jess

Sebuah Jawaban

Aku menatap meja kosong Gio dengan pandangan dan pikiran yang juga kosong. Hari ini dia kembali izin, untuk melihat hasil tesnya. Aku tidak sengaja mendengar percakapannya dan Rian di *pantry* kemarin. Dia masih belum menghubungiku, bahkan sekadar mengirim *chat* konyol pun tidak.

Jujur saja, aku sedikit merindukan saat-saat bisa mengomel atau menoyor kepala Gio karena kebodohannya. Sedikit.

Selesai jam makan siang, aku mendapati diriku menunggu kedatangan Gio ke kantor. Namun, hingga menjelang jam pulang, dia masih tidak menampakkan wujud. Perasaanku seketika tidak enak.

Apa dia sudah mengetahui hasilnya, dan memutuskan bolos kerja hari ini? Setahuku, dari apa yang kudengar kemarin, dia hanya izin setengah hari, bukan mengambil libur penuh.

"Eh, Yan...," tahanku, saat melihat lelaki itu melintasi kubikelku, sepertinya bersiap pulang. "Gio bolos ya?"

Rian menggeleng. "Izin sakit. Tadi gue telepon, cuma ngomong bentar, terus pengin istirahat katanya."

Jantungku seketika berdegup lebih kencang. "Hasil tesnya gimana?"

Rian menatapku sedikit kaget. "Lo tahu?"

"Gimana hasilnya?" ulangku.

Dia mengusap kepalanya. "Lo tanya sendiri aja ke dia. Tadi gue nanya, dia nggak mau jawab. Katanya nanti aja, tunggu ketemu. Gue nggak bisa ke tempat dia sekarang. Anak gue juga lagi demam, habis imunisasi."

Pantas dia sudah bersiap pulang.

"*Thanks*," ucapku.

Dia mengangguk, seraya pamit pulang. Aku ikut membereskan meja dan mematikan komputerku. Begitu selesai, aku segera

E-BOOK - XYLUS VE

beranjak pergi dari sana.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen Gio, perasaanku sangat tidak menentu. Ada sebagian diriku yang ikut merasa cemas dan khawatir. Juga gugup.

Aku masih belum yakin jawaban apa yang akan kuberikan padanya. Selama tiga minggu ini, aku coba memikirkan dan mempertimbangkannya. Lalu merasa konyol sendiri. Kami hanya akan menjadi partner seks. Tapi aku memikirkan semuanya seolah dia melamar dan kami akan segera menikah.

Begitu tiba di apartemen Gio, aku memarkirkan mobil di tempat parkir khusus tamu, kemudian berjalan masuk melalui lobi. Resepsionis dan satpam gedung itu sepertinya mulai mengenaliku. Aku melempar senyum sopan, seraya menuju lift.

Unit Gio berada di Lantai 9, sengaja tidak mau terlalu di atas, karena jika lift sedang bermasalah, dia tidak perlu terlalu banyak menuruni tangga. Yang penting baginya masih bisa menikmati *view* Jakarta di balkon.

Tanganku sudah terangkat untuk mengetuk, ketika pintu itu lebih dulu dibuka. Seorang perempuan cantik, dengan penampilan sangat menarik, berdiri di depanku.

Aku mengepalkan tangan, entah untuk alasan apa, seketika merasa sangat kesal dengan Gio.

Sekali bajingan, akan selalu menjadi bajingan.

"Halo," sapa perempuan itu, dengan senyum manisnya. Dia menatapku dengan pandangan tertarik.

Gio muncul dari balik punggung perempuan itu, terlihat kaget saat melihatku. Aku balas melemparkan pandangan membunuh, setajam yang kubisa.

"Jess?"

"Oh... ini Jess?" Raut tertarik perempuan itu makin kentara. Dia mengulurkan tangan padaku.

Seharusnya aku menolak dan pergi saja dari sana. Biarkan si berengsek itu menjajakan diri ke mana-mana, mengidap AIDS atau impoten sekalian, aku tidak akan peduli.

Tapi, dengan bodohnya aku malah menyambut uluran tangan

EBOOK EXCLUSIVE

perempuan itu.

"Saya Kana, kakaknya Giandra," ucapnya.

Dia... siapa?

"Gio, Teh. Gio!" protes Gio dengan wajah sebal.

"Mami udah cerita banyak tentang kamu." Kana melanjutkan, mengabaikan lelaki itu. "Saya penasaran banget pengin ketemu perempuan yang dibawa Giandra ke rumah selain mantannya yang dulu."

Aku masih terpaku diam.

"Sayang nggak bisa ngobrol lama. Saya harus balik ke hotel." Dia berpaling pada Gio, mengecup kedua pipi lelaki itu. "Jaga diri yang bener. Kasihan Mami, pusing mikirin kamu."

"Iya...," balas Gio.

Kana menatapku lagi. "Kapan-kapan, kita ngobrol banyak ya. Saya penasaran sama kamu." Dia melempar senyum tipis, lalu berjalan keluar.

"Masuk aja, gue antar Teteh ke bawah bentar."

Aku kembali menurut, melangkah masuk sementara Gio mengikuti kakak perempuannya memasuki lift. Langkahku mengarah ke ruang tengah, di mana bekas gelas minuman dan stoples camilan memenuhi meja kopi. Aku memungut gelas kotor dan membawanya ke dapur, yang bak cuci piringnya juga dipenuhi piring kotor. Kebiasaan buruk sekali. Seharusnya dia membiasakan diri langsung mencuci piring setelah dipakai, supaya tidak menumpuk. Sambil menunggu Gio kembali, aku memutuskan mencuci piring-piringnya.

Gio muncul, bertepatan dengan piring terakhir kuletakkan di rak. Dia menghampiriku. Aku mundur menjauh saat merasa dia berdiri terlalu dekat.

"Khawatir ya sama gue?"

"*You wish*," ketusku, melipat tangan di depan dada.

Gio ikut melipat tangannya. "Gue lihat kok lo tadi cemburu pas lihat Teh Kana."

"Nggak usah kepedean."

"Teteh nemenin suaminya yang lagi ada kerjaan di sini. Anaknya tidur, jadi ditinggal di hotel sama suaminya. Besok mereka ke Bandung."

"Nggak nanya."

Gio berdecak. "Terus, ngapain lo ke sini? Cuma buat nyuciin piring gue?"

Aku diam. Kalau bertanya sekarang, kepala laki-laki sialan ini akan semakin besar saja. Aku malas menghadapi egonya.

Tapi, melihat bagaimana sikapnya, tidak menunjukkan ekspresi putus asa atau tertekan seperti sebelumnya, aku mengambil asumsi kalau hasilnya pasti baik. Sepertinya aku tidak perlu bertanya dan bisa langsung pulang saja. Bajingan ini tidak akan tewas dalam waktu dekat.

Baru akan menjauh dari dapur, Gio menahanku. Aku menatapnya datar.

"Habis gue kasih jawaban dari pertanyaan di benak lo, lo yang kasih gue jawaban. Inget janji, Jess. Gue tagih sampe akhirat nanti lo."

Aku menjitak kepalanya kesal. "Lo aja sana ke akhirat duluan!" semprotku, sebal.

Dia mengusap kepalanya. "Manalah bisa ke akhirat sekarang. Kiamat aja belum."

Berbicara dengannya memang sangat membuang waktu dan tidak produktif.

"Hasilnya negatif," dia menyeringai. "Terus, pas gue bilang kalau dua bulan lagi mau periksa ulang, dokternya nanya-nanya. Dan lo tahu... kemungkinan gue kena penyakit itu nyaris nol."

Aku diam, masih memasang wajah tanpa ekspresi, tapi mendengarkan tiap penjelasannya.

"Gue pake kondom, nggak pake ciuman atau oral ke dia. Nyaris nggak sentuhan sama sekali, kecuali antara barang berharga gue sama punya dia. Terus...."

"Gue nggak mau dengar detail adegan porno lo sama tuh perempuan!" omelku, dongkol.

"Gue cuma mau kasih gambaran..."

"Nggak!"

Dia berdecak. "Oke," ujarnya. "Intinya, selain akibat kondom bocor, yang nyaris mustahil karena kondom gue kualitas super, bukan kondom receh murahan yang ada di mini market, gue bersih."

Aku kembali diam. Ada rasa lega ketika mendapati asumsiku ternyata benar.

"Sekarang, gue mau nagih janji lo." Dia menatapku dengan

pandangan... entahlah. Tidak penuh binar menggoda seperti biasa. Tetap berbinar, tapi aku merasakan sesuatu yang lain di sana.

Sepertinya aku juga harus memeriksakan diri. Ke ahli jiwa.

"Tapi, sebelum lo kasih jawaban apa pun, gue mau peringatin satu hal. Begitu lo jawab 'iya', satu tahun dari sekarang, kalau kita masih betah satu sama lain dan belum saling bunuh, lo harus siapin diri jadi istri gue. Itu bukan tawaran."

Mataku sontak membelalak. "Apaan sih lo? Nggak ada kesepakatan gitu!"

"Emang nggak. Tapi, karena kejadian belakangan, gue sadar nggak pengin mati dalam keadaan sendirian. Gue pengin mengembuskan napas terakhir di pelukan pasangan gue. Gue mau elo yang ngisi posisi itu."

Aku benar-benar membatu.

"Tadinya gue mau langsung ajak lo nikah. Kayak yang dibilang Papi, udah ketuaan kita mau pacar-pacaran. Tabungan dan gaji gue cukup buat ngasih lo jajan lipstik. Tapi, gue tahu lo pasti nolak mentah-mentah. Makanya gue tawarin masa percobaan dulu."

Masa percobaan *his ass*.

"Kita coba setahun. Lo bebas mau nyebut gue pacar, teman tidur, apa punlah, gue terima. Syarat monogami lo juga gue setujui, selama elo juga nggak ganjen sama laki-laki lain. Kalau sampe lo ganjen, gue cincang tuh laki-laki. Dan elo bakal langsung gue kawini biar nggak ke mana-mana lagi."

Aku mendengus. "Kalau gue jawab nggak, beres urusan, kan?"

Dia mengangguk. "Tapi lo nggak akan langsung bebas dari gue, *sweetpea*. Gue bakal kejar elo sampai dapat jawaban iya," lanjutnya, santai. "Jadi, Jessica Tsania Halim, apa jawaban lo?"

Ini benar-benar sinting.

Aku membuka mata perlahan, mencoba melawan rasa kantuk yang masih hadir, dan mendapati sebentuk wajah berada tepat di depanku, sedang memandangiku dengan senyum badungnya. Aku melempar bantal ke wajah menyebalkan itu.

"Ganggu aja sih lo?!" omelku dengan suara serak khas bangun tidur.

Si pemilik wajah itu terkekeh, menindih bantal yang tadi kupakai

untuk menyambit wajahnya. "Lo cantik banget pas lagi tidur."

"Jijik." Aku berbalik memunggunginya, berniat melanjutkan tidur.

Sepasang lengan kekar tiba-tiba melingkari pinggangku.

Aku tersentak, lalu menyikut dan mendorongnya menjauh. "Cuma karena gue jawab iya, bukan berarti lo bebas mau macam-macam," aku mengomel.

Gio berdecak, tapi tetap kembali ke sisi tempat tidurnya. "Ya udahlah. Yang penting semalam gue udah dapat ciuman selamat tidur paling panas dan seksi dalam hidup gue."

Kali itu, gantian gulingku yang mendarat di wajahnya.

"Astaga, Jessica... kelakuan bar-bar lo itu butuh diatasi, tahu nggak."

"Nggak usah ganggu gue!"

Dia mendengus, seraya turun dari kasur. Aku mengambil lagi bantal dan gulingku, langsung memejamkan mata. Aku mendengar pintu kamar mandi tertutup, tak lama kembali terbuka. Kemudian hening. Gio tidak kembali ke kasur, tapi tidak juga keluar kamar. Karena penasaran apa lagi hal sinting yang sedang dilakukannya, aku mengintip.

Pemandangan yang kulihat saat ini membuatku termangu. Aku sampai bangkit duduk saking tidak percayanya.

Gio sedang melakukan sholat subuh. Benar-benar sholat. Dengan sajadah, sarung, dan peci.

Aku menarik selimut lebih tinggi, mengamatinya dalam diam. Selesai melakukan salam, Gio tidak langsung berdiri. Dia masih duduk bersila, entah berdoa atau berdzikir. Aku hanya bisa melihat punggungnya.

Aku tidak sempat mengalihkan pandangan, atau berpura-pura tidur, saat Gio menyudahi ibadahnya. Dia melipat sajadah, sarung, dan pecinya, meletakkan ketiga benda itu di salah satu tempat kosong di rak bukunya, baru setelah itu dia kembali ke kasur.

"Kenapa lo? Jarang banget lihat cowok ganteng subuhan sampe melongo gitu?"

Dan... rasa terpesona-ku pun lenyap tak bersisa.

"Takut mati ya lo, makanya sholat?" dengusku.

"Iya," jawabnya, tanpa ragu.

"Jadi, lo beneran sholat sekarang?"

"Subuhan pas kebangun aja sih. Magrib juga kalau pas lagi nggak di jalan. Sisanya mulai rutin."

Aku terdiam.

"Gue tahu emang apaan banget baru inget Tuhan cuma pas dikasih cobaan. Manusia emang gitu, kan? Makanya kata guru ngaji gue, cobaan sebenarnya itu bukan pas kita dikasih susah, tapi justru pas dikasih senang."

"Lo... punya guru ngaji?"

"Pas SD." Dia menyeringai.

Aku kembali memasang wajah datar. "Sholat jalan, maksiat tetap?"

"Pelan-pelan...," ujarnya. "Mustahil gue bisa langsung jadi malaikat suci bersih yang seratus persen tobat. Makanya gue cuma kasih waktu setahun buat kita penjajakan. Biar dosa enaknya nggak berlangsung lebih lama."

Aku menahan diri untuk tidak menjitak kepalanya.

"Antara gue sama Tuhan, ya itu urusan gue sama Dia. Nggak ada yang perlu ikut campur. Gitu juga antara kita, biar tetap jadi urusan kita. Yang jelas, gue nggak akan gonta-ganti pasangan lagi. Cuma elo."

Aku sedikit bergidik saat dia menyebut pasangan. "Lo beneran berubah karena takut kena AIDS?"

"Gue nggak berubah banyak kok. Cuma benerin diri pelan-pelan. Nggak salah, kan?"

"Nggak sih..."

"Gue udah belasan tahun jadi berengsek, main sana-sini. Kejadian kemarin anggap aja sebagai tamparan supaya gue berhenti. *Turning point* hidup gue." Dia mengecup bibirku, sekilas. "Tidur sana. Lo berubah jadi godzilla tiap kali kurang tidur."

Aku mendengus, tapi menuruti ucapannya, dan berbalik memunggunginya. Dia juga ikut berbaring mendekat, dan kembali mencoba memelukku dari belakang.

Kali itu, aku membiarkannya. Itu hanya karena aku mengantuk, tentu saja. Dan malas ribut dengannya. Tidak ada alasan lain.

Gio
Punya Pasangan itu Begini

"Udah gue bilang, kan, harusnya di tempat gue aja." Jess kembali mengomel, entah untuk yang keberapa kalinya.

"Kemarin kan udah di tempat lo. Ya gantianlah...," balas gue. "Lo mau apartemen gue berhantu karena keseringan nggak ditempatin?"

"Lo raja hantu, mereka nggak akan berani macam-macam," omelnya. "Macet gini sih tiap ke tempat lo. Kalau ke tempat gue, udah nyampe dari tadi."

Gue menghela napas. "Itu maksudnya lo mau gue pindah ke tempat lo, gitu ya?"

Dia mendelik, lalu menoyor kepala gue.

Gue sudah bilang kalau kelakuan bar-bar Jess harus mulai didisiplinkan. Dan gue sudah tahu caranya.

Begitu mobil gue berhenti lagi karena macet, gue memutar tubuh menghadap Jess, dan menciumnya. Bukan ciuman sekilas, tapi ciuman kasar. Jess tersentak saat gue mulai melumat dan menggigit, menyelipkan lidah gue ke mulutnya, membuat dia kehabisan napas dan terengah.

Saat menarik diri, pipinya memerah. Gue menyunggingkan senyum manis.

"Mulai sekarang, tiap kali lo bar-bar ke gue, berarti lo ngebolehin gue cium bagian mana pun di badan lo yang gue mau, dua ciuman. Oke, *sweetpea*?"

Dia melempar pandangan membunuh, yang sejujurnya suka bikin gue ketar-ketir sekaligus terangsang juga. Kemudian, dia menjambak rambut gue. Cuma sekali, tapi langsung keras. Gue sampai teriak kesakitan. Nih cewek benar-benar harus dididik.

Gue membalas tatapannya dengan sebal. "Lo yang minta ya, Jessica."

"Coba aja," balasnya, judes. "Macem-macem sama gue, gue habisin barang lo!"

So classic.

Gue menyeringai, mengusap kepala gue yang masih agak nyut-nyutan. Gila, rambut gue bisa habis kalau terus-terusan dijambak gini. Tiap dijambak, rontok juga berhelai-helai. Sadis banget nih orang.

"Kalau maksud lo habisin berarti makan, gue terima dengan senang hati."

Dia medelik. Untunglah mobil gue bisa jalan sebelum dia bisa melakukan hal lain yang lebih brutal.

Sepanjang perjalanan selanjutnya, dia diam, sementara gue sibuk cari cara buat balas kebrutalannya. Setelah ini, pokoknya dia harus mikir ulang sebelum kasar ke gue.

Gue bukan penikmat BDSM, tapi gue nggak keberatan main kasar dikit di kasur. Sekadar jambak-cakar-pukul kecil bisalah gue terima. Tapi, di luar kamar, nggak bisa dibiarin. Sebelum gue masuk ke tahap korban *abusive relationship*, Jess dan jiwa barbarian-nya harus dikontrol.

Begitu mobil gue berhenti di slot parkir apartemen, Jess langsung berniat turun. Tapi gue nggak buka kuncinya. Sengaja. Dia menatap gue dongkol.

"Buka, nggak?"

"Nggak," jawab gue, seraya melepaskan *seatbelt*.

Dia langsung mundur, menempelkan punggungnya ke pintu mobil, saat gue mencondongkan tubuh ke arahnya.

"Nggak usah aneh-aneh, Gi..." suaranya terdengar gugup.

"*Make out in the car is a pleasure, sweetpea.*" Gue melepas *seatbelt*-nya.

"Nanti ada yang lihat!"

"Mereka cuma bakal lihat mobil goyang."

Tangan Jess sudah terangkat, entah ingin melakukan apa, tapi dia segera menahan diri. Seringai gue melebar.

"Gue punya jatah tiga ciuman ke elo..."

Dia menelan ludah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gue mau nagih tiga-tiganya sekarang."

Ciuman pertama gue mendarat di bibirnya. Kali ini, gue nggak langsung melumat kasar, tapi gue kasih dia kecupan lembut. Gue masih membuka mata, melihat matanya juga terbuka, sementara bibir kami bersentuhan. Jess menutup mata lebih dulu, membiarkan gue terus menciumnya perlahan. Saat dia membuka mulut, gue menyelinap masuk. Napasnya perlahan berubah berat. Tangannya meremas pelan rambut gue.

Tepat saat itulah, gue menarik diri. Menyudahi ciuman nikmat itu, meskipun sejujurnya gue masih pengin lagi.

Jess membuka matanya, menatap gue dengan mulut setengah terbuka. Gue tersenyum menggoda, sementara jari gue bergerak membuka kemejanya, menuju titik kedua yang mau gue cium.

Saat akan melepaskan kemeja itu, Jess menahan. Tapi dia membiarkan semua kancingnya terbuka. Gue menurut, ganti mengangkat *tank top*-nya ke atas, memperlihatkan dua gundukan favorit gue yang masih terlapisi bra marun berenda. Untung blazernya sudah dilepas. Kalau nggak, gue bakal sebal sekarang. Karena dia nolak gue minta nggak pakai bra, gue ganti ngusulin supaya dia nggak pakai tank top. Dia nolak juga, bilang nanti bra-nya kelihatan tembus pas dia lagi lepas blazer. Jadi begitulah. Gue tetap harus berjuang menghadapi lapisan-lapisan pakaian yang dia kenakan.

Untungnya, dia mau menurut pas gue minta pakai bra dengan kaitan di depan. Seperti yang dia pakai sekarang. Gue melepas pengait di sana. Jess menggigit bibir saat gue mulai menggoda dadanya.

Puncak payudara memang salah satu bagian paling sensitif. Dengan perlakuan yang benar dan kesabaran, gue bisa kasih dia orgasme cuma dengan memainkan bagian itu. Tapi, sayangnya gue bukan orang penyabar untuk masalah ini.

Jess menikmati sentuhan gue sambil menahan satu sisi kemejanya. Dia nggak perlu melakukan itu, sebenarnya. Nggak akan ada yang lihat, kecuali orang itu menempelkan wajahnya di kaca mobil gue.

Tadinya, gue mau menciumnya di sana. Tapi, kalau gue melakukan itu, *free pass* gue habis. Nggak mungkin cuma salah satu yang gue cium, kasihan yang satunya nanti sirik.

Jadi gue memilih langsung bagian yang pengin banget gue cium. Gue lahap, sebenarnya. Gue menyingkap roknya ke atas, menarik lepas celana dalamnya, dan membuka lebar kaki Jess. Posisi kami memang jauh dari kata nyaman. Seharusnya gue ajak dia pindah ke bangku belakang biar lebih leluasa. Tapi gue nggak bisa nunggu sedetik pun buat merasakannya.

Dia sudah siap. Gue segera merasakan betapa sempit celana yang gue pakai sekarang. Dia mengerang saat gue mulai beraksi. Memuja bagian terindah dari tubuh seorang perempuan. Pinggulnya makin bergerak liar, sementara tangannya mencengram kuat rambut gue. Tumitnya menekan punggung gue lebih keras. Gue bisa merasakan saat tubuhnya semakin panas, kemudian mengejang, dan jeritan serak keluar dari mulutnya, sementara pahanya menjepit kepala gue.

Gue mengusap wajah, menjilat bibir gue. Matanya menggelap saat melihat itu. Gue baru akan bantu merapikan pakaiannya, saat Jess lebih dulu mendorong gue hingga duduk dan naik ke pangkuan gue.

"Kita belum selesai, kan?" tanyanya. Kemudian balas mencium gue lebih dulu. Tangannya bergerak di pinggang celana gue, melepas gesper dan kancing celana.

Gantian gue yang mengerang sekarang. Gue menggigit bibirnya, begitu dia mengeluarkan kejantanan gue. Sebelum gue sempat melarang, atau pasang kondom, Jess sudah lebih dulu beraksi.

"*Shit*!" Gue mengumpat.

Dahi gue bertumpu di bahunya, sementara dia mendekap gue. Napas kami memburu, bergerak seiring di ruang sempit itu. Gue nggak peduli kalaupun ada yang lihat. Semuanya terlalu nikmat buat gue hentikan cuma karena hal nggak penting itu.

Gue kembali melumat bibir Jess saat merasakan hasrat gue semakin naik. Gue berniat menarik diri, tapi Jess lebih dulu mencengkram dan meremas gue, bikin pelepasan gue keluar di dalamnya.

"*Damn! Damn! Damn!*" Gue mencoba menarik diri, menghentikan gerakan Jess, dan menyudahi klimaks di luar. Tapi cuma sedikit yang berhasil di luar. Sisanya sudah keluar di dalam. Ini bakal jadi *chaos* banget.

Jess terengah, menjatuhkan dirinya di pelukan gue. Tapi gue nggak punya waktu buat istirahat. Gue menyuruhnya segera

merapikan pakaian, sementara gue memasang kembali kancing celana dan gasper. Begitu selesai, gue mengajaknya turun.

Gue bersyukur unit gue nggak di tempat yang lebih tinggi. Lift jadi cepat sampai. Gue segera menarik Jess ke unit gue, membuka kuncinya dengan buru-buru, lalu mendorongnya masuk ke kamar mandi.

"Bersihin," ucap gue.

Jess menatap gue.

"*Come on*, Jess. Lo nggak mau hamil, kan?"

Seperti baru tersadar, Jess buru-buru masuk ke shower tab. Gue membiarkannya, memilih menunggu di luar.

Bukan bermaksud sombong, tapi gue yakin Jess bisa hamil cuma karena sekali kebobolan gini. Hasil kesehatan reproduksi gue selalu bagus. Sperma gue kualitas super. Kalau nggak, gue nggak akan super ekstra hati-hati setiap main. Sampai stok kondom pun gue pilih keluaran Jepang yang berhasil dapet rekor sebagai kondom tebaik. Mahal, tapi aman. Meskipun orang bisa bilang keluar saja di luar, suruh pasangan minum pil, atau apalah, gue nggak mau ambil risiko. Nggak lucu kalau salah satu pasangan ONS gue ternyata hamil anak gue dan nggak bisa kasih tahu karena kami emang nggak pernah tukaran kontak pribadi. Nggak lucu banget.

Gue menoleh ke arah kamar mandi saat pintunya terbuka. Jess keluar dengan mengenakan handuk.

"Kalau lo hamil, gue tanggung jawab kok," ucap gue, cepat.

"Oh ya?" Dia melewati gue menuju lemari dan mengambil kaus serta *boxer* gue untuk dia pakai tidur.

Entah kenapa, nada sangsi dia malah bikin gue sebal. "Iyalah! Gue nggak seberengsek itu."

Dia berbalik, begitu sudah mengganti handuknya dengan pakaian, lalu menatap gue. "Tapi elo panik dan ketakutan banget. Yakin nggak akan kabur?"

Gue menyugar rambut, menahan dongkol. "Gue nggak mau anak gue dibikin karena ketololan orangtuanya. Lo mau?"

Dia diam.

Gue nggak bahas lebih jauh, memilih mandi dan membiarkan Jess memesan makanan untuk makan malam kami.

Selesai mandi, gue keluar kamar dan melihat Jess di dapur, lagi masak.

Gue nggak pernah ngira Jess bisa masak. Jadi, pas awal dia masak buat gue, gue sempat takut mau makan. Masakannya simpel tapi enak. Nasi goreng, tumis-tumisan, gitu-gitulah. Dia nggak bisa bikin rendang atau gulai, atau masakan lain yang bahannya banyak dan ribet. Tapi itu saja sudah cukup bikin gue takjub. Dia nggak ada tampang bisa ngupas bawang.

Dan masakannya malam ini adalah.... indomi rebus kari ayam dengan potongan sawi, cabe rawit, dan telur rebus. Sebenarnya indomi goreng tumis bikinan Jess yang lebih enak, ditambah kornet atau suwiran ayam goreng, wortel, sama kubis. Tapi yang ini juga enak sih.

Gue menerima mangkuk yang disodorkan Jess, mengucapkan terima kasih dan mulai makan. Jess duduk di samping gue, ikut makan. Selesai makan, gue cuci piring dan bekas peralatan masaknya tadi. Ini juga perintah dia. Kalau dia masak, gue yang cuci piring. Kalau nggak, dia ngomel. Tiap kali selesai makan, gue juga harus langsung cuci piring, nggak boleh ditumpuk kotor. Kalau nggak, dia yang nyuci, tapi setelahnya gue dikasih tatapan penuh emosi dan nggak akan bisa pegang-pegang dia sebelum periode cuci piring selanjutnya gue lakukan.

Serius, hubungan gue sama Jess sudah kayak suami istri, tapi tanpa buku nikah. Sejak sepakat menjalin hubungan beberapa bulan lalu, gue sama dia hampir nggak pernah tidur sendiri-sendiri. Dan nggak semuanya diisi seks. Kadang cuma tidur saja, sambil peluk pas dia sudah tidur, atau kalau dia lagi kumat manjanya, dia yang peluk gue. Kecuali pas berantem sih.

Minggu lalu dia ngusir gue pulang karena gue ikut anak-anak *hang out* dan baru ke tempat dia jam tiga subuh. Dia nuduh gue main perempuan, makanya pulang jam segitu. Padahal gue cuma duduk-duduk, minum sambil ngerokok sama anak-anak. Memang ada perempuan yang menghampiri gue, tapi cuma gue tanggapi obrolannya.

Setelah insiden gue sama PSK waktu itu, gue malas sama cewek asing, apalagi kalau tuh cewek yang duluan mendekat dan menggoda gue. Ngeri. Tapi, sejujurnya, bayangan Jess bakal narik kesempatan yang dia kasih, yang bikin gue bertekad keras buat nggak macam-macam. Nggak tahu kenapa. Tapi nggak rugi juga. *Have sex* sama Jess berkali-kali lipat lebih menyenangkan dan memuaskan

daripada sama perempuan-perempuan yang mukanya bahkan nggak gue ingat.

"Gue kayaknya minum pil aja, ya, Gi?"

Gue menoleh ke arah Jess. Kami sudah duduk di depan TV. "Nggak usahlah. Ntar malah susah pas beneran mau punya anak gara-gara itu."

Dia berdecak. "Kan konsultasi sama dokternya dulu, nggak main minum sembarangan. Pas sama Rian dulu gue juga git..." Jess menghentikan ocehannya.

Gue membuang muka.

Dia menghela napas. Saat kembali bicara, nadanya berubah pelan. "Maksudnya cuma biar nggak kebobolan, Gi..."

Itu malah bikin gue beneran pengin hamilin dia sekarang. Biar dia nggak ingat-ingat si Rian lagi. Mungkin setelah hamil anak gue, dia bisa lebih mikirin gue. Maksudnya, pas mikirin anak gue, pasti bikin dia otomatis mikirin gue juga, kan?

"Gi?"

"Hm..."

"Marah ya?"

"Nggak." Gue berdiri. "Tidur, yuk? Ngantuk gue."

"Pil-nya gimana?" tanya dia, seraya ikut berdiri.

"Terserah lo. Yang penting aman."

"Oke."

Gue nggak bersuara lagi, memilih naik ke kasur dan menarik selimut. Saat Jess ikut berbaring, gue mengecup bibirnya, lalu mematikan lampu.

Oke, jujur. Gue mulai ngerasa nggak suka tiap kali dia inget atau bahas Rian. Gue nggak tahu kenapa, yang jelas rasanya ngeselin. Gue nggak benci sama Rian, *he's my bestfriend*. Gue cuma nggak suka sama apa pun yang masih Jess rasakan buat dia.

Gue pusing sendiri sekarang. Gue sudah lupa kalau punya pasangan itu gini-gini banget rasanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Jess

Kecemasan

Aku terbangun karena merasakan sisi sebelahku kosong. Saat membuka mata, aku melihat punggung Gio yang sedang duduk di atas sajadahnya, sepertinya baru selesai sholat.

Aku masih membiasakan diri dengan pemandangan ini. Dia juga menyimpan alat sholatnya di apartemenku. Sementara aku sendiri sudah lupa di mana meletakkan mukenah. Itu hanya kupakai saat sholat ied. Sepertinya tertinggal di Surabaya, karena tiap kali lebaran, aku pasti pulang.

Gio tidak pernah mengajakku sholat. Dia cuma bertanya sekali, setelahnya tidak lagi. Entah karena dia sadar diri belum layak sok-sok menasehatiku, atau karena ada alasan lain, aku tidak terlalu paham.

Aku bangkit duduk saat Gio membereskan alat sholatnya, merenggangkan badan, kemudian turun dari kasur.

"Kok lo nggak pernah ngajak gue sholat sih?" tanyaku, penasaran.

"Kan, nggak boleh jamaah berdua doang kalau belum nikah. Udah dosa di kasur, masa mau bikin dosa juga pas ibadah?"

Aku diam.

"Lagian, gue juga nggak mau maksa. Ibadah itu harus dari hati. Bukan karena disuruh atau dipaksa. Dulu pas kecil gue disambit Papi pake ikat pinggang kalau nggak sholat. Akhirnya ya sholat, tapi cuma karena takut sama Papi. Begitu gede, udah nggak pernah dimarahin, rusak lagi."

Tidak mengagetkan.

"Lo udah negatif hiv, kenapa masih sholat? Takut beneran dikutuk Tuhan?"

Dia menyeringai. "Kalau udah dibiasain, jadinya malah nggak enak kalau nggak ngelakuin."

"Bisa gitu ya?"

"Bisalah. Kayak gue udah biasa cium lo tiap pagi sama malam,

jadi nggak enak kalau nggak cium." Dia mengecupku sekilas, lalu terkekeh sendiri.

Aku berdecak, seraya berjalan ke kamar mandi untuk cuci muka dan sikat gigi. Saat kembali ke kamar, aku mendapati Gio tengah memeriksa ponselnya yang semalaman dimatikan. Aku meraih ponselku di nakas, ikut menyalakannya. Kami punya kesepakatan untuk mematikan ponsel setiap kali sudah masuk kamar. Awalnya Gio keberatan. Sampai aku sendiri yang selalu mematikan ponselnya tiap malam. Tapi sekarang dia sudah mau melakukannya tanpa kuomeli.

"Jess..."

Aku berdeham tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

"Olahraga pagi yuk..."

Aku mengerutkan dahi saat menatapnya. "Lo baru kelar sholat lima menit yang lalu, Giandra. Cepet banget sih setan di badan lo balik?"

"Lo menggoda iman banget tiap pagi, Jess. Apalagi pas lagi pakai kaus sama *boxer* gue gitu. Rambut masih acak-acakan..."

Aku melempar bantal ke wajahnya, lalu melesat pergi dari kamar sebelum dia mengambil dua jatah ciuman sialan karena lemparanku.

Kupikir Gio akan mengejarku, untungnya tidak. Padahal aku sudah berlari ke dapur dan memegang tutup panci sebagai perisai. Meletakkan tutup panci itu, aku membuka kulkas. Masih terlalu pagi untuk sarapan, tapi aku agak lapar. Aku mengambil apel dari sana, kemudian menutup pintu kulkas dan berbalik.

"Astaga, kaget!"

Gio sudah berdiri di depanku, mengeluarkan seringai setannya. Dengan panik, aku mencoba meraih tutup panci pelindungku, namun benda itu sudah tidak ada di tempatnya.

"Nyari ini?" Gio mengangkat perisaiku. "Mau nabok kepala gue pake ini?"

"Iya. Biar lo sekalian gegar otak. Kali aja kelakuan lo jadi lebih normal," semprotku.

Gio berdecak, memukul-mukul pelan tutup panci itu di telapak tangannya. "Gue simpen dulu deh dua ciumannya. Nanti gue ambil pas lagi mau."

Aku mendelik padanya. "Oke. Gue juga punya peraturan. Satu kali lo mancing emosi gue, lo puasa seminggu."

Dia melotot. "Apaan itu?!"

Aku melipat tangan di depan dada. "Gue bar-bar ke elo kan karena lo pancing. Kalau itu bikin gue dapat hukuman, lo juga harus dihukum dong. Adil, kan?"

Dia menaikkan sebelah alisnya, ikut melipat tangan di depan dada. "Jadi... menurut lo, ciuman gue itu hukuman?"

Kutu monyet berengsek.

Dia melangkah mendekat dengan langkah santai, membuatku otomatis mundur hingga menabrak pinggiran *kitchen island*. Gio berhenti tepat di depanku. Tubuh kami nyaris menempel. Wajahku dan dia hanya berjarak sehela napas.

Aku memejamkan mata saat bibir Gio menempel dan bergerak cepat di bibirku. Sebelum ini, kupikir aku hanya bisa menikmati ciuman lembut, seperti yang selalu dilakukan mantan-mantanku. Tapi, setelah merasakan ciuman Gio yang kadang sedikit kasar, aku ternyata juga sangat menikmatinya.

Gio tidak pernah memperlakukanku seperti porselen. Tapi, di saat yang sama, aku merasa diperlakukan seperti ratu. Begitu dipuja.

Aku melingkarkan tangan di lehernya, saat dia mengangkat tubuhku hingga duduk di *kitchen island* tanpa melepaskan pagutan bibirnya. Kami saling mengulum dan melumat, membiarkan lidah kami membelit, sama-sama terengah dan kehabisan napas. Dia selalu menyudahinya dengan gigitan kecil di bibir bawahku, sebelum melepaskan ciumannya.

Gio menempelkan dahinya di keningku. "Itu memang hukuman," gumamnya. "Tiap kali nyium elo, gue nggak bisa berhenti. Kalau aja nggak bikin lo ikut kehabisan napas, gue beneran nggak akan berhenti biarpun itu bikin gue mati kecekik."

Pipiku sontak bersemu. Dengan raut pura-pura sebal, aku mendorongnya menjauh, lalu melompat turun.

"Tuh, kan, lo menggoda iman gue. Sisa satu sekarang *free pass*-nya," gerutunya.

"Ya udah, pancing aja sini biar gue nyambit lo lagi. Lo dapet *free pass* dua ciuman, sekaligus puasa seminggu," balasku, kalem.

Dia hanya mendengus.

Aku tertawa pelan. Padahal, tanpa *free pass* pun dia bisa menciumku kapan pun dia mau. Tapi biasanya hanya ciuman sekilas. Dia hanya menciumku seperti tadi saat melakukan *foreplay*.

Atau menggunakan *free pass*-nya. Benar-benar tidak mau rugi.

Aku menggigit apel, memperhatikannya duduk di kursi bar. "Lo mau sarapan apa?"

"Sarapan elo."

Gantian aku yang berdecak, lalu berdiri di depannya. "Sini." Aku melingkarkan tangan di lehernya, lalu mengecup dahinya. "Beliin nasi uduk di depan, ya?"

"Terus gue boleh sarapan elo?"

"Beliin aja dulu..."

Dia melompat turun dari kursi bar. "Mau berapa bungkus? Dua? Lima?"

"Satu aja. Emangnya elo, bisa ngabisin porsi kuli angkut? Kalau lo mau ya beli aja."

"Beli nasi uduk, makannya di atas elo. *Sounds good*."

Aku melipat tangan di depan dada. "Lo beneran mau puasa seminggu, ya?"

Dia menggeleng cepat, dan segera pergi dari hadapanku.

"Jess..."

Aku mengangkat kepala dari makan siangku untuk menatap Gio yang duduk berhadapan denganku. Kami sedang di warung tenda penjual sate, yang berada di depan gedung kantor. "Apa?"

"Kita ini pacaran nggak sih?"

Dahiku berkerut. "Kenapa nanya gitu?"

Dia menggigit sate ayamnya. "Nggak sih. Tadi si Rania tiba-tiba nanya, gue sama lo ada hubungan apa. Dia sering lihat kita pulang-pergi sama makan bareng gini ternyata. Terus gue bingung deh jawab apa."

"Ngapain dia nanya-nanya?"

Gio berdecak. "Nggak usah cemburu gitu lah. Dia sahabat gue, bini orang, punya anak satu."

Sahabat *my ass*. Aku tahu apa pun hubungan Gio dan Rania dulu lebih dari sekadar sahabat. Belum punya bukti konkret, memang. Gio juga tidak mengatakan apa-apa, tapi aku tahu. *Feeling*.

Aku menusuk lontong di piring dengan keras, lebih dari yang kumaksud.

Gio seketika menatapku cemas. "Lontongnya ngapain elo sih?"

"Gue nggak suka lo dekat-dekat sama tuh cewek."

"Rania?"

"Siapa lagi?"

"Oke. Tapi lo juga nggak boleh dekat-dekat Rian. Gue juga nggak suka."

Aku mengerjap. "Kapan gue pernah dekat-dekat dia lagi sekarang? Cuma urusan kerjaan. Nggak kayak lo sama cewek itu."

Dia diam. "Kalau gue nggak boleh sahabatan sama Rania, terus gue curhat tentang kelakuan ajaib lo sama siapa?"

"Lo udah cerita..."

"Nggak nyebut nama. Cuma curhat gitu aja...," potongku.

Aku menahan diri untuk tidak menusukkan garpu ke wajahnya. Dering ponsel yang terdengar membuat perhatianku teralih. Aku melihat deretan nomor di layar ponsel Gio. Dia me-*reject*-nya. Tak lama, nomor yang sama kembali muncul. Kali itu dia mengabaikan hingga telepon itu berhenti.

"Siapa?" tanyaku.

Gio hanya mengerdikan bahu, melanjutkan makannya.

Saat nomor yang sama kembali menelepon, aku meminta izinnya supaya menjawab panggilan itu. Gio hanya mengangguk.

"Halo?" sapaku.

"Halo." Suara perempuan. "Ini benar nomornya Gio?"

Aku menatap Gio yang masih tetap asyik dengan satenya. "Iya. Dia lagi makan. Ini siapa?"

Suara itu diam sebentar. "Ini... Jessica, ya?"

Dahiku berkerut. Dari mana penelepon ini mengenalku? Apa ini salah seorang saudara perempuan Gio? Tapi nomornya tidak dikenal.

"Saya Tara..."

Jantungku berdegup lebih kencang saat mendengar nama itu.

"Boleh saya bicara sama Gio sebentar?"

Tanpa menjawab, aku menyodorkan ponsel itu. Gio menerimanya, bertanya siapa tanpa suara, tapi aku memilih diam.

"Halo?" sapa Gio, setelah menempelkan ponsel di telinganya.

Aku mengamati ekspresi kagetnya beberapa detik kemudian. Dia melirikku, sebelum memutar tubuh agak menyamping, seolah mencoba menyembunyikan diri dariku.

"Penting banget?" tanya Gio. "Oke. Sabtu aku libur sih. Jam berapa kamu selesainya?"

Apa-apaan itu? Mereka janjian bertemu?

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah, aku tahu tempatnya. Langsung ketemu di tempat aja, ya? Oke, oke. *Bye*..." Dia menutup telepon.

"Mau ngapain dia?" tanyaku, sebelum bisa menahan diri.

"Mau ngisi seminar Kedokteran di salah satu kampus di sini. Terus ngajak ketemu, katanya ada yang mau diomongin," jawabnya. "Nggak tahu sih mau ngomongin apa. Tapi katanya penting."

"Lo masih lemah ya sama dia?"

Gio balas menatapku dengan raut bingung. "Maksudnya?"

"Jatuh cinta tiap kali ketemu? Denger suaranya jatuh cinta lagi nggak?"

Sesaat, dia masih tampak bingung. Kemudian, dia tertawa. "Lo cemburu, ya?"

"*You wish*!"

"*Yeah. I wish.*" Dia menghabiskan tusuk sate dan lontong terakhir, lalu menegak air putih. "Lo boleh ikut katanya."

"Nggak, makasih." Aku berdiri, menyambar *hand bag*-ku, dan berjalan lebih dulu meninggalkan warung tenda itu untuk kembali ke kantor.

Gio menyusulku saat aku sudah di lobi, menunggu lift untuk ke Lantai 20. Aku memilih mengabaikannya.

Seharusnya bukan Rania yang kukhawatirkan. Tidak ada binar apa pun antara mereka berdua tiap kali berinteraksi. Aku tidak menyukai kedekatan mereka lebih karena rasa tidak sukaku pada Rania.

Seharusnya Tara yang kukhawatirkan. Dia yang memegang tali kekang Gio. Membuat kuda liar itu menjadi jinak. Aku baru satu kali melihat mereka berhadapan, dan semuanya cukup jelas. Terutama dari sisi Gio. Lalu, dia mengajakku untuk melihat pertemuan mereka? Gio memang bodoh.

Aku tidak tahu mengapa harus khawatir. Hanya saja, membayangkan mereka berhadapan, saat pandangan Gio masih dipenuhi binar untuk perempuan itu, cukup membuatku kesal. Aku ingin binar menyebalkan itu hanya untukku, bukan untuk perempuan itu atau perempuan mana pun. Aku ingin...

Seketika, aku diam. Menghentikan segala pikiran liarku. Aku melirik Gio yang masih berdiri di sampingku, sedang mengobrol dengan salah seorang pegawai magang yang ikut menunggu lift.

Tidak. Aku tidak menginginkan apa pun. Terutama dari dia.

Gio
Kejutan Sialan

Gue berdecak saat melihat Jess masih terlelap, padahal jarum jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas siang. Meletakkan buket di nakas, gue naik ke kasur dan mengecup bahu terbukanya. Dia menggeliat, tapi masih memejamkan mata.

"*Wake up, sleepyhead.*" Gue ganti menciumi lehernya, memberi gigitan kecil, namun tidak meninggalkan bekas.

Jess akhirnya mendesah pelan, lalu membuka matanya. Gue melempar senyum manis.

"Apaan sih lo? Ganggu aja," gerutunya.

"Bangun bentar. Gue mau keluar."

Dia menguap lebar, seraya bangkit duduk. "Mau ke mana?"

"Ketemu Tara. Lo beneran nggak mau ikut?"

Bibirnya sontak mengerucut. "Nggak, makasih."

Gue mengecupnya. "Lo lucu banget pas lagi cemburu. Pengin makan jadinya."

Dia mendorong wajah gue menjauh, lalu turun dari kasur. Gue mengambil kembali buket dari nakas, lalu menyusulnya sebelum dia menutup pintu kamar mandi.

"Buat lo," gue menyodorkan buket itu.

Jess menerimanya dengan dahi berkerut. Saat melihat isi buket yang gue kasih, wajahnya sontak berubah datar. "Kangkung?"

Gue menyeringai. "Kangen kangkung saus tiram pake cumi kering bikinan lo. Pas tadi *jogging*, lihat gerobak sayur, gue beli deh."

"Terus lo jadiin buket?" Dia mendengus.

"Kan biar romantis."

Dia berdecak. "Gue di rumah masak, lo pergi ketemuan sama mantan. Enak banget hidup lo."

EBOOK - XXL LOVE

Gue kembali mengecupnya. "Kan kita *open relationship*," cengir gue. "Ya udah, gue pergi ya, *Sweetpea*. Jaga rumah baik-baik. Tunggu gue pulang."

Dia menahan tangan gue. Kemudian, balas mencium gue. Bukan ciuman sekilas kayak yang gue kasih tadi, tapi ciuman gila. Gue sudah hampir mengangkatnya ke kasur, sampai dia menghentikan ciuman itu.

"Biar lo beneran inget pulang," ucapnya. "Jangan jatuh cinta lagi sama dia."

Gue membalas tatapan Jess.

Ada sesuatu yang beda dari cara Jess menatap gue kali ini. Tapi gue nggak tahu apa. Yang jelas, itu bikin gue gugup dan salah tingkah, kayak bocah perjaka.

Jess lebih dulu berbalik, lalu masuk ke kamar mandi. Sementara gue berjalan meninggalkan kamar, tapi sebenarnya nggak pengin ke mana-mana.

Ini aneh banget.

Gue nggak tahu apa maksud undangan Tara hari ini. Gue tahu ini bukan cuma pertemuan basa-basi. Tiga belas tahun lewat, baru ini dia sengaja ngajak gue ketemu. Apa pun alasannya, pasti penting banget. Itu juga yang akhirnya menggerakkan gue tetap berangkat.

Begitu tiba di restoran tempat janjian, gue melihat Tara nggak duduk sendirian. Ada seorang laki-laki seusia gue, bocah laki-laki, dan *stroller* bayi. Gue diam sebentar, nggak langsung menghampiri mejanya. Masih coba nebak ke mana tujuan pertemuan ini.

Mugkin Tara merasa kalau gue masih nyimpen perasaan buat dia. Jadi pertemuan ini menegaskan kalau dia sekarang sudah punya keluarga bahagia, jadi gue nggak usah ngarep lagi. Gue mendengus. Kalau beneran begitu, gue jadi nggak sabar buat bilang ke dia kalau gue sekarang juga sudah punya calon istri. Walaupun belum resmi.

Setelah merasa cukup tenang, gue menghampiri keluarga kecil bahagia itu.

"Hai," sapa gue. "Sori, lama ya?"

Tara tersenyum, seraya menggeleng. Senyumnya masih saja manis. Dan teduh. Kayak nemu es kelapa muda di tengah gurun pasir.

Gue buru-buru mengenyahkan pikiran itu.

"Duduk, Gi," ucap Tara.

Gue duduk.

"Ini Mas Dhimas, suamiku."

Gue bersalaman dengan laki-laki yang dari tadi kelihatan sibuk sama bayi di *stroller*. "Gio," ucap gue.

Laki-laki itu balas menyebutkan namanya, lalu kembali mengurusi bayinya.

"Ini Ganda..." Tara memperkenalkan si bocah laki-laki, kayaknya keponakannya. Gue perkirakan umur anak itu sudah sepuluh atau sebelas tahun, seumuran keponakan gue. Ketuaan buat jadi anaknya Tara.

Tiba-tiba, Tara sama suaminya lirik-lirikan, kemudian sang suami mengajak Ganda serta bayi di stroller buat pindah ke meja yang cukup jauh dari tempat kami duduk, tapi masih bisa kelihatan. Meninggalkan gue berdua Tara.

"Sebelumnya aku mau minta maaf ya, Gi, udah ganggu waktu kamu."

"Ada apaan sih, Ra?" Gue mulai penasaran.

Tara menghela napas, lalu mengembuskannya perlahan. "Kamu sama Jessica... udah nikah?"

"Belum. Baru pacaran. Kenapa?"

Dia menggigit bibir. "Aku nggak tahu harus ngomong gimana..." Tara menatap ke arah lain, mengerling gugup ke arah gue, lalu menunduk. "Aku beneran bingung..."

Gue diam, membiarkan dia menyusun kata-kata yang mau disampaikan ke gue.

"Kamu... ingat kejadian sebelas tahun yang lalu?"

Gue diam sebentar, mencoba menebak kejadian apa yang dia maksud. Kemudian, gue mengangguk. Perasaan gue makin nggak enak sekarang.

"Aku... hamil, Gi."

Gue menegang, merasakan darah surut dari wajah gue.

"Tapi awalnya aku pikir itu anak dari pacarku waktu itu," dia melanjutkan. "Kita cuma ngelakuin satu kali. Aku pikir lebih besar kemungkinan itu anak pacarku. Jadi dia yang tanggung jawab."

Gue diam.

"Pas lahir, bayiku agak bermasalah. Begitu dicek, itu ternyata karena golongan darahnya beda sama aku. Tapi pas diperiksa lebih jauh, golongan darahnya juga beda sama suamiku."

EBOOK EXCLUSIVE

What the fuck is this?

"Saat itu juga aku baru sadar kalau itu anak... kamu...." dia menelan ludah. "Suamiku waku itu sampai nuntut tes DNA, hasilnya nggak cocok. Aku akhirnya ngaku tentang apa yang kita lakuin."

Gue menatap Tara shock, nggak percaya dengan apa yang keluar dari mulutnya. Nggak mau percaya, tepatnya. Tapi nggak ada gurat bercanda di wajah cantiknya. Matanya berkaca-kaca.

Gue mengumpat, membuat Tara berjengit, lalu melempar pandangan marah padanya. "Sebelas tahun, dan baru kasih tahu sekarang?"

Tangan Tara yang berada di atas meja tampak gemetar, tapi gue nggak peduli. Ini nggak lucu sama sekali.

"Aku *lost contact* sama kamu, Gi..."

"*Bullshit*, Ra. Kamu tahu di mana rumah orangtuaku!" serang gue, emosi. "Kamu bisa nanya sama mereka!"

"Gi, *please*..." dia terdengar memelas. "Aku tahu salah. Tapi hidupku juga kacau."

Gue menggertakkan gigi.

"Suamiku nuntut cerai waktu tahu kalau itu bukan anaknya. Aku ditalak seminggu habis lahiran. Hidupku berantakan, Gi..."

Gue diam, masih menahan diri supaya nggak meledak.

Dia melanjutkan ceritanya, sementara gue cuma bisa diam. Setelah melahirkan, Tara cuti kuliah. Begitu masa cuti selesai, dia meninggalkan bayinya di Bandung, dirawat oleh orangtuanya, sementara dia lanjut kuliah di Jogja. Dia selesai tepat waktu, ikut ko-ass, dan langsung mengambil spesialis. Saat masa ko-ass, dia bertemu Dhimas, residen di rumah sakit yang sama tempat dia ko-ass. Begitu Dhimas menyelesaikan PPDS-nya, mereka menikah. Tara sendiri masih di tengah masa residen saat itu.

"Mas Dhimas tahu semuanya. Dia nerima. Aku juga coba ajak dia ketemu Ganda. Ternyata mereka bisa akrab."

Gue menoleh ke meja di mana suami dan anak-anak Tara duduk. Saat Ganda balas menoleh, jantung gue seolah diremas. Dia sedang menertawakan apa pun ucapan Dhimas, membuat dua buah lesung pipi dalam di pipinya muncul. Begitu tawanya reda, gue bisa melihat

bentuk bibir yang akrab. Sedikit naik di ujung, membuat wajahnya seolah selalu tersenyum. Gue nggak memperhatikan itu tadi.

Fuck.

"Gandana Wanudara," Tara kembali bersuara. "Aku ngambil nama lain dari Abimanyu buat nama belakangnya."

"Kenapa?" Gue melempar tatapan marah ke Tara. "Kenapa sekarang?"

"Aku nazar..." Tara berkata pelan. "Aku sama Mas Dhimas nikah hampir lima tahun. Selama empat tahun, kami usaha punya anak, tapi nggak dikasih-kasih. Padahal nggak ada masalah apa-apa. Itu bikin aku mikir, mungkin karma karena aku juga nyembunyiin Ganda dari kamu..."

Gue kembali diam.

"Mas Dhimas udah lama nyuruh aku ngaku ke kamu. Tapi aku takut. Terus aku nazar, kalau dikasih hamil, aku bakal cerita semuanya ke kamu begitu lahiran. Dua bulan setelah itu, aku beneran hamil."

Gue mengempaskan punggung ke sofa, mengacak rambut dengan kesal.

"Aku nggak minta apa-apa dari kamu, Gi. Kamu nggak perlu tanggung jawab atau ngakuin Ganda."

"Jadi kamu cuma bermaksud bikin aku jantungan, ngacauin hidupku yang baru mau tertata, dan menuhin nazar kamu, gitu? *How dare you*!"

Kali itu, gantian dia yang diam.

Gue berdiri. "Makasih infonya. Tapi aku nggak minat ikut masuk ke kekacauan yang kamu ciptain sendiri."

Tanpa menoleh, gue berjalan pergi.

Kalau sepuluh atau sebelas tahun yang lalu dia datengin gue dan minta tanggung jawab, gue bakal langsung nikahi dia, walaupun itu bikin gue babak belur dulu dihajar Papi. Tapi sekarang, dia datang cuma buat ngacauin hidup gue lagi, sementara hidup dia sendiri sudah teratur.

Saat menjalankan mobil kembali ke apartemen, cuma satu hal yang memenuhi kepala gue sepanjang perjalanan.

Apa yang harus gue bilang ke Jess?

Aroma nikmat masakan menyerbu hidung saat gue membuka pintu apartemen. Dengan langkah gontai, bercampur penasaran, gue

berjalan ke dapur. Jess tampak asyik di depan kompor, menyelesaikan masakannya. Dia mengenakan kaus dan *boxer* gue lagi, dengan celemek pink berenda yang sengaja dia beli buat di sini. Rambutnya digelung berantakan. Dia nggak menyadari kedatangan gue karena asyik joget-joget sambil masak. Gue mengganti lagu di iPod-nya.

Gerakan pinggul Jess berhenti. Dia berbalik, melempar tatapan judes ke gue. "Ganggu aja," omelnya.

Gue terkekeh, memilih duduk di kursi bar, membiarkannya menyelesaikan masakan.

"Cepet banget pulangnya? Kirain bakal sampe sore."

"Kangen sama lo."

"Jijik," dengusnya, seraya meletakkan sepiring onion ring di depan gue. "Cobain deh. Tadi gue dapet resepnya di internet. Tiba-tiba pengin bikin."

Gue mencomot satu. "Tepung instan ya?" ledek gue.

"Enak aja!"

Gue menyeringai, mencomot satu lagi. "Enak," gumam gue.

Dia berdecak. "Elo sih dikasih makan apa aja kayaknya nerima."

"Bersyukur dong. Nggak pilih-pilih makanan itu kelebihan. Jadi, lo nggak akan pusing kalau nanti kita nikah..." Suara gue otomatis memelan di kata terakhir.

Jess nggak akan mau nikah sama gue kalau dia tahu. Dia pasti pergi.

Damn you, Tara.

"Kenapa?" tanya Jess.

Gue memaksakan senyum kecil. "Nggak apa-apa. Kangkung gue tadi udah lo masak belum?"

"Udah dong." Dia berbalik, mematikan kompor, lalu mewadahi masakannya ke piring. "Lo minta kangkung cumi, tapi ngasihnya cuma kangkung," gerutunya, seraya meletakkan sayuran itu di meja bar.

Aromanya enak banget. Bikin perut gue langsung keroncongan. "Terus cuminya lo beli sendiri ya?"

"Nggak. Mancing di empang," dengusnya. "Iyalah, beli. Naik taksi. Demi elo."

Jantung gue kayak dicubit mendengar pengakuan itu. Walaupun nadanya ketus, khas dia, tetap saja bikin gue merasa bersalah karena belum bisa bilang apa-apa ke dia.

Jess mengambil piring dan mewadahi nasi panas buat gue. Kemudian dia mewadahi piring lain, lalu duduk di sebelah gue.

EBOOK LOVE

Kami makan siang dengan tenang, sambil ngobrol santai.

"Ngapain aja tadi sama Tara?"

Gerakan gue mengunyah makanan terhenti sesaat. Saat lanjut mengunyah, gue juga memikirkan harus menjawab apa.

"Nggak ngapa-ngapain sih. Dia cuma ngenalin suami sama anak-anaknya. Gitulah."

"Kirain penting banget sampe nelepon gitu."

Emang penting. Dan kampret. Salah satu anaknya ternyata anak gue, hasil ketololan gue sebelas tahun yang lalu.

Gue masih amatiran waktu melakukan itu sama Tara. Itu pertama kalinya buat gue. Biasa cuma bisa nonton video, tiba-tiba dapat kesempatan buat praktek, otak tolol gue nggak mikirin kondom sama sekali. Tara juga nggak. Gue sama dia cuma mengikuti nafsu. Apa yang terjadi, terjadilah.

Gue masih ingat semuanya dengan baik. Kami melakukannya sore hari, di kamar gue, pas Papi sama Mami lagi kondangan dan kakak-kakak gue entah ke mana. Setelah kejadian itu, gue antar Tara pulang. Besoknya dia sudah balik ke Jogja, awalnya masih bisa gue hubungi, tapi terus dia ngilang lagi dari hidup gue.

Sekarang dia muncul, dan bilang kalau apa yang kami lakukan dulu ternyata menghasilkan makhluk hidup. Anak gue sudah berusia sepuluh tahun. Lelucon kampret banget, kan?

"Nggak enak, ya?"

Gue menoleh ke Jess, mendapati dia sedang menatap gue. Piringnya sudah kosong, sementara makanan gue sendiri masih ada banyak.

"Mikirin apa sih?"

Gue menggeleng, melanjutkan makan gue dengan cepat.

Jess turun dari kursi bar, membawa piring kotornya ke bak cuci. Kemudian dia berbalik ke arah gue, melipat kedua tangannya di depan dada. "Lo ngobrolin apa sama dia?"

Gue menelan sesendok terakhir nasi gue, sebelum menjauhkan piring. "Nggak ada."

"Jangan coba-coba bohong sama gue, Giandra," ancamnya. "Dia ngapain? Cerai sama suaminya? Ngajak elo balik?"

"Nggak..."

Dia mengibaskan tangan. "*Fine, whatever.*"

Gue membiarkan Jess meninggalkan dapur dan mendengar suara pintu kamar ditutup dengan debam keras. Menghela napas, gue turun dari kursi bar, menuju bak cuci piring untuk mencuci semua yang ada di sana. Begitu selesai, gue kembali duduk, melamun sambil mengemili masakan Jess.

Ini salah satu masakan Jess yang bikin gue ketagihan. Dia doyan *searching* resep, lalu mempraktekan mana yang menurut dia nggak terlalu susah. Kadang berhasil, kadang gagal. Gue selalu jadi korban percobaan masakannya. Ini salah satu yang berhasil dan jadi favorit gue.

Gue nggak tahu berapa lama duduk di sana. Kangkung sama onion ring-nya sudah habis. Gue mencuci kedua piring bekas masakan itu, lalu berjalan ke kamar. Pintunya nggak dikunci, syukurlah. Jess lagi duduk di sofa, memangku tabletnya, mengabaikan gue.

Gue pengin jujur sama dia. Tapi gue takut. Gue sendiri masih berusaha menerima kenyataan itu. Gue masih nggak mau percaya.

Saat akan ke kamar mandi, gue melewati tempat Jess duduk. Gue menghampirinya, mengecup puncak kepalanya tanpa berkata apa-apa, lalu melanjutkan langkah ke kamar mandi.

Kayaknya Semesta nggak akan pernah biarin hidup kacau gue berjalan normal.

EBOOK LKG ONLINE

Jess

Rahasia

Aku terbangun saat merasakan embusan angin menerpa, membuatku menarik selimut lebih tinggi. Tanpa membuka mata, aku mengulurkan tangan untuk membangunkan Gio agar mengecilkan AC. Namun, yang kurasakan di sebelahku hanya guling. Tidak ada Gio. Aku membuka mata, mengernyit.

"Gi?"

Tidak ada tanggapan. Aku meraih *remote* AC, bermaksud menaikan suhunya, namun angka yang tertera di sana menunjukkan suhu yang biasanya. Saat menatap sekitar, aku baru menyadari bukan AC yang membuat suhu kamarku lebih dingin, tapi pintu balkon yang terbuka. Pasti ulah Gio.

Aku sudah akan kembali tidur, saat melihat jam digital di nakas menunjukkan pukul 2.16 dini hari. Apa yang dilakukan Gio di balkon pukul segini? Karena penasaran, aku turun dari kasur, menghampirinya.

Dia sedang berdiri bersandar di pagar balkon, dengan selimut tipis menggantung di pundak. Saat mendekat, aku melihat sebatang rokok terselip di jari telunjuk dan tengah tangan kanannya, sementara di sampingnya terdapat asbak yang sudah dipenuhi puntung rokok. Tangan kirinya memegang kaleng bir. Aku juga melihat tiga kaleng kosong tergeletak di lantai, dan dua lainnya belum dibuka.

Aku mengambil rokok yang masih cukup panjang dari tangannya, dan mematikannya. Dia menoleh, namun tidak berkata apa-apa. Aku juga mengambil dua bir yang masih utuh, tapi membiarkannya menghabiskan yang sudah dibuka.

"Lo kenapa sih?" tanyaku.

Dia diam.

"Lo bilang kita ini *open relationship*," gumamku. "Jadi, sekarang kita emang pasangan, atau cuma teman tidur?"

"Pasangan," jawabnya.

"Terus, kenapa nggak mau cerita? Kita cuma pasangan seks?"

Dia mengacak rambutnya, tampak benar-benar stres. "Nggak gitu," geramnya.

"Jadi?"

Dia kembali diam.

Aku setengah yakin ini berhubungan dengan Tara. Gio berubah aneh sejak kembali dari pertemuannya dengan perempuan itu beberapa hari yang lalu. Aku hanya tidak tahu apa masalahnya. Dan tidak bisa menebak sama sekali.

Aku akhirnya ikut diam, tidak mau memaksa jika dia memang belum mau membuka mulut. Aku mengusap lengan, merasakan dingin yang semakin menusuk. Mungkin menyadari gelagatku, Gio melebarkan selimutnya supaya bisa membungkusku, lalu mendekapku.

Gio memiliki dada bidang yang sangat enak untuk disandari. Kulitnya hangat. Aku betah saja bergelung di sana terus-menerus. Aroma tubuhnya juga enak. Meskipun sekarang tercemar bau rokok. Aku benci setiap kali dia merokok.

"Jangan ngerokok lagi. Kalau masih, lo nggak boleh nyium gue sebulan."

Dia terkekeh. "Bau ya?"

"Banget. Kayak ciuman sama knalpot."

Dia mengecup puncak kepalaku, sementara aku menempel lebih erat padanya. Rasanya nyaman sekali.

"Jess..."

"Hm?"

"Nikah yuk?"

Aku menarik kepala dari dadanya supaya bisa melihat wajahnya. Kupikir dia bercanda. Namun, ekspresinya sekarang tampak sangat serius. Itu membuatku sedikit gugup. Aku berniat melepaskan diri, namun Gio mempererat dekapannya.

"Gue belum beli cincin sih. Kalau lo jawab iya, lo boleh pilih sendiri cincinnya."

Aku mendengus. "Ngelamar apaan itu?!"

Dia tersenyum tipis. "Mau nggak?"

"Nggak ah. Masa bebas gue masih ada enam bulan. Rugi banget kalau dipercepat."

Dia menggigit bibirku, membuatku sedikit meringis, lalu balas mencubit perutnya.

"Sakit, bego!" omelku, terus mencubiti perut dan pinggangnya.

EBOOK BY OUSIE

Risiko badan kencang, sedikit susah mencubitnya. Tapi, saat berhasil mendapat sedikit daging, rasanya pasti sangat menyakitkan.

Gantian dia yang meringis, menghindari cubitanku. Begitu berhasil menahan kedua tanganku dengan satu tangannya, dia kembali menarikku mendekat.

"Mana yang sakit?"

Aku memajukan bibir bawah yang tadi digigitnya.

Dia menyambut bibirku, mengecupnya perlahan, memberi jilatan di sana, membuat sekujur tubuhku perlahan lemas dan memanas.

Aku menarik tanganku dari Gio, ganti melingkarkan di lehernya, membalas ciumannya dengan menggebu. Gio mengangkatku ke dalam gendongannya, lalu kembali ke kamar. Dia menjatuhkanku di tengah kasur, sebelum menindih tubuhku dan melanjutkan ciumannya.

Kupikir dia akan segera menanggalkan pakaianku dan memulai aksinya, tapi ternyata tidak. Dia hanya menciumi bibirku tanpa henti, kecuali untuk mengambil napas, lalu melanjutkannya lagi. Aku menyukai ciumannya. Tapi, itu juga membuatku menginginkan lebih.

"*Come on*, Gi...," pintaku, seraya menggerakkan pinggul di bawahnya. Aku merasakan kejantanannya yang mengeras di perutku. Tapi dia tetap bertahan hanya menciumku. "Gio..."

"Kondomnya habis," bisiknya, pelan.

"Gue udah suntik."

Dia tetap tidak melakukan apa-apa selain menciumku.

Ini mulai menyebalkan.

Dengan kesal, aku mendorongnya dari atas tubuhku. "Lo udah nggak nafsu sama gue?"

Dia bangkit duduk. "Barang gue udah berdiri dari pas kita pelukan tadi. Bagian mana yang lo bilang nggak nafsu?"

"Kenapa lo nolak?"

Dia mengacak rambutnya geram.

"Ngaku sekarang, Gi. Lo sama Tara ngapain pas ketemu waktu itu? Dia ngasih lo jatah mantan?"

"Nggak usah nuduh sembarangan."

"Gimana gue nggak nuduh sembarangan, kalau kelakuan lo sekarang begini? Lo bisa bertingkah semau lo, gue nggak boleh,

gitu? Gue bukan budak lo!"

Tepat setelah itu, Gio mendorongku dengan kasar hingga kembali berbaring di kasur. Kedua tangannya mencengkram rambutku, sedikit menjambaknya. Aku tidak sempat mengelak saat dia menciumku, jauh lebih kasar daripada ciumannya yang biasa. Sesaat, rasa panik menyerangku. Aku berusaha menenangkan diri. Berontak hanya akan membuat Gio semakin menggila.

Dengan tangan gemetar, aku mengusap belakang kepalanya. Awalnya sedikit kasar, namun kemudian berubah lembut. Satu tanganku menuruni tengkuknya, lanjut mengusap lembut di sana.

Perlahan, aku merasakan cengkraman Gio di rambutku mengendur, lalu lepas. Ciuman liarnya juga memelan, hingga akhirnya berhenti. Aku merasakan darah di mulutku. Sudah pasti ada luka di bibirku, mengingat bagaimana caranya mencium. Kalau sampai muncul sariawan, aku akan menendang selangkangannya nanti sebagai pembalasan.

"Gue nggak pernah nyentuh perempuan mana pun lagi selain elo," ucapnya.

"Lo sama Tara ngapain?" aku kembali bertanya. Kalau kali ini dia masih mengelak, aku tidak akan bertanya lagi dan tidak mau memedulikan apa pun tentangnya.

Gio menyingkir dari atasku, duduk bersila di kasur. Aku ikut bangkit, bersandar di kepala ranjang. Aku menyambar tisu di nakas untuk menghentikan darah di sudut bibirku, bekas gigitan brutal Gio. Aku benar-benar akan membalasnya nanti.

Saat kupikir Gio memilih tetap diam, dia malah menghela napas, lalu menunduk. "Gue... punya anak. Sama dia."

Gerakan tanganku yang memegang tisu seketika terhenti. "Lo... apa?"

Dia mengangkat wajah, menatapku. "Gue punya anak, Jess. Sama dia."

Oh... my... God...

"*You must be fucking kidding me.*"

"Gue juga ngarepnya gitu," balasnya.

Dia lalu menceritakan isi pertemuan beberapa hari yang lalu, sementara aku mendengarkan dengan pikiran kosong.

"Gue pengin langsung kasih tahu lo. Tapi gue bingung."

Dengan setengah linglung, aku turun dari kasur. "*Great*," desisku. "Salah satu hasil ONS elo muncul. Gue pikir, itu cuma kecemasan

gue. Baru mau mulai tenang, tiba-tiba... BOOM!"

Dia ikut beranjak berdiri. "Gue nggak tahu, Jess."

"*Yeah, right.*" Aku melipat tangan di depan dada. "Berapa banyak lagi?" tanyaku. "Berapa perempuan lagi yang bakal muncul dan bilang kalau elo ayah dari anaknya?"

Raut wajah Gio berubah tersinggung. "Gue khilaf! Cuma pas sama dia dan elo gue pernah nggak pake kondom."

"Waw... gue tersanjung dong, ya, harusnya. Istimewa banget bisa ML sama lo nggak pake kondom."

"Gue tahu lo marah..."

"Marah?" Aku menatapnya tajam, lalu tertawa frustrasi. "Gue nyaris percaya kalau lo tepat buat gue, Gi. Gue udah hampir ngebiarin diri gue buat jatuh ke elo. Gue terima semua kelakuan ajaib lo, masa lalu suram lo. Tapi anak?" Aku menggeleng. "*It's too much for me. I can't...*"

"Jess..."

"Mending lo pulang sekarang," usirku. "Gue butuh waktu buat mikir tanpa gangguan lo."

"Kita bisa omongin semuanya, Jess. Selesain baik-baik. Gue juga nggak tahu apa-apa!"

"Hal terakhir yang gue mau sekarang adalah ngomong sama lo. Lo pergi dulu sekarang. *Please...*"

Dia kembali menghela napas gusar, tapi akhirnya menurut. Setelah berpakaian, dia mendekat untuk mengecupku, tapi aku menghindar. Dia tidak memaksa, memilih berjalan meninggalkan kamarku.

Aku pernah mendengar kalau sesuatu yang berakhir sebelum benar-benar dimulai itu rasanya jauh lebih menyakitkan daripada yang sudah dimulai. Aku mengamininya. Hubunganku dan Gio yang belum sepenuhnya resmi, sudah lebih dulu dihantam tsunami hingga hancur.

Sejujurnya, sejak awal aku sudah menyiapkan diri untuk ini. Aku tahu dia berhati-hati, tidak asal tidur saja, namun tetap ada setitik rasa was-was. Dan ternyata benar.

BOOK EXCLUSIVE

Seandainya anak itu bukan dari mantan pacarnya, rasanya tidak akan semenyesakkan ini. Mungkin. Tapi ini adalah Tara. Perempuan yang membuat Gio menjadi seperti ini sekarang. Bagaimana aku bisa melawannya?

Segala pemikiran konyol itu membuat mataku menghangat. Aku buru-buru mencari tisu di tas karena tempat tisu di meja tampak kosong, sampai seseorang lebih dulu menyodorkan benda serupa padaku. Saat mengangkat kepala, aku melihat Rian.

"*Thanks*," ucapku, menarik selembar tisu di tangannya.

Dia duduk di depanku. "Gio udah cerita..."

"Gue nggak mau bahas," balasku, menatapnya tajam.

Rian diam.

Sesaat hanya hening yang mengisi. Aku sedang berada di salah satu kafe yang ada di gedung ElNoah's Center, memesan *caffelatte* yang belum tersentuh dan sudah mendingin. Rian memesan cokelat panas. Setelah itu, kembali diam.

"Gio nggak salah, Jess," gumamnya. "Maksud gue, iya dia salah nggak pake pengaman. Gue aja dari umur delapan belas udah selalu bawa kondom."

Aku mendelik padanya.

"Tapi, yang harusnya lo salahin itu ya mantannya. Bukan Gio, apalagi anaknya. Bukan salahin masalah kejadiannya, tapi salah karena baru sekarang dia bilang."

"Gio cinta sama perempuan itu, Yan. Mereka bisa aja nikah dari dulu..."

"Tapi nggak, kan? Mereka nggak akan nikah," ujar Rian. "Gio udah cukup *gentle* karena ngaku ke elo."

"Gue yang paksa dia cerita."

Rian berdecak. "Lo pikir, cuma karena dipaksa bakal bikin dia cerita? Dia peduli sama lo, Jess. Dia sadar lo berhak buat tahu. Dia cuma coba cari waktu yang tepat, sekaligus nenangin diri dia sendiri. Dia kacau banget sekarang."

"Dia yang ngirim lo ke sini, kan?" tuduhku.

Rian mengangguk. "Dia di depan, tadi lihat elo kayak mau nangis, tapi nggak berani deketin. Nyuruh gue deh," jelasnya. "Itu tisu dia."

Aku melirik ke depan, melihat ujung siku mengintip di antara dinding dan pintu kaca kafe.

"Gue tahu lo butuh waktu buat nenangin diri. Tapi, kalau boleh

gue saranin, lebih ringan kalau lo sama dia hadapin ini bareng daripada sendiri-sendiri. Itu yang gue pelajari selama nikah. Masalah apa pun yang dihadapi sama-sama bakal ngasih kekuatan lebih. Bebannya sama, tapi tahu kalau kita nggak hadapin itu sendirian rasanya jauh lebih baik."

Aku menghela napas. "Suruh dia ke sini, jangan ngumpet kayak pengecut gitu."

Rian menghabiskan cokelatnya, lalu berdiri. Tak lama, gantian Gio yang menghampiriku, sementara Rian menghilang. Dia duduk di depanku.

"Gue minta tes DNA," ucapnya, sebelum aku membuka mulut. "Gue pengin lo ikut. Kalau mau..."

"Terus kalau ternyata itu emang anak lo, gimana?"

"Tara nggak minta apa-apa dari gue. Dia cuma ngasih tahu."

"Lo bisa nggak tanggung jawab sama anak itu? Tetap anggap dia nggak pernah ada?"

Gio diam.

"Lo berengsek, Gi. Gue tahu itu. Tapi gue juga tahu lo nggak akan mungkin ngelepas tanggung jawab lo." Aku merasakan suaraku sedikit bergetar. "Gue bisa bersaing sama Tara. Tapi gue takut kalau harus bersaing juga sama anak kalian. Gue nggak mungkin menang."

"Kenapa harus mikir ke sana sih, Jess?"

"Terus gue harus mikir gimana?" tanyaku. "Itu anak lo sama Tara. Bukti hidup cinta lo sama dia. Gue nggak akan bisa ngelawannya."

Gio mengacak rambutnya. Saat *waiter* mendekat untuk menawarkan menu, dia memelototi laki-laki tak berdosa itu, membuat si *waiter* buru-buru menjauh.

"Temenin gue tes DNA dulu. Kita bicarain lagi nanti mau gimana."

Aku diam.

"Gue nggak mau ngelepas elo, Jess."

Aku menatapnya, tajam. "Lo nggak pernah pegang gue, Gi."

Dia menggeleng. "Gue udah ngikat elo sejak sepakat monogami. Gue udah bilang, kan? Percobaan setahun, kita nikah."

"Kalau kita belum saling bunuh," tambahku, teringat ucapannya. "Dan sekarang, gue pengin banget bunuh elo."

Dia meringis. "Maaf gue nggak langsung kasih tahu elo."

Aku menghela napas. "Seenggaknya lo nggak nyembunyiin ini lebih lama."

Dia meraih tanganku. "Ikut gue ke Bandung, ya?"

Aku tidak langsung menjawab, sibuk berpikir. Jika setuju ikut, berarti aku harus berhadapan dengan perempuan itu dan anaknya.

Apa aku siap?

"Jess?"

Seseorang harus menembak kepalaku sekarang. Otakku sepertinya tidak lagi bisa berpikir dengan baik, karena hal selanjutnya yang kulakukan adalah mengangguk, menerima ajakannya.

Sepertinya, kekacauan selanjutnya akan segera dimulai.

EBOOK EXCLUSIVE

Gio
Kalau Kacau Dibereskan

Jess nggak bersuara sejak gue menjemputnya buat berangkat ke Bandung tadi. Hingga sekarang sudah hampir memasuki Bandung, dia terus melihat keluar jendela, mengabaikan gue. Di situasi normal, gue pasti gangguin sampai dia kesal dan sifat bar-barnya keluar. Tapi di situasi ini, gue cuma bisa ikut diam. Gue bersyukur dia mau nemenin gue dan lagi nggak mau dia tambah marah.

Gue tahu dia masih marah. Kami berhenti dulu tinggal bareng, dia bahkan nolak gue antar-jemput berapa hari ini. Sejak gue kasih tahu tentang anak gue, yang juga baru gue tahu. Katanya dia masih butuh ruang dan menyiapkan mental buat hari ini.

Gue degdegan banget. Tara mengusulkan langsung ketemu di rumah sakit. Dia sama Ganda menunggu di sana. Gue nggak tahu gimana reaksi Jess waktu lihat Ganda nanti. Gue sendiri belum sempat interaksi apa-apa. Terlalu *shock* duluan. Kalau ternyata dia memang anak gue, gue mulai harus menyiapkan diri buat sering interaksi sama dia. Jess juga.

Sumpah. Kalau bisa, gue nggak pengin Jess terlibat. Bukan karena nggak mau dia ikut campur. Tapi gue nggak pengin nyakitin dia. Melihat dia nangis, sukses bikin perasaan gue kacau balau. Mending dia marah, jambak atau nendang gue, daripada dia nangis gara-gara kelakuan gue.

Suasana tegang makin terasa saat mobil gue memasuki tempat parkir rumah sakit. Gue mematikan mesin mobil, kemudian diam. Jess juga belum bergerak dari tempat duduknya.

Gue baru mikir, mungkin ini memang terlalu berat buat dia.

"Lo mau nunggu di sini?" tanya gue. "Cuma ambil darah kok. Hasilnya masih nanti."

Jess menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

Dia melepas *seatbelt*, kemudian turun dari mobil tanpa ngomong apa pun ke gue. Gue buru-buru menyusulnya. Saat gue coba menggandeng tangannya sambil jalan, dia kembali menarik diri.

Di situasi normal, dia pasti dengan judesnya bilang, "Gue bukan nenek-nenek mau nyebrang, nggak usah gandeng-gandeng." Tapi sekarang, dia cuma buang muka sambil terus mengikuti langkah gue.

Gue lebih suka Jess versi judes, daripada versi pendiam.

Tara sudah duduk di ruang tunggu, berdua Ganda. Jantung gue makin berdegup nggak jelas. Tara berdiri saat melihat gue dan Jess. Saat akhirnya kami berdiri berhadapan, gue cuma bisa menelan ludah. Pandangan gue nggak lepas dari sosok Ganda.

Kalau ada yang mau lihat gimana bentuk gue 21 tahun yang lalu, mereka bisa melihat bocah laki-laki di depan gue sekarang. Badannya agak gempal berisi, tinggi badan standar, berlesung pipi, dan kerlingan mata badung. Gue sampai kepikiran buat membatalkan saja tes ini. Kayaknya cuma buang-buang duit buat sesuatu yang sudah gue tahu hasilnya apa.

"Salim dulu, A," ucap Tara pada anak itu.

Ganda menyalami gue dan Jess bergantian, lalu kembali duduk, melanjutkan games di tangannya. Gue melirik Jess dan mendapati dia juga sedang mengamati Ganda. Gue nggak tahu apa yang ada di pikirannya sekarang.

"Kita bisa masuk nanti pas..."

"Gimana bisa lo ngelihat dia setiap hari, dan nggak kepikiran buat hubungi Gio lebih cepat?"

Ucapan Tara terhenti. Gue menatap Jess, yang sekarang sedang menyorotkan pandangan dinginnya ke Tara. Bukan pandangan judes atau sinis yang biasa. Tapi tatapan datar dan dingin. Tangannya terlipat di depan dada, sementara matanya menyorot lurus ke depan. Gue saja meringding, nggak kaget pas Tara juga mengkerut kayak anak kucing tersudut.

"Saya..."

"Nggak perlu jawab keras. Jawab aja buat diri lo sendiri," lanjut Jess. Kemudian dia duduk, selang satu kursi kosong dari Ganda.

Gue berdeham, sementara Tara terdiam total. "Jadi ini nanti gimana?"

Dengan suara gemetar, Tara berusaha menjelaskan. Tentang sesi

konsultasi dan semacamnya, perjanjian buat jaga rahasia, data diri, tetekbengek lainnya. Setelah itu nanti baru darah gue dan Ganda diambil.

"Aku ke toilet sebentar," ucapnya, seraya buru-buru pergi dari sana.

Baru saja ikut duduk di sebelah Jess, gue lagi-lagi dibikin jantungan saat Jess kembali bersuara.

"Ganda?" tegurnya. "Kamu tahu nggak ini siapa?" Dia menunjuk gue begitu Ganda menoleh.

"Tahu," jawab anak itu. "Papa Gio." Dia melirik gue sekilas. "Temen Mama."

Papa... matilah gue.

"Kamu tahu nggak kalau dia..."

"Jess," tegur gue.

"Kalau dia ayahku? Tahu. Mama cerita."

"Kapan mama kamu cerita?" Jess mengabaikan gue, tampak lebih tertarik ngobrol sama anak itu.

"Kemarin. Aku nggak percaya." Mata cokelatnya menatap Jess. *Games*-nya disingkirkan sesaat. "Emang bisa ayah itu muncul tiba-tiba? Harusnya kan udah ada dari lama. Lagian, aku juga udah punya ayah. Papa Dhimas. Dia baik, sayang sama aku. Jadi aku nggak perlu ayah lain."

Ouch. Rasanya lebih ngilu daripada ditendang di selangkangan.

Jess nggak bersuara lagi, tapi saat melirik gue, pandangannya nggak terlalu dingin lagi. Dikit. Mungkin dia kasihan melihat gue ditolak mentah-mentah oleh anak sendiri. Bahkan sebelum ada bukti konkret dia beneran anak gue atau bukan. Rasanya lebih parah daripada ditolak sebelum resmi melamar.

Tara kembali tak lama kemudian dan langsung duduk di samping Ganda. Jadi posisi duduknya itu gue, Jess, bangku kosong, Ganda, Tara. Awalnya kami semua saling diam Terus, entah siapa yang mulai, gue lihat Jess ngobrol dengan Ganda. Membicarakan *games* yang lagi dimainkan anak itu. Saking bingungnya, gue cuma bisa bengong bego.

"Tante pacarnya Papa Gio, ya?" tanya Ganda. "Kok mau sih? Tante cantik lho."

Bocah kampret. Jadi maksudnya gue kurang ganteng, gitu?

Sebelum gue bersuara, Jess lebih dulu menyuarakan pikiran gue. Dengan lagak songongnya, Ganda jawab, "Nggak. Lebih ganteng aku."

Jess melirik gue. "Emang anak lo," ujarnya, sebelum kembali

pada Ganda. "Tapi kalian mirip lho. Kalau menurut kamu Papa Gio nggak ganteng, berarti kamu juga nggak ganteng dong."

"Masa sih?" Ganda kembali menatap gue. "Nggak ah. Nggak mirip. Aku punya lesung pipi."

"Ini juga punya," omel gue, menunjukkan kedua lesung pipi dalam di wajah gue. "Nih, nih!"

Ganda mendengus. "Bagusan punyaku."

Benar-benar nih bocah. Dapat warisan dari gue saja belagu. Kalau bukan gue ayahnya, belum tentu dia bakal jadi ganteng.

Sebelum perdebatan konyol itu makin nggak penting, kami semua dipanggil untuk mulai pemeriksaan. Sebenarnya cuma gue sama Ganda yang diperiksa. Tapi Jess sama Tara ikut masuk juga.

Gue pikir pemeriksaannya cuma tinggal ambil darah, ternyata kayak yang dibilang Tara, ada proses tanya jawab dulu dan kelengkapan lain, sebelum kemudian darah gue dan Ganda diambil. Hasilnya nanti dikirim ke alamat kami. Begitu selesai, kami meninggalkan tempat itu.

Ganda melambai singkat pada Jess, tapi langsung membuang muka dari gue, sebelum mengikuti Tara ke tempat parkir mobil khusus dokter.

Kalau dia beneran anak gue, hal pertama yang gue lakukan bukan peluk dia sambil nangis terharu. Tapi jitak kepalanya.

Tapi, gue bersyukur untuk kelakukan Ganda. Suasana hati Jess kayaknya jauh membaik daripada saat kami baru datang tadi. Dia terlihat lebih relaks, sementara mobil gue berjalan pelan meninggalkan rumah sakit, menuju kediaman orangtua gue.

Gue belum akan cerita apa-apa sebelum semuanya pasti. Gue juga nggak tahu dan nggak bisa nebak reaksi Papi sama Mami dan kakak-kakak gue nanti pas tahu. Mungkin gue dikebiri Papi, digantung Mami, diledek habis-habisan oleh saudara gue yang kampret-kampret itu. Gue nggak tahu.

"Gi..."

Gue menoleh. "Ya?"

Jess berdeham. "Kalau Ganda emang anak lo, gue nggak keberatan lo berinteraksi sama dia."

Gue diam, tahu kalau ada 'syarat dan ketentuan berlaku' di ujung kalimat itu.

"Tapi gue nggak mau lo berhubungan sama Tara."

Tuh, kan.

Gue membalas tatapannya. "Jadi lo sebenernya keberatan sama Ganda, atau sama Tara?"

"Awalnya dua-duanya," Jess menjawab jujur. "Tapi, habis lihat kalau fisik Ganda beneran jiplakan elo, gue jadi agak lega."

"Kenapa?"

"Kalau lo berinteraksi sama dia, lo jadi kayak ngaca, bukan ngelihat bayangan Tara."

Gue baru sadar kalau pola pikir Jess ini rumit banget.

"Omongan gue pasti beda kalau ternyata anak kalian perempuan, atau mirip sama Tara," lanjutnya.

"Oke..." Gue coba mencerna omongan dia. "Jadi, gue boleh komunikasi dan jalin hubungan sama Ganda, tapi nggak boleh interaksi sama Tara?"

Dia mengangguk.

"Gimana caranya?"

"Ya lo pikirin aja. Kalau bisa, kita juga bisa lanjut. Kalau nggak, gue mundur."

Gue berdecak. "Belakang lo mentok, Jess. Nggak ada tempat buat mundur. Kita di jalan satu arah, nggak bisa puter balik. Mau nggak mau, lo udah terjebak sama gue."

Dia melempar pandangan menghunus. "Lo pikir gue bercanda?"

Gue menggeleng cepat. "Gue pikirin nanti gimana."

"Bagus," ujarnya. "Gue pencemburu, nggak mau berbagi sama perempuan mana pun, posesif sama punya gue. Kalau gue terjebak sama lo, lo juga terjebak sama semua itu."

Mendengar itu, gue otomatis menyunggingkan senyum. "Lo cemburu?"

Dia melirik gue.

"Cinta dong sama gue?"

Dan... sebuah tas berukuran sedang dan lumayan berat pun mendarat di kepala gue.

Gue mengaduh. Sakit beneran, sumpah. Jess kayaknya sekalian melampiaskan kekesalannya selama beberapa hari ini ke gue. Kerasa

EDISI EKSKLUSIF

banget pukulannya itu penuh emosi.

"Alhamdulillah," gumam gue. "Dapat *freepass* dua ciuman, setelah hampir seminggu puasa."

Dia mendelik.

Gue menyeringai, mengusap bagian kepala yang kena hantaman tasnya tadi. "Gue cuma nanya, ya. Nggak ngomong jorok. Jadi hukuman puasa sebulan nggak berlaku dan gue tetap boleh cium elo."

"Mati aja lo sana."

"Jangan dulu. Ntar lo sedih."

Dia memutar bola mata dan melempar pandangan ke luar jendela, sementara gue terkekeh penuh kemenangan.

Gue mengetuk pelan jendela balkon kamar tamu yang ditempati Jess, berusaha nggak terlalu keras dan membangunkan makhluk lain di rumah. Butuh berapa kali ketukan sampai akhirnya jendela itu dibuka.

Raut bingungnya berubah sebal saat melihat gue. "Ngapain sih lo?" omelnya dengan suara tertahan.

Gue memanjat masuk, lalu menduduki tepi ranjangnya sebelum menjawab. "Mau nagih ciuman gue."

"*Kiss my ass*."

"Boleh. Siniin pantatnya..." gue meraih pinggangnya, membuat dia langsung menoyor keras kepala gue. Gue berdecak, membiarkan dia menjauh dan duduk di kursi meja rias. "Puas-puasin deh ya lo noyor, jitak, mukul gue sekarang. Kalau kita nikah nanti, kualat lo gitu lagi ke gue. Masuk neraka. Jadi istri durhaka."

"Pede banget gue mau nikah sama lo."

"Harus itu. Tinggal tunggu aja nanti," balas gue santai.

Dia menghela napas kesal. "Lo mau ngapain sih? Gue ngantuk."

"Mau nagih ciuman gue, Jessica," jawab gue. "Terus, gue juga udah mikirin syarat lo di mobil tadi."

"Syarat apa?"

"Gue boleh interaksi sama Ganda, tapi nggak boleh sama Tara."

Dia diam.

"Gue mau beliin Ganda *handphone*. Terus... kalau emang ada sesuatu yang perlu dibilang ke gue, tapi cuma Tara yang bisa nyampein, dia bisa ngomong ke elo."

Jess mengernyitkan dahinya.

"Misal, Ganda sakit. Dia nggak bisa hubungin gue, kan. Terpaksa Tara yang ngasih tahu. Dia ngasih tahunya ke elo. Jadi gue tetap nggak berhubungan sama dia, kan?" ujarnya. "Jadi, gue nggak nyembunyiin apa-apa, lo juga ikut terlibat langsung. Tapi itu kalau elo mau..."

"Kalau gue nggak mau?"

"Nanti gue pikir lagi cara lain," balas gue. "Lo nggak perlu ngobrol sama dia. Dia cuma perlu ngirim *chat* atau SMS ke elo." Saat dia kembali diam, gue berdiri, menghampirinya. "Lo pikirin aja dulu. Kita punya waktu sampai hasil tesnya keluar."

"Gue dosa apa sih sampai harus terjebak gini sama lo?"

Gue meringis, seraya berlutut di depannya. "Gue nggak akan maksa lo, Jess. Kalau lo emang nggak mau, ya cari cara lain. Lakinya kek yang hubungi gue. Yang penting bukan dia, kan?" gue memastikan. "Gue cuma pengin lo tahu apa yang terjadi, atau ada apa. Kayak yang gue bilang, gue jadi nggak harus nyembunyiin apa-apa lagi dari elo."

"Kenapa lo lakuin ini? Bukannya lebih gampang kalau kita udahan aja, biar lo fokus ke anak lo dulu?"

Gue ganti duduk bersila. Sakit juga berlutut tanpa alas. "Lo benar. Gue nggak mungkin bisa nyuekin Ganda, apalagi anggap dia nggak ada. Gue mungkin nggak akan terlibat seratus persen sama dia, tapi seenggaknya gue mau dikasih kesempatan buat kenal dia. Walaupun telat."

"*That bitch*."

Gue berdecak. Mulut Jess ini manis cuma pas dicium doang kayaknya. Mengabaikan umpatannya, yang gue tahu ditujukan buat Tara, gue melanjutkan. "Tapi gue juga mau berhasil sama elo."

"Lo yakin kita bisa berhasil?"

"Kita nggak akan tahu kalau nggak dicoba, kan? Kalaupun ternyata gagal, kita emang nggak jodoh, seenggaknya kita nyoba. Nggak langsung nyerah dan kabur. Cari aman."

"Nanti kita patah hati lagi."

Kali itu, gantian gue yang diam.

Salah satu alasan gue nggak mau komitmen setelah sama Tara, karena gue nggak mau ngalamin patah hati lagi. Tapi, kalau nggak pernah patah hati, gue juga nggak akan pernah sadar kalau jatuh cinta itu rasanya luar biasa. Gue nggak akan bisa menghargai orang yang gue sayang, kalau gue nggak pernah merasakan kehilangan sebelumnya.

Iya, kan?

Coba semuanya dari awal sama Jess emang cuma buat *have fun*, awalnya. Tapi sekarang... gue ngerasa dia sudah jauh di atas level teman tidur. Gue nggak akan bilang cinta dulu. Tapi gue peduli sama dia. Komitmen sama dia juga ternyata nggak jelek-jelek banget. Dia mengimbangi gue.

"Buat gue, risiko sama hasilnya sebanding," ucap gue, akhirnya. "Gimana sama lo?"

Dia mengerdikan bahu. Kemudian, dengan suara pelan, dia berkata, "Gua cuma ngerasa kalau lo bisa ngancurin gue lebih parah daripada apa yang pernah gue alami sebelumnya. Jujur aja, itu bikin gue takut."

"Gue usahain nggak akan ngancurin lo."

Dia kembali diam, menatap gue.

"Lo juga bisa bikin gue patah hati lebih parah daripada sebelumnya."

Dia berdecak. "Bohong banget."

Gue kembali berlutut, hingga pandangan kami sejajar. Perlahan, gue mendekatkan wajah ke arahnya. "Seharusnya lo jawab, 'gue usahain nggak akan bikin lo patah hati', *sweetpea*," bisik gue di bibirnya, sebelum menempelkan bibir kami dan memberikan ciuman sepenuh hati padanya.

Gue kangen banget sama dia.

Jess membalas ciuman gue, melingkarkan lengannya di leher, meremas pelan rambut gue. Dengan satu gerakan sigap, gue berdiri, mengangkatnya ke gendongan gue, ganti mendudukannya di meja rias. Gue membuka kaki Jess, menyelipkan badan gue di tengah. Kakinya seketika membelit paha gue, menekankan tumitnya di sana.

"Lo masih suntik, kan?"

"Masih," jawabnya, terengah.

"Gue juga bawa kondom sekarang."

Dia menjambak rambut gue, lalu memberi gigitan gemas di bibir bawah gue.

Gue menarik diri, menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga, memandangi wajah cantiknya yang sudah memerah. "Gue mau punya anak sama lo, nanti."

Dia nggak menanggapi, memilih kembali menarik wajah gue mendekat, dan melanjutkan ciuman kami.

"Jangan teriak, ya. Kamar orangtua gue di depan."

Jess seketika menarik diri, menghentikan ciumannya. Wajahnya terperangah kaget. "Serius?"

Gue mengangguk. "Gue belum jelasin ya, pas lo nginep sebelumnya?"

Dia menggeleng.

"Jadi, di sebelah kamar gue," gue menunjuk dinding sebelah kiri. "Satunya bekas kamar Kang Daru," telunjuk gue ganti mengarah ke dinding kanan. "Ini bekas kamar Teh Kenang sama Teh Kana. Depan kamar Mami sama Papi. Makanya gue masuk lewat jendela."

Seketika, dia mendorong gue menjauh. "Balik sana ke kamar lo!" desisnya.

"Kenapa gitu?" protes gue. "Nggak akan ketauan kali. Mami sama Papi juga pasti udah tidur. Yang penting kita jangan berisik."

"Nggak!" Dia mendorong gue ke arah jendela. "Keluar, atau lo beneran puasa dua bulan?"

"Ya Tuhan... lo bener-bener..." gue menahan diri untuk nggak mengumpat. Dengan sebal, sambil menahan barang gue yang sudah setengah berdiri, gue akhirnya keluar dari sana. "*Goodnight kiss?*" pinta gue, sebelum kembali melompati balkon menuju kamar gue.

Jess memberi kecupan sekilas, lalu menutup jendelanya. Gue juga mendengar suara kunci, yang berarti gue nggak bisa menyelinap masuk.

Dengan pasrah, gue berjalan kembali ke kamar, lalu ke kamar mandi demi menuntaskan misi. Daripada gue nggak bisa tidur.

Jadi pengin cepat balik ke Jakarta.

EBOOK EXCLUSIVE

Jess

Drama Lanjutan

Dering jam weker membangunkanku dari tidur. Pukul setengah lima subuh. Aku sengaja menge-*set* sepagi ini karena sedang berada di rumah orangtua Gio. Sangat memalukan kalau bangun siang di rumah orang.

Setelah merenggangkan badan, aku masuk ke kamar mandi untuk buang air kecil, cuci muka, dan sikat gigi. Kemudian aku menyalakan ponsel untuk mengecek isinya selama benda itu kumatikan. Dahiku sedikit mengernyit saat melihat banyak pesan masuk dari Mama. Salah satu isinya, baru dikirim setengah jam yang lalu, sontak membuatku terbelalak.

Mama ke Jakarta, pesawat jam 9. Jemput di bandara.
Sender: Mam

EBOOK EXCLUSIVE

Ini benar-benar kacau. Dengan panik, aku mencari nomor ponsel Gio dan menghubunginya. Masih tidak aktif, berarti dia juga belum bangun. Aku merasa tidak enak menggedor kamarnya sepagi ini. Takut membangunkan orangtuanya juga. Aku melirik jendela. Tidak ada jalan lain.

"Giooo..." aku mengetuk jendela kamarnya perlahan, berusaha tidak terlalu keras namun masih bisa didengar. "Giandraaa..."

Gorden kamar itu disingkap, membuatku bisa melihat sosok samar Gio berdiri di balik jendela dengan lampu kamar yang masih dimatikan. Dia membuka jendelanya dengan penampilan berantakan, terlihat jelas baru turun dari kasur. "Apaan?"

"Gue harus balik ke Jakarta."

Gio mengacak rambutnya, tampak masih mengantuk. "Iya, habis makan siang, kan?"

Aku menggeleng cepat. "Sekarang."

Dia mengernyit. "Kenapa?"

"Nyokap gue ke Jakarta. Gue harus jemput di bandara. Kita harus berangkat sekarang, Gi. Pesawatnya jam sembilan. Berarti nyampenya sekitar setengah sebelas."

Gio menghela napas. "Ya udah. Gue mandi..."

"Jangan lama-lama!"

Dia berdeham mengiyakan, seraya bebalik masuk. Aku kembali ke kamar tamu yang kutempati, juga bersiap-siap.

Setelah Gio sholat subuh, kami baru berangkat. Ibunya sempat menahan, meminta menunggu sampai waktu sarapan, membuat Gio terpaksa jujur mengenai kedatangan mamaku dan tidak enak kalau Mama menunggu terlalu lama di bandara. Meskipun tampak berat, tapi akhirnya kami diizinkan pergi.

"Jadi ini kita langsung ke bandara?" tanya Gio.

"Ke apartemen gue dulu. Gue ambil mobil, baru jemput..."

"Ribet banget? Kenapa nggak sekalian ini dijemput, terus baru ke apartemen lo?"

Aku menghela napas. Bagaimana aku harus menjelaskan?

Aku belum menceritakan tentang Gio pada orangtuaku. Satu alasan. Malas. Mereka sangat mencampuri kehidupan pribadiku, juga kedua saudaraku, terutama menyangkut pasangan. Aku masih ingat reaksi Mama dan pandangan meremehkan Papa saat aku memperkenalkan Rian dulu. Setelah itu, aku harus menebalkan telinga untuk mendengar omelan tentang 'calon suami layak' untukku. Yang dimaksud orangtuaku layak berarti harus berprofesi sebagai dokter. Umum, minimal. Spesialis, lebih baik. Di luar profesi itu, berarti tidak layak.

Kalau sampai Gio tiba-tiba muncul, Mama pasti akan menginterogasiku segera begitu kami hanya berdua. Aku benar-benar malas dan muak mendengar nasehat tidak pentingnya yang sudah kuhafal di luar kepala.

"Gue sendirian aja."

"Kenapa? Nggak mau ngenalin gue ke nyokap lo?"

Aku mendelik padanya. "Nanti gue kenalin. Tapi nggak tanpa persiapan gini."

Dia berdecak. "Kayak mau ketemu Ratu Inggris aja pake persiapan."

Seandainya dia tahu kalau mamaku adalah jelmaan Ratu Jadis, penyihir putih penjajah Narnia, dia pasti akan menarik lagi ucapannya.

Memangnya dia pikir dari mana aku mendapatkan tatapan mata judes dan mulut pedasku ini?

Untunglah Gio tidak mengajak berdebat. Setelah menghabiskan waktu lima jam lebih perjalanan, kami tiba di apartemenku. Aku memberinya kecupan terima kasih, lalu bergegas turun dan lari ke unitku untuk mengambil kunci mobil. Begitu tiba di basemen, aku melihat Rian baru turun dari mobil bersama putrinya. Tapi aku tidak melihat Diana,

"Dari mana?" tanyaku, basa-basi.

"Muter doang, diemin ini. Sekalian cari sarapan." Rian menjawab sambil mengecup kepala anaknya. "Lo?"

"Mau ke bandara," jawabku.

"Oh..." gumamnya. "Eh, Jess, mumpung inget, kalau denger ada yang nyari apartemen, kabarin gue ya."

"Lo mau pindah?"

Rian mengangguk. "Minggu depan."

"Sewa apa jual?"

"Jual."

"Oh..." Aku mengangguk. "Oke."

"Thanks."

"Santai aja." Aku menjawil pipi Audri. Anak itu terlihat makin menggemaskan. Dan mirip Rian. "Lo harus mulai nyiapin tombak sama senapan buat yang mau deketin Audri nanti," ledekku.

Rian mendengus. "Gue sewa *sniper* sama *bodyguard* nanti buat jaga anak gue."

Aku tertawa, mengatainya gila. Lalu kami pisah jalan. Rian menuju lift, sementara aku menaiki mobilku.

Butuh satu jam perjalanan sampai aku tiba di bandara. Mama sudah menelepon bolak-balik begitu pesawatnya mendarat. Saat aku berkata masih di jalan, beliau mengomel panjang lebar.

"Sudah tahu bakal macet, kok ya nggak berangkat lebih cepat sih? Sengaja ya mau Mama nunggu? Iya? Nggak ikhlas jemput?"

Aku menahan diri untuk tidak putar balik dan membiarkan uber yang menjemputnya.

Baru saja menemukan tempat parkir, ponselku kembali berdering.

"Iya, Ma. Ini udah di parkiran. Mama di mana?"

Mama menyebutkan lokasi tempatnya menunggu.

"Ya udah, aku ke sana. Tunggu bentar." Aku memutus telepon lebih dulu.

BOOK EXCLUSIVE

Mama menunggu di salah satu kafe, dengan secangkir minuman di depannya. Aku mengatur napas, menenangkan diri, sebelum menghampirinya.

"Ma..." sapaku, mencium punggung tangannya, lalu duduk.

"Lama banget," sungutnya.

Aku mengabaikannya. "Sarapan dulu, ya. Aku laper."

Mama melotot. "Jam berapa kamu bangun? Jam segini baru nyampe, kok nggak sarapan duluan? Pasti siang ya? Masih biasa bangun siang? Pantes jodoh kamu seret. Mana ada yang mau nikah sama pemalas."

"*Chicken cordon bleu* satu, air mineral, sama *hot cappuccino*," ucapku pada waitress, mengabaikan ocehan Mama.

Mama melipat tangan di depan dada, menatapku tajam. "Serius, Jessica. Apa perkembangan hidup kamu?"

Aku menceritakan tentang proyek besar yang baru kuselesaikan, bonus fantastis yang baru masuk ke rekeningku, kerjasama lain dengan perusahaan ternama. Mama mendengarkan, namun tidak tampak terpesona. Rautnya biasa saja, seolah aku hanya menceritakan kalau anak kucing yang kupelihara memiliki empat kaki, dua telinga, dan berbulu belang tiga.

"Gimana sama calon suami?"

Aku menerima air mineral dan secangkir *cappuccino* milikku, memikirkan harus menjawab apa untuk pertanyaan itu.

Apa aku bisa menggunakan Gio sebagai 'calon suami' hanya untuk membuat Mama diam?

Er... tidak. Seperti yang kukatakan sebelumnya, hanya akan membuat kehebohan. Jadi aku memilih tetap diam, menyesap *cappuccino*-ku.

"Kamu inget, kan, bulan depan itu Jeni nikah?"

Jennifer Tabitha Halim, adik perempuanku. Itu menjadi gosip hangat di grup *chat* keluarga. Bukan tentang rencana pernikahannya yang disorot, tapi kenyataan kalau Jeni akan melangkahiku.

Mama menghela napas. "Ayolah, Jess..."

"Ayolah apa sih, Ma?" Aku mulai jengah.

"Jordi sudah jadi direktur rumah sakit. Jeni sudah buka klinik anak sendiri. Cuma kamu yang masih gini-gini aja."

Percuma menjelaskan kalau karierku saat ini sangat jauh berbeda dari dua tahun lalu. Percuma menjabarkan portofolio fantastis yang

sudah kurancang dan mendapat banyak pujian. Mama tidak akan mengerti. Keluargaku tidak akan mengerti.

"Mama jadi nyesel dukung kamu berontak dari Papa. Malah keterusan ngelawannya. Bener yang dibilang papa kamu. Harusnya kamu itu dikerasin. Sekarang gini, kan? Karier mentok. Jodoh juga. Coba kalau nggak putus sama Rifki, nggak akan gini-gini banget kamu jadinya."

Mood-ku makin terpuruk jatuh ke tanah.

"Putus dari dia, malah pacaran sama... siapa itu namanya?"

"Ryan Reynolds," jawabku, datar.

Mama mendelik. "Itu ya, dari awal kamu kenalin dulu, Mama tahu kalian nggak akan ke mana-mana. Kamu aja nggak percaya. Putus beneran, kan, sekarang?"

Mana sih makananku?!

"Rifki tuh sudah enak sekarang dia. Klinik mata-nya sukses banget. Istrinya ke luar negeri terus. Anaknya sudah dua, lucu-lucu banget. Coba kamu nggak putus sama dia cuma karena mau jadi arsitek di Jakarta, hidup kamu yang begitu."

Cukup sudah.

"Pergi sekarang deh, Ma." Aku melambaikan tangan, memanggil *waitress* untuk meminta bon. Saat makananku datang, aku meminta dibungkus saja, membayar semua tagihan, lalu pergi dari sana.

"Gitu kalau diajak ngobrol serius, menghindar terus."

"Mama berapa lama di Jakarta?" tanyaku.

Aku akan lembur di kantor selama jangka waktu itu. Tidak akan pulang ke apartemen jika perlu.

Benar-benar menjengkelkan.

"Lo yakin nggak pulang?"

Aku menurunkan majalah yang tengah kubaca untuk melempar pandangan sebal ke Gio. "Udah nggak suka gue di sini? Mau ngusir?"

Gio duduk di sebelahku. "Nyokap lo sendirian, Jess."

"Biarin. Salahnya dateng-dateng nyebelin." Aku meneruskan membaca majalah. "Gue sebel ditanyain terus kapan kawin, kapan kawin. Kayak nggak ada pertanyaan yang lebih berbobot aja."

"Kan udah bisa jawab. Akhir tahun, sama gue."

Aku mendelik padanya. "Nggak lucu."

EXCLUSIVE

"Siapa yang ngelucu sih?" protesnya.

Aku mengabaikannya.

Tiba-tiba, dia menarik majalah di tanganku. Aku baru akan mengomel, saat mendapati dia sedang melempar pandangan tajam padaku. Raut serius yang hanya muncul beberapa kali, lebih sering kulihat saat dia sedang menghadapi klien, seketika terlihat sekarang.

"Aku nggak bercanda, Jess..."

Tengkukku seketika meremang mendengarnya menggunakan 'aku', alih-alih 'gue'.

"Kamu mau dilamar sekarang?"

"Nggak!" ucapku, cepat.

Dia mengernyit.

Aku menghela napas, memutar tubuh menghadapnya. "Gue tuh bingung banget sama lo."

"Bagian mana yang bikin bingung?"

"Gue nggak bisa lagi bedain kapan lo bercanda, kapan serius. Mana omongan lo yang perlu gue denger, mana yang dicuekin aja. *Complicated* banget, Gi."

Dia diam.

"Gue masih nggak percaya lo beneran mau nikah sama gue. Jalin hubungan, mungkin. Nikah?" Aku menggeleng. "Jujur aja, gue masih anggap lo cuma bercanda tiap ngomongin itu."

"Kenapa gitu?"

"Nggak ada cowok normal yang ngajak nikah seenteng cara lo ngomong."

"Jadi, gimana cara cowok normal ngajak nikah biasanya?"

Gantian aku yang terdiam, sementara dia masih menatap lurus, menunggu jawaban.

"Pake cincin?" tanyanya.

"Hah?"

Dia berdiri, lalu berjalan meninggalkan ruang tengah. Tak lama dia kembali, meletakkan sebuah kotak kecil berwarna hitam di meja kopi.

"Terus apa lagi? Berlutut?"

Dia benar-benar menekuk kaki kanannya, berlutut menghadapku, lalu membuka kotak perhiasan itu. Sebuah cincin berlian yang sangat cantik menyembul di sana. Membuatku terpaku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Habis itu apa?" tanyanya lagi. "Oh, iya, bilang." Dia berdeham. "Jessica Tsania Halim, *will you marry me*?"

"Oke, oke, cukup!" Aku berdiri, menjauhinya.

Dia ikut berdiri, namun tidak mendekat. "Selanjutnya? Ngomong sama orangtua kamu? Kita bisa ke apartemen kamu sekarang."

"Ngerti udah, nggak?" bentakku. "Nggak lucu!"

"Aku tanya lagi, siapa yang ngelucu?"

"Nggak usah sok imut pake aku-kamu!"

"Ya suka-suka akulah, ngomong pake mulut sendiri, nggak minjem mulut orang."

Aku menahan diri untuk tidak menjitaknya. "Ini, nih! Gaya kam..." aku menggeleng, buru-buru meralat. "Gaya lo yang begini yang bikin aku... maksud gue, bikin gue susah mau percaya kalau lo tuh serius!"

"Makanya aku nanya juga, gimana yang bisa kamu anggap serius?"

"Tauk. Bodo amat. Gue mau pulang. Mending ngadepin nyokap gue daripada ngadep... astaga! Kaget, bego!" Aku memukul dada Gio saat dia tiba-tiba berdiri di depanku.

"Aku serius, Jess. Serius sama semua yang pernah aku omongin. Serius kalau yang kita jalani sekarang itu bukan pacaran, tapi proses adaptasi sebelum nikah. Serius kalau lima bulan dari sekarang aku beneran bakal ngelamar kamu. Aku udah bilang ke Mami."

Mataku sontak membelalak.

"Apa gitu juga masih dianggap bercanda?"

Aku menelan ludah. "*But... you don't even love me.*"

"Harus dibilang, ya?"

Jantungku seketika berdetak lebih kencang. Apa maksudnya itu?!

"Aku cinta sama kamu."

Oh my God....

"Sejak kamu masih mau kasih kesempatan kedua, aku tahu perasaanku nggak lagi sama."

"Tap... tap... tapi... Tara..."

Dia mengerdikan bahu. "Pas terakhir ketemu, bukan yang di rumah sakit, tapi sebelum itu, waktu dia kasih tahu tentang Ganda, aku masih ngerasa dia cantik. Pas dia nyebut kalau Ganda anakku, yang aku pikirin cuma gimana reaksi kamu, gimana cara kasih tahu kamu..." dia diam

sejenak. "Gimana caranya supaya kamu nggak milih pergi."

Saat aku masih hanya diam terpaku, Gio menggaruk kepalanya.

"Ngomong kek, Jess..." gumamnya. "Lama-lama salting juga, nih."

"Bego," omelku, dengan mata berkaca-kaca. "Pinter banget ngerusak suasana."

Dia menyeringai. "Jadi, diterima nggak?" Dia kembali menyodorkan cincin berlian ke arahku.

"Kan dari awal kamu bilang, itu bukan tawaran."

Seringainya bertambah lebar. "Bener juga. Harusnya nggak perlu nanya, ya..."

Dia mengeluarkan cincin itu, lalu memasangkannya di jari manis kiriku. Aku menghabiskan dua menit penuh untuk mengamati cincin baruku. Cantik sekali. Tapi aku tidak berani memperkirakan harganya, melihat berlian timbul yang terpasang di sana.

"Terus, aku udah dibolehin ketemu mama kamu, kan?"

Rasa berbunga-bunga di dadaku, perlahan surut. Itu tidak akan menjadi perkara mudah.

"Aku masih pengin ngerasain seneng sebelum pusing. Nanti ajalah, ya. Mama juga masih di sini sampai Sabtu."

"Kenapa pusing?" tanyanya. "Disuruh langsung nikah cepet? Bagus dong..."

Yeah, I wish.

"Bulan depan adikku nikah. Jadi kita nggak akan mungkin bisa nikah tahun ini, paling nggak ya tahun depan," jelasku. "Kamu mau ikut dateng?"

Dia mengangguk tanpa ragu.

Aku sedikit lega, tanpa sadar menjatuhkan diri dalam pelukannya. Dia langsung membalas pelukanku. Setidaknya masih ada persiapan satu bulan sebelum menghadapi persidangan paling alot dalam keluargaku.

Bukan untuk menyiapkan diriku, tapi demi menyiapkan diri Gio supaya tidak shock. Dan kabur.

"Jess..."

"Hm?"

"Kamu belum bales bilang cinta..."

"Nggak usah ngarep."

Dia berdecak, mempererat pelukannya, sementara aku mengulum senyum di dadanya.

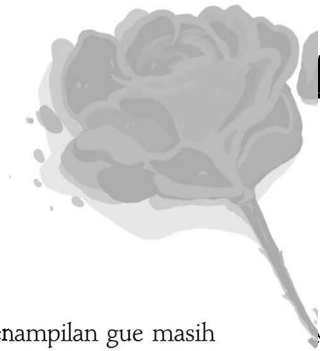

Gio
Ratunya Ratu Es

Gue melirik kaca tengah mobil, memastikan penampilan gue masih ganteng, kayak biasa, lalu kembali bersandar. Saat sebuah Peugeot 208 berwarna *pink* metalik memasuki basemen itu, senyum gue makin lebar. Nggak akan ada yang bisa melenyapkan raut bahagia gue hari ini.

Begitu mobil tersebut terparkir, gue baru beranjak turun, menghampiri sisi pengemudi dan membuka pintunya.

"Pagi, calon istriku," sapa gue, seraya mengulurkan tangan dan membantu Jess turun.

Dia menerima uluran tangan gue sambil berdecak. "Cocok banget."

"Jadi suami siaga?"

"Petugas valet."

"Pedes, kayak biasa." Gue menutup pintu mobilnya. "Berliannya kurang gede, ya?"

Dia tertawa kecil. "Kebiasaan, sori."

"Nggak apa-apa," gue memberinya kecupan dalam beberapa detik, lalu menyeringai. "Semakin judes, kamu juga semakin seksi. Siap-siap aja aku khilaf di kantor," bisik gue, yang sukses membuatnya memberi jitakan bebas.

Tapi, kalau biasanya dia langsung pergi begitu saja setelah menganiaya kepala gue, kali ini dia mengusap pelan bekas jitakannya tadi sambil tetap memasang wajah judes.

"Jangan mancing dong, Gi...," omelnya.

Gue menyeringai tanpa dosa. "Mancing kamu tuh enak, *Sweetpea*."

Dia menarik tangannya, lengkap dengan dengusan keras, lalu berjalan mendahului gue menuju lift.

Hari ini bakal jadi sangat amat indah. Jijik, jijik sana. Yang penting gue happy.

Setelah gue lamar beberapa malam lalu, Jess akhirnya mau pulang malam itu. Tapi dia masih melarang gue ketemu mamanya. Gue

EBOOK-EXCLUSIVE

nggak tahu kenapa, cuma dia bilang nanti saja. Sempat berantem, berdebat sebenarnya, tapi dia menang dan gue terpaksa ngalah. Gue kadang salut dengan kemampuan perempuan buat bikin laki-laki mau menuruti keinginan mereka, seaneh apa pun keinginan itu.

Meskipun perasaan gue lagi bagus-bagusnya, gue masih berusaha tampil profesional selama jam kerja. Sayangnya, ternyata usaha gue masih kurang maksimal. Pas jam istirahat, Rania tiba-tiba muncul di kubikal gue, dengan tanpa dosanya noyor kepala gue.

"Cengar-cengir kayak orang gila terus pokoknya," ejeknya.

"Apaan sih? Dateng-dateng noyor. Dateng tuh nyium kek, enakan dikit," protes gue. Pak Makiel lagi meeting di luar kantor. Makanya gue berani ngomong gitu. Kalau nggak, testis gue pasti sudah pindah ke tenggorokan dan jakun gue yang ganti di bawah.

Toyoran lain datang dari dia dengan entengnya, sebelum menarik kursi ke samping gue.

"Gitu ya lo sama gue."

Gue mengernyit. "Lo kalau lagi PMS, lampiasin ke laki lo dong. Gue udah pensiun jadi pelampiasan amukan lo."

Dia berdecak. "Katanya baru lima bulan lagi mau ngelamar. Tuh gue lihat udah ngejreng banget berliannya. Silau mata gue."

"Oohhh..." gue sontak menyeringai. "Yah... karena sesuatu dan lain hal, jadinya gue lamar lebih cepat dari niat semula. Cakep ya cincinnya?"

"Iyalah cakep. Gue yang milih. Selera gue berkelas."

Gue mendengus.

Entah angin topan dari mana, beberapa minggu lalu, setelah gue ngaku ke Jess tentang Ganda dan dia setuju ikut ke Bandung tapi masih nyuekin gue, gue kepikiran buat nyiapin cincin. Buat jaga-jaga doang sih. Jadi, gue ajak Rania buat bantu pilih. Seharusnya gue ajak Rian, karena ternyata Rania biadab memanfaatkan kesempatan itu buat menguras kantong gue habis-habisan. Tiap kali gue melirik cincin lain yang berliannya lebih kecil, harganya otomatis sedikit lebih murah, dan masih cocok buat Jess, dia langsung nyinyir. Bilang gue kikir, perhitungan, nggak serius mau melamar. Pakai pamer cincin lamarannya pula. Dia bilang cincin yang dikasih Pak Makiel itu *handmade*, langsung dari pengrajin berlian di Eropa.

Potongan berliannya cuma satu di dunia, nggak ada yang nyamain. Waktu dia kasih lihat harganya, gue hampir mati berdiri.

Pak Makiel pasti tajir luar biasa banget. Gue sirik. Dan si kampret Rania berhasil bikin gue gedek sampai akhirnya terpacu buat kasih Jess yang terbaik juga. Si kampret ini kelihatan puas banget waktu gue setuju sama pilihannya. Walaupun masih beda kelas sama Pak Makiel. Kalau mau mengikuti kelas si bos, gue harus jual apartemen, mobil, dan sisa harga diri gue. Itu pun masih nggak akan cukup.

Tapi nggak apa-apa. Melihat cincin itu sekarang melingkar cantik di jari Jess, cukup sepadan walaupun sukses menguras tabungan gue. Gue masih bisa nabung buat persiapan nikahan. Nggak apa-apa.

"Terus, kapan nikahnya?"

Gue mengerdikan bahu. Gimana mau bahas tanggal, kalau Jess bahkan belum mau ajak gue ketemu orangtuanya?

"Yah... santai dulu juga nggak apa-apa sih."

Gue memutar kursi menghadap Rania. "Kapan lo ngenalin Pak Makiel ke nyokap lo? Maksud gue, pas kalian udah pacaran berapa lama?"

Gantian Rania yang mengerdikan bahu. "Yang jelas sih gue sama dia nikah enam bulan sejak berhubungan."

"Lo mah ngalahin kereta ekspres," sungut gue. "Gue pikir lo hamil waktu tiba-tiba ngabarin udah nikah."

Rania menjitak kepala gue dengan sebal.

Gue mengusap kepala dengan raut gondok. "Oke, serius ya. Gue mau nanya."

"Apaan?"

"Kalau pasangan lo nolak terus buat ngenalin lo ke orangtuanya, artinya apa?"

"Belum siap serius?"

Gue terdiam.

"Kenapa?" tanya Rania. Kemudian, rautnya berubah kaget. "Jangan bilang..."

Gue mengangguk, merendahkan suara supaya nggak ada yang nguping. "Nyokapnya lagi di sini, tapi gue masih nggak boleh ketemu. Gue sempet berantem juga sama dia masalah itu."

"Dia bilang alasannya nggak?" Rania ikut merendahkan suaranya.

"Cuma bilang nanti, nanti aja terus. Apa iya dia sebenernya

belum mau serius sama gue?"

"Nggak tahu sih. Gue soalnya selalu ngenalin pasangan ke Mama. Lo aja gue kenalin, apalagi pasangan gue."

Gue menghela napas, mulai suntuk. "Gue paksa, jangan?"

"Jangan deh. Mungkin ada alasan kuat kenapa dia belum ngenalin lo."

"Apa alasannya?"

"Ya cuma dia yang tahu."

"Dia nggak mau jawab, gue nggak boleh paksa, terus gimana?"

Sebelum Rania menjawab, sebuah dehaman keras mengagetkan kami. Gue baru akan mengumpati si pendeham itu, saat melihat Pak Makiel berdiri di sana dan menatap dingin ke arah gue.

Mampus.

Gue buru-buru menjauh dari Rania. Gara-gara kelewat asyik bisik-bisik, gue nggak sadar kalau kepala gue sama Rania sudah berdekatan dengan dahi nyaris menempel.

Sementara gue panas dingin, Rania berdiri dengan santai dan memeluk lengan suaminya. Masih dengan pandangan siap membunuh ke gue, Pak Makiel menarik Rania ke ruangannya.

Semoga mereka mesum-mesuman deh, biar *mood* Pak Makiel membaik dan gue nggak digantung.

Baru saja menyandarkan punggung di kursi, ponsel gue bergetar. Gue mengeluarkannya dari saku, membaca *chat* yang baru masuk.

Jessica T. Halim: *kalau lo gak digantung Pak Makiel, gue yang bakal gantung lo.*

Gue menoleh ke kubikelnya, tapi dia nggak balas noleh. Cuma pasang raut lebih judes dari biasa.

Me: *enaknya ada yang cemburu:**

Setelah itu, dia menoleh, melempar tatapan galaknya, yang gue balas dengan kecup jauh. Dia langsung berlagak muntah dan buang muka.

Me: *anyway, kok balik pake gue-elo lagi sih?*
Jessica T. Halim: *suka-suka gue. Yg ngetik jari gue, gak minjem jari orang.*
Me: *dih. Copas. Gak kreatif kamu.*
Jessica T. Halim: 💣💣💣

Gue terbahak. Lucu banget calon bini gue kalau marah. Jadi pengin cepet pulang.

❁

Pekerjaan gue sebenarnya sudah selesai sejak pukul tujuh, tapi Jess masih di kubikelnya sampai sekarang, sudah hampir pukul sembilan. Dia masih ngambek gara-gara insiden Rania tadi, tapi sudah agak mendingan setelah gue beliin minuman *chocolate mousse* Chatime favoritnya buat teman lembur. Walaupun dia masih nyuekin gue, seenggaknya gue nggak diusir dan dibiarkan menemani dia lembur.

Sekitar dua puluh menit kemudian, Jess akhirnya menyimpan pekerjaannya dan bersiap pulang. Dia masih diam saja selama kami berada di lift, menuju basemen.

"Mobil kamu ditinggal aja," ujarku. "Besok aku jemput."

"Nggak."

Seharusnya nama dia bukan Jessica Tsania Halim, tapi Jessica Judes Galak Luar Biasa.

Tapi gue mengalah, membiarkan mobil gue yang ditinggal, dan ikut pulang pakai mobil dia. Nggak mungkin gue biarin dia nyetir sendirian malam gini. Apalagi sejak musim begal makin marak.

Yah, walaupun buat ukuran Jakarta, setengah sepuluh itu masih sore banget, tapi tetap saja gue khawatir. Jadi gue tetap antar dia pulang, biar nanti gue balik ke apartemen pakai ojek atau taksi. Yang penting dia aman dulu.

Begitu mobilnya terparkir di spot biasa, Jess yang sepanjang perjalanan masih tetap diam, baru bersuara.

"Bawa aja mobilnya. Besok jemput."

Gitu doang, terus dia turun. Gue buru-buru menyusulnya.

"Rania cuma nanya kapan aku ngelamar kamu."

Langkah Jess yang tadinya ngebut, kayak orang dikejar penguntit, perlahan memelan.

"Dia lihat cincinnya."

Jess menoleh, masih dengan wajah galaknya. "Harus banget sampe nempel-nempel nanya gitu doang?"

"Kamu pikir sekarang aku bakal masih bernapas apa kalau beneran nempel-nempel sama dia?"

Dia diam.

"Aku nggak pernah ada perasaan apa-apa sama dia, Jess. Suer deh. Nggak perlu cemburu sama dia."

Pintu lift terbuka, tapi Jess nggak langsung masuk.

Gue mengecupnya sekilas. "Kamu nggak perlu cemburu sama siapa-siapa."

"Suka-suka aku mau cemburu apa nggak," balasnya. "Ngapain ngatur-ngatur perasaan orang?"

Gue terkekeh. Asli, gue kangen tidur sama dia. Tidur beneran, bukan tidur-tiduran. Bosan peluk guling.

Gue kembali mengecupnya, dan mendorongnya ke lift. Tiba-tiba dia narik gue ikut masuk dan menutup pintu lift.

"Mama kamu udah pulang?" tanya gue, penuh harap.

Dia menggeleng.

"Terus?"

"Katanya mau ketemu."

Senyum gue sontak merekah.

"Siapin mental," pesannya. Saat melihat gue menyeringai senang, dia melotot. "Serius. Siapin mental. Mental baja, muka tembok, kulit badak. Siapin semua."

"Kamu aja luluh. Mama kamu nggak mungkin lebih nyeremin daripada kamu, kan?"

Dia nggak menjawab, hanya melempar pandang datar.

Gue baru merasa deg-degan saat lift berhenti dan Jess menggandeng gue ke unit apartemennya. Dia jarang banget gandeng gue dan hampir selalu nolak gue gandeng. Saat merasakan genggamannya sekarang, gue baru mikir kemungkinan ucapannya tadi sama sekali nggak bercanda.

Seseram apa Mamanya?

BOOK EXCLUSIVE

Pertanyaan gue segera terjawab saat Jess membuka pintu apartemennya dan mengajak gue masuk, langsung ke ruang tengah. Seorang wanita paruh baya tampak sedang duduk menonton TV di sana. Saat melihat gue, beliau sontak berdiri.

Gue langsung bisa melihat bagaimana fisik Jess dua puluh tahun lagi. Dia mirip banget sama Mamanya. Kecuali warna kulit. Kulit Jess putih banget, kayak porselen, khas Tionghoa, tapi matanya nggak sipit, walaupun nggak juga sebelo mata Mamanya. Cuma itu perbedaan mereka. Sisanya, mirip. Termasuk aura mengintimidasinya saat menatap gue.

"Siapa, Jess?" tanya Mamanya.

Jess melirik gue, sebelum kembali menatap Mamanya. "Ini Gio, Ma. Pacarku."

"Oh? Pacar?" Mata tajam beliau langsung mengarah ke gue, dari atas, hingga bawah, berhenti di mata gue. Menusuk dan penuh selidik. Seolah terang-terangan bilang, 'siapa lo berani-beraninya macarin anak gue?'

Gue mengulurkan tangan. "Gio, Tante."

Uluran tangan gue disambut, tanpa senyum.

Gue mulai deg-degan sekarang.

"Mama nggak tahu kamu punya pacar," ucap Mama Jess, tapi pandangannya tetap mengarah ke gue. "Arsitek lagi?"

Caranya bilang 'arsitek' itu seolah gue... pengangguran. Bukan, lebih rendah daripada pengangguran. Meremehkan banget pokoknya. Gue sampai merasakan Jess menegang di sebelah gue.

Kayaknya gue tahu kenapa Jess nggak terlalu minat ngenalin gue ke orangtuanya. Bukan karena ada yang salah dari gue, gue yakin. Tapi karena ini.

"Iya, Tante. Saya sekantor sama Jessica."

"Oh."

Begitu saja.

"Mama masak makan malam, tapi cuma buat dua orang. Kamu nggak bilang sih mau bawa pacar kamu."

Nggak perlu genius, gue juga tahu itu artinya, 'pergi sono lu, gue nggak akan ngundang lo makan malam bareng gue. Nggak level'.

Tapi gue tetap menyunggingkan senyum sopan. "Nggak masalah, Tante. Saya juga masih kenyang. Ini cuma nganter Jess pulang. Saya pamit dulu kalau begitu."

Mama Jess hanya berdeham, lalu berbalik.

BOOK EXCLUSIVE

Buset banget. Gue pikir Jess sudah luar biasa dingin. Ternyata dia lebih kayak anak beruang kutub. Dingin tapi masih enak dipeluk. Sementata Mamanya... serigala kutub. Dingin dan siap menerkam siapa pun yang mendekat.

Jess mengantar gue keluar. Bukan cuma sampai lift, tapi juga ikut turun ke basemen. Begitu dalam lift, dia langsung meringkuk di sudut, membenamkan wajahnya di kedua lutut. Gue ikut jongkok di sebelahnya.

"Aku malu banget," ucapnya, tanpa mengangkat kepala.

Gue menepuk pelan kepalanya. "Namanya orangtua, pasti waspada sama pasangan anaknya."

"Mami kamu nggak." Dia menatap gue. Matanya berkaca-kaca.

"Mami sih bersyukur banget ada yang mau sama aku. Nggak mungkin dijudesin. Ntar kabur."

"Nggak lucu," dengusnya.

Gue mengusap pipinya, lalu menariknya berdiri. "Nggak seru kalau langsung mulus aja. Ada perjuangan dikit bakal bikin semuanya lebih kerasa berharga."

"Kalau nggak direstui, kita kawin lari aja."

Gue tertawa. "Bengek ntar."

Dia meninju dada gue. "Nggak lucu."

Lift itu kembali berhenti di basemen. Jess mau mengantar gue ke mobil, tapi gue larang.

"Kamu naik aja lagi," ucap gue. "Salam buat Mama kamu. Bilangin jangan galak-galak banget sama calon mantu. Ntar jadi sayang." Gue menyeringai.

Jess nggak ikut tersenyum. Dia melingkarkan tangannya di leher gue, lalu mencium bibir gue lembut. Dan lama. Rasanya gue nggak pengin berhenti tiap kali ciuman sama dia dan nggak rela banget waktu dia menarik diri, menyudahi ciuman nikmat itu.

"Hati-hati nyetirnya."

Gue mengangguk. Begitu lift tertutup dan bergerak naik, gue baru berjalan ke mobil Jess.

Kalau Mamanya saja seseram itu, gue jadi penasaran gimana Papa Jess.

Gue benar-benar harus menyiapkan mental. Secara maksimal.

EBOOK EXCLUSIVE

Jess

Reaksi Panik

"Udah berapa lama kamu pacaran sama dia?" Pertanyaan itu akhirnya muncul juga dari Mama.

Gerakanku menyuap nasi goreng terhenti di udara untuk sejenak. "Enam bulan," jawabku, seraya melanjutkan sarapan.

"Kenapa nggak pernah cerita?"

"Kayak Mama bakal peduli aja."

Mama menggeram. "Jelas Mama peduli! Kamu pikir pasangan itu urusan main-main apa?!"

Aku mengabaikannya, berharap Mama segera diam, membiarkanku sarapan dengan tenang.

Sayangnya, itu hanya sekadar harapan kosong. "Itu juga cincin dari dia?"

"Iya. Bagus, kan? Arsitek juga mampu kok, Ma, ngasih berlian. Apalagi sekadar rumah. Kerjaannya aja bikin bangunan tiap hari."

Wajah Mama seketika memerah. Kurasa sebentar lagi beliau akan meledak kalau terus kupancing.

"Berani banget dia kasih kamu cincin sebelum menghadap orangtua kamu?"

Gantian aku yang terdiam.

"Kalau laki-laki itu serius, seharusnya dia datang baik-baik, ngomong dulu sama orangtua kamu, baru ngasih cincin," cerca Mama. "Gitu ya anak sekarang. Nggak ada sopan-sopannya sama orangtua."

Aku meletakkan sendok, menghabiskan kopiku, lalu beranjak membawa peralatan makan kotorku ke bak cuci. "Nggak usah bahas masalah sopan deh, Ma. Ngusir tamu, sehalus apa pun caranya, nggak akan pernah masuk kategori sopan."

"Kamu lebih bela dia daripada Mama?"

"Apa yang butuh dibela dari Mama? Aku cuma ngomong sebenarnya," balasku.

"Papa kamu nggak akan setuju."

"Mau aku nikah sama anak presiden juga, kalau kerjaannya

bukan dokter, Papa nggak akan setuju," serangku. "Ini hidupku, Ma. Aku yang bakal jalanin. Berhenti ikut campur."

Sambil membereskan meja, aku dan Mama tidak berhenti berdebat.

Aku mencintai keluargaku. Semenyebalkan apa pun mereka. Aku hanya tidak tahan lagi menghadapi semua tuntutan dan standar tidak masuk akal yang dibebankan oleh kedua orangtuaku.

Aku lelah.

Mama melipat tangannya di depan dada. "Kenapa sih kamu keras kepala banget? Mama sama Papa cuma mau kamu dapat yang terbaik, Jess. Sama kayak Jordi dan Jeni."

Suara ketukan di pintu menghentikan perdebatan itu. Mama menegakkan duduknya, mengancing *cardigan* yang dipakainya, sementara aku beranjak membuka pintu. Gio muncul dengan seringainya yang biasa.

Kemampuannya menghadapi semua hal dengan santai dan seolah tanpa beban benar-benar membuatku iri. Jika aku di posisinya, setelah perlakuan Mama sebelumnya, aku tidak akan pernah mau menampakan diri lagi. Tapi dia tidak. Meskipun diperlakukan tidak terlalu ramah, Gio masih menyempatkan menyapa Mamaku setiap kali menjemput dan mengantarku pulang.

Hari ini, dia datang untuk ikut mengantar Mama ke bandara. Aku benar-benar tidak mengerti mengapa dia mau repot-repot melakukannya. Lebih gampang kalau dia menghindari Mamaku saja sampai beliau kembali ke Surabaya, dan hidup kami kembali seperti semula, kan?

Dia mengecup pipiku sekilas, sebelum melangkah masuk menghadapi Mamaku.

"Pagi, Tante," sapanya.

"Pagi." Mama berdiri, lalu pamit untuk ke kamar mandi sebentar. Beliau punya kebiasaan harus buang air kecil dulu sebelum berangkat berpergian. Jika tidak, Mama akan merasa selalu ingin buang air sepanjang jalan. Aku tidak tahu itu sungguhan atau hanya sugesti.

Begitu selesai dengan urusan kamar mandinya, kami siap berangkat. Gio mengambil alih koper Mama yang tadinya kupegang. Biasanya aku kesal kalau diperlakukan seolah tak berdaya seperti itu. Tapi kali ini, aku membiarkan Gio melakukannya. Aku dan dia sedang berada di sisi yang sama, harus saling mendukung untuk meluluhkan Mamaku.

Suasana tegang mengisi mobil Gio sepanjang perjalanan menuju bandara.

Tegang antara aku dan Mama, maksudku. Sementara Gio bersikap seolah kami akan pergi piknik. Tidak peduli berapa kali tidak diacuhkan atau dijawab seadanya dengan nada tanpa minat, dia masih berusaha mengajak Mama berbicara.

"Sepupu saya ada yang masih kuliah di ITS, ngambil S-2. Rumah Tante sama ITS jauh nggak?"

"Jauh."

Untung dia tidak membahas tentang gang Dolly dan bagaimana kabar tempat itu setelah ditutup.

"Kamu berapa saudara?"

Aku sedikit kaget saat mendengar Mama akhirnya melempar pertanyaan pada Gio.

"Empat, Tante. Saya anak terakhir."

"Semuanya arsitek?"

"Oh, nggak. Beragam banget. Teteh saya yang pertama lulusan FKIP Matematika, ngajar di SMA swasta Bandung. Kakak kedua saya, laki-laki, lulusan Teknologi Pertanian, kerja di pabrik teh, manager *quality control*. Teteh saya satu lagi lulusan FE, ikut suaminya ke Singapura. Dia auditor."

"Bisa ya..." Mama terdengar heran. "Orangtua kamu gimana?"

"Papi sama Mami saya yang sama, lulusan Teknik Elektro. Mami dulu adik tingkatnya Papi. Papi sendiri sekarang pensiunan PLN. Mami saya dulu tomboy, tapi milih jadi ibu rumah tangga sejak nikah sampai sekarang."

Aku tersenyum sendiri mendengar cara Gio menjelaskan tentang keluarganya. Pasti sangat berbeda dengan sudut pandang Mama. Beliau mungkin mengira keluarga Gio akan seperti keluarga kami, apalagi mengingat kedua orangtua Gio lulusan di bidang yang sama.

Rasanya aku ingin menimpali, mereka semua tidak ada yang berprofesi sebagai dokter, tapi semuanya hidup sangat amat layak dan mapan.

"Kenapa kamu milih jadi arsitek?"

Kali itu, Gio tidak langsung menjawab. Dia konsentrasi menyetir. "Saya suka gambar. Pilihannya ambil Desain Grafis atau Arsitektur. Lulus yang Arsitektur."

"Orangtua kamu nggak nyuruh apa gitu?"

"Oh, nggak, Tante. Papi cuma kasih masukan buat pilihan saya dan kakak-kakak saya. Satu-satunya tuntutan Papi, kami harus masuk PTN. Kalau swasta, disuruh bayar kuliah sendiri." Dia tertawa.

Mama hanya menyunggingkan senyum seadanya, kemudian diam, tidak bertanya lagi.

Merasa sudah cukup merecoki Mamaku, aku ganti mengajak Gio mengobrol. Perasaanku tidak setegang tadi. Punya pasangan dengan selera humor ajaib kadang sangat membantu di situasi seperti ini. Membuat relaks.

Begitu tiba di bandara, aku menemani Mama turun lebih dulu, sementara Gio memarkir mobilnya.

"Pensiunan dan ibu rumah tangga?"

Here we go again.

"Jessica..."

"Gio yang kasih aku nafkah nanti, bukan orangtuanya," potongku.

"Dia juga yang bakal nanggung orangtuanya, kan? Kamu siap?"

Astaga... itu kelewatan. Bahkan untuk ukuran Mamaku.

"Orangtuanya lebih dari sanggup hidup sendiri, Ma. Kalaupun Gio yang harus nanggung, aku nggak keberatan. Itu tugas anak, kan? Ganti merawat orangtua pas mereka butuh. Mama bisa bayangin kalau aku, Mas Jordi, atau Jeni nggak ada yang mau merawat Mama sama Papa nanti?"

"Bukan itu poinnya. Sekarang kamu bisa bilang gitu. Tapi tunggu nanti, cicilan rumah, asuransi kesehatan, sekolah anak..."

"*Stop it*!" sentakku. "*Stop*."

Mama menyipitkan matanya.

Saat Gio bergabung, aku segera menariknya menjauh. Dia tampak bingung, namun aku tidak memedulikannya. Untunglah dia tetap mengikutiku.

"Mana mobil kamu?" tanyaku.

"Mama kamu belum *check in*, Jess."

"Terserah." Aku terus berjalan ke tempat parkir.

Gio hanya menghela napas, lalu mengarahkanku ke tempat dia memarkir mobil. Begitu sudah di dalam, aku mengempaskan punggung ke sandaran jok.

"Jess..."

"Diem," potongku.

"Seenggaknya telepon mama kamu."

Aku mendelik padanya. "Dia udah nggak ada dekat kita. Kamu nggak perlu caper lagi."

Dia mengernyit. "Yang caper siapa? Aku emang ramah dan sopan santun kok."

Aku melipat tangan di depan dada, kembali mengempaskan punggung.

"Jess..."

Aku diam.

"Telepon. Cuma kasih tahu kamu pulang, *safe flight*, udah. Ada pulsa, kan? Tuh pake hapeku kalau nggak ada pulsa."

Melempar lirikan sebal padanya, aku akhirnya mengeluarkan ponsel dan menghubungi Mama.

"Apa?"

Nada ketus itu langsung menyambutku.

"Aku pulang, Ma. *Safe flight*."

"Hm."

Aku menghela napas. "Kabarin kalau udah di Surabaya."

"Hm."

"Ya udah, itu aja."

"Hm."

"Ma," tahanku, sebelum beliau menutup telepon. "Hati-hati."

Kali itu tidak ada dehaman lagi.

"*Bye*, Ma."

Telepon langsung diputus. Aku menatap layar ponsel beberapa saat, sebelum kembali menyimpannya.

"Mau langsung pulang?" tanya Gio.

Aku bertopang dagu, menatap ke luar jendela. "Hm," ucapku.

Gio tidak bersuara lagi, memilih menjalankan mobilnya. Aku tidak protes saat dia mengarah ke apartemennya. Ke mana pun terasa lebih baik sekarang.

Aku bergelung nyaman di pelukan Gio, sementara layar TV menampilkan Anandhi. Gio langsung menggerutu saat tahu apa yang kutonton, yang kuabaikan sepenuhnya. Jadi sekarang dia memilih memainkan game online di tabletnya, sementara aku menonton.

Bunyi ponsel Gio sedikit memecahkan ketenangan di ruangan itu. Saat melirik, aku melihat nama Tara muncul di layar. Dia menjawabnya, mengaktifkan loudspeaker.

"Halo? Gi?"

"Iya, Ra? Kenapa?"

Terdengar tarikan napas sejenak. "Hasil tesnya udah keluar."

Aku merasakan tatapan Gio mengarah padaku, sementara aku sendiri terpaku menatap ponsel di tangannya.

"Kamu emang ayah biologis Ganda."

Hening. Tara pun sepertinya memberi jeda supaya Gio mencerna info tersebut.

"Oh." Hanya itu yang keluar dari mulutnya. "Aku boleh ngomong sama dia?"

"Bentar, ya..."

Tara sepertinya menjauhkan ponsel untuk memanggil Ganda. Suaranya terdengar kecil, namun cukup jelas.

"Ganda, ayolah. Ini Papa Gio mau ngomong sebentar."

"Nggak mau, Mama. Nggak mau!" Suara Ganda ikut muncul.

"Ganda..." bujuk Tara lagi.

Kembali hening.

Aku mengusap pelan lengan Gio, sementara dia menempelkan pipinya di kepalaku.

"Gi..." Tara kembali bicara padanya. "Itu..."

"Nggak apa-apa," ucap Gio. "Jangan dipaksa. Kalau belum mau ngomong ya nanti aja."

"Maaf..."

"Telat," ketusku, tidak bisa menahan diri. "Seharusnya kamu yang dia benci, bukan Gio yang nggak tahu apa-apa."

Tara terdiam.

Gio menatapku, kemudian dia berdiri, mematikan *loudspeaker*-nya dan lanjut bicara dengan Tara. Aku mendengarnya meminta kesempatan supaya bisa menghabiskan waktu dengan Ganda. Aku tidak bisa mendengar langsung tanggapan perempuan itu, tapi sepertinya izin berjalan lancar.

"Ya udah, jangan diganggu dia ujian. Minggu depan berarti mulai libur, kan? Aku ke Bandung, sekalian mau cerita ke Mami sama Papi."

Setelah itu, Gio mengucapkan salam dan menutup telepon.

Tiba-tiba Gio melempar ponselnya, membuatku sedikit terperanjat. Kemudian dia berjongkok dengan kepala menunduk, menarik rambutnya sendiri.

BROOK EXCLUSIVE

"Gi..." aku menghampirinya.

"Anak!?" Dia mengangkat kepala, menatapku nyalang. "Bisa kamu bayangin nggak gimana aku punya anak? Ngurus diri sendiri aja masih nggak beres!"

Butuh waktu sesaat sampai aku mengerti apa yang terjadi. Reaksi panik baru muncul sekarang, setelah semuanya pasti.

"Gimana kalau dia nggak akan pernah nerima aku? Aku sendiri nggak mau punya ayah berengsek gini." Gio menunjuk hidungnya sendiri.

Aku duduk di sampingnya, menariknya dalam pelukanku. "Semua kan butuh proses, Gi. Aku juga awalnya nggak kepikiran mau nerima kamu. Ganda cuma butuh waktu buat nerima, sama kayak kamu."

"Tara seharusnya bilang dari dulu."

Ya. Aku benar-benar ingin menjambak perempuan itu sekarang.

"Aku nggak siap jadi ayah sekarang. Apalagi ayah dari anak yang udah berusia sepuluh tahun. Aku bisa gila, Jess."

Aku mengecup kepalanya. "Kita hadapi bareng-bareng. Kamu nggak sendirian."

Gio menarik napas kasar. "Enteng banget dia bilang aku nggak perlu ikut campur. Dia nggak tahu gimana rasanya di posisiku sekarang."

Seperti yang kubilang, Gio tidak mungkin mengabaikan Ganda. Dia tidak akan bisa melakukannya. Perlakuannya pada para keponakannya saja sangat penuh kasih sayang, begitu juga kedekatan ajaibnya dengan anak Rania, jadi Gio tidak akan mungkin bisa tetap menganggap Ganda tidak pernah ada.

Aku membiarkan Gio menumpahkan semua ganjalan hatinya, yang belakangan hanya ditutupi dengan seringai menyebalkan dan celetukan bodoh.

Kali ini, Gio yang berada di pelukanku bukan Gio yang biasa. Dia terlihat jauh lebih hancur daripada saat kasus PSK waktu itu. Seperti sudah merasa kalah sebelum berperang.

"Dia nggak akan nerima aku..."

Aku tidak bisa menyalahkan Ganda. Gio juga tahu itu. Sepuluh tahun dia tidak tahu siapa ayahnya, tiba-tiba Gio muncul dan mencoba mengambil peran itu. Jelas saja dia tidak akan langsung menerima.

"Dia mirip kamu, sadar nggak sih? Kalian pasti bisa saling nerima

nanti. Pelan-pelan, Gi...," gumamku. "Yang penting kamu tunjukin, serius mau dekat sama dia."

Gio diam, merebahkan kepalanya di dadaku, balas memelukku erat.

"Gimana cara aku kasih tahu Mami sama Papi?"

Kali itu, aku tidak bisa menjawabnya. Aku tidak tahu. Dan seketika, pemikiran lain muncul di kepalaku.

Sekacau apa jadinya kalau orangtuaku juga tahu kalau Gio sudah memiliki anak?

Aku benar-benar tidak berani membayangkannya. Terlalu... mengerikan.

Jika status Gio duda, mungkin akan lebih memudahkanku membela diri dan mendapat alasan. Tapi, dengan statusnya sekarang, hanya keajaiban yang akan membuat kedua orangtuaku memberikan restu.

Aku mendekap Gio lebih erat.

Seberapa keras kami harus berjuang untuk ini?

EBOOK EXCLUSIVE

Gio
Ditolak itu Sakit

PLAK!!!

Pipi kanan gue panas seketika. Tapi gue diam. Juga saat tamparan lain Papi mendarat di pipi gue yang satunya. Bukan cuma tamparan, Papi juga meninju, menghajar gue habis-habisan.

Gue sudah nggak perlu penasaran lagi sama istilah 'digampar bolak-balik'. Gue lagi mengalami sendiri sekarang. Tapi gue tetap diam.

Papi berhak marah sama gue. Kalau sampai dieksekusi di kursi listrik pun gue nggak akan nolak. Gue pantas mendapatkannya.

"Udah, Pi... udah..." Mami, yang tadinya membiarkan Papi menghajar gue, akhirnya turun tangan.

Harusnya Mami juga ikut mukul gue, bukan malah kasihan atau melindungi gue dari Papi.

"Papi nggak pernah didik kamu buat jadi pengecut, Giandra!"

Telinga gue berdengung. Kepala gue rasanya sakit banget gara-gara kena hantaman tangan Papi berkali-kali. Gue cuma bisa menunduk. Selain mendongak bikin gue makin pening, gue juga merasa nggak punya muka lagi di depan orangtua gue.

"Gimana bisa kamu nggak tahu apa-apa tentang ini? Kamu yang menghindar, kan? Nggak mau tanggung jawab, iya?!"

Gue coba ngomong, tapi bibir gue robek. Gerak dikit sudah bikin sakit. Muka gue bonyok total pokoknya.

"JAWAB!!" suara Papi menggema keras di penjuru rumah.

"Nggak, Pi." Gue coba ngomong dengan bibir yang sudah nggak berbentuk. "Aku nggak tahu apa-apa."

"Bohong kamu!"

Dari sudut mata, gue bisa lihat kalau Jess pengin ikut ngomong, tapi

gue sudah larang dia buat ikut campur di sini pas kami berangkat tadi. Gue nggak mau dia jadi ikutan jelek di mata orangtua gue kalau sampai ikut campur. Jadi dia cuma diam di ujung sofa, nggak mengeluarkan sepatah kata pun sejak gue bikin pengakuan dan berakhir dengan jadi samsak Papi.

Mami akhirnya menarik Papi pergi dari ruang sidang gue, ruang tengah rumah orangtua gue. Begitu mendengar suara pintu ditutup dengan debam keras, Jess baru bergeser mendekat. Gue meringis saat dia menyentuh sudut bibir gue.

Bakal lama nggak bisa ciuman nih gue.

"Mana kotak P3K?" tanyanya.

"Dapur..."

Jess berdiri dari sofa. Tak lama, dia kembali dengan kotak P3K dan baskom kecil berisi air.

"Kalau ketemu, perempuan itu yang aku hajar," geram Jess, seraya bergerak pelan membersihkan darah di wajah gue. "Kalau kamu coba misahin, aku bikin lebih bonyok dari ini."

Gue milih diam. Bibir gue makin nyut-nyutan rasanya. Papi pemegang sabuk hitam karate dan masih sering olahraga sampai sekarang. Nggak heran walaupun sudah nggak muda, gue masih bisa dibikin babak belur gini. Ini juga gue yakin Papi masih nahan diri. Kalau semua tenaga dan kemampuan beliau dikerahkan, gue bisa tinggal nama doang.

"Aku benci banget sama dia," ucap Jess, sambil terus mengurusi luka-luka gue. "Benci banget."

Gue menghela napas. Sore ini rencananya Tara dan Ganda akan ke sini. Gue makin pening membayangkan keriuhan yang terjadi nanti. Antara orangtua gue vs Tara-Ganda, juga kemungkinan duel brutal antara Jess vs Tara.

Gue stres.

Saat Jess akan mengoleskan krim luka di wajah, gue memilih merebahkan kepala di pangkuannya. Selain untuk memudahkan dia, gue juga nggak kuat lagi ngangkat kepala.

Gue memejamkan mata saat Jess mengurusi luka gue. Terlepas dari semua nyerinya, gue juga bersyukur dia ada, nggak kabur.

Ternyata punya tempat berbagi itu memang menyenangkan.

EBOOK EXCLUSIVE

Pantas saja manusia sekampret Rian sama Rania pun bisa menikmati pernikahan mereka masing-masing. Bukan malah tertekan.

Hal terakhir yang gue ingat, kecupan lembut dan hangat di dahi gue, sebelum gue membiarkan rasa lelah mengambil alih. Kepala gue rasanya mau meledak.

Gue nggak tahu berapa lama tidur. Hal berikutnya yang gue rasakan adalah usapan lembut di kepala dan suara pelan Jess menyebut nama gue, nyuruh bangun.

Gue membuka mata, membuat rasa pening luar biasa muncul. Kayak ada kapak raksasa yang coba membelah kepala gue sekarang. Gue tutup mata lagi, meredakan sakit itu.

"Gi..." panggil Jess lagi. "Pelan-pelan aja buka matanya."

"Tante... Mang Gio nggak mati, kan?" Suara anak perempuan menimpali.

"Nggak kok," jawab Jess. "Ayo dong, Gi... buka matanya..."

Gue menurut. Coba buka mata, kali itu pelan-pelan. Perlu beberapa kali mengerjap sampai pandangan gue fokus. Gue sudah nggak di ruang tengah, atau di pangkuan Jess. Tapi di ruangan serba putih, dengan Jess duduk di sisi kiri, Andin di pangkuannya.

Gue di rumah sakit? Ngapain?!

"Mang Gio bangun!" Andin bersorak, menjatuhkan tubuh mungilnya di atas gue.

Gue seketika meringis saat dia menciumi pipi gue.

"Andin, nggak boleh gitu. Turun!" Suara lain terdengar, disusul sosok Teh Kenang masuk ke sudut pandang gue. Dia menarik Andin dari atas gue.

Gue melempar pandang terima kasih pada Teh Kenang, sebelum kembali menoleh ke Jess. Matanya sembab. "Kamu nangis? Nangisin aku?"

Dia memukul pelan bahu gue. "Bego!" cacinya. "Ngapain sih pake acara pingsan segala? Baru juga dipukul gitu! Aku pikir kamu mati, tahu nggak!"

Kapan gue pingsan? Perasaan cuma tidur deh.

"Kamu cedera kepala ringan, Gi. Darah rendah juga. Butuh istirahat total beberapa hari." Teh Kenang menjelaskan.

"Ooh..."

Papi memang luar biasa. Nggak sia-sia pernah jadi guru beladiri gue dulu.

Gue menatap sekeliling. Nggak ada siapa-siapa lagi.

"Mami di luar, nemenin Papi."

Gue menghela napas. Papi pasti merasa bersalah, padahal memang gue yang salah.

Saat pandangan gue dan Teh Kenang bertemu, dia mengerti apa yang gue mau. Saat-saat begini, gue bersyukur sama istilah 'ikatan batin antar-saudara'. Teh Kenang menurunkan Andin, yang kembali naik ke pangkuan Jess, sementara dia sendiri berjalan keluar.

"Pingsan berapa lama aku?"

Jess mengerdikan bahu. "Aku pikir kamu tidur. Pas Ganda sama ibunya datang, aku coba bangunin, kamu nggak bangun-bangun. Nggak gerak juga."

"Dikira mati," lanjut Andin, seolah itu fakta yang sangat penting.

"Terus?" tanyaku.

"Satu rumah paniklah. Terus bawa kamu ke rumah sakit," gumam Jess. "Dia yang nyuruh, habis periksa kamu."

Gue tahu siapa 'dia' yang dimaksud. Gue pengin nanya kelanjutannya gimana, tapi nggak mau bikin Jess mikir gue peduli sama Tara. Jadi gue milih diam saja.

"Dia udah pulang sekarang. Ganda nggak mau tinggal, jadi ikut pulang."

Gue menghela napas.

Obrolan itu terhenti saat pintu kamar inap gue dibuka dari luar. Mami yang pertama masuk dan langsung menghampiri tempat tidur gue dengan wajah cemas.

"Sakit, Gi? Yang mana yang sakit?"

"Hatinya, Mam..."

Mami mendelik, namun gue lihat raut cemasnya perlahan berkurang. "Kamu itu, bikin panik semua orang aja."

"Aku cuma tidur, Mam."

"Tidur kayak orang mati!"

Gue menyeringai, dan seketika meringis. Mami dan Jess kompak mendekat.

"Nggak apa-apa...," ujar gue.

Papi ikut mendekat, tapi nggak bicara apa pun. Cuma melirik gue, lalu duduk di sofa. Mami mengusap rambut gue. Kemudian entah siapa yang duluan lempar kode, para perempuan itu meninggalkan

kamar, membiarkan gue berdua Papi. Begitu Jess, sebagai orang terakhir yang keluar, menutup pintu, Papi berdeham.

"Dia mirip kamu."

Gue tahu siapa yang dimaksud Papi. "Iya," balas gue. "Maaf, Pi..."

Papi menghela napas, seraya beranjak, ganti duduk di kursi dekat ranjang gue. "Tara udah jelasin semuanya."

Gue diam.

"Dia nggak minta tanggungan apa-apa. Kamu mau gimana habis ini?"

Gue juga bingung, nggak tahu harus apa.

"Apa pun keputusan kamu, pikirin perasaan pasangan kamu sekarang."

Gue menatap Papi. "Kalau Papi di posisiku...?"

"Papi nggak setolol kamu."

Gue menghela napas.

"Jessica gimana?"

"Dia nggak suka sama Tara."

"Ya lucu kalau dia sampe suka," dumel Papi. "Seharusnya burung kamu itu Papi sunat dua kali biar tahu diri, nggak aneh-aneh."

Gue meringis. Kasihan banget *Big Guy*. Selalu jadi kambing hitam. Padahal dia cokelat.

Nggak usah dibayangin.

"Aku cuma mau kenal sama Ganda," ujar gue.

"Kalau kamu milih buat terlibat, kamu harus terlibat sampai seterusnya, Gi. Kalau nggak mau, mending kamu nggak usah terlibat apa-apa, cukup tahu, udah."

Gue kembali diam.

"Kasihan Ganda kalau kamu mampir sebentar, cuma buat ngilang lagi nanti. Mumpung dia belum dekat sama kamu, kalau mau mundur, mundur sekarang."

Gue memikirkan ucapan Papi, tapi nggak lama. Itu bikin gue yakin sama apa yang mau gue ambil. "Papi nggak pernah didik aku jadi pengecut." Gue mengulang kalimat Papi sebelumnya.

Papi mengangguk. "Apa pun keputusan kamu, bicarain sama Jessica."

"Udah..."

Gue menceritakan sekilas obrolan kami tempo hari, tentang gue yang boleh berhubungan sama Ganda, tapi nggak boleh berinteraksi sama Tara.

"Bagus kalau gitu," ucap Papi. Kemudian, gue merasakan

tatapan beliau makin menajam. "Jangan keulang sama Jessica. Mulai semuanya dengan baik-baik, kalau mau hasilnya nanti juga baik."

Tenggorokan gue mendadak kering.

"Kelakuan kamu dulu karena masih muda dan tolol. Sekarang kamu udah tua. Jangan tolol lagi. Paham kamu?"

"Paham, Pi..."

"Kalau nggak bisa tahan burung kamu, nikahi dia. Kalau belum mau nikah, kebiri aja. Kalau sampai keulang, Papi sendiri yang langsung kebiri kamu."

Sadis. Papi gue psikopat!

Sebelum gue menanggapi, Papi beranjak ke pintu, memanggil para wanita yang ternyata mencoba nguping pembicaraan kami.

Terlepas dari ancaman psikopat terakhir, seenggaknya gue bisa sedikit lega. Muka gue nggak bonyok sia-sia, walaupun dapat bonus cedera kepala ringan.

Dari awal gue tahu. Papi pasti ngamuk, tapi nggak akan benci gue. Kecewa, pasti. *Shock* apalagi. Tapi orangtua gue nggak akan pernah melepas tangan anak mereka, seburuk apa pun tingkahnya. Papi sama Mami yang mengajarkan gue dan saudara-saudara gue tentang ikatan keluarga itu harus lebih kuat dari apa pun, buat selalu saling dukung. Kami sering berantem, pasti. Tapi nggak pernah berhenti peduli satu sama lain.

Dibesarkan dengan paham seperti itu, makin mustahil buat gue mengabaikan keberadaan Ganda. Gue yang bikin dia ada. Darah dan daging gue juga ada di dia.

Yang jadi masalah sekarang, gimana gue bisa coba dekat, kalau dia sendiri nggak mau berurusan sama gue?

Gue sama sekali nggak bisa menyalahkan Ganda untuk itu.

Gue cuma dirawat dua hari di rumah sakit. Boleh pulang, tapi masih harus istirahat. Kepala gue juga sudah di-*rontgen*, dan nggak ada cedera serius. Kecuali kalau pusing gue makin buruk dan disertai mual-mual, gue cuma butuh tidur di rumah. Jess jadi pulang sendirian ke Jakarta karena dia harus kerja, diantar Daru. Dia mau naik travel, tapi nggak gue kasih. Sekalian Daru juga ada urusan ke Jakarta, jadi Jess ngikut.

Harusnya minggu ini gue mulai pendekatan dengan Ganda. Dia

sudah libur semester, Tara juga kasih izin. Tapi dengan kondisi begini, gue nggak bisa ngapa-ngapain.

"Gi..."

Gue menoleh ke pintu kamar, menghentikan kegiatan memencet remote TV, melihat Mami berdiri di sana.

"Ada yang mau jenguk."

Belum sempat bertanya, sosok Ganda muncul di sebelah Mami. Dia bergerak nggak nyaman, melirik gue sekilas, lalu membuang muka.

"Masuk aja..." Mami mendorong Ganda perlahan. "Nini ambil minum dulu."

Kemudian Mami melesat pergi, meninggalkan suasana canggung di sana.

Gue bisa melihat kalau Ganda sebenarnya nggak mau ada di sini. Mukanya masam.

"Siapa yang nyuruh kamu?" tanya gue.

Dia melempar tatapan nggak suka ke gue. "Mama."

"Duduk sini," gue menepuk sisi tempat tidur di sebelah gue.

Dia mendekat, masih dengan wajah nggak tertarik.

"Kenapa kamu?"

"Aku nggak mau punya papa lain."

"Saya juga nggak mau punya anak. Tapi ternyata kita harus nerima kenyataan. Saya papa kamu, dan kamu anak saya."

Oke. Salah strategi. Ganda sekarang terlihat marah, bukan lagi sekadar nggak suka.

Gue pikir dia bakal ngamuk. Tapi, dia cuma diam.

Kemudian dia berkata, "Papaku cuma Papa Dhimas. Bukan Papa Gio."

"Kenapa mau nyebut saya 'Papa Gio' kalau menurut kamu saya bukan papa kamu?"

"Disuruh Mama."

Gue duduk perlahan, ikut bersila di sebelahnya. "Jadi, kamu nurut sama semua ucapan Mama kamu, ya?"

Ganda mengangguk.

"Kalau gitu, kamu mau tinggal sama saya selama liburan? Mama kamu yang nyuruh."

Dia melotot, tampak sangat tidak terima. "Bohong!"

Gue meraih ponsel, menyerahkan padanya. "Telepon aja kalau nggak percaya. Kamu libur sekolah, kan? Makanya disuruh tinggal sama saya."

Dengan wajah sangat kesal, Ganda merampas ponsel gue dan menghubungi Tara.

"Aku mau pulang!" teriak Ganda, begitu teleponnya diangkat. Dia melompat turun dari kasur, mengentakkan kakinya di lantai dengan kesal. "Kata Mama cuma jenguk! Aku nggak mau tinggal di sini!"

Gue nggak tahu apa tanggapan Tara. Yang jelas, itu nggak membuat Ganda terhibur sama sekali.

"Pokoknya aku mau pulang, Mama! Jemput sekarang!"

Setelah itu, dia menutup telepon dan melemparnya ke arah gue. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia berjalan cepat meninggalkan kamar.

Gue ikut turun dari kasur, mengabaikan sakit kepala ringan yang belum sepenuhnya lenyap. Ganda berlari menuju pintu depan, melewati Mami yang muncul dari dapur, dan Papi yang ada di ruang tengah. Gue mengikutinya.

Dia duduk di teras, memeluk kedua lututnya. Gue ikut duduk di sebelahnya.

"Kenapa kamu nggak suka sama saya?"

Dia melirik malas. "Papa Gio ngaku-ngaku jadi papaku. Papaku udah pergi dari dulu. Sekarang juga udah ada Papa Dhimas."

"Oke. Saya bukan papa kamu. Tapi Kita bisa jadi teman, kan?"

Dahinya mengernyit. "Mana bisa anak kecil temenan sama orang tua?"

"Bisa aja. Kenapa nggak?"

"Aneh."

Gue masih belum mau menyerah. "Kamu suka olahraga apa?"

Dia diam. Saat gue mengira dia nggak mau jawab, dia bersuara. "Renang."

Gue mengangguk. "Lusa kita berenang, mau? Terserah kamu mau di mana."

"Nggak mau. Saya bisa berenang di rumah."

"Di *waterpark* lebih enak, kan?"

"Rame. Kotor. Jorok."

Dasar anak Tara. Mau nggak mau gue ingat kebiasaan buruk dan rewel Tara tiap kali gue ajak jalan dulu. Jangan harap dia mau diajak makan di pinggir jalan, tempat yang terlalu ramai, atau di mana pun yang menurut dia kebersihannya nggak terjamin.

Sayang banget dari banyaknya sifat Tara, malah satu itu yang ditiru Ganda.

"Kita bisa berenang di sini," ucap gue, akhirnya. "Kolamnya bersih, sepi juga."

Sebelum Ganda menjawab, sebuah Terrios merah berhenti di depan rumah. Seorang laki-laki turun dari pintu pengemudi, membuat Ganda sontak berdiri dan berlari ke arahnya.

"Papa!"

Rasanya nyebelin banget melihat dia bisa lari dan peluk laki-laki itu, tapi masih jaga jarak jauh dari gue. Gue ikut berdiri, menghampiri mereka.

"Saya jemput Ganda."

Gue mengangguk.

Lelaki itu, yang nggak lain adalah suami Tara, mengusap pelan kepala Ganda. "Pamit dulu sama Papa Gio."

Ganda menyalami tangan gue, mengucap salam, lalu berlari ke arah mobil Dhimas.

"Pulang dulu, kalau gitu."

"Lusa saya mau ajak Ganda berenang," ucap gue.

"Dia nggak suka tempat renang umum."

"Dia udah bilang. Cuma renang di sini."

"Oh..." Dhimas bergumam. "Nanti saya kasih tahu mamanya."

"Makasih."

Gantian dia yang mengangguk, lalu kembali pamit dan menyusul Ganda.

Gue ikut mengantar sampai ke pagar, melambai singkat saat mobil itu melaju perlahan. Tapi Ganda sama sekali nggak menoleh lagi ke gue.

Gue menghela napas. Rasanya benar-benar kayak ditolak. Dan ini salah satu bentuk penolakan paling buruk yang pernah gue rasakan.

EBOOK EXCLUSIVE

Gio
Kalau Nggak Mau, Jangan Dipaksa

"Kita mau ke mana sih, Mang?" tanya Andin yang duduk di bangku belakang gue, sementara gue menyetir.

"Ke *waterpark*, bego."

"Wah... Rey minta mulutnya disambel nih ngomongin adiknya gitu," gumam gue.

Reyhan, kakak Andin yang duduk di bangku depan, cuma mencibir ke arah gue.

"Sambelin aja, Mang! Sambelin!" Andin langsung sepakat, membuatnya dan Reyhan langsung terlibat adu mulut.

Gue berdecak, membiarkan mereka.

Di sebelah Andin, Tatiana sibuk sendiri dengan ponselnya, mengabaikan keributan kedua adiknya. Biasalah, ABG. Umurnya 15 tahun, tahun ini masuk SMA. Selisih empat tahun dari Reyhan dan sepuluh tahun dari Andin. Sejak boleh pegang ponsel, dia otomatis jadi makhluk asing tiap lagi kumpul gini. Padahal dulu dia yang paling manja sama gue. Sekarang diajak jalan begini aja susah banget. Setelah gue sogok pulsa dua ratus ribu buat isi kuota ponsel dia, baru mau. Itu juga masih ditambah duit jajan, upah buat ikut jaga adiknya, yang memang jadi tujuan utama gue ngajak dia. Matre banget. Ongkos ngajak dia lebih mahal daripada tiket pesawat ke Surabaya.

Sekarang yang nempel sama gue tinggal si Andin. Dia produk kebobolan dari Teh Kenang sama suaminya. Tadinya cuma mau dua, pas sepasang, eh dia nongol, minta dilahirin juga. Musuh bebuyutan Reyhan, karena bikin si Rey gagal jadi anak bungsu. Bikin Tatiana gondok juga, karena sebelumnya dia perempuan satu-satunya di generasi ketiga keluarga inti gue. Sebelum ada Andin, tiap kali gue atau Teh Kana pulang dinas dari mana-mana, oleh-oleh buat Tatiana pasti istimewa sendiri

dibanding keponakan laki-laki, karena cuma beli satu. Sejak Andin lahir, dia jadi sama kayak kubu laki-laki. Dibeliin oleh-oleh borongan. Apalagi sekarang ditambah Kiara, anak Teh Kana yang juga perempuan.

Keluarga gue punya bibit tukang bikin anak, kayaknya. Baik dari pihak Papi atau Mami, nggak ada yang anaknya cuma satu. Tiga anak paling biasa, lima juga diterima. Daru sekarang juga lagi usaha anak keempat, karena ketiga anaknya laki-laki, dan dia pengin punya anak perempuan. Pokoknya kalau ada sensus penduduk, keluarga besar gue mungkin masuk sebagai penyumbang makhluk hidup terbanyak di Bandung. Kalau dikumpulin semua, kami bisa bikin Kecamatan sendiri.

Hari ini gue ajak mereka bertiga, ditambah Ganda, buat berenang. Di *waterpark*. Gue tahu Ganda nggak suka di tempat begitu, tapi harus dibiasakan. Dia cuma belum tahu serunya main di tempat ramai. Anak laki-laki nggak boleh takut kotor. Mau jadi apa dia?

Selain itu, tempat umum lebih netral sebagai tempat pendekatan awal gue sama dia. Samalah kayak kencan. Ketemu dulu di bar, baru lanjut ke yang lebih private. Biar sama-sama enak.

Jadi ini kami lagi jalan ke rumah orangtuanya Tara. Ganda tinggal di sana tiap hari kerja, baru pulang ke rumah Tara sama suaminya pas *weekend*.

Jujur saja, gue gugup mau ketemu orangtuanya Tara lagi. Dulu gue sempat akrab sama mereka. Sekarang, gue nggak tahu. Tapi gue sudah menyiapkan mental kalau sampai dihajar lagi. Mumpung bonyok dari Papi juga belum hilang sepenuhnya, jadi sekalian.

"Mana *waterpark*-nya?" tanya Andin, saat mobil gue berbelok memasuki perkarangan rumah orangtua Tara.

"Iya, nanti." Gue menghentikan mobil.

Nyaris nggak ada yang berubah dari bentuk rumah di depan gue. Cuma warna cat doang yang kayaknya rutin diperbaharui. Pot-pot bunga yang berjajar rapi di pembatas rumah, sebagian lagi digantung. Tipe rumah yang bikin betah, adem. Salah satu tempat pacaran favorit gue sama Tara dulu, selain di rumah orangtua gue.

Gue pernah bilang kalau dulu gue anak baik-baik, cowok rumahan. Ciuman pertama saja baru pas gue tujuh belas tahun, dua tahun pacaran. Apalagi yang lain. Nggak kepikiran sama sekali.

Oke, kepikiran. Tapi gue terlalu takut mau nyoba.

Kalau saja sebelas tahun lalu juga gue masih bisa nahan diri, nggak kebawa perasaan karena ketemu lagi sama mantan, hidup gue nggak akan seribet ini. Tapi, kalau gue nggak jadi begini, mungkin gue juga nggak akan jalin hubungan sama Jess.

Everything's happen for a reason, yeah.

"Turun sebentar," ajak gue ke ketiga anak itu. Begitu semua sudah keluar dari mobil, gue mematikan mesin dan menyusul turun.

Mama Tara muncul bersama Ganda. Gue menghampiri beliau, menyalami tangannya. Beliau nggak ngomong apa-apa, senyum juga seadanya.

"Sehat, Tante?" tanya gue.

"Iya," jawabnya. "Kakeknya Ganda lagi keluar."

"Oh... salam aja kalau gitu."

Beliau mengangguk. "Jangan terlalu malam ya, pulangnya."

Yang diajak ngomong Ganda, tapi gue tahu itu peringatan buat gue. Ganda mengiyakan, menyalami tangan neneknya, lalu melewati gue begitu saja, sementara gue pamit.

Gue memperkenalkan Ganda ke Reyhan dan Tatiana. Kedua keponakan gue itu terlihat bingung saat gue memperkenalkan Ganda sebagai anak gue. Ganda sendiri terlihat nggak terima, tapi gue cuekin.

"Tia geser ke tengah," ujar gue, saat anak-anak itu naik ke mobil.

"Nggak mau ah. Nggak enak di tengah."

Gue menghela napas, berpaling ke Andin. "Andin, ke tengah."

"Aku pinggir."

"Yaelah, duduk di tengah doang apa susahnya sih?" Reyhan melompat naik, melewati Tatiana untuk duduk di tengah, di antara kedua saudaranya.

"Nggak usah nempel-nempel!" Tatiana mendorong Reyhan menjauh.

Tidak terima didorong, Reyhan balas menjambak rambut Tatiana, membuat gadis itu berteriak marah, menambah semarak suasana di sana.

Beginilah rasanya jadi *single* om-om.

Gue memisahkan kedua anak itu, sebelum terjadi pertumpahan darah. "Kalau kalian masih ribut, nggak jadi pergi. Tia harus balikin pulsa yang Mang Gio kasih."

Tatiana dan Reyhan kompak diam, sementara Andin sudah duduk anteng, hanya menyaksikan keributan tidak jelas dari kedua kakaknya.

Gue jadi nggak yakin ngajak keponakan gue buat bikin Ganda nyaman bisa jadi ide brilian. Kayaknya ini malah ide buruk.

Karena Reyhan mengalah dan mau duduk di tengah, Ganda jadi duduk di depan, sebelah gue. Saat mobil gue kembali melaju pelan, Tatiana kembali sibuk dengan ponselnya, sementara Reyhan dan Andin asyik mengikuti lagu yang diputar di audio mobil. Ganda sendiri memilih diam, menatap keluar jendela.

Gue bisa melihat raut masam Ganda saat mobil gue berbelok memasuki kawasan *waterpark*. Begitu mobil berhenti sempurna, ketiga keponakan gue langsung melompat turun, memanggul tas berisi perlengkapan renang masing-masing.

"Eh, eh! Bayar sendiri ya kalian!"

Andin, yang tadinya mau berlomba masuk dengan Reyhan, otomatis berhenti.

Gue berpaling ke Ganda yang duduk diam dengan tangan terlipat.

"Ayo, turun," ajak gue.

"Nggak mau."

"Mau nunggu di sini?"

Dia melirik sebal ke gue.

"Ya udah." Gue melepas *seatbelt*, membuka pintu mobil, dan beranjak turun.

Gue menghitung sampai lima dalam hati. Di hitungan keempat, pintu sisi penumpang juga terbuka, dan Ganda turun dengan wajah masam. Gue mengulum senyum.

"Oke, dengerin semuanya." Gue bertepuk tangan, meminta perhatian para kurcaci itu. "Andin, jangan renang jauh dari Teh Tia, pelampung lengannya harus dipake setiap kali masuk kolam." Gue berpaling ke Tatiana. "Hape kamu simpen, jangan lepasin pandangan dari Andin. Kalau nggak, Mang Gio laporin kamu udah mulai pacar-pacaran."

Pipi Tatiana memerah. "Siapa yang pacaran?!" protesnya, tapi terlihat jelas salah tingkah.

"Rey," Gue melanjutkan, membiarkan Tatiana salah tingkah. "Jangan ngilang-ngilang, jangan ke kolam dalam, jangan gangguin anak orang."

Reyhan mengeluarkan cengiran badungnya.

Gue melirik Ganda. "Kamu, jangan jauh-jauh dari... Papa."

Ganda nggak menanggapi.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah yakin semua anak itu mengerti *briefing* yang gue kasih, kami baru melangkah ke jalur masuk buat membeli tiket.

Para cewek yang ribut pengin kurus tapi malas olahraga kayaknya bisa mulai mempertimbangkan buat jadi *baby sitter* para bocah. Mengikuti anak-anak itu mengelilingi waterpark satu jam, jauh lebih menguras tenaga daripada di *gym* dua jam. Gue akhirnya menyuruh mereka main di kolam yang nggak jauh dari pandangan gue, sementara gue istirahat.

Satu-satunya yang belum basah dan masih berpakaian lengkap cuma Ganda. Saat gue duduk di sebelahnya, dia membuang muka. Tadi Reyhan sempat mengajaknya main, tapi Ganda menolak.

"Kamu yakin nggak pengin ikut main?"

"Nggak."

Gue benar-benar nggak tahu gimana cara menarik minat anak ini ke gue. Biasanya, anak-anak yang dekat sama gue itu sudah gue kenal dari bayi.

"Aku nggak mau tinggal sama Papa Gio." Ganda tiba-tiba bersuara.

Gue mengabaikan rasa nyeri yang muncul. "Papa nggak minta kamu tinggal. Kita cukup jadi teman."

Ganda menatap gue, tampak tidak percaya. "Kata Kakek, Papa Gio mau ambil aku dari Mama. Makanya Kakek marah, terus pergi. Katanya nggak mau ketemu Papa Gio."

Gue terdiam sebentar, lalu memutar tubuh menghadap Ganda. "Papa nggak akan ambil kamu dari siapa-siapa."

"Kenapa kita harus temenan?"

Gue menatap mata bundar Ganda. Nggak ada yang berubah dari cara dia menatap gue. Tetap asing dan menjaga jarak. Dia terlihat jelas nggak mau berurusan sama gue kalau bisa.

"Gara-gara Papa Gio, Mama sama Kakek berantem. Mama nangis. Kakek hampir pukul Mama. Untung ada Papa Dhimas."

Kenapa jadi gue?!

"Aku nggak mau Mama dimarahi Kakek terus..."

Gue menghela napas.

Sebelum gue berkata apa-apa, Ganda kembali bersuara. "Bisa nggak kalau Papa Gio pergi lagi aja?"

"Tante Jejes, Tante Jejes, tadi pas berenang itu Aa kalah dong sama aku!"

Reyhan menyikut Andin supaya wajahnya ikut muncul di layar tablet gue dan bisa melihat Jess di sana lebih jelas. "Dia curang! Kaki aku ditarik tadi. Terus pas hampir kalah, malah nangis!"

Jess tertawa. "Terus yang menang dapat apa dari Mang Gio?"

"Dapet gula-gula bueeesaarr!"

Gue membiarkan Jess mengobrol dengan kedua anak itu, sementara gue sibuk melamun.

"Nanti Tante kasih hadiah juga pas ke Bandung," ucap Jess. "Ehm... sekarang Tante mau ngobrol sama Mang Gio dulu, boleh?"

Andin dan Reyhan kompak mengangguk, mengembalikan tablet gue. Gue beranjak dari ruang tengah ke kamar, mengunci pintunya.

"Nggak berjalan lancar, ya?" tanya Jess.

"Nggak jalan sama sekali," balas gue.

"Terus? Nyerah?"

Gue mengacak rambut. "Gimana lagi? Dia jelas ngerasa hidupnya lebih baik kalau nggak ada aku."

"Kamu juga ngerasa gitu."

Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

Dan gue nggak membantah, ataupun mengiyakan.

"Dia tadi sempet bilang, bisa nggak kalau aku pergi lagi aja." Gue mengetuk ujung tablet dengan jari telunjuk. "Rasanya beneran kayak nggak diharapkan sama sekali, Jess. Nyesek banget."

Jess diam.

"Aku mau dekat. Tapi, kalau dekat sama aku bikin dia nggak nyaman, terus-terusan merasa terpaksa, apa malah nggak bikin kami makin jauh?"

Dia menghela napas. "Kamu maunya gimana sekarang?"

"Balik ke Jakarta."

"Ya udah..."

"Aku jahat nggak sih?"

"Nggak, Gi. Jahat kalau kamu nggak peduli, atau terus maksa dia. Yang jahat itu..."

"Tara juga susah, Jess."

Oke, gue pengin nembak mulut sendiri sekarang. Raut wajah Jess

yang tadinya normal, perlahan kembali judes.

"Aku nggak belain dia," ucap gue buru-buru. "Dia salah karena baru ngomong. Kalau emang nggak minta apa-apa, bagusnya emang nggak usah ngomong. Kalau emang mau minta tanggung jawab, harusnya dia bilang dari dulu. Tapi, besarin anak sendiri, di umur segitu, pasti berat juga buat dia."

"Karena dia bego."

Gue mengangguk. "Tapi kalau dia bilang dari dulu, kita nggak di sini sekarang."

"Seenggaknya hidup kamu nggak ribet."

"Ribet-ribet sekarang, enak-enakan kemudian." Gue menyeringai.

Dia nggak tersenyum, atau melempar pandang datar. Cuma diam.

"*Everything's gonna be fine*," ujar gue.

"*I wish*," balasnya, pelan. "Kamu beneran besok ke Jakarta?"

Gue sudah ambil cuti lima hari, biar sekalian libur seminggu di sini. Karena niat gue pengin pendekatan sama Ganda, selain masa pemulihan juga kemarin. Tapi sekarang gue sudah sehat, dan Ganda sudah menegaskan nyuruh gue pergi, nggak mau berurusan sama gue.

"Iya," jawab gue.

"Yakin udah kuat nyetir jauh?"

"Udah kok."

"Ya udah..."

"Besok aku masih mau mampir dulu buat nemuin Ganda. Cuma pamit."

Ekspresi Jess kembali melembut. "Kamu yakin mau gitu?"

"Aku nggak tega maksa dia buat nerima aku, Jess. Nggak akan bisa juga," gumamku. "Tapi, kalau nanti dia datang ke aku, entah buat alasan apa pun, aku pasti terima. Buat sekarang, gini dulu mungkin yang terbaik. Aku sama dia sama-sama butuh waktu buat nerima."

"Oke..."

"Semoga nanti dia mau kasih aku kesempatan..."

"Semoga...," balas Jess.

Gue menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan. "Gimana kantor nggak ada aku? Sepi ya pasti?" Gue mengalihkan topik.

"Tenang, damai, sentosa. Pak Makiel kemarin ulang tahun, makan-makan di kantor, katering dari restoran di hotel bintang tiga. Kerjaan istrinya."

Pasti, nggak perlu diragukan. Pak Makiel nggak mungkin mau

BOOK EXCLUSIVE

repot-repot ngurus begituan.

"Rania nanya keadaan kamu. Dia masih manggil aku 'mbak'. Udah disuruh nama aja, nggak mau. Kayak tua banget aku."

"Dia, kan, emang bocah."

"Apaan. Cuma beda dua tahun sama aku. Sama kamu yang beda tiga tahun aja manggil nama," protesnya.

"Kamu galak sih. Sungkan jadi dia mau manggil nama langsung."

Jess melempar pandangan judesnya. "Tadi bela mantan kamu, sekarang bela Rania. Pacar kamu tuh siapa sih?!"

"Kamu," jawab gue, lalu terkekeh. "Kangen, Jess..."

"Bodo."

Gue berdecak. "Siap-siap ya itu muka judes kamu aku acak-acak besok. Pake bibir."

"Nanti aku bales."

"Acak-acak pake bibir?"

"Iya. Bibir wajan panas."

"Astaghfirullah..." gue mengelus dada, memasang tampang pasrah.

Dia mendengus. "Udah, ah, ngantuk."

"Nggak usah mimpiin aku. Besok ketemu."

"*Bye*," semprotnya, galak, lalu memutus sambungan *video call* itu.

Gue menutup tablet, meletakkannya di nakas, lalu kembali menghela napas.

Kata Papi, ahli perang yang baik itu tahu kapan saat yang tepat untuk menyerang, kapan sebaiknya mundur. Gue berhasil mempraktekan teori itu waktu coba mendekati Jess. Sekarang gue coba lagi ke Ganda. Gue nggak berharap banyak. Dia nggak perlu sampai nempel atau sayang ke gue. Gue cuma mau satu hal.

Dia menerima dan mengakui gue sebagai ayahnya. Tanpa paksaan.

EBOOK EXCLUSIVE

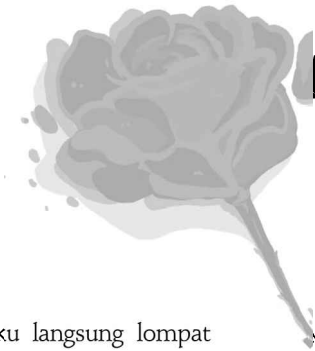

Jess
Kangen

Bunyi ketukan di pintu apartemen membuatku langsung lompat berdiri dari posisi duduk di sofa ruang tengah. Aku berusaha mengecek sekilas penampilanku di kaca *buffet*, sebelum berjalan ke depan. Saat ketukan lain terdengar lebih keras, aku baru membuka pintunya.

Seringai konyol menyebalkan tapi diam-diam kurindukan itu yang pertama kulihat. Dia membawa sesuatu, seperti buket bunga, tapi dalam pot, dan menyodorkannya padaku.

Aku tidak langsung menerimanya. "Apa kali ini? Bayam? Eceng gondok?"

Dia terkekeh, melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya. "Kamu meremehkan, *sweetpea*. Nggak mungkinlah aku ngulang trik sama ke satu perempuan."

Aku melipat tangan di depan dada. "Oh... jadi itu trik masih mau disimpen buat perempuan lain?"

Dia mengecupku, sekilas. "Bilang kangen aja pake ngomel dulu," ledeknya, seraya memutar buket di tangannya supaya aku bisa melihat bunga di baliknya. "Mawar, nih, mawar..."

Aku seketika terpaku, menatap tidak percaya pada benda di tangannya.

Bukan sembarang buket. Atau sembarang mawar. Tapi tanaman mawar hitam, dalam pot berbentuk keranjang cantik.

Mawar hitam bukan jenis bunga yang bisa ditemukan tidak sengaja saat ke *florist*. Itu salah satu jenis bunga langka, dan mahal, dan yang jelas harus dipesan dulu.

Bunga favoritku.

"Tanaman siapa yang kamu colong?" tuduhku.

"Mau nggak?"

Aku langsung mengambilnya. "Mau..." Aku tidak bisa menahan

senyum saat mengirup aroma bunga cantik itu.

"Bunga disenyumin. Giliran gue dijudesin aja terus." Aku mendengar Gio menggerutu pelan.

"Ngomong apa kamu?"

Dia melempar cibiran padaku, seraya berjalan memasuki kamar. Aku mengikutinya sambil membawa bungaku, lalu meletakkannya di dekat pintu balkon.

"Kenapa nggak di luar?" tanya Gio, seraya melepas kausnya.

"Nggak perlu banyak sinar matahari kok. Lebih cantik di sana juga."

Dia mendekat, dengan kedua tangan di pinggang. "Bunga itu nyeremin banget kalau dilihat lama-lama."

Aku berdecak. "Kamu ngasih aku itu, tahu nggak arti mawar hitam itu apa?"

Dia menggeleng.

"Simbol perpisahan."

"*What*?" Dia melotot. "Balikin kalau gitu! Nggak jadi!"

Aku menarik rambutnya sebelum dia berhasil meraih bunga itu. "Jangan pegang-pegang bungaku!"

Gio mengusap bagian belakang kepalanya yang tadi kujambak. "Itu bunga mahal-mahal artinya jelek banget! Rugi dong!"

"Nggak ikhlas? Mau diambil lagi?"

"Iyalah!" balasnya. "Dapat restu aja belum, tiba-tiba muncul simbol perpisahan. Apaan itu?!"

Aku menahan senyum miris, sementara dia terus mengoceh tidak jelas. Aku merindukan percakapan absurd seperti ini dengannya.

"Berisik ah, bawel. Mandi sana! Asem banget."

Gio mengendus badannya sendiri. "Nggak, ah. Wangi. Cium deh." Dia mendekat.

"Ogah!" Aku buru-buru keluar kamar, sebelum dia menangkapku.

Untunglah keusilannya sedang tidak di level tertinggi, jadi dia tidak mengejarku, memilih masuk ke kamar mandi, sementara aku ke dapur untuk menyiapkan makanan yang tadi kubeli untuknya. Sepanjang jalan tadi, saat terjebak macet, dia terus mengirim *chat* lapar. Karena sedang malas masak, jadi aku membeli makanan cepat saji favoritnya dalam perjalanan pulang kerja tadi.

Aroma mint segar yang tercium kemudian menjadi pertanda bagiku kalau Gio sudah selesai mandi. Saat menoleh, aku melihatnya berjalan ke arah dapur, hanya mengenakan *boxer*, tampak menggiurkan. Dia

EBOOK EXCLUSIVE

belum bercukur, membiarkan brewok tipis tumbuh di rahangnya. Ditambah tetes air dari rambutnya yang masih sedikit basah, dia terlihat benar-benar seksi.

"Kenapa?" tegurnya. "Baru sadar kalau aku ganteng banget?"

"Pengin muntah," balasku ketus.

Dia terkekeh, seraya duduk di kursi bar. "*Sweetpea*, aku selalu tahu mana pandangan terpesona, mana ekspresi pengin muntah. Dan kamu, calon istriku, jelas-jelas terpesona." Dia berkata santai, seraya menarik piring berisi makanan yang kusiapkan untuknya. "Sesekali ngakuin kalau aku ganteng nggak dosa kok..."

"Iya. Kamu ganteng," balasku, membuatnya yang sudah akan menyuap makanan, mengurungkan gerakannya.

"Bilang apa tadi?" tanyanya.

"Nggak ada siaran ulang."

Dia berdecak, tapi memilih mulai makan. Aku ikut duduk di sebelahnya, melihat dia makan dengan lahap. Ternyata dia memang kelaparan. Selesai makan, dan dia mencuci piring kotornya, kami memilih duduk di ruang tengah sambil minum teh.

Aku dan dia hanya terpisah selama... lima hari, tidak sampai seminggu. Tapi aku bisa melihat kalau Gio sedang tidak seperti biasa. Entah efek sakit kemarin, atau hanya lelah dari perjalanan. Dia masih melempar joke garing, membicarakan banyak hal tidak jelas, obrolan ngalor-ngidul lain, tapi tidak seperti dia yang kukenal. Setiap kali ada jeda diam, aku melihat kilas murung melintas di wajahnya.

Aku menebak itu berhubungan dengan Ganda. Tapi aku tidak mau membuka topik tentang itu, kecuali dia memang mau membicarakannya.

Situasi belakangan ini membuatku melihat sisi lain dari Gio. Dia seperti Joker. Menampilkan wajah tawa penuh senyum, bersikap seolah selalu bahagia dan santai, tapi memendam banyak masalah di baliknya. Kadang aku merasa segala joke yang dilemparnya itu sebagai caranya menenangkan pikiran. Bentuk pertahanan diri yang dipilihnya.

Aku merapat padanya, menyandarkan kepala di bahunya, saat suasana kembali hening. Aku menatap TV. Dia melamun. Aku melihat sekilas pantulan wajahnya di layar. Pandangan matanya kosong.

Dua minggu lagi pernikahan adikku. Aku ingin mengajak Gio.

Tapi, dengan keadaan sekarang, aku takut itu hanya menambah beban pikirannya saja. Untuk bertemu orangtuaku, aku membutuhkan Gio yang normal, yang bisa mencairkan suasana dengan caranya.

Aku merasakan bibir Gio menciumi puncak kepalaku. Aku membiarkannya. Kemudian, dia menghela napas berat.

"Kenapa?" tanyaku.

"Aku tahu kenapa Tara nggak langsung cerita tentang Ganda."

Aku mendongak, ganti menumpukan daguku.

"Dia malu." Gio mendekapku. "Waktu tahu kalau Ganda bukan anak suami pertamanya, orangtua Tara ngamuk. Papanya sampai ngeluarin kata-kata kasar, yang nggak seharusnya keluar dari mulut ayah buat anak perempuannya."

Aku diam.

"Dia sebenarnya mau bilang ke aku. Tapi reaksi papanya bikin nyalinya ciut. Dia ngerasa nggak sanggup kalau harus nerima omongan gitu juga dari aku atau keluargaku. Mungkin nggak terang-terangan kayak Papanya, tapi tetap aja. Jadi dia milih diam."

Gio kembali menghela napas.

"Dia juga minta supaya orangtuanya nggak usah uber aku. Biar aja. Toh, di akta kelahiran Ganda juga tetap pake nama suami pertamanya sebagai nama ayah. Begitu mereka resmi cerai, laki-laki itu ngilang. Tara sendiri berjuang lagi buat nyusun hidupnya dari awal."

"Sekarang dia dateng buat ngancurin hidup kamu."

Gio tidak membantah.

Susah sekali untuk tidak mengutuk perempuan itu. "Dia jelasin juga kenapa Ganda nggak mau banget nerima kamu? Karena dicuci otak?"

"Ganda salah paham. Waktu Tara cerita aku ayahnya, dia mikir itu ayah yang ninggalin dia sama ibunya, suami pertama Mamanya itu. Sekarang udah dijelasin, tapi nggak ngubah banyak." Gio menempelkan dahinya dengan dahiku. "Waktu TK, Ganda sering nanya kenapa dia nggak punya ayah, padahal temennya yang lain punya. Tara nggak pernah jawab. Terus Ganda nangis, diledek karena pas pertemuan orangtua malah neneknya yang dateng. Di situ akhirnya Tara terpaksa bilang kalau ayahnya pergi, nggak bisa nemuin dia. Nggak sepenuhnya bohong sih."

"Bukan salah kamu, Gi..."

"Susah buat nggak nyalahin diri, Jess..."

Gantian aku yang menghela napas. "Nanti Ganda juga ngerti, Gi. Bukan kamu tokoh jahat di sini."

Dia mengangguk, lalu mengecupku sekilas.

Aku menegakkan badan, mengalungkan lengan di lehernya. "Kamu udah coba buat jadi ayah yang baik. Buat tanggung jawab, walaupun telat. Ganda bakal ngerasain itu nanti. Dia bakal sadar."

Dia tersenyum, bukan menyeringai, dan tampak sedih di mataku. "Makasih..."

Aku balas mengecupnya. Kecupan sekilas, awalnya. Tapi dia menahanku saat akan menjauh, membuat sekadar kecupan itu segera berganti menjadi ciuman, yang berawal dengan pelan lalu berubah cepat.

Kami tidak repot-repot pindah ke kamar. Membiarkan semuanya terjadi begitu saja di sofa.

Make up sex adalah sebutan untuk seks yang dilakukan setelah bertengkar, dalam rangka berbaikan. Jika tujuannya untuk menghibur dan memperbaiki suasana hati pasangan, apa sebutannya?

Yah, terserahlah. Tidak penting juga.

Seperti yang biasa dilakukan dalam pesta pernikahan kebanyakan, keluargaku juga membuat seragam supaya serasi saat acara besarnya nanti. Tujuan Mama datang tempo hari, selain untuk mengecekku, juga untuk memberikan bahan seragam itu. Atasan kebaya, bawahan kain batik. Tinggal dijahit saja. Tidak hanya itu, Jeni juga memberikan 'bonus' kain batik dengan motif serupa untuk kemeja laki-laki. Aku sempat meneleponnya, karena mengira Mama kelebihan memberiku. Tapi, Jeni berkata kalau itu sebagai ultimatum darinya supaya aku membawa pasangan.

Jadilah sekarang aku mengajak Gio ikut ke penjahit untuk membuat pakaiannya. Sementara punyaku sudah dalam proses, tinggal *finishing*. Jeni membebaskan masalah model. Yang penting warna dan motifnya serasi.

Aku tidak sabar menunggu reaksi Gio saat melihat motif batik yang harus dipakainya.

"*Pink*?!" Dia menatap horor pada kain yang kuserahkan ke penjahit setelah dia diukur.

"Iyap. Permintaan pengantin cewek." Aku berkata santai.

"Kamu pasti nggak serius."

"Serius. Itu serasi sama bawahanku. Lucu deh," aku menyunggingkan senyum manis.

Gio mengusap wajahnya. "Bisa nggak diganti lain? Warna merah, atau cokelat gitu?"

Aku berdecak. "Ntar jadinya nggak serasi, Gi. Kamu nggak bisa ikut foto karena ngerusak pemandangan," omelku. "Udah, nurut aja."

Dia akhirnya pasrah. "Nikahan kita nggak ada warna pink atau ungu, ya. Nggak mau."

"Kalau percaya dirinya emang jantan, nggak ngaruh kok, Mas, mau pakai warna apa pun," ibu penjahit yang mendengar percakapan kami, tiba-tiba menimpali.

"Tuh! Dengerin, Gi. Kalau kamu ngeributin warna yang bisa bikin kamu nggak kelihatan jantan, berarti kamu ragu sama kejantanan sendiri."

Dia menaikkan sebelah alis, lalu bebisik padaku. "Kamu tahu dengan baik, nggak ada yang perlu diragukan dari kejantananku."

Aku meninju bahunya sekuat mungkin, membuatnya meringis, lalu menyeringai. Dengan wajah memerah, aku menyelesaikan urusan transaksi uang muka dengan penjahitnya. Gio tadinya protes saat aku akan membayar, tapi setelah kujelaskan kalau itu bagian dari 'fasilitas' yang diberikan Jeni dan calon suaminya, dia sedikit lebih bisa menerima.

Selesai di penjahit itu, kami berpindah ke tempat lain, menuju penjahit khusus kebaya untuk mengambil pesananku.

"Dicoba dulu, Mbak. Kalau ada yang kekecilan atau gimana, masih bisa dibenerin."

Aku mengambil kebaya dan kain batik, yang sudah dibentuk menjadi model rok asimetris itu, membawanya ke *fitting room*. Aku memilih kebaya modern simpel untuk atasan. Furingnya dibentuk model *strapless*, dengan brokat di bagian luar model *v-neck* dan lengan sepanjang siku. Bagian belakangnya dibuat aksen ekor yang hanya sepanjang bawah pantat. Simpel, tidak ribet, karena bukan aku yang menikah. Tidak lucu kalau penampilanku lebih heboh daripada pengantin.

Saat mengepas pakaian itu, aku merasa tidak ada yang kurang. Ukurannya juga pas. Tidak terlalu ketat, tapi tidak juga longgar yang membuatnya tampak aneh. Baru akan melepasnya, terdengar suara Gio dari luar.

"Bentar...," balasku.

EBOOK EGUY

"Mau lihat kamu pake kebaya."

Gerakanku melepas kancing seketika terhenti, memasangnya lagi, lalu membuka pintu *fitting room* itu. Gio sudah berdiri di sana dengan seringai badungnya.

"Apaan sih? Norak," omelku. "Udah pernah juga lihat aku pake kebaya."

"Makanya itu pengin lihat," balasnya, sembari memperhatikan penampilanku. "Ini udah, kan? Mau langsung dibawa pulang, kan?"

"Iya, udah pas."

"Nggak usah ganti, gitu aja. Nanti aku yang bantu ngelepasin. Ya? Ya? Ya?"

Aku menjitak kepalanya. "Ini buat nikahan adikku, bukan pemenuh fantasi mesum kamu!" omelku.

"Yah... sekalian, kan, bisa..."

Aku mendelik padanya, lalu kembali masuk ke *fitting room* dan membanting pintunya menutup.

"Jess..." Gio mengeluarkan nada merayunya. "Ayolaahh..."

"Nggak!"

Dia diam, tapi aku tahu laki-laki jahanam itu belum menyerah. Saat ponselku berbunyi, nada chat masuk, perasaanku sudah tidak enak. Dan benar saja.

Giandra Abimanyu: *kalau kamu mau tetap pake kebayanya... aku mau pake kostum ini*

EBOOK EXCLUSIVE

Dia mengirimkan gambar Alex Pettyfer yang diambil dari salah satu *scene* film Magic Mike, berpose bersama Channing Tatum. Di sana, *my pretty* Alex bertelanjang dada, memakai dasi kupu-kupu, dengan celana panjang dari kulit yang bisa langsung ditarik lepas.

Aku menyesal pernah menceritakan fantasiku pada Gio.

Giandra Abimanyu: *mau sekalian rambutku di cat cokelat dan diblow biar ngembang juga rela. Totalitas... bonus pole dance.*

Me: 💣

Giandra Abimanyu: *ya udah kalau nggak mau*

Giandra Abimanyu: *aku belum cukur jenggot lho. FYI aja*

Berengsek. Gio berengsek!

Aku menarik napas, menguatkan diriku dan tetap melepas kebaya itu, memakai kembali pakaianku sebelumnya. Tapi, kemudian aku mendapat ide cemerlang untuk membalas perbuatannya. Dengan jantung berdebar, aku menarik lepas CD-ku, lalu berjalan keluar.

"Oh... nggak mau beneran. Sayang banget," gumamnya.

Aku menyunggingkan senyum manis, seraya berdiri di depannya. Setelah memastikan tidak ada orang di sekitar kami, aku meraih tangannya dan menyelipkan kain kecil yang sudah kugumpal menjadi bentuk bola di sana.

"Kamu dapet ini aja, ya. Selama seminggu ke depan."

Ekspresi melongonya saat menyadari benda apa yang kuberikan benar-benar membuatku tertawa puas. Dengan santai, aku melewatinya, sengaja mengoyangkan pinggul dengan sedikit berlebihan.

"Jess.... bercanda tadi!" Dia buru-buru menyusulku.

Aku mengabaikannya, memilih menyelesaikan pembayaran kebayaku, kemudian berjalan keluar.

"Jangan bilang kamu beneran nggak pake apa-apa," ujar Gio saat kami sudah berada di mobilnya.

Aku menyilangkan kaki, sengaja memperlihatkan pahaku padanya. "*Nope.*"

Dia mengerang. "Kejam kamu, Jessica. Sadis!"

"Yang duluan ngajak main siapa?"

Dengan wajah masam, dia menjalankan mobilnya, tidak membalas ucapanku. Aku kembali mengulum senyum, berusaha tetap bersikap santai. Padahal, jauh di dalam hati, aku gugup. Tapi jenis gugup yang menyenangkan.

Seumur hidupku, aku tidak pernah melakukan hal seberani ini. Rasanya cukup menyenangkan membuat Gio blingsatan. Dan menegangkan. Memacu adrenalin. Membuat... hangat.

Semoga saja aku juga bisa bertahan dan tidak termakan senjata sendiri.

Jess
Berjuang Lagi

Aku mengambil cuti untuk bisa ke Surabaya beberapa hari lebih cepat dari hari H. Sejak hari Kamis, pagelaran acara pernikahan Jeni sudah dimulai dengan pengajian. Hari Jumat sore acara siraman, malamnya midodareni. Sabtu siang akad, malamnya acara resepsi. Setelah itu, minggu depannya ada lagi unduh mantu. Tapi sepertinya aku tidak akan ikut yang itu.

Papaku keturunan Tionghoa-Jawa, tapi semua rangkaian adat itu atas permintaan keluarga calon suami Jeni, yang memang asli Jawa. Karena orangtuaku juga tidak keberatan, jadilah dilakukan saja. Jeni sendiri memang ingin pernikahannya campuran adat dan modern.

Gio tadinya juga ingin mengambil cuti supaya bisa langsung ikut denganku. Tapi aku melarang, secara halus. Saat kuceritakan rangkaian acara yang luar biasa ribet itu, minatnya batal dan kembali pada rencana semula, hanya menghadiri akad dan resepsi.

Aku bukannya tidak ingin dia pergi bersamaku. Hanya saja, sebelum mempertemukannya dengan Papa, aku ingin melihat keadaan, berharap mood Papa sedang baik karena Jeni memenuhi semua harapannya dari seorang anak. Cerdas, penurut, seorang dokter spesialis anak, dan mendapat suami seorang Onkolog. Kuharap itu membuat Papa mengabaikan profesi Gio dan memudahkan perkenalan nanti.

Berharap saja tidak salah, kan?

"Ntar yang sama aku adat Sunda, ya?" Gio, yang malam ini mengantarku ke bandara, menyeletuk. "Lucu deh pake adat-adat itu. Ribet, tapi seru."

Aku hanya menanggapinya dengan decakan. Tanggapan otomatisku tadinya adalah, "direstuin aja dulu", tapi aku menelan lagi kalimat itu.

Begitu tiba di bandara, aku meminta Gio menurunkanku di *dropzone* saja, supaya dia tidak perlu pusing mencari tempat parkir. Tapi, dia menolak.

"Aku bukan sopir taksi," gerutunya, seraya terus menjalankan mobil ke tempat parkir.

"Ini juga aku langsung *check in*," dumelku.

"Ya biarin."

Ya, terserahlah. Yang penting Gio senang.

Kami turun dari mobil, berjalan beriringan menuju ruang keberangkatan. Gio menggeret koperku dan baru menyerahkannya saat aku akan mengantre untuk masuk ke ruang *check in*.

"Nyampe langsung telepon."

"Iya, berisik."

"Ini perhatian, Jess. Kamu mah, terima aja kenapa sih?"

"Aneh. Nggak cocok. Kamu tuh ngebanyol aja, udah. Nggak usah sok-sok imut manis gitu. Geli."

Dia mencium bibirku dengan kesal, membuatku memelototinya. Ibu-ibu yang berada di dekatku langsung berdecak tidak suka dan bergeser menjauh.

"Sana, pulang!" Aku mendorongnya menjauh.

"Aku nggak dikasih cium balik?"

"Nggak!"

"Pelit," dengusnya. Lalu dia kembali mengecup dahiku, sebelum membiarkanku mengantre.

Dengan pipi bersemu, aku masuk ke antrean, tepat di belakang ibu-ibu tadi. Gio masih berdiri di tempatnya sampai aku masuk.

"Tadi suaminya ya, Mbak?" tegur ibu-ibu sinis tadi, yang sialnya satu maskapai denganku hingga kami kembali terjebak di barisan antrean yang sama.

Aku menyunggingkan senyum tipis. "Iya." Jawaban aman.

Matanya langsung menatap ke jariku. Dengan halus, aku memperlihatkan cincin yang diberikan Gio tempo hari, yang melingkar cantik di jari manisku.

"Oh... pengantin baru, ya?"

Aku hanya menanggapi dengan pura-pura tertawa.

Ibu itu ikut tertawa. Wajahnya sudah tidak sesinis tadi. "Pantes. Masih anget-angetnya itu. Saya sih udah dua puluh lima tahun nikah, mana pernah lagi pake cium-cium di tempat umum."

Itu karena Gio sudah tidak punya urat malu, bukan karena mau bersikap manis. Tapi aku tidak mengatakan terang-terangan, tetap hanya menyunggingkan senyum tipis, sementara ibu itu terus mengoceh, berujung curhat tentang kelakuan suaminya yang tidak lagi semanis dulu.

BOOK EXCLUSIVE

Jujur saja, aku tidak lagi heran dengan apa yang diceritakan ibu itu. Memang seperti itu polanya, kan? Masa pendekatan, penuh cinta dan berbunga-bunga, lalu pacaran, penuh gairah, berlanjut menikah, tahun pertama masih penuh warna, tahun-tahun selanjutnya hanya bergantung pada faktor terbiasa.

Karena itu aku juga tidak pernah terlalu menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang istimewa. Menurutku, itu sama seperti proses lain yang harus dijalani dalam hidup. Biasa saja. Aku ingin menikah, tentu saja. Dan membangun keluarga. Tapi tidak ada rasa terlalu menggebu-gebu atau semacamnya. Lebih enak membiarkan saja semuanya mengalir.

"Mbaknya ke Surabaya mau dinas, ya?" tanya ibu itu, saat kami berjalan menuju gate. Namanya Ibu Sari. Ya, akhirnya kami saling berkenalan.

"Nikahan adik," jawabku.

"Lho, kok suaminya nggak sekalian ikut?"

"Dia nyusul nanti. Masih harus kerja dulu." Setidaknya yang satu ini aku tidak sepenuhnya berbohong.

Aku bersyukur saat tiba waktunya boarding dan tempat dudukku terpisah jauh dari ibu itu. Basa-basi bukan keahlianku. Tapi juga tidak pernah tega bersikap ketus jika sudah diajak bicara. Kecuali jika yang mengajak bicara adalah om-om genit dan semacamnya.

Sebelum mematikan ponsel, aku mengirim *chat* pada Jeni untuk mengabarkan kalau aku sudah akan *take off*, karena dia yang akan menjemputku di bandara. Tadinya aku mau langsung mengaktifkan mode *flight* begitu *chat*-ku terkirim. Tapi, kemudian aku malah mengetik *chat* lain.

Me: *boarding.*
Giandra Abimanyu: *safe flight. Salam buat calon mertuaku <3*
Me: *emotikon terakhir itu bisa diganti gak sih?*
Giandra Abimanyu: :*:*:*:*:*
Me: 💣
Giandra Abimanyu: :*
Me: 💣💣
Giandra Abimanyu: ☹
Me: *jijik.*

"Maaf, Bu, ponselnya bisa dimatikan?" Seorang pramugari tiba-tiba menegurku.

EBOOK EDUNIVE

"Oh, iya, iya. Maaf." Aku langsung mengaktifkan mode *flight*, merasa malu sendiri. Gara-gara Gio dan chat tidak pentingnya. Biasanya ponselku tidak lagi berfungsi begitu aku sudah duduk dan memakai sabuk pengaman.

Namun, saat pesawat itu mulai bergerak, sementara para awak pesawat memperagakan alat-alat keselamatan, rasa sebalku pada Gio berkurang. Berganti rasa gugup.

Aku belum mengaku pada Gio kalau aku khawatir membawanya ke tengah keluargaku. Bukan karena dia, atau pekerjaannya. Aku yakin bisa melawan orangtuaku jika hanya itu masalahnya. Tapi, jika orangtuaku mengetahui tentang Ganda, bisa dipastikan hubungan kami tidak akan mendapat lampu hijau.

Aku sangat yakin mengenai hal itu.

Posisiku sangat tidak menyenangkan. Sisi egoisku senang jika Gio tidak perlu banyak berinteraksi dengan Ganda. Itu artinya orangtuaku tidak perlu tahu, dan akan baik untuk kami. Tapi, sisi lainku yang lebih beraura positif, merasa kasihan pada Gio dan berharap Ganda bisa menerimanya. Jika itu terjadi, orangtuaku pasti akan tahu lebih cepat.

Seharusnya aku menjambak Tara saat ada kesempatan.

Aku menghela napas, memandangi langit malam di luar jendela pesawat. Kelam. Seperti jalan yang harus aku dan Gio tempuh setelah ini.

Aku mengetuk pelan pintu kamar Jeni, sebelum membukanya, refleks menyipitkan mata saat melihat nuansa kamar itu. "Mbak hampir lupa senorak apa penampilan kamar kamu," ejekku.

Jeni berdecak. "Habis ini Mama bisa langsung rombak, kok. Nggak akan bikin sakit mata lagi."

Aku duduk di tepi tempat tidurnya, mengamati ruangan yang didominasi warna shocking pink itu. Entah apa yang ada di pikiran adikku ini saat mendekorasi kamarnya. Dulu dia sekamar denganku, sampai segala warna pink yang dimilikinya mulai mengganggu. Aku langsung minta pisah kamar. Itu membuat kecintaan Jeni pada warna pink semakin tak terbendung. Sepertinya itu masih belum berubah. Aku sedikit prihatin dengan calon suaminya.

"Pacar Mbak kapan datengnya?" tanya Jeni, sambil memoles

bedak tipis di wajahnya.

"Besok malam, kayaknya. Langsung ketemu pas akad kamu."

Jeni memutar tubuhnya menghadapku. "Gantengan mana sama Mas Rian? Kata Mama sama aja."

Aku mengerdikan bahu, lebih tertarik membahas hal lain. "Mama udah bilang apa aja tentang... pacarku?"

Jeni menutup bedaknya, ganti memoles lipstik. "Biasalah, gaya Mama."

"Biasa gimana?"

"Yang ditekanin ya bagian dia bukan dokter, kelihatan kayak berandalan. Nyeleneh gitulah. Makanya aku penasaran." Jeni mengamati penampilannya di cermin, memastikan semuanya sudah sempurna, lalu berbalik menghadapku. "Gimana sih orangnya?"

Aku terdiam beberapa saat, bukan karena komentar Mama, tapi karena baru sadar kalau aku tidak punya foto berdua Gio. Fotonya yang ada di ponselku hanya foto-foto konyol yang dikirimnya via WhatsApp.

"Mbak... lihat...," rengeknya.

"Dih, udah mau nikah masih sok manja," dumelku, tapi tetap membuka Gallery, mencoba mencari foto Gio paling normal yang bisa kutunjukkan padanya. Aku memilih foto terakhir yang dikirimnya. Foto itu diambil sesaat sebelum dia, Ganda, dan ketiga keponakannya mulai berenang. Dia terlihat tampan di sana. Dan dewasa. Tidak konyol seperti fotonya yang lain.

Jeni langsung mengambil ponselku, seolah takut aku berubah pikiran. "Ganteng!" komentar pertamanya, sebelum memperbesar foto itu. "Ada lesung pipi lagi. Mau...."

"Dua lagi lesung pipinya," tambahku, sengaja memanas-manasinya.

Jeni mencibir. "Biarin deh. Mas-ku nggak punya lesung pipi, tapi punya restu Papa."

Kalau tidak ingat dia sudah berkutat dengan dandanannya sejak dua jam yang lalu, hanya untuk acara pengajian, aku pasti sudah menyambitnya dengan bantal.

Jeni terkekeh, tahu pasti apa yang sebenarnya ingin kulakukan padanya. Dia kembali menatap foto di ponselku. "Ini keponakannya semua?"

"Ehm... yang tiga iya."

"Ini?" Jeni menunjuk foto Ganda, yang tampak cemberut di sana.

"Mirip banget."

Aku hanya begumam tidak jelas sebagai tanggapan.

Jeni mengembalikan ponselku. "Habis ini, giliran Mbak, ya?"

Aku tersenyum masam. "Aamin..."

Jeni berdiri, lalu pindah duduk di sampingku. "Beneran, Mbak. Aku pengin banget Mbak nyusul cepet. Kalau bisa malah Mbak aja yang duluan."

"Jodoh kamu datengnya duluan, ya nggak apa-apa," balasku.

"Tetep aja. Mana Mbak juga nggak mau dikasih pelangkahan."

"Kalau pelangkahannya resort di Bali ya nggak nolak. Kurang dari itu, mending nggak usah."

Jeni berdecak. "Makanya aku pengin Mbak cepet nyusul. Jadi aku nggak ngerasa bersalah lama-lama."

Aku menghela napas. "Susah, Jen...," gumamku. "Mbak masih mikir gimana cara minta restunya."

"Karena dia bukan dokter?"

Aku diam sejenak, lalu menggeleng. "Anak yang di foto tadi, yang kamu bilang mirip..."

"Ya?"

"Itu... anaknya."

Jeni mengernyit. "Dia... duda?"

Aku kembali menggeleng, kali ini lebih pelan.

Jeni mengerjap. "Dia belum pernah nikah? Tapi punya anak?"

"Semacam itu."

"Ya ampun..." pandangan kaget melintas di matanya. "Habis deh Mbak kalau Mama Papa tahu."

"Makanya itu..."

"Anaknya ikut dia?"

"Nggak. Ikut ibunya. Dia juga baru tahu, Jen... kacau banget pokoknya itu kemarin. Makanya Mbak pusing."

"Aku juga bakal pusing banget kalau jadi Mbak."

Kemudian kami diam.

"Tapi, Mbak, setahu aku ya, kalau anak... maaf, di luar nikah itu, udah nggak ada hubungan sama pihak ayah. Maksudku, dia beneran jadi anak ibunya. Nggak bisa nuntut hak waris atau apalah itu. Jadi ya... gitu...."

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya. Tapi Gio pengin deket. Seenggaknya diterima gitu sama anaknya. Dia udah ngerasa bersalah karena nggak sengaja nelantarin anaknya. Jadi kayak pengin nebus...."

"Siapa yang nelantarin anaknya?"

Aku seketika menghentikan ocehanku. Mama muncul di ambang pintu, yang sialnya tadi tidak kututup rapat.

Mama melangkah ke arahku. Dari tatapannya, aku tahu beliau sudah mendengar cukup banyak. "Habis acara Jeni nanti, kamu harus jelasin semuanya."

"Ma..."

"Diam kamu, Jeni! Fokus ke acara pentingmu. Tamu udah datang, tinggal nunggu kamu."

Jeni berdiri, melempar pandang prihatin padaku, lalu berjalan keluar kamar.

"Kali ini kamu udah kelewatan."

Aku tidak sempat berkata apa-apa. Mama lebih dulu berjalan keluar, menyusul Jeni.

Dengan langkah pasrah, aku mengikutinya, berharap acara Jeni tidak pernah berakhir, supaya aku tidak perlu menghadapi sidang apa pun.

Aku duduk di ruang tengah dalam diam, seperti tersangka eksekusi mati menunggu pelatuk ditarik. Acara pengajian Jeni sudah selesai berjam-jam yang lalu. Semua tamu sudah pulang. Waktu sidangku dimulai.

Aku sudah meminta maaf pada Jeni karena merusak acaranya. Dia berkata tidak memikirkan itu, hanya berharap yang terbaik untukku. Saat dia tiba-tiba menangis, aku jadi ikut menangis juga. Padahal aku tidak tahu apa yang harus kutangisi. Aku sudah tahu harus menghadapi ini, walaupun lebih cepat dari yang kuduga.

"Di mana kamu ketemu laki-laki seperti itu?" Suara dingin Papa memecah kesunyian.

Aku memberanikan diri menatap Papa, membalas pandangan esnya. "Dia nggak seburuk itu, Pa."

Papa menggebrak meja. "Jangan berani bilang itu nggak buruk!" bentaknya. "Mana ada laki-laki baik bisa punya anak tapi belum pernah nikah!"

"Itu kesalahan masa lalu!" balasku. "Jangan bertingkah seolah

Papa manusia suci yang nggak pernah bikin salah!"

Tamparan keras Papa mendarat, membuat pipiku panas seketika.

"Ada batas kesalahan mana yang bisa diterima, mana yang nggak. Punya anak haram bukan hal yang bisa diterima, Jessica. Jangan harap kamu bisa jalin hubungan, apalagi sampai menikah dengan laki-laki itu!"

"Dia nggak akan pernah benar buat Papa," balasku. "Walaupun seandainya nggak ada masalah anak, Papa pasti bakal cari ribuan kekurangan lain dari dia, kan? Selama kerjaannya bukan dokter, siapa pun dia, pasti salah di mata Papa."

"Jangan mengalihkan topik!"

"Aku cinta sama dia, Pa."

Papa mendesis. "Pasti. Dia sudah ambil apa dari kamu sampai bikin kamu gini, hah?"

Aku menatap Papa tidak percaya. "Harus banget, Pa, ngomong gitu?"

"Dia punya anak di luar nikah. Pikiran gimana lagi yang harus Papa punya tentang dia? Atau hubungan kalian?"

Aku menggigit bibir, menahan emosi.

"Atau kamu juga udah hamil anak dia? Iya?!"

"Papa!" Mas Jordi, yang juga ikut dalam persidangan itu, mengeluarkan nada menegur.

Papa mencibir. "Seharusnya kamu nggak pernah melepas Rifki. Dia sempurna buat kamu. Laki-laki baik, keluaga terpandang..."

Aku mengepalkan tangan. "Yeah. Dia emang sempurna banget," cibirku. "Mumpung udah kita bahas, sekalian aja aku bilang. Asal Papa tahu, dia juga yang bikin anak Papa ini nggak perawan lagi. Kayaknya dia masih simpan rekamannya. Coba sekalian Papa minta, biar tahu sesempurna apa dia."

Kalau saja papaku memiliki riwayat penyakit jantung, pasti beliau sudah terkapar sekarang. Mama juga terlihat luar biasa shock. Aku berdiri dan segera beranjak dari sana. Aku harus segera pergi dari sini, sebelum terpancing untuk mengatakan hal lain yang lebih kurang ajar.

Aku menarik koperku keluar dengan satu tangan, sementara tanganku yang lain meraih ponsel dan menekan *speeddial* nomor Gio.

"Hai, *sweetpea*. Kangen, ya? Besok aku ke sana kok. Udah pesen tiket sama..."

"Batalin."

"Hah?"

"Aku pulang ke Jakarta malam ini. Bisa jemput di bandara?"

Gio tidak langsung menjawab. Saat kembali bicara, nadanya berubah serius. "Ada masalah?"

"Kamu bisa jemput aku di bandara apa nggak?"

"Mbak..." Jeni ikut masuk ke kamarku.

Aku membiarkan Jeni mendekat, tanpa berhenti memasukkan barang-barangku ke koper atau memutus sambungan telepon.

"Mbak, please..." Dia menahan tanganku. "Jangan balik ke Jakarta dulu."

"Aku nggak bisa di sini dan nerima aja semua hinaan Papa, Jen."

"Kamu dihina siapa?" tanya Gio.

"Mbak nggak harus tinggal di sini." Jeni ikut bersuara. "Tapi please, jangan pulang dulu."

Aku menjauh, kembali bicara dengan Gio. "Aku nggak tahu dapat pesawat jam berapa, ini mau beli tiketnya dulu. Nanti aku hubungi lagi. Kalau nggak bisa jemput, ya udah. Aku bisa naik taksi," ucapku, lalu memutus sambungan telepon.

"Mbak tega nggak dateng ke nikahanku?"

Aku menutup koper, lalu duduk di tepi kasur. Aku memilih membuka website untuk mencari tiket pesawat, sengaja menghindari pandangan Jeni. Jika kami bertatapan, dia pasti bisa membujukku untuk tinggal.

Tidak kehilangan akal, Jeni berlutut di lantai, tepat di dekat tempatku duduk. Kami bertatapan sesaat. Aku segera membuang pandangan, namun masih sempat melihat matanya yang berkaca-kaca.

"Aku nggak bisa nikah kalau Mbak nggak di sana..."

"Mbak nggak sepenting itu."

"Mbak yang lebih penting daripada siapa pun yang datang ke sana," bantahnya. "Mbak bukan cuma saudara buatku. Mbak sahabatku, orang pertama yang percaya kalau aku bisa ngelakuin apa pun yang aku mau. Yang bantu aku bertahan hadapi semua tuntutan Papa."

Aku mendapatkan pesawat yang akan berangkat tiga jam lagi. Tinggal mem-*booking*-nya.

"Kalau bukan karena dukungan Mbak, aku udah gila, Mbak. Aku nggak di sini sekarang."

Aku memasukkan data pribadi, sementara Jeni terus berbicara.

"Mbak Je..."

Gerakan jemariku terhenti saat mendengar Jeni mulai terisak. Aku benci kalau dia sudah mengeluarkan senjata itu. Dan selalu berhasil membuatku mati kutu.

"Nggak usah cengeng deh, Jen."

"Mbak jangan pergi makanya..."

Aku menghela napas. "Oke. Mbak dateng. Tapi cuma akad sama resepsi. Habis itu, mbak langsung pulang ke Jakarta."

"Beneran?"

Aku mengangguk. "Sekarang Mbak juga pergi. Mending nginep di hotel daripada di sini."

Jeni mengusap air matanya, lalu berdiri. "Tunggu bentar." Dia berlari keluar dari kamarku. Tak lama, dia kembali dan menyodorkan kunci mobilnya. "Biar gampang ke mana-mana."

Aku menerimanya. "Makasih."

Jeni memelukku sekilas.

"Maaf acara kamu jadi berantakan."

Dia menggeleng. "Berantakan itu kalau Mbak nggak datang."

Aku tersenyum sedih, lalu menyeret koperku meninggalkan kamar. Tidak ada yang menahan kepergianku. Mas jordi sempat menyusul ke depan, berusaha membujukku. Setelah menjelaskan kalau aku hanya akan tinggal di hotel, dia menjadi lebih lega.

"Mas bantu ngomong sama Papa nanti. Tapi sekarang kita fokus dulu ke acara Jeni, biarin suasana tenang dulu. Ya?"

Aku mengangguk, memeluk Mas Jordi sebentar, lalu masuk ke mobil Jeni.

Orangtuaku mungkin menyebalkan, tapi aku bersyukur memiliki saudara yang waras. Dan lebih bersyukur lagi karena mereka berada di pihakku.

Setidaknya, aku tidak sendirian.

EBOOK EXCLUSIVE

Gio
Manis, Nangis

Perasaan gue nggak tenang sama sekali. Semalam Jess tiba-tiba nelepon, minta gue jemput dia di bandara. Dia nggak jelasin apa-apa, langsung matiin teleponnya. Pas gue coba hubungi balik, dicuekin. Gue udah hampir pesan tiket yang bisa berangkat saat itu juga, pas dia nelepon gue lagi, bilang kalau dia nggak jadi balik dan minta gue nggak usah nyusul ke sana.

Kayak gue bisa banget nggak nyusul habis itu. Jelas saja gue masih berangkat. Gue yakin keanehan tingkah Jess itu ada hubungan sama kelakuan ajaib orangtuanya, dan pasti berhubungan sama gue. Hubungan kami, maksud gue. Jadi gue wajib ke sana.

Gue sudah nelepon Jess sebelum *boarding* tadi. Dia ngomel, kedengeran marah, kayaknya, terus memutuskan sambungan telepon begitu saja sebelum gue selesai ngomong.

Semoga emosinya sudah lebih stabil pas gue mendarat nanti.

Penerbangan nggak sampai dua jam, kerasa lama banget buat gue. Gue nggak pernah ngerasa selega ini tiba di ruang bandara. Saat mengaktifkan kembali ponsel, *chat* dari Jess yang pertama masuk.

Jessica T. Halim: *kabarin kl udah landing.*
Jessica T. Halim: *aku tunggu di dunkin.*

Gue memilih meneleponnya.

"Pesenin *croissant*-nya dong. Aku belum sarapan," pinta gue, begitu dia menjawab telepon. "Yang isi apa aja. Dua, ya."

"Hm."

Gue berdecak saat dia langsung mematikan telepon. Padahal gue

yang nelepon. Bener-bener...

Dia cuma melirik sekilas saat gue muncul di Dunkin Donuts. Nggak ngasih senyum. Di depannya sudah ada *coolatta strawberry, espresso*, air mineral, dan *croissant* isi pesanan gue.

Gue milih sarapan dulu, ngisi tenaga sebelum mulai merecoki dan bikin Jess ngamuk. Dia juga membiarkan gue makan dengan khidmat, sambil sesekali menyesap minumannya. Gue mengamatinya, dan menyadari ada yang aneh dengan penampilan Jess.

"Mata kamu kenapa?" tanya gue.

Dia menoleh, membuat sembab di sana makin terlihat jelas. Mata dia yang agak sipit, makin terlihat kecil. "Nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa *my ass*," dumel gue. "Kamu habis nangis, kan?"

Dia nggak menjawab.

Gue menghela napas, menghabiskan *croissant* pertama gue. "Jess..."

"Nggak usah bawel," potongnya. "Habisin makanan kamu, terus pergi."

"Yes, *Mom*," dengus gue, membuatnya mendelik.

Begitu makanan gue habis, Jess langsung berdiri dan melangkah meninggalkan tempat itu, meninggalkan gue. Gue buru-buru menyusulnya. Baru akan mengomel, Jess sudah membuka pintu salah satu taksi.

Gue duduk di sebelah Jess, sementara taksi itu perlahan berjalan meninggalkan bandara.

"Ke stasiun ya, Pak..."

Gue menernyit. "Ngapain ke stasiun?"

Jess kembali mengabaikan pertanyaan gue.

Oke. Ini mulai menyebalkan. "Kamu mau jawab, atau aku cium sekalian di sini? Kali habis ciuman suara kamu balik lagi."

Dia melirik ke gue, namun tetap memilih diam.

Well, bukan gue namanya kalau cuma ngasih gertakan sambal. Dengan satu gerakan, gue mencengkram lengan Jess, membuatnya menghadap gue, lalu mencium bibirnya. Gue bahkan nggak peduli kalaupun sopir taksi melihat dan nggak fokus nyetir. Gue harus tahu apa yang salah.

Jess awalnya tersentak. Tangannya mengepal di dada gue, tapi nggak mendorong gue menjauh. Dia membiarkan gue mengecupnya beberapa kali, lalu menarik diri.

EBOOK EGUSTIN

"Masih belum mau ngomong?"

Dia mendorong gue menjauh perlahan, kemudian bersandar dengan tangan terlipat di depan dada. "Pengin kencan sama kamu. Di Malang."

Gue mengernyit. "Bukannya hari ini ada acara siraman?"

Dia hanya mengerdikan bahu.

"Sebenernya ada apaan sih, Jess?"

Dia menghela napas. "Temenin aku jalan. Pas kita balik ke Surabaya nanti, semua pertanyaan kamu baru aku jawab."

Gue baru akan membuka mulut, ketika dia menambahkan.

"Dengan syarat selama kita di kereta dan di jalan nanti, kamu tutup mulut. Cukup jadi Gio rese yang biasa. Deal?"

Kami bertatapan beberapa saat, sebelum akhirnya gue mengangguk. "Deal."

Jess tersenyum tipis, senyum pertamanya buat gue hari ini, lalu kembali menatap ke luar jendela. Gue mengecup bagian belakang kepalanya.

Beberapa saat kemudian, taksi itu berhenti di stasiun Sidoarjo. Jess turun lebih dulu, sementara gue membayar argo lalu menyusulnya. Dia langsung ke loket, membeli dua tiket kereta ke Malang.

"Tinggal yang berdiri, Mbak. Mau?" tanya si petugas loket.

"Nggak apa-apa," balas Jess, baru setelah itu menoleh ke gue. "Nggak apa-apa, kan?"

Petugas loket sudah menyerahkan tiket ke dia, jadi percuma juga gue jawab nggak.

Oke, pengakuan, tanpa bermaksud sombong atau belagu, gue nggak pernah naik kereta ekonomi. Malah bisa dihitung dengan jari berapa kali gue naik kereta api seumur hidup. Terakhir kali pas gue ke Jepang, tiga tahun lalu, iseng nyoba Shinkansen. Jadi gue sama sekali nggak tahu gimana keadaan di dalam kereta api di sini.

Pertanyaan itu terjawab saat kereta kami tiba. Jess mengajak gue berdiri di antara gerbong kereta, karena kami emang nggak dapat bangku. Segerombol bocah laki-laki, entah anak SMA atau baru masuk kuliah, berpenampilan serampangan sudah lebih dulu ada sana. Mata mereka kayak hampir lompat keluar saat melihat penampilan Jess. Dia mengenakan kaus lengan panjang dan *hotpants*, yang sukses menampilkan kaki jenjang putihnya. Wajar saja bikin para bocah ingusan baru puber ini ngiler.

Gue berdeham keras, membuat anak-anak itu menoleh, lalu menyeringai tidak peduli, kembali menatap Jess.

Rasanya pengin gue congkel satu-satu mata mereka.

Dengan sebal, gue melepas jaket dan mengikatnya di pinggang Jess.

"Ngapain sih?" protes Jess.

"Paha kamu bikin anak-anak ini mateng kecepetan," omel gue.

Jess melihat ke gerombolan kampret itu, yang sekarang malah sibuk cengar-cengir mesum. Dia cuma ber-oh, dan membiarkan jaket gue melingkari pinggangnya. Gue sengaja berdiri menutupi Jess dari bocah-bocah mesum itu ketika kereta mulai berjalan.

Belum sepuluh menit jalan, Jess tiba-tiba tersentak kaget.

"Hei!" bentaknya, seraya melotot ke salah satu dari anak-anak itu.

Satu tangan bocah badung itu 'tidak sengaja' menyenggol pantat Jess dan menyempatkan diri meremas pelan.

Cukup sudah. Jangan pernah main-main sama gue, apalagi berani-berani nyentuh pasangan gue sekurang ajar itu, kalau nggak mau cari mati.

Tangan gue mengepal, mencengkram kerah baju anak itu, siap menghajar mukanya.

"*Ra sengojo*, Mas!"

Jess juga menahan kepalan tangan gue. "Jangan, Gi."

"Jangan apaan?!" Gue emosi, masih mencengkram kerah kaus bocah itu. "Lo masih bocah berani-beraninya pegang cewek gue! Bosen hidup lo?!"

Jess menarik gue menjauhi bocah itu, ganti menghadapi anak itu, lalu mulai mengoceh dalam bahasa Jawa yang nggak gue pahami. Gue cuma menanggkap kata, *'koen', 'su', 'cuk', 'lambemu',* dan entah apalagi.

Anak-anak itu kemudian menjauh, setelah melempar seringai kurang ajar terakhir ke Jess.

"Ngomong 'lo-gue' di sini sama aja cari mati, Gi. Kalau mau ngajak ribut, jangan pake bahasa metropolitan kamu."

"Ya gimana? Aku nggak bisa bahasa Jawa."

"Ya nggak usah ngajak berantem kalau gitu."

Gue melotot. "Dia grepe-grepe kamu! Gimana bisa aku diem aja? Harusnya tuh tangannya udah kupatahin."

Jess hanya berdecak, nggak menanggapi lebih jauh. Gue gondok.

Harusnya gue hajar langsung tuh bocah kampret *belegug*.

Sisa perjalanan selanjutnya gue milih diam-diaman sama Jess. Untunglah kemudian ada bangku kosong yang bisa kami tempati.

Dia tiba-tiba memeluk lengan gue, menumpukan dagunya di bahu gue. "Makasih, ya..."

Gue mengernyit. "Ngapain kamu?"

"Ngucapin makasih. Nggak boleh?"

"Serem."

Dia sontak mencubit pinggang gue dengan geram. Gue mengelak, lalu terkekeh. Jess menjauh dengan wajah sebal, melipat tangannya di depan dada, dan membuang muka ke luar jendela.

Kalau saja yang duduk di depan kami bukan ibu-ibu dan dua anaknya, gue mungkin sudah menciumnya sekarang. Karena nggak bisa cium, jadi gue cuma bisa menikmati lengan dia memeluk lengan gue, melupakan kejadian dengan bocah kampret tadi.

Hal pertama yang dilakukan Jess begitu kami keluar dari stasiun Malang Kotabaru adalah memperkenalkan gue dengan teman kuliahnya, yang sekarang jadi pengusaha *travel*. Jess meminjam salah satu mobil temannya itu untuk kami pakai berkeliling.

Mereka asyik ngobrol dalam bahasa Jawa, sementara gue *roaming*.

Gue kayaknya butuh *google translate* Jawa-Indonesia. Atau kamus saku. Begitu selesai basa-basi, temannya itu pamit, sementara Jess mengajak gue masuk ke mobil.

"Jess," tegur gue, begitu sudah duduk di balik kemudi, sementara dia di bangku sebelah gue. "Coba ngomong Jawa lagi..."

"*Emoh*."

Gue menyeringai, seraya menyalakan mesin mobil. "Siapa yang bilang aksen British paling seksi? Kamu ngomong medok gitu udah bikin panas dingin, tahu nggak."

Jess melempar tatapan galaknya. "Udah deh, jalan buruan."

Gue menurut.

Jess benar-benar mengajak gue berkeliling. Dari wisata kuliner di Malang, sampai kemudian ke Batu. Gue akhirnya nginjek juga Museum Angkut yang fenomenal itu. Tempat itu asyik buat jadi objek foto-foto. Jess menarik gue ke sana-sini, kemudian memaksa foto di nyaris tiap

sudut tempat itu. Gigi gue kayaknya kering karena kebanyakan nyengir. Tapi, melihat Jess juga banyak tertawa, gue rela kalaupun gigi gue rontok.

Puas main-main di sana, Jess mengajak gue makan sate kelinci, yang langsung gue tolak mentah-mentah. Dia beneran sadis, kan? Gue saja nggak tega membayangkan makhluk imut itu disate, tapi dia ternyata sudah sering makan. Dan katanya enak. Dagingnya empuk. Kejam banget.

Karena hari juga sudah mulai gelap, Jess akhirnya mengajak gue ke alun-alun Batu dan makan jagung bakar di sana.

"Naik bianglala-nya, yuk?" ajaknya.

Gue menurut. Kami ikut mengantre untuk menaiki wahana itu. Ekspresi Jess persis anak kecil saat kami mendapat giliran naik dan keranjang kami mulai bergerak pelan.

"Nanti pas kita di puncak, kamu bisa lihat lampu-lampu di bawah. Cantik banget."

"Nggak ada yang lebih cantik daripada perempuan yang sekarang duduk di sebelahku," gumam gue.

Jess mencibir. "Basi."

"Angetin dong makanya."

"Garing."

"Enak."

Dia meninju lengan gue. "Berisik. Diem, nikmatin pemandangannya."

"Ini lagi nikmatin."

Dia menoleh, melempar pandang datar ke gue, sementara gue bertopang dagu menatapnya.

"Aku suka lihat kamu senyum."

"Jijik."

Gue menegakkan tubuh, seraya merentangkan lengan gue di sandaran kursinya. "Kamu harus mulai belajar nerima pujian, *sweetpea*."

Tapi setelah itu gue diam, membiarkan Jess menikmati pemandangan di depannya. Saat keranjang kami berada tepat di puncak bianglala, Jess kembali menatap gue.

"Dari komik Jepang yang dulu sering aku baca, katanya kalau pasangan ciuman pas di puncak bianglala, hubungannya bisa langgeng."

Gue menyeringai nakal. "Terus, mau praktek?"

EBOOK EXCLUSIVE

Dia tersenyum tipis, nggak membantah, malah melingkarkan lengannya di leher gue. "Kita butuh sebanyak mungkin keberuntungan buat sekarang."

Itu kalimat terakhir yang diucapkannya sebelum dia menarik gue mendekat. Biasanya gue yang memimpin ciuman kami, walaupun Jess yang mulai. Tapi, buat yang ini, gue membiarkan dia yang mengendalikan. Ciumannya terasa lembut, beda dengan ciuman menggebu yang biasa gue kasih.

Ketika keranjang itu bergerak meninggalkan puncak, Jess masih meneruskan ciumannya. Dia juga kayaknya nggak peduli kalaupun keranjang yang di depan kami bisa lihat. Gue suka dan nggak keberatan sama sekali.

Seenggaknya sampai gue merasakan pipi gue basah. Gue membuka mata, melihat mata Jess juga sudah basah. Dia menarik diri dan langsung menunduk, menghindari tatapan gue. Rasanya nggak enak banget pas dia mulai terisak, tapi gue nggak boleh nanya karena perjanjian yang kami buat sebelum berangkat tadi. Lidah gue rasanya gatel.

Gue nahan diri, milih peluk dia dan membiarkannya menangis sampai puas.

Gue kadang sebel sama tingkah judes Jess, meskipun itu juga yang bikin dia menarik di mata gue. Tapi, kalau disuruh milih antara dijudesin seumur hidup, atau melihat dia begini, gue lebih milih dijudesin.

Tangis Jess perlahan reda seiring dengan putaran bianglala yang juga memelan, lalu berhenti. Satu per satu keranjang berganti penumpang. Saat giliran keranjang kami, dia sudah berhenti menangis, mengusap sisa air mata di wajahnya, dan memasang ekspresi dia yang biasa.

"Gi..."

Gue menoleh. Kami sudah turun dari bianglala, menuju mobil pinjaman. Dia membiarkan gue menggandengnya, tanpa mengeluarkan omelan, "emang gue nenek-nenek mau nyebrang" yang biasa.

"*How much you love me*?"

Cuma Jessica yang bakal nembak langsung begitu. Perempuan lain biasa memulai dengan, "*do you love me*?" dulu, baru pertanyaan selanjutnya.

Dia menatap gue, menunggu jawaban.

"*As much as possible*," jawab gue.

Dia tersenyum tipis. "Nggak nanya balik?"

Gue menggeleng.

"Kenapa?"

"Males dijudesin."

Dia tertawa. Gue membukakan pintu mobil untuknya, lalu memutar masuk ke balik kemudi. Begitu gue memakai *seatbelt*, Jess tiba-tiba mengecup pipi gue.

Gue menoleh, seraya menyalakan mesin mobil. "Kamu jangan sering-sering manis gini, ya."

"Kenapa?"

"Aku merinding."

Dia melotot, langsung meninju lengan gue.

"Nah... *much better.*"

Dia mendengus, melipat tangah di depan dada, dan melirik judes ke gue.

It feels so much better.

EBOOK EXCLUSIVE

Jess

Cinta

Jarum jam sudah menunjukkan pukul setengah dua, ketika aku dan Gio tiba di hotel tempatku menginap. Saat dia berjalan ke resepsionis, aku lebih dulu menariknya ke arah lift.

"*Check in*... kamu yang *check in*?"

"Aku tidur di sini," jawabku. "Sumpek di rumah."

Gio menghela napas. "Sekacau apa sih, Jess?"

Pintu lift di depan kami terbuka. Aku masuk lebih dulu, diikuti Gio, lalu menekan angka 3. "Mandi dulu, baru wawancara."

Dia hanya berdecak, namun tidak membantah. Begitu tiba di kamar tempatku menginap, Gio melempar ranselnya ke sofa. Aku membiarkannya mandi lebih dulu, sementara aku menyusun baju di ranselnya ke lemari.

Aku benar-benar iri dengan laki-laki. Setiap kali melakukan perjalanan, mereka bisa membawa sedikit mungkin barang. Seperti Gio sekarang. Dia hanya membawa ransel berisi dua kaus, satu batik seragam untuk pernikahan Jeni, satu celana panjang khaki, satu celana pendek, tiga celana dalam, sarung, sikat gigi, deodoran, dan parfum. Hanya itu. Dia bahkan tidak membawa handuk.

Sementara perempuan, pergi tiga hari saja harus membawa barang yang bisa digunakan untuk keperluan selama seminggu. Pergi seminggu, semua isi lemari rasanya perlu dibawa. Sangat tidak adil.

Gio keluar kamar mandi dengan bagian bawah tubuh berbalut handuk hotel dan handuk lain digunakan untuk mengeringkan rambut. Aku melemparkan pakaian ganti padanya. Setelah memakai semuanya, dia balas melempar handuk ke arahku. Aku melotot.

"Heh, gantung yang bener!"

"Latihan jadi istri."

"Nggak ada!" Aku menyodorkan handuk basah itu padanya. "Sekali kamu nggak gantung handuk bener, nggak naruh pakaian kotor di tempatnya, tidur aja di sofa."

"Astaga... aku pikir kamu cuma kejam sebagai pacar..."

Aku melipat tangan di depan dada. "Niat cari istri apa PRT?"

"Rangkap gitu, nggak bisa?"

"Ogah," omelku, seraya berjalan ke kamar mandi. Saat dia mengikutiku masuk, aku mendelik. "Ini udah malem ya, Giandra."

"Ciee ngarep," ledeknya. "Aku cuma mau gantung handuk kok."

Pipiku seketika menghangat. Dengan kesal, aku menendangnya supaya keluar dari kamar mandi dan menutup pintu.

Selesai mandi, perasaanku terasa lebih baik. Aku melihat Gio sudah berbaring di tengah kasur. Aku mendorongnya bergeser, lalu ikut berbaring.

"Jadi?"

Aku menarik selimut, sementara Gio ganti berbaring menyamping, menghadapku. "Udah jam dua, Gi."

"Akadnya siang, kan? Sekalian aja nunggu habis subuh baru tidur."

"Aku ngantuk."

Dia bangkit duduk. "Seenggaknya kamu kasih aku bayangan, apa yang harus aku hadapi besok. Biar aku jadi nggak bego-bego banget."

Fair enough.

"Papa sama Mamaku tahu tentang... Ganda."

Gio tidak langsung menanggapi. Saat aku menatapnya, dia terlihat kaget, kemudian diam.

Aku akhirnya menceritakan semua yang terjadi semalam, kecuali bagian Papa menamparku. Gio tidak banyak bersuara. Sepertinya ini pertama kalinya dia tidak mengeluarkan celetukan konyol saat kami sedang berbincang.

Begitu ceritaku selesai, Gio menghela napas. "Gitu, ya..."

"Aku ikut kalau kamu balik ke Jakarta."

Dia kembali berbaring di sebelahku. "Nggak kok. Aku mau ketemu sama papa kamu. Pengin lihat."

Aku menghela napas.

"Aku boleh nanya satu pertanyaan iseng?"

Aku mengangguk.

"Kenapa orangtua kamu terobsesi banget sama dokter?"

BOOK LOVOLUSI

Aku tahu Gio akan menanyakan itu. Sembari memeluknya dari samping, aku mulai bercerita.

"Waktu Papa baru sepuluh tahun, Oma-ku, ibunya Papa, butuh dioperasi. Dulu itu keluarga papaku susah. Beneran miskin, nggak punya biaya banyak buat operasi. Oma jadi nggak bisa dioperasi. Seminggu kemudian Oma meninggal."

Aku bisa melihat ekspresi terkejut di wajah Gio. "Papa kamu jadi terobsesi sama dokter..."

Aku mengangguk. "Papa nggak mau ada anggota keluarganya yang harus ngalamin itu lagi. Papa jadi bertekad mau sekolah kedokteran. Papa diledek, dikatain tukang mimpi, tapi dicuekin. Untungnya Papa pinter. Jadi bisa kejar beasiswa, nyambi kerja serabutan juga buat uang makan. Beasiswanya habis buat biaya kuliah. Papa nggak pernah ngira kayaknya kalau semahal itu. Tapi udah terlanjur nyemplung."

Gio kembali diam.

"Papa kerja keras buat lulus tepat waktu, akhirnya dapat gelar dokter. Tapi itu masih nggak cukup. Papa mau jadi spesialis. Jalannya lebih susah, biayanya jauh lebih mahal. Butuh waktu lama buat nabung sampai Papa ngerasa cukup dan ambil PPDS. Beda sama Mama. Mamaku keluarga pengusaha, punya perkebunan sawit di Kalimantan sana. Mama udah biasa hidup enak, tapi jatuh cinta sama Papa yang orang biasa aja. Itu bikin Papa makin termotivasi buat sukses. Tujuan besar hidup Papa cuma dua. Jadi dokter, dan nggak lagi miskin. Dia juga berharap anak-anaknya punya pemikiran yang sama."

Aku menarik napas, menghembuskannya perlahan. "Sayang, motivasi yang tadinya baik, berubah jadi ambisi yang ngerusak anak-anaknya. Mas Jordi punya insomnia, gara-gara takut buat tidur. Mikir tiap kali bangun udah ada tumpukan beban dari Papa yang nunggu buat dihadapi, jadi mending nggak tidur. Jeni hampir depresi, udah kena depresi ringan malah, tapi untung aku sama Mas Jordi cepat bawa dia ke psikiater. Papa nggak tahu yang itu. Yang dia tahu, anak-anaknya sekarang sukses, berkat arahan dia."

"Kamu?" tanya Gio.

Aku mendongak, menatapnya bingung. "Aku?"

"Mas Jordi kena insomnia. Jeni hampir depresi," gumam Gio. "Kamu?"

"Yah... gini..."

"Berambisi buat buktiin ke orangtua kamu kalau dokter bukan satu-satunya jalan buat sukses?"

"Semacam itu." Aku makin merapat padanya. "Dulu Mama masih lebih mau dengar. Tapi, sejak dukung keputusanku kabur buat jadi arsitek, terus aku jadi makin nggak bisa diatur, Papa nyalahin Mama, bikin Mama jadi keras juga. Gitulah..."

Gio mengusap rambutku, namun wajahnya tampak melamun.

"Aku kadang kangen sama Papa. Dulu kami dekat banget. Papa juga yang bikin aku suka mawar hitam."

"Kenapa?"

"Papa pernah ngasih aku kuncup mawar hitam di stoples. Terus cerita kalau mawar hitam itu aslinya mawar merah. Tapi, karena harus beradaptasi tumbuh di tempat dingin dan minim sinar matahari, dia jadi punya pigmen *antosianin* berlebih. Itu salah satu hal yang bisa bikin warnanya jauh lebih pekat dan gelap. Jadilah hitam. Itu caranya bertahan hidup." Aku memejamkan mata. "Tiap kali ada di situasi sulit, aku jadi inget sama bunga itu. Bikin mikir kalau aku cuma butuh adaptasi, bukan nyerah."

Kemudian aku diam. Gio juga tidak bersuara.

"Udah, ah. Aku ngantuk..."

Gio mengecup puncak kepalaku sebagai tanggapan.

Aku sudah hampir terlelap saat merasakan gerak tangan Gio memainkan rambutku, tanpa mengatakan apa-apa. Aku tahu dia sedang berpikir. Dan apa yang ada di pikirannya sekarang, sama seperti yang bermain di pikiranku sejak semalam.

Bagaimana cara kami menghadapi orangtuaku?

Pikiran itu masih bermain di kepalaku hingga akhirnya aku tertidur.

Aku terbangun oleh gerakan dari sisi sebelahku. Saat membuka mata, aku melihat Gio beranjak turun dari kasur dan berjalan ke kamar mandi. Aku berbalik untuk melihat jam dinding di sana. Baru pukul lima kurang sepuluh. Wajar saja aku masih sangat mengantuk. Baru akan kembali tidur, Gio keluar dari kamar mandi, membuka lemari pakaian dan mengambil sarung dari sana.

Aku bangkit duduk, membuatnya menoleh. "Kamu belum tidur, ya?" tanyaku.

"Takut kelewat."

"Oh..."

Aku tidak bersuara lagi saat Gio mulai sholat, memilih memandanginya

BB STORY EXCLUSIVE

sambil berbaring.

Aku tidak pernah mengakui secara langsung, tapi aku suka melihat Gio saat sedang sholat. Bagaimana bibirnya bergerak saat membaca bacaan sholat, juga memandangi sisa air wudhu yang masih membasahi wajahnya.

Salah seorang temanku masa kuliah pernah berkata, cewek-cewek SMA akan histeris ketika melihat laki-laki tampan yang wajahnya basah oleh keringat setelah berolahraga. Tapi, perempuan dewasa akan lemas begitu berhadapan dengan laki-laki menawan yang wajahnya basah setelah wudhu.

Waktu itu aku tidak percaya. Sekarang, aku mengamininya.

Aku pura-pura tidur begitu Gio melakukan salam. Entah berapa lama kemudian aku baru merasakan Gio kembali ke kasur. Ketika merasakan embusan teratur napasnya, aku membuka mata. Gio tidur menghadapku, terlihat lelap.

Perlahan, aku mengecup dahinya. Dia bergerak pelan, namun tidak sampai bangun.

"*I love you...*" bisikku.

Dia masih tetap memejamkan matanya dalam tidur.

Aku mengulang tiga kata itu. Makin lama makin lirih, hingga akhirnya aku hanya mengucapkannya dalam hati.

Apa pun yang terjadi nanti, tiga kata itulah yang akan menjadi peganganku.

EBOOK EDITION

"Gio! Buruan!" Aku menggedor pintu kamar mandi. "Kamu ngapain sih?! Telat ini kita!"

"Mules, Jess! Bentar! Daripada aku *poop* di sana!" Dia balas teriak.

Aku berdecak kesal.

Kami kesiangan. Acara Jeni dimulai pukul setengah dua. Seharusnya aku sudah ada di hotel tempat akad dan resepsinya itu sejak pukuh tujuh pagi tadi, supaya bisa ikut didandani. Tapi aku baru terbangun pukul setengah sebelas tadi.

Aku mandi dengan cepat, lalu membangunkan Gio. Sementara dia mandi, aku berdandan. Jeni meneleponku bolak-balik, memastikan aku datang dan tidak kabur. Aku meyakinkannya akan datang. Dia tetap saja meneleponku terus-terusan. Begitu Gio selesai mandi, aku masih berusaha menyelesaikan dandananku. Saat aku selesai, dia tiba-tiba kembali ke kamar mandi karena sakit perut.

Sekarang sudah pukul setengah satu, dan dia masih mengurusi pantatnya.

"Giandraaa!" Aku menggedor lagi. "Dicepetin nggak bisa banget ya?"

Bunyi *flush* menjawab omelanku. Lalu aku mendengar bunyi kran wastafel, disusul pintu kamar mandi dibuka. "Untung sayang," dengusnya, saat menatapku.

"Kenapa? Nyesel udah sayang?"

Dia hanya berdecak, seraya mengikutiku keluar kamar. Aku menyerahkan kunci mobil Jeni pada Gio. Dia mengernyit saat melihat gantungan Barbie yang menjadi mainan kuncinya. Aku mengulum senyum, menunggu reaksinya saat melihat bentuk mobil Jeni nanti.

"*What the* ..." Gio melongo dengan sukses, begitu aku memberitahunya yang mana mobil adikku.

"Kenapa lagi sih?" Aku menampilkan wajah kesal.

"Kamu nggak lihat ini mobil bentuknya gimana?" tanyanya. "Honda Jazz, *shocking pink,* dan yang paling nggak bisa aku terima... STIKER BUNGA-BUNGA!" dia memelototiku. "Ini mobil atau kereta karnaval?!"

"Nggak usah lebay deh." Aku mendorongnya ke arah pintu pengemudi. "Mobilku juga pink, kamu nggak pernah protes."

"Mobil kamu nggak ngejreng norak gini dan nggak ada stiker bunga-bunga," gerutunya, tapi tetap masuk ke balik kemudi. "Ini juga gantungan Barbie. Kamu yakin adik kamu itu udah masuk usia nikah? Bukan dua belas tahun?"

"Giandra, nggak usah cerewet. Kalau kamu nggak mau nyetir, ya udah aku aja."

Kupikir Gio sudah selesai mengomel. Tapi, saat aku baru selesai memasang *seatbelt*, dia melanjutkan gerutuannya.

"Kirain cobaan terberatku udah pake batik warna Hello Kitty ini. Ternyata ada yang lebih parah."

"Kamu ganteng," pujiku. "Sering-sering coba pake warna *pink*."

Dia melirik sinis, membuatku tertawa keras.

Pujian terakhir itu jujur. Kalau ada hal lain dari Gio yang bisa membuat iri adalah cocok memakai warna apa pun. Mungkin faktor warna kulitnya yang cokelat terang, bukan gelap, hampir kuning langsat. Atau memang itu salah satu keuntungan memiliki penampilan menarik. Cocok memakai apa pun.

Hanya butuh lima belas menit perjalanan untuk tiba di lokasi acara. Segala

rasa tenangku menguap, berganti gugup. Aku benar-benar tidak tahu apa yang akan dilakukan Papa pada Gio. Tidak memiliki bayangan sama sekali.

Hal pertama yang kulakukan begitu kami tiba di kamar pengantin adalah mencari Mas Jordi. Gio tidak ikut masuk, tentu saja. Hanya menunggu di luar. Aku menarik Mas Jordi, memintanya menemani Gio sementara aku mendampingi Jeni. Kedua lelaki itu berkenalan singkat, kemudian Gio mengikuti Mas Jordi.

"Aku pikir Mbak udah balik ke Jakarta."

"Kalau nggak disusul mungkin udah balik," balasku, membuat Jeni mencibir. "Mobil kamu dibilang kayak kereta karnaval sama dia," aku mengadu.

"Yang mana calonnya Jess?" tanya Mbak Devi, kakak iparku.

"Belum ada," Mama lebih dulu menjawab, sebelum aku membuka mulut.

Aku membalas tatapan Mama, lalu menoleh pada Mbak Devi. "Ada, di depan, lagi sama Mas Jordi. Nanti aku kenalin ya, Mbak."

Mama hanya menatap tajam, tapi tidak berkata apa-apa lagi. Syukurlah. Sepertinya beliau sadar ini hari penting Jeni, yang tidak seharusnya dirusak dengan pertengkaran kami.

Aku memilih mengobrol saja dengan Jeni dan Mbak Devi, mengabaikan Mama. Mama sendiri juga tidak terlihat ingin berbincang denganku. Pas.

Saat akad pun tiba. Aku melihat Papa berhadapan dengan calon suami Jeni di layar TV yang tersambung dengan kamera video. Ijab kabul itu berjalan lancar. Danu, yang sekarang sah menjadi suami Jeni, berhasil mengucapkan dalam satu tarikan napas. Setelah itu, aku dan Mama mendampingi Jeni keluar kamar untuk menemui suaminya.

Acara itu berlangsung dengan khidmat. Segala pagelaran adat juga masih dilakukan. Aku tidak hafal apa saja istilahnya, tapi sedikit paham artinya. Seperti saat Jeni harus mencuci kaki suaminya, sebagai bentuk penyerahan bakti istri, juga ada penyerahan beras dan uang logam dari Danu, yang dialirkan ke Jeni, sebagai simbol dirinya mampu menafkahi. Semuanya berlangsung lancar, tanpa ada gangguan berarti.

Begitu semua acara inti selesai, selanjutnya lebih santai. Salaman dengan para tamu undangan sambil mencicipi makanan ringan yang disediakan. Jantungku makin berdegup tidak karuan saat panitia meminta kami mengambil foto keluarga. Awalnya keluarga inti, lalu keluarga besar. Dan akhirnya, aku harus menarik Gio ke hadapan Papa.

Gunung es saja rasanya tidak cukup untuk menggambarkan bagaimana tatapan Papa pada Gio sekarang. Aku takjub Gio masih bisa berdiri tenang tanpa membeku. Dia menyalami papaku, mencoba membangun obrolan basa-basi walaupun diabaikan. Mama juga tidak membantu sama sekali.

Ketika satu per satu tamu pulang, Jeni dan Danu juga istirahat, menyiapkan diri untuk resepsi malam nanti, Papa baru mengeluarkan taringnya.

"Saya perlu bicara sama kamu," ucap Papa pada Gio. "Antar-lelaki."

"Pa..."

Gio meremas pelan tanganku, membuatku diam. "Boleh, Om. Lebih enak kalau kita bisa saling kenal."

Kemudian kedua lelaki itu menjauh, melarangku ikut bergabung. Seumur hidupku, aku belum pernah merasa segelisah ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Gio
Deg, Deg, Deg

"Saya nggak akan merestui kamu dengan anak saya."

Gue menahan diri buat nggak mendengus. Kayaknya 'basa-basi' atau kata pengantar nggak ada dalam kamus keluarga Jess. Papanya masih melempar pandangan dingin ke gue, yang gue balas dengan ekspresi tenang. Bukan mau menantang, tapi lebih nggak sopan kalau pas papanya ini lagi ceramah, mata gue ke mana-mana. Nggak sopan dan memperlihatkan dengan jelas kalau gue gugup.

"Jessica bisa dapat yang lebih dari kamu."

Gue mengangguk sepakat. Rasanya pengin banget nyeplos, "tapi dia maunya sama saya", tapi gue tahan. Daripada gue disunat lagi.

"Apa yang bisa kamu kasih ke dia selain masalah?"

"Bahagia." ujar gue. "Cinta."

Papa Jess mendengus sinis. "Kamu pikir itu cukup?"

"Gimana contoh 'cukup' menurut Om?" Gue balas bertanya. "Kalau masalah materi, alhamdulillah tabungan saya lumayan, Om. Gaji saya juga cukup. Tapi kalau Om nuntut gelar dokter, saya nggak bisa kasih. Di luar itu, saya usahain."

"Kamu punya anak di luar nikah. Gimana cara kamu perbaiki yang itu?"

Gue diam.

"Gimana bisa saya rela kasih anak perempuan saya ke laki-laki seperti kamu?"

Gue tahu masalah ini yang bakal jadi batu besar buat gue. Gue sudah pikirin itu semalaman, sejak Jess kasih tahu kalau orangtuanya tahu tentang Ganda. Tapi gue masih nggak tahu harus jawab apa.

"Jauhi Jessica. Sudahi apa pun hubungan kalian sekarang. Itu nggak akan mengarah ke mana-mana, apalagi sampai ke pernikahan."

Gue menarik napas, lalu mengembuskannya. "Maaf, Om. Buat yang itu, saya nggak bisa."

Mata papa Jess makin menyipit, dingin.

"Saya nggak akan nikahi dia tanpa restu. Tapi saya juga nggak bisa dan nggak mau ngelepas dia."

Papa Jess terlihat mulai marah.

"Kesalahan saya fatal, nggak ada cara buat memperbaiki itu. Yang bisa saya lakukan cuma nggak mengulangi kesalahan yang sama."

Nada suara papa Jess berubah rendah. "Kamu pikir saya percaya kalau kamu tidak menyentuh anak saya?"

Gue kaget, sebentar, tapi segera mengendalikan diri. "Saya dan Jessica sudah cukup dewasa untuk tahu apa yang kami lakukan, juga risikonya."

"Cuma karena Jessica belum sampai hamil, bukan berarti apa yang kalian lakukan itu bisa diterima!"

"Saya nggak bilang itu benar..."

"Tapi, apa? Kalian terlalu susah menahan nafsu?"

"Makanya saya mau menikahi Jessica," lanjut gue. "Salah satunya supaya kesalahan masa lalu saya nggak terulang. Saya mau memulai semuanya dengan baik."

"Sejak awal, nggak ada permulaan yang baik di sini," papa Jess berkata dingin.

"Saya datang ke sini baik-baik. Mau memperkenalkan diri ke Om sama Tante. Umur saya udah banyak. Dari awal juga saya udah bilang ke Jess kalau saya mau serius sama dia, bukan cuma pacar-pacaran."

Ketika papa Jess diam, gue melanjutkan.

"Saya ngerti apa yang bikin Om nggak mau nerima saya. Saya punya dua kakak perempuan, tiga keponakan perempuan. Perasaan saya mungkin sama kayak Om kalau tahu pasangan mereka bentuknya kayak saya."

"Nah!"

"Tapi orang bisa berubah, kan, Om? Nggak selamanya yang berkelakuan buruk akan terus jadi buruk. Orang-orang buruk itu nggak minta apa-apa, selain dikasih kesempatan buat buktiin diri kalau mereka juga bisa jadi baik."

Papa Jess kembali mendengus.

"Bukan cuma Om yang berharap terbaik buat Jess. Saya juga," ujar gue. "Masalah saya punya anak, itu nggak bisa saya apa-apain lagi. Tapi saya bisa jamin kalau itu nggak akan jadi masalah buat saya sama Jess."

"Itu jadi masalah besar buat saya."

Gue menghela napas. "Saya bisa aja bilang ke Om sekarang kalau saya nggak

akan berhubungan sama anak saya, anggap dia nggak ada, kalau itu bikin Om ngerasa lebih baik. Tapi saya nggak mau, karena itu bohong. Kayak yang saya bilang, saya mau mulai dengan baik. Bicara jujur salah satu cara terbaik yang saya tahu."

"Keputusan saya nggak berubah."

"Saya nggak maksa Om buat berubah pikiran dan langsung kasih restu sekarang. Sama kayak Om juga nggak bisa paksa saya buat mundur dan ngelepas Jess."

Gue tahu sudah cari mati banget. Ekspresi wajah papa Jess mengeras. Beliau memberi tatapan tajam terakhir ke gue, sebelum berlalu. Begitu sosoknya menghilang, gue langsung merosot duduk. Badan gue lemas, kayak habis digebuk orang sekampung. Rasanya gue sudah nggak sanggup berdiri.

Gue nggak pernah ngira kalau ngajak anak orang nikah bakal sesulit ini. Pas Teh Kenang dan Teh Kana dilamar, Papi cuma nanya dikit, masalah pandangan masa depan dan semacamnya, terus sudah. Yang penting kedua kakak gue itu yakin, Papi sama Mami kasih restu dan mereka nikah tanpa drama. Suami Teh Kana yang berkebangsaan asing dan baru jadi mualaf pas mau nikah pun nggak jadi masalah buat orangtua gue. Daru juga hampir sama. Padahal dia jauh lebih bejat dari gue, minus masalah anak kebobolan.

Kenapa nasib gue apes sendiri, gue nggak tahu. Mungkin Tuhan kelewat sayang sama gue.

"Gi..."

Sepasang heels hitam dengan glitter emas yang pertama gue lihat, sebelum gue mengangkat kepala dan melihat Jess berjongkok di samping gue.

"Kacau, Jess..."

Dia menghela napas, lalu ikut duduk, menjulurkan kakinya ke depan. Kami sudah kayak pengemis di pinggir jalan. Tinggal menadahkan tangan, atau menyiapkan kaleng buat nampung uang receh.

"Selesai resepsi, langsung balik Jakarta, yuk?" ajaknya.

"Malem banget. Aku ke bandara naik motor kemarin."

"Kalau masuk angin tinggal kerokan." Dia berdiri, menarik gue supaya ikut tegak juga. "Kalau kamu mau istirahat sekarang, nggak apa-apa. Duluan aja balik ke hotelnya. Ntar aku naik taksi."

Gue menggeleng. "Harga diriku makin berhamburan nggak jelas kalau orang-orang lihat aku di mobil karnaval itu sendirian. Seenggaknya

EBOOK EXCLUSIVE

kalau sama kamu mereka bisa mikir itu mobil kamu, aku yang bawa."

Jess menatap gue sebentar, lalu tersenyum seraya geleng-geleng kepala. Tapi dia nggak berkata apa-apa, cuma menarik gue pergi dari sana.

Kalau acara akad tadi siang penuh nuansa adat, resepsi kali ini berubah total. Masih ada nuansa adatnya dari dekorasi dan pakaian pengantin, tapi dengan lebih banyak sentuhan modern. Salah seorang diva pop dan band papan atas nasional diundang sebagai *wedding singer*. Kata Jess, besok Jeni dan suaminya langsung berangkat *honeymoon*, makanya semua acara diselesaikan hari ini.

Gue kebagian satu meja dengan kakak dan sepupu-sepupu Jess. Sejauh ini, cuma orangtuanya yang anggap gue kayak kutu. Jordi, kakak Jess, bersikap lebih santai, juga sepupu-sepupunya. Sepupu-sepupu perempuan Jess malah sibuk salting dan goda-godain gue, sampai ada yang yakin kalau gue ini artis, atau model, ngotot pernah lihat gue di sinetron.

Cobaan orang ganteng emang gitu.

"*Shit*." Gue mendengar Jess, yang duduk di samping gue, mengumpat pelan. "Ngapain sih Jeni ngundang dia?"

"Mama sama Papa yang ngundang," timbrung Jordi, seolah tahu pasti siapa yang dimaksud Jess.

Jess mendengus kesal. Gue jadi celingak-celinguk, mencari siapa yang dimaksud. Tapi terlalu banyak orang dan nggak ada yang gue kenal.

Pertanyaan gue terjawab saat seorang laki-laki menghampiri meja kami sambil menggandeng seorang wanita cantik yang kayaknya lagi hamil muda. Ekspresi Jess kelihatan muak banget, sementara laki-laki itu bertukar sapa dengan Jordi.

"Jess..." sapanya.

"Hm," balas Jess, tanpa minat.

"Kamu kapan nyusul?"

Benar-benar nyali gede tuh orang. Jess langsung melempar tatapan membunuhnya, yang malah dibalas seringai cuek oleh laki-laki itu.

"Bentar lagi kok..." Jordi, lagi-lagi, menjadi penengah. "Nih calonnya Jess," dia menepuk bahu gue.

EBOOK EXCLUSIVE

Barulah saat itu si laki-laki ntah siapa ini menyadari keberadaan gue. Tampangnya songong banget, sumpah. Dada agak membusung, dagu terangkat, nggak ada bagus-bagusnya.

"Oh... dokter apa?"

Gue mulai muak dengan segala bahasan dokter-dokter ini.

"Dokter pribadi Jess," jawab gue, seraya mengulurkan tangan. "Gio."

"Rifki," balas laki-laki itu. "Spesialis apa?"

"Hati."

Dia mengernyit. "Penyakit dalam?"

"Semacam itu. Tapi fokus ke masalah hati."

"Oh..." dia tampak sangat tertarik.

Bego banget nih orang.

Dia mulai ngoceh segala hal tentang liver, hepatitis A sampai Z, berusaha banget menunjukkan kalau dia berpegetahuan luas. Sementara gue pasang pose serius, seolah semua omongannya itu penting banget, di kiri-kanan gue, Jess dan Jordi sibuk nahan tawa.

"Kapan-kapan saya harus dateng ke seminar Anda," ujarnya.

Gue pengin muntah dengar nada sok formal dan sok pentingnya. Tapi untunglah habis itu dia pergi, mau pamit ke pengantin katanya.

"Siapa sih?" tanya gue.

"Mantannya Jess," jawab Jordi, sementara Jess tampak tidak peduli. "Cinta pertamanya tuh."

"Diem deh, Mas," omel Jess.

Gue melirik Jess. "Selera kamu dulu gitu banget."

"Kayak selera kamu beres aja."

Skak mat.

"Berarti sekarang sama aku termasuk perbaikan ya?" Gue cengar-cengir.

"Penurunan. Sama Rian kemarin yang perbaikan banget," dia menjawab dengan senyum manis, bikin gue gondok setengah mati. Baru mau ngomel, dia lebih dulu tertawa dan memeluk lengan gue.

Nggak tahu sejak kapan gue jadi lemah banget sama dia. Disentuh gini doang sudah luluh.

"Eh iya, Rian apa kabar, Jess?" tanya Jordi.

"Baik. Udah nikah. Udah punya anak juga."

Rasa sebal gue yang sempat muncul karena ternyata Jordi juga kenal sama Rian, perlahan menguap saat menyadari nada suara Jess. Biasa banget, tanpa beban. Nggak ada nada ketus yang dulu selalu muncul tiap kali bahas tentang Rian dan istrinya.

Kayaknya bukan cuma gue yang berubah.

Gue jadi bisa ikut ngobrol santai setelah itu. Rasanya lama banget acara itu berakhir. Gue nahan kuap berkali-kali. Gue rela balik ke mobil karnaval itu asal bisa tidur setelahnya.

"Balik ke Jakarta-nya besok aja deh," ucap gue ke Jess. "Tiketnya baru *booking*, kan? Belum dibayar?"

Jess berdecak, namun tidak membantah. Syukurlah. Gue rasanya capek banget hari ini, nggak tahu kenapa. Kayaknya efek tekanan yang dikasih Papa Jess tadi sukses bikin gue tepar.

Gue nggak kepikiran sama sekali kalau bakal ada drama lanjutan. Gue pikir percakapan antara gue dan Papa Jess tadi sudah cukup. Ternyata, itu baru pembuka.

"Ketemu Rifki nggak tadi, Jess?" Mamanya bersuara, saat kami berjalan menuju tampat parkir mobil. Acara sudah selesai, Jeni dan suaminya mungkin sudah *foreplay wedding night* mereka sekarang.

Mama Jess tahu dengan baik kalau gue masih ada di sebelah Jess. Tapi kayak biasa, gue dianggap jelmaan siluman tak kasatmata. Nggak apa-apa. Gue sudah mulai terbiasa.

"Istrinya udah hamil lagi aja. Harmonis banget kayaknya."

"Nggak ada kesalahan masa lalu, jelas saja harmonis." Papa Jess menimpali. "Hidupnya tenang dan beneran baik-baik, nggak ketar-ketir."

Gue merasakan remasan Jess di lengan gue bertambah kencang. Gue mengusap punggung tangannya pelan, menenangkan.

Mama sama Papa Jess masih sibuk mengobrol sendiri. Bukan cuma bahas tentang Rifki, tapi kayaknya bandingin semua kehidupan anak teman-teman mereka. Kalau begini caranya, tinggal nunggu waktu sampai Jess meledak.

Untungnya kami segera pisah jalan karena tempat parkir mobilnya berjauhan. Jess menyalami orangtuanya dengan dingin, lalu berjalan pergi tanpa berkata apa-apa.

GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA

"Saya juga pamit, Om, Tante," ujar gue.

Mereka cuma berdeham seadanya, lalu melengos pergi.

Gue yakin Jess bukan anak pungut. Malah kayaknya Jordi sama Jeni yang anak adopsi. Mereka berdua lebih... 'manusiawi'. Gue nggak sempat ngobrol banyak sih sama Jeni, cuma mengucapkan selamat dan ngobrol dikit. Tapi gue bisa lihat kalau Jeni jauh lebih hangat dari Jess. Sama kayak Jordi.

Sepanjang perjalanan kembali ke hotel tempat kami menginap, Jess kembali jadi pendiam. Kepala gue mulai berdenyut.

"Harusnya aku bilang kalau Rifki sialan itu juga hampir bikin kesalahan tolol sama aku."

Gue melirik Jess yang masih menatap ke luar jendela.

"Harusnya aku bilang kalau dia dulu pernah nyuruh aku aborsi."

Gue tersentak. Jantung gue seolah merosot jatuh. "Kamu pernah..."

"Nggak," dengusnya, lalu menatap gue dengan wajah kesal. "Dulu pas masih sama dia, aku pernah telat dua mingguan. Udah mikir hamil, tapi nggak berani periksa. Aku cuma cerita ke Jeni, terus Jeni nyuruh bilang ke Bajingan itu. Pas aku bilang, dia panik. Langsung nyerocos tentang aborsi."

"Terus?"

"Ya aku tolaklah! Nggak lama aku dapet flek. Kupikir beneran tanda hamil, pas awal hamil kan suka muncul flek. Akhirnya coba beli *test pack*. Hasilnya negatif. Aku sampe periksa ke dokter, emang nggak hamil. Itu beneran mens. Efek stres kayaknya, jadi jadwalku berantakan."

"Kamu bilang ke dia habis itu?"

Jess mengangguk. "Dia lega banget, mulai sayang-sayang lagi. Padahal sebelumnya siap ngilang. *Asshole*. Kuputus habis itu. Ogah banget terus jalin hubungan sama pengecut kudisan kayak dia."

Gue jadi makin jijik sama si Rifki itu.

"Makanya aku nggak terima banget Mama dan Papa bandingin kamu sama dia. Nggak sebanding sama sekali," geramnya. "Kamu berengsek, tapi bukan pengecut hina kayak dia."

"Aku berengsek tobat, Jess..." ralat gue. "Yang lagi cari restu..."

Dia seketika diam.

Gue jadi nyesel bahas masalah restu.

Sesaat, suasana di mobil itu benar-benar hening, bikin merinding. Kemudian, Jess menghela napas.

"Menurut kamu, yang kita perjuangin sekarang sepadan, nggak?"

"Lebih dari sepadan," balas gue. "Aku nggak akan buang-buang waktu dan tenaga buat sesuatu yang menurutku nggak penting."

"Jadi... aku penting?"

"Aku bolak-balik dikacangin orangua kamu, pasang muka tembok setebal-tebalnya demi buktiin nggak akan ada yang bisa bikin aku goyah. Kamu masih berani nanya itu?" Gue melempar tatapan sebal.

Dia menyunggingkan senyum tipis. "*Thank you.*"

"Buat?"

"Udah pasang muka tembok."

"Kirain buat segenap cinta yang aku kasih," gue ganti melempar tatapan menggoda ke arahnya.

Dia balas memandang datar. "Jijik."

EBOOK EXCLUSIVE

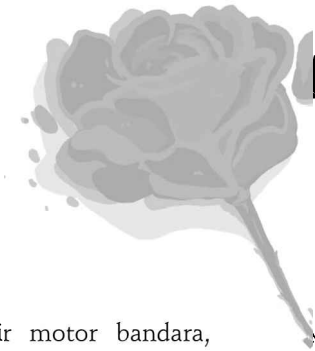

Jess
Pilihan

Aku mengikuti Gio menuju tempat parkir motor bandara, sambil merapatkan jaketnya yang kupakai. Saking emosinya, aku menarik Gio pulang ke Jakarta begitu kami tiba di hotel dan mendapat jadwal penerbangan pukul sebelas malam. Sekarang sudah hampir pukul satu dini hari, udara dingin Jakarta cukup menusuk.

"Kamu naik taksi aja," ujar Gio, saat kami sudah berada di samping motornya dan dia melihatku memeluk diri sendiri demi mengusir dingin.

Aku menggeleng.

"Dingin banget, Jess..."

"Ya cepet makanya, nggak usah berantem di sini," omelku.

Dia berdecak, seraya menaiki motornya. Dia memindahkan ranselnya ke depan, dan menyodorkan satu helm padaku.

"Kopernya...?"

"Naik dulu," ujarnya.

Aku menurut. Begitu sudah berada di boncengannya, Gio meletakkan koperku yang berukuran sedang di antara kami dalam posisi horizontal. Aku harus memangku koper itu supaya tidak duduk terlalu di belakang.

"Bisa nggak?" tanyanya.

"Bentar..." aku bergerak pelan, mencari posisi duduk yang cukup nyaman. "Udah."

Gio menoleh sebentar, lalu memakai helm *fullface*-nya dan menyalakan mesin. Aku mencengkram pinggiran kausnya, bagian tubuh yang bisa kuraih, saat motor itu mulai melaju.

Ini ketiga kalinya aku dibonceng motor oleh Gio. Ketiga kalinya juga aku mau naik motor, setelah saat SMA dulu pernah jatuh ketika dibonceng temanku, membuatku kapok dan tidak mau berurusan dengan motor lagi. Aku lebih milih naik angkot, daripada ojek. Saat pertama Gio mau memboncengku saja kutolak mentah-mentah. Tapi

E-BOOK EXCLUSIVE

setelahnya, aku tidak keberatan dibonceng lagi. Dia mengemudi dengan cukup cepat, tapi tidak ugal-ugalan. Mantap, tidak pernah mengerem mendadak atau semacamnya yang membuat panik. Jadi aku tidak kapok.

Udara dingin makin terasa menusuk ketika kami sudah setengah perjalanan. Jaket Gio tidak cukup menahan gigiku agar tidak bergemelutukan. Terutama saat Gio menambah kecepatannya. Tapi kalau dia memelan, akan lebih lama sampai. Jadi aku membiarkannya.

Aku benar-benar lega saat kami tiba di gedung apartemenku. Begitu di dalam lift, Gio tiba-tiba memelukku dari belakang, memasukkan kedua tangannya ke saku jaket yang kupakai. Menyadari dia juga kedinginan, mengingat dia hanya memakai kaus lengan panjang, aku jadi tidak mendorongnya.

"Nggak usah nyuri kesempatan," omelku, saat dia mencuri kecup leherku.

Dia terkekeh. "Salahnya wangi. Kalau bau ya nggak cium-cium."

"Mau aku bau?"

Dia tidak menjawab, malah makin menyurukkan wajahnya di leherku. Untung hanya kami berdua di dalam lift ini, jadi aku tidak perlu menjitaknya.

Gio baru melepaskanku saat lift berhenti. Kami berjalan bersisian menuju flat-ku. Dia langsung menjatuhkan diri di sofa ruang tengah begitu kami sudah di dalam.

"Mau teh atau cokelat panas?" tawarku.

"Kopi."

"Nggak ada. Udah jam segini mau ngopi, nggak tidur ntar kamu."

Dia mendengus, lalu menyunggingkan senyum mesumnya. "Cokelat. Cair. Dibalur ke kamu."

Aku menoyornya. "Kumat gilanya." Aku berjalan ke dapur, sementara dia tertawa dan menyalakan TV.

Setelah membuat satu cokelat panas untuknya dan teh untukku, aku kembali ke ruang tengah. Gio bangkit duduk, mengambil alih cangkir cokelat di tanganku dan membiarkanku duduk di sebelahnya.

"Gi, tadi itu kamu sama Papa ngomongin apa?" tanyaku. Aku tidak bertanya saat masih di Surabaya karena takut tersulut emosi dan adu mulut dengan Papa. Daripada mengacaukan acara Jeni, jadi aku menahan diri. Gio juga tidak langsung cerita, yang bisa berarti percakapan mereka tidak berakhir baik.

Yang menjadi pertanyaanku, seburuk apa?

Gio menyesap cokelatnya. "Intinya papa kamu belum kasih restu, nanya tentang Ganda, nawarin kita pisah aja."

"Nawarin? Nyuruh, maksud kamu?"

"Nawarin lebih enak didengar."

Aku mendengus. "Terus?"

"Aku bilang kita nggak akan nikah tanpa restu, Ganda nggak akan jadi masalah buat kita, dan aku nggak akan ngelepas kamu. Papa kamu makin asem mukanya, terus pergi."

Membayangkan raut masam Papa setelah mendengar ucapan Gio sama sekali tidak membuatku terhibur.

"Aku juga mau nanya deh," gumam Gio. "Dulu Rian gimana sama keluarga kamu? Kali aja aku bisa minta saran."

Aku menyandarkan diri di dadanya. "Sama aja."

"Iya?"

Aku mengangguk. Rian bertemu keluargaku saat pernikahan Mas Jordi, di Solo, karena Mbak Devi asli sana. Selama tiga hari bergabung dengan keluargaku, selama itu juga dia diabaikan oleh orangtuaku. Sama seperti Gio, dia juga masih mencoba mendekatkan diri, sekadar mengobrol basa-basi.

"Tapi habis Mama ketemu Tante Ratu, sikapnya ke Rian agak lunak. Nggak sampe akrab sih, tapi pas diajak Rian ngobrol udah mau nanggepin."

"Mama kamu pernah ketemu Mamanya Rian?"

Aku mengangguk. "Pas Mama main ke sini, Tante Ratu sempet ngajak makan siang bareng, sama Papanya Rian juga dulu. Terus ngobrol-ngobrol deh, ala ibu-ibu gitulah."

"Kamu sama Rian dulu serius banget, ya?"

"Yah... gitu. Pas sama dia ya bukan umurnya pacaran ala anak SMP, ngumpet-ngumpet, kan? Sekadar ngenalin ke orangtua masing-masing. Nggak pernah sampe ngomongin masa depan di depan orangtua juga. Pas putus juga Mama biasa aja, nggak yang menyayangkan atau apa."

"Gimana kalau orangtuaku juga nemuin orangtua kamu?"

Aku menatap Gio sebentar, lalu menggeleng, kembali menyesap tehku. Bukannya aku tidak pernah memikirkan solusi itu. Tapi, aku takut. Perlakuan orangtuaku pada Gio saja sudah cukup membuatku malu. Aku tidak berani membayangkan harus meletakkan wajahku di mana kalau orangtua Gio juga mendapat perlakuan serupa.

Situasiku dan Rian saat itu dengan situasi sekarang jelas berbeda. Dulu Papa tidak sampai menegaskan penolakannya pada Rian, seperti yang terjadi pada Gio sekarang. Meskipun tidak berhasil membuat

orangtuaku menerimanya sepenuh hati, setidaknya Rian juga tidak membuat hubungan kami sampai ditentang keras. Seandainya saat itu Rian meminta izin untuk menikahiku, aku yakin Papa masih akan mempertimbangkannya, tidak langsung menolak mentah-mentah.

"Karena dia nggak punya buntut, ya?" tebak Gio, saat aku menyuarakan pikiranku.

Aku hanya mengedikan bahu.

Gio menghela napas. "Yang gini ini bikin anak males ngurus nikah, milih kawin aja."

Aku tidak membantah. Bukan hanya karena belum melupakan Rian yang membuatku belum menikah hingga kepala tiga. Membayangkan harus membawa laki-laki ke hadapan orangtuaku, menerima sikap tak bersahabat mereka, sudah membuatku malas duluan. Iya kalau laki-laki itu tidak langsung kabur seperti Rian dan Gio. Kalau ternyata laki-laki itu bernyali tempe, benar-benar hanya akan membuang waktuku.

Aku harus bersyukur karena Tuhan membuatku jatuh hati dengan laki-laki bermuka tembok dan kepala batu. Orang-orang seperti itu biasanya juga bernyali besar, termasuk Rifki, kuakui saja. Sialnya, justru dia yang paling mudah mendapat lampu hijau.

"Tidur yuk?" ajakku.

"Duluan aja, udah setengah tiga."

"Jangan dibiasain gitu deh, Gi."

"Nggak... ini beneran nanggung."

"Ya udah," ujarku, seraya beranjak dan memberinya ciuman selamat malam. Aku mencuci cangkir bekas tehku, lalu berjalan ke kamar, sengaja membiarkan pintu tetap terbuka supaya tidak tebangun saat Gio masuk nanti.

Namun, saat bangun pukul delapan pagi, aku tidak menemukan Gio di sisi sebelahku. Hanya ada ranselnya di meja riasku, dan kaus serta celana yang dipakainya semalam bergeletakan di lantai. Aku bangkit duduk, merenggangkan diri sebentar, lalu turun dari kasur. Aku memuguti pakaian kotornya dan meletakkannya di keranjang pakaian kotor, lalu mengeluarkan pakaian kotor lain dari ranselnya dan menggantung ransel itu di belakang pintu, baru keluar kamar.

Tidak ada tanda keberadaan Gio di mana pun.

"Gi?" panggilku.

Tidak ada jawaban.

Baru akan menelepon ponselnya, pintu apartemenku dibuka dari luar.

Gio melangkah masuk dengan kaus dan celana olahraga, tampak berkeringat.

"Dari mana sih?"

"*Jogging*, sama beli nasi uduk. Tadi pas bangun tiba-tiba pengin nasi uduk." Dia menyodorkan kantong plastik berisi dua bungkusan nasi uduk padaku. "Eh, apartemennya Rian udah ada yang nempatin ya?"

Aku berjalan ke dapur, diikutinya. "Nggak tahu. Emang iya?"

"Tadi aku ketemu. Cewek lho. Cantik. Anak kuliahan," dia mulai menyerocos, seraya duduk di kursi bar. "Sempet ngobrol gitu. Dia kuliah Seni Rupa di IK..."

Aku meletakkan piring di meja bar lebih keras dari yang kumaksud, lalu melempar tatapan tajam padanya.

Dia langsung menyeringai. "Masih lebih cantik kamu kok, *sweetpea*."

Aku menyodorkan piring ke arahnya dengan kesal. Begitu aku menempati bangku di sebelahnya, dia langsung menyenggolkan lengannya dengan lenganku.

"Apaan sih?" bentakku. "Ganjen banget jadi cowok. Nggak bisa banget lihat cewek dikit."

"Cemburu, ya?" godanya.

"Iya. Kenapa? Nggak boleh?"

Dia mengerjap, menatapku kaget. Aku balas menatapnya dengan wajah datar.

"Kalau cemburu... berarti sayang?"

"Bego," dengusku. Tanpa menjawab, aku membawa sarapanku ke depan TV.

"Lho... Jess! Kok kabur sih?!"

Aku mengabaikannya, memilih mulai menikmati sarapanku. Dia menyusul ke ruang tengah, ikut duduk di sebelahku sambil cengar-cengir menyebalkan. Aku mengabaikannya.

Kupikir dia akan menggodaku habis-habisan. Namun, dia memilih mulai makan dan tidak bersuara. Setidaknya hingga sarapannya habis.

"Kalau gini, kan, enak berjuangnya...," celetuknya, membuatku menoleh. "Kayak punya bahan bakar *unlimited*."

Aku merasakan pipiku menghangat.

Satu hal yang paling menyebalkan dari Gio, dia menyebalkan, tapi tidak bisa membuatku betahan marah lama dengannya.

"Mandi ah..." dia berdiri, meminta piring kotor di tanganku.

Aku menyerahkannya.

"Mau ikut nggak?"

"Males."

Dia kembali terkekeh, mengecupku sekilas, lalu menjauh sambil bersenandung riang. Persis bocah.

"Jess, ini *boxer*-ku kamu buang, ya?"

Aku melirik Gio, yang sedang berdiri di depan lemari pakaianku, dari cermin meja rias. "Nggak. Apaan sih? Nuduh asal aja."

Dia berbalik, masih hanya memakai handuk di pinggang. "Kok habis?"

"Aku pake," jawabku santai, seraya kembali lanjut berdandan. "Coba cari di tumpukan pakaian bersih. Belum aku lipat kayaknya."

Sambil menggerutu, dia berjalan meninggalkan kamarku. Tak lama dia kembali, sudah memakai *boxer*-nya. "Besok-besok, *budget lingerie* kamu dipake buat beli *boxer* aja ya."

"Yakin? Nggak mau lagi lihat aku pake lingerie?"

Dia diam sebentar. "Jangan deh. Nggak apa-apa pake *boxerku*. Tapi ntar malam pake punya kamu yang merah, ya?"

Aku mendengus.

"Kamu seksi banget pas pake yang merah. Kulit kamu jadi makin putih. Tinggal digerek di tiang, terus hormat."

Aku menyambar botol minyak kayu putih di meja rias dan melempar benda itu ke arahnya.

Gio menangkapnya dengan sigap, seraya tertawa puas.

Beginilah kelakuannya setiap pagi. Berisik. Tapi jauh lebih menyenangkan adu mulut tidak jelas seperti ini, daripada pagi-pagi membosankan yang dulu kujalani.

Selesai bersiap, aku dan dia sarapan kilat. Hanya roti selai cokelat dan kopi, lalu berangkat. Mobilku, yang dikendarai Gio, baru saja meninggalkan basemen apartemen, ketika ponselku bergetar. Telepon masuk, dari Mama.

"Tumben..." gumamku.

"Siapa?"

"Mama." Aku menjawabnya. "Halo?"

"Jess... kamu siang ini lowong, kan?"

"Ng... kenapa, Ma?"

"Lowong apa nggak?"

Hari ini aku memang sedang tidak ada meeting. Hanya menyelesaikan pekerjaan. "Iya, lowong. Mama mau minta cariin sesuatu?"

"Nggak. Jadi, pas nikahan Jeni kemarin itu, ada temennya Jordi yang nanyain kamu."

Shit.

"Kamu inget Indra, kan? Dia baru pulang dari Afrika, tiga tahun jadi relawan medis di sana. Nah, ini dia mau ada seminar di Jakarta."

Damn.

"Kamu temenin ya? Nanti siang dia ke kantor kamu. Mama udah kasih nama kantor sama nomor telepon kamu."

CRAP!

"Ma..."

"Cuma ketemu, Jessi. Jangan langsung mau nolak gitulah. Kasihan dia nggak punya kenalan di sana."

Bullshit.

"Iya. Nanti aku sama Gio yang nemenin dia."

Mama langsung diam.

Hah! Mama pikir aku anak kemarin sore di masalah ini? Bukan pertama kalinya taktik seperti ini dilakukan orangtuaku. Aku sudah kebal.

"Udah, ya, Ma. Ini aku jalan ke kantor."

"Jess..."

Gerakanku mematikan telepon terhenti.

"Kamu tahu, kan, Mama sama Papa cuma berharap yang terbaik buat kamu?"

"Aku yang paling tahu, Ma."

"Mama lihat siapa yang kamu pilih, Jessica. Itu bukan pilihan terbaik sama sekali!"

"Ma..."

"Temui dia, sendirian, atau Mama sama Papa langsung terima lamaran orangtuanya tanpa persetujuan kamu."

Aku tersentak. Sebelum sempat protes, Mama sudah mematikan teleponnya, membuatku mengumpat seketika.

"Kenapa sih?" tanya Gio.

Aku hanya menggeleng, melemparkan ponselku ke dalam tas. *Mood*-ku seketika berantakan.

Namanya Indra, teman dekat Mas Jordi di bangku kuliah. Orangtuaku

juga mengenalnya cukup baik. Aku hanya sesekali bertemu dulu, saat dia dan Mas Jordi sedang mengerjakan tugas kuliah di rumah.

Dia muncul saat jam istirahat makan siang. Aku ingin menghindar, namun Gio ikut Pak Makiel meeting di luar kantor. Tidak ada yang bisa kujadikan tameng. Tidak mau menimbulkan drama di tempat kerja, akhirnya aku menemuinya.

Aku menolak diajak makan ke tempat jauh. Jadi kami hanya duduk di kafe yang berada di Lantai 3 ElNoah's Center.

"Nggak pengin makan siang?" tawarnya.

Aku menggeleng.

Dia tersenyum. "Kamu nggak banyak berubah, ya..."

Aku balas tersenyum tanpa minat, memilih mengaduk *matcha latte* di depanku.

Indra terus berusaha memancing obrolan, yang lebih banyak kuabaikan. Dia bercerita tentang pengalamannya selama menjadi relawan di daerah konflik dan tertinggal, kejadian paling memilukan, dan entahlah apa, aku tidak terlalu mendengarkan.

Dulu Mas Jordi juga punya cita-cita yang sama. Menjadi relawan medis di daerah-daerah yang masih minim tenaga kesehatan. Tapi Papa melarang. Satu-satunya yang membuat Mas Jordi mau menetap di Surabaya hanya Mbak Devi. Karena itu orangtuaku setuju saja saat mereka menikah, walaupun Mbak Devi 'hanya' seorang perawat. Mas Jordi juga secara tersirat membuat Papa harus memilih antara membiarkannya menjadi relawan, atau mengizinkannya menikah.

Sayangnya, aku tidak punya senjata seperti itu. Tidak ada yang bisa kupakai untuk mengancam Papa supaya memberi restunya padaku dan Gio.

"Gimana rasanya jadi arsitek?"

Aku meliriknya. Dia masih tetap menyunggingkan senyum ramah meskipun aku sama sekali tidak menanggapi ucapannya sejak tadi.

"Enak," jawabku, singkat.

Dia mengangguk. "Ngerjain sesuatu yang sesuai sama passion kita emang enak, ya? Seberat apa pun kerja, rasanya lebih ringan daripada ngerjain hal yang nggak kita suka."

"Iya..."

Dia menatapku dengan pandangan... teduh? Semacam itulah. Bukan jenis pandangan usil yang sering kulihat dari Gio, tapi aku lebih nyaman dengan tatapan nakal Gio daripada pandangan lembut seperti ini.

"Saya suka sama kamu, Jess."

Aku, yang baru saja menyeruput minuman, sontak tersedak. *What the what...*?!

"Pas Jordi cerita kalau ternyata kamu belum nikah, saya lega."

"Mas Jordi nggak cerita....?"

"Kalau kamu udah punya calon?" lanjutnya. "Cerita. Tapi kata Mama kamu..."

Cukup sudah.

Aku berdiri, menghentikan ucapannya. "Jam istirahat saya habis, Mas, maaf. Saya harus kembali ke kantor."

Dia ikut berdiri. "Kamu nggak harus jawab sekarang..."

Aku melempar tatapan sedingin yang kubisa. "Saya jawab sekarang," ketusku. "Saya nggak bisa terima kamu. Terima kasih."

Sebelum dia berkata apa-apa lagi, aku sudah melesat pergi. Rasa marah menguasaiku dengan telak.

Hingga jam pulang, emosiku belum juga surut. Gio kembali menjadi korban pelampiasan emosiku. Semua celetukan menyebalkannya kupatahkan dengan ketus, hingga akhirnya dia memilih diam dan menyetir saja.

Ponselku kembali bergetar ketika kami baru keluar lift, menuju apartemenku. Dari Mama. Aku mengabaikannya. Kali ini Mama bersikap sama kerasnya denganku, tidak berhenti meneror.

"Apa sih, Ma?" sentakku, saat akhirnya menjawab telepon itu. "Aku udah ketemu dia. Udah, kan?"

Gio melirik, tapi aku mengabaikannya.

"Kamu bilang apa sama dia?" balas Mama, tak kalah ketusnya.

Asshole chicken pengadu!

"Mama coba cara lembut sama kamu, tapi kamu kayaknya milih kasar ya, Jess?"

"Ma..."

"Indra bilang kalau dia nggak pengin pacaran. Dia mau langsung nikah. Papa udah kasih izin."

"Mama!"

"Awal tahun depan, orangtuanya ketemu keluarga kita."

Keterlaluan! Ini bukan lagi masa di mana perempuan tidak punya suara hingga orangtua mereka bebas menerima lamaran siapa pun

tanpa persetujuan pihak perempuan itu sendiri.

Tubuhku gemetar, menahan marah. "Mama mau main cara kotor? *Fine.*"

Aku mematikan sambungan telepon, melemparnya ke sembarang arah. Kemudian, dengan langkah lebar, aku menghampiri Gio.

"Kamu kenap..."

Aku membungkam mulutnya, memberi ciuman paling liar dan panas, bercampur emosi dan putus asa. Gio tersentak sebentar, sebelum membalas ciumanku. Aku segera melucuti pakaiannya, juga pakaianku, lalu mendoronganya berbaring di lantai marmer tanpa melepaskan pagutan bibir kami. Tangan Gio meraba sekujur tubuhku, membuatku mengerang tetahan di bibirnya. Genggamanku juga terus bermain di pusat tubuhnya, memberi rangsangan supaya dia segera siap.

Aku menahan tangan Gio yang menjulur ke arah celananya yang tadi kulepas. Aku tahu dia berniat mengambil kondom. Kami tidak memerlukannya. Aku juga belum melakukan suntik bulan ini. Pas.

Tepat saat aku akan membawanya masuk, Gio menahanku. Dari caranya menatapku, aku tahu dia mengerti apa yang akan kulakukan.

"Aku mau banget nikah sama kamu, Jess... mau banget."

Aku terdiam.

"Tapi nggak gini."

"Terus gimana?!" bentakku.

Gio bangkit duduk, membiarkanku tetap di pangkuannya. Dia lalu meraih kemejanya dan menutupi tubuhku dengan itu. Saat aku mulai terisak, dia memelukku.

"Kita udah di jalan buntu, Gi..."

"Nggak ada namanya jalan buntu, Jess," dia mengecup kepalaku, mengusap punggungku pelan. "Yang ada di depan cuma tembok. Masih ada pilihan buat manjat tembok itu, ngancurinnya, atau putar balik."

"Aku mau dipaksa nikah. Bukan sama kamu."

Gerakan tangan Gio terhenti.

Aku menarik diri, mengusap pipiku dengan kasar. "Ya, kita punya pilihan. Kawin lari, kamu hamilin aku, atau..." aku menelan ludah. "Putar balik, bubar jalan."

Saat dia terdiam, aku berdiri, lalu berujar pelan, "Kamu yang pilih."

Gio
Tembok Berengsek

Gue menghela napas berat, entah buat yang keberapa kalinya. Tapi nggak juga bikin sesak yang gue rasakan sekarang lenyap. Sama saja. Malah tiap kali gue menarik napas dan coba mengembuskannya lagi, kayaknya yang keluar nggak sebanyak yang gue tarik. Bikin dada gue makin penuh. Makin sesak.

Kata orang yang begitu ciri-ciri patah hati. Gue cuma mendengus. Hati gue bukan patah, tapi sudah hancur, remek, nggak ada bentuk lagi. Kalau patah, masih bisa dilem atau dijahit. Kalau hancur nggak berbentuk, tinggal diludahi terus dibuang. Nggak bisa diapa-apain. Begitulah kira-kira bentuk hati gue sekarang.

"Gi?"

Gue tetap merebahkan kepala di meja kerja, malas banget buat duduk tegak. "Hm?"

Gue merasakan Rania menarik kursi ke samping gue. "Lo kenapa sih?"

"Nggak apa-apa."

"Gi..."

"Hm..."

Rania berdecak. "Nggak asyik ah lo. Ngambek ya habis dimarahin El?"

Gue nggak menjawab. Gara-gara hati gue hancur, kepala gue ikut berantakan. Pas tadi *meeting*, gue cuma cengo bego. Pak Makiel ngamuklah pas klien pulang. Gue kena semprot habis-habisan. Tapi itu nggak seberapa. Nggak kerasa sama sekali, dibanding kata-kata pelan tapi berhasil nusuk dan jadiin perasaan gue kayak daging giling, yang gue dengar semalam.

Belum kelar berhadapan dengan Rania, kunyuk kedua datang, ikut merecoki gue. Tapi untungnya Rian nggak bawel. Dia cuma naruh wadah makanan di depan muka gue.

"Buat gue?" tanya Rania.

"Nggak ada. Gue juga kesel si Kampret ini ikut dikasih," Rian menggerutu.

Gue tadinya mau nyuekin makanan di depan gue. Tapi aromanya

EBOOK EXCLUSIVE

kayak enak. Jadilah gue intip. Aroma nikmat ayam bakar langsung menyerbu hidung gue.

Gue nggak menolak saat kedua kunyuk itu menarik gue ke pantri. Namun, langkah gue memelan saat melihat si penghancur hati gue berdiri di depan dispenser. Dia menoleh, sedikit kaget, tapi langsung berubah datar lagi.

"Makan, Mbak?" sapa Rania, nggak kapok walaupun dicuekin terus.

"Hm," tanggapan si penghancur hati gue, sebelum meninggalkan pantri.

Gue menatap punggungnya hingga menghilang di balik kubikalnya, lalu menghela napas.

"Putus, Gi?" tanya Rania.

Gue nggak menjawab, memilih duduk dan membuka bekal yang dikasih Rian. Masakan istrinya enak banget, gue sampe ketagihan dan jadi sering neror minta dimasakin juga tiap kali Rian atau Dee sendiri pamer masakan di media sosial mereka. Mungkin Rian ngadu kalau gue sering nyomot bekal dia, makanya Dee jadi ngasih gue bekal sendiri.

Enak banget kalau punya istri. Makan siang dimasakin. Disiapin bekal. Nggak takut dosa. Nggak takut nggak dikasih restu.

Gue jadi nggak pengin makan.

Rania mengambil alih kotak makanan gue, mencomot daging ayamnya. Di kondisi normal, gue bakal ngamuk. Tapi sekarang, gue nggak peduli.

"Dee nggak pengin buka katering, Yan?" tanya Rania. "Buat kantor kita aja dulu."

"Sekarang kayaknya belum deh. Audri masih kecil. Terus..." Rian cengar-cengir, "Mau nambah juga."

Rania melongo. "Udah isi lagi?"

Rian mengangguk tanpa beban. Mukanya semringah banget.

Nah, gue pengin yang begitu. Berita kehamilan yang jadi kabar bahagia, bukan bom atom. Gue pengin saat berikutnya gue punya anak, semua orang ikut senang, nggak ada yang nyumpah-serapah.

Tapi Jess nggak ngerti. Yang dia tangkap, kalau gue nggak mau hamilin dia, berarti gue ngajak pisah.

Gue membuka mulut saat Rania menyodorkan sesendok nasi dan lauk ke gue, lalu dia lanjut makan. Dia dapat dua sendok, gue

EBOOK EXCLUSIVE

dikasih satu lagi. Gitu terus sampai wadah makanannya kosong. Rania emang nggak punya malu banget. Padahal itu makanan gue. Tapi gue nggak protes, apalagi waktu dia yang nyuci wadah kotornya sebelum mengembalikan ke Rian. Sudah dikasih makan gratis, mengembalikan wadah dalam keadaan kotor pula, namanya nggak tahu diri.

"Gi, serius deh. Lo kenapa sih?"

Gue belum sempat menjawab, ketika sebuah suara nyaring memanggil "Mama!" dan berlari ke pangkuan Rania.

Seolah lupa sama pertanyaannya tadi, Rania langsung berdiri dan menggendong Alistair, seraya menghampiri Pak Makiel yang cuma berdiri di ambang pintu *pantry*.

"Makan, Pak," sapa Rian, basa-basi.

"Ya, silakan," ujar Pak Makiel, sebelum mengajak istri dan anaknya keluar dari sana.

Gue kembali menghela napas. "Yan..."

Rian melirik, masih asyik menggerogoti ayam bakarnya, tapi gue tahu dia mau dengar curhatan gue.

"Anggap ini lo sama Dee belum nikah, ya. Kalian udah saling jatuh cinta banget, tapi nggak dikasih restu. Intinya kalian udah di titik putus asa banget. Terus si Dee ngasih elo pilihan. Kawin lari, hamilin dia biar kalian dinikahi, atau pisah aja. Mana yang lo pilih?"

Rian nggak langsung menjawab. Begitu wadah makanannya juga kosong, dia berdiri untuk mencucinya sekaligus cuci tangan, lalu kembali duduk. "Orangtua Jess emang nyeremin banget sih. Papanya apalagi."

Gue mendengus.

Dia menyeringai. "Nggak usah sok pake perumpamaanlah sama gue." Dia membuka termos kecil yang langsung menguarkan aroma kopi, menawarkan ke gue. Saat gue menggeleng, dia minum sendiri. "Jadi kalian nggak dikasih restu, terus Jess nawarin pilihan itu ke elo?"

Gue mengangguk.

"Mamanya Jess agak jinak habis ketemu orangtua gue. Coba ajak orangtua lo lamar langsung."

"Gue juga sempat ngusulin gitu ke Jess, tapi dia bilang nanti malu

kalau orangtua gue didinginin juga."

Rian berdecak. "Mereka orang berpendidikan, nggak mungkin malu-maluin diri dan bertingkah kampungan juga di depan orangtua lo."

Gue diam.

"Risiko ditolak pasti ada. Tapi nggak bakal kasar, Gi. Pasti caranya nolak orangtua lo bakal lebih sopan dibanding pas nolak lo."

"Kalau ditolak juga..."

"Seenggaknya dengan bawa orangtua, lo kasih lihat keseriusan lo. Bukan cuma ngomong doang pengin nikahi."

"Gitu ya..."

"Lo bicarain dulu sama Jess. Kalau perlu, minta bantuan kakaknya buat di pihak kalian. Mas Jordi tuh sayang banget lho sama Jess. Nggak mungkin dia nggak mau bantu kalian. Pasti mau," ujar Rian. "Jess sama saudara-saudamya itu kan udah jadi kubu sendiri, ngelawan orangtua mereka. Selalu saling dukung."

Gue menatap Rian, antara berterima kasih, tapi juga agak cemburu. Dikit. "Lo kenal banget kayaknya sama saudara dia..."

Rian mendengus. "Nggak usah cemburu gitulah. Gue cuma mau bantu lo buat perjuangin apa yang menurut lo pantas. Kasian juga gue sama lo. Anak gue udah mau dua, lo masih aja jadi bujang tua."

"Monyet kampret lo!" umpat gue.

Rian tertawa tanpa dosa.

Gue menyambar termos kopinya, meneguk sedikit, lalu melanjutkan curhat gue. "Jess udah ngajak pisah gara-gara gue nolak kawin lari atau hamilin dia."

"Lo iyain?"

Gue menggeleng.

Semalam, setelah mengeluarkan ultimatum pilihan itu, gue nggak jawab. Nggak milih satu pun. Jess akhirnya ngambil keputusan sendiri. Dia sampai mau balikin cincin yang gue kasih, tapi nggak gue ambil. Gue suruh dia istirahat dan nenangin diri, sementara gue pulang.

Gue pikir hari ini dia membaik. Tapi dari tadi pagi, dia nyuekin gue. Boro-boro nyapa, ngasih senyum pun nggak. Pas gue nekat deketin, dia balikin lagi omongan gue semalam tentang nyuruh dia nenangin diri. Katanya, dia juga butuh gue menjauh dulu biar bisa tenang dan mikir jernih.

Singkat cerita, benang yang sudah kusut itu jadi makin amburadul

nggak karuan. Nggak tahu lagi mana ujung pangkal, gimana cara mengurainya supaya nggak kusut. Gue stres.

Saat jam pulang, gue masih di kantor, karena Jess juga belum pulang. Gue melihat blazernya disampirkan di sandaran kursi, sepatunya juga masih di bawah meja, berarti dia masih di Lantai 19, mengurusi proyek bareng timnya. Pukul delapan malam, Jess masih juga belum naik. Akhirnya gue mutusin nyusul turun.

Selain ekspresi judesnya, wajah serius Jess juga bisa bikin gue panas dingin.

Oke, maksud gue emang dia selalu bisa bikin gue *turn on*, pas lagi bengong bego sekalipun.

Tapi, pas dia lagi serius kayak sekarang, sukses ngasih kesan seksi yang jauh lebih besar dari biasa. Lihat saja para bocah junior yang gabung tim dia dan lagi memperhatikan arahannya. Mata mereka ke mana-mana. Pengin gue cungkil rasanya. Tapi gue bertahan, duduk di ruangan lain, tapi masih bisa memperhatikan gerak-geriknya.

Entah berapa lama gue diam di sana, akhirnya tim Jess bubar juga. Sudah hampir pukul sepuluh. Gue beranjak, bertepatan dengan Jess yang keluar dari ruang meeting itu paling akhir. Langkahnya otomatis memelan saat melihat gue.

"Pulang bareng?" ajak gue.

"Bawa mobil."

"Aku tadi naik ojek. Sengaja biar pulangnya sama kamu."

Dia nggak menjawab, memilih berjalan ke arah tangga untuk kembali ke Lantai 20. Gue mengikutinya.

Perjalanan menuju apartemen Jess garing banget. Dia lebih banyak diam, cuma menanggapi dengan "hm-hm" andalannya itu tiap kali gue ajak ngobrol. Saat tiba di basemen gedung apartemennya dan mobil itu terparkir sempurna, Jess nggak langsung turun. Gue juga diam di tempat.

"Aku disuruh pulang, kenalan resmi sama keluarganya Mas Indra."

"*Who the hell is he?*" tanya gue otomatis.

Jess menatap gue tajam. "Temennya Mas Jordi, yang mau dikenalin ke aku."

"Kamu nurut?"

"Gimana lagi?" tanyanya. "Kamu nolak jalan keluar yang aku kasih."

"Yang kamu kasih itu sumber masalah baru, Jess. Bukan jalan keluar."

Jess nggak menanggapi. Dia diam sebentar, lalu menghela napas. "Seumur hidup, aku udah berusaha lari dari semua tuntutan orangtuaku. Tapi, tiap kali berhasil keluar dari satu masalah, pasti ada aja masalah lain. Mereka nggak akan berhenti sampe aku mau nurut dan takluk."

"Kamu nyerah sekarang?"

"Aku capek."

Gue menatapnya nggak percaya.

Kemudian, dia melepas *seatbelt*-nya. "Kalau kamu punya jalan keluar lain, aku ikut. Kalau nggak, mungkin kita emang nggak jodoh."

"*Bullshit*," dengus gue. "Aku nggak percaya kamu milih gini."

Dia diam.

Gue melepas *seatbelt* dengan kesal. "Terserahlah," umpat gue, seraya turun dari mobil.

Baru setengah jalan menuju pintu keluar basemen, gue berhenti. Saat berbalik, gue melihat Jess baru turun dari mobilnya. Gue berlari kecil untuk kembali menghampirinya, membuat ekspresi kaget muncul di wajah cantik itu.

"Aku mau ke Bandung, bilang sama Mami dan Papi. Habis itu, aku langsung ajak mereka ke Surabaya."

Mata Jess membulat. "Nggak usah macem-macem deh, Gi. Aku nggak mau Mami sama Papi kamu juga dipermaluin di sana!"

"Orangtua kamu berpendidikan, kan?" Gue mengutip ucapan Rian. "Kalaupun gagal, seenggaknya aku usaha sampe akhir, nggak langsung nyerah cuma karena kamu udah mau ngalah."

"Gi..."

"Tapi aku butuh kamu masih di pihakku. Masih mau aku perjuangin. Kalau nggak, percuma. Karena aku berjuang ya buat kamu, bukan buat orangtua kamu."

Dia kembali diam.

"Kamu masih mau aku perjuangin, nggak?" tuntut gue.

Dia nggak menjawab, cuma ngasih gue kecupan singkat di pipi, kemudian berlalu.

Gue nggak tahu itu artinya apa.

"Tante Jejes mana?" Itu pertanyaan pertama Andin saat gue muncul di rumah Mami. Rumah Teh Kenang masih satu komplek sama rumah orangtua kami. Kalau Teh Kenang dan suaminya masih kerja, Andin dan kakak-kakaknya lebih sering di rumah Mami, minta makan.

"Kerja," jawab gue, seraya mengusap rambutnya. "Nini mana?"

Andin menggandeng gue ke arah dapur, di mana Mami lagi menyiapkan makan siang.

"Sendirian, Gi?" tanya Mami, saat gue menyalami tangannya.

"Iya. Jess ada kerjaan, nggak bisa ikut."

Nggak tahu sejak kapan, di mata keluarga gue, gue sama Jess sudah jadi satu paket. Mungkin karena sejak sama dia, gue memang hampir nggak pernah balik ke Bandung sendirian.

Jess sendiri pernah bilang kalau dia suka ikut gue ke Bandung, karena keluarga gue *welcome* banget sama dia. Sampai para keponakan gue pun nempel, termasuk Tatiana. Dari mana lagi coba gue tahu dia mulai pacaran? Si Tatiana curhat sama Jess, kadang via *chat*. Gue ngintip *chat* mereka.

"Ehm... Mam..."

Mami melirik. "Kamu bikin ulah apa lagi?"

Gue mendengus. "Nggak, Mami negatif aja pikirannya."

"Kamu pikir Mami baru kenal kami sebulan-dua bulan apa? Hampir tiga puluh dua tahun. Mami tahu banget itu nada kamu tiap habis bikin salah."

"Mang Gio nakal ya, Ni?" celetuk Andin.

"Nakal banget."

Dosa nggak sih ngumpatin ibu sendiri? Dosa, ya? Oke. Gue nggak jadi ngumpat.

"Mam, serius, aku mau minta tolong sama Mami, sama Papi juga."

"Papi lagi mancing sama Daru. Anak-anak cowok juga ikut."

"Ya udah, sama Mami dulu kalau gitu."

Mami mewadahi ikan balado masakannya di piring, lalu meletakannya di *kitchen island*. "Ya udah, ngomong gih."

Gue melirik Andin yang asyik mencemili tempe goreng. Mami melihat lirikan gue, dan untungnya paham maksud gue.

"Non, makan depan TV, ya? Nini mau ngobrol sebentar sama Mang Gio."

Andin mengangguk, membawa piring tempe goreng ke depan TV, lalu kembali untuk membawa nasi kecap.

Miris banget ya? Tapi itulah lauk kesukaannya. Mau ada ayam, daging, lobster sekalipun, tetap cuma tempe goreng yang menarik buat dia. Makanya dibiarin dia memonopoli piring tempe sendirian.

"Aku mau ngelamar Jess," gue membuka percakapan.

Muka Mami sontak berbinar. "Alhamdulillah... akhirnya kamu mau nikah..."

Gue tersenyum masam. "Tapi ada masalah, Mi..."

"Jess nggak mau nerima? Kamu ngapain dia?!" cerca Mami bertubi-tubi.

"Orangtuanya belum kasih restu. Gara-gara aku punya anak."

Mami seketika diam, lalu menghela napas. "Papi sempet mikirin itu."

Gue mengerjap.

"Papi punya anak perempuan, Gi. Kalau calonnya teteh kamu punya masalah yang sama, pasti berat juga buat Papi nerima. Beda masalahnya kalau dia emang duda."

"Terus gimana?"

"Kamu nggak bisa nyalahin keputusan orangtuanya Jess."

"Aku mundur aja?"

"Kamu mau mundur?"

"Nggaklah, Mam. Kalau mundur ya aku nggak di sini sekarang."

"Kamu harus kasih pembuktian ke orangtuanya kalau kamu pantas buat anak perempuan mereka. Semua orangtua pengin yang terbaik buat anak mereka. Tugas kamu, pastiin kalau emang kamu yang terbaik buat Jess."

"Menurut Mami, aku pantas nggak buat Jess?"

Mami tersenyum, mengacak rambut gue. "Nggak objektif kamu nanya gitu ke Mami."

"Aku mau nikah sama dia, Mam...," ucap gue.

Gue beneran nggak mau ngalamin patah hati lagi. Apa yang gue rasakan buat Jess sudah berkembang jauh lebih besar dan dalam daripada yang pernah gue rasakan sebelumnya. Gue nggak yakin bakal bisa merangkak berdiri kalau sampai Jess bikin gue jatuh lagi. Bukan jatuh, tapi terjungkal, berguling, selesai.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mami juga mau punya menantu dia. Cantik, sopan, kelihatan galak sih pas pertama kali lihat. Tapi cocok buat ngimbangin kelakuan pecicilan kamu."

"Mami mah seneng anaknya dianiaya," gerutu gue.

"Alah, kamu juga suka aja dianiaya dia."

Gue menyeringai, menangkap maksud lain dari ucapan Mami. Tapi bukan saatnya mikir jorok, gue harus fokus.

"Jadi, kira-kira Mami sama Papi mau nggak ngelamar Jess buat aku?"

Kali itu, Mami menepuk-nepuk kepala gue pelan. "Nanti kita ngomong lagi pas Papi pulang. Lagian, kalau bukan Mami sama Papi, siapa lagi yang ngelamar calon istri kamu?"

Gue langsung memeluk Mami, menciumi kedua pipinya.

Mami berdecak, sebelum mendorong muka gue. "Makan gih. Terus nanti beli gas sama galon. Ajak Andin."

"Ngajak Andin beli galon, yang ada dia ngosongin rak permen, Mam...," ujar gue, seraya membantu Mami membawa masakan ke meja makan.

"Emang itu tujuan Mami nyuruh kamu ajak dia." Mami berkata santai. "Eh, Gi, kamu nggak nemuin Ganda?"

Gue menggeleng. Masalah sama orangtua Jess sudah cukup bikin gue mumet. Rasanya gue mau istirahat dulu dari masalah berat lain. Niat gue sekarang fokus satu-satu. Kalau masalah satu ini selesai, baru gue coba lagi buat *pdkt* sama Ganda. Daripada gue bagi-bagi fokus, nggak ada yang dapat.

Untungnya Mami paham, tanpa harus gue jelasin panjang lebar. Saat-saat seperti ini, gue kadang beneran percaya kalau orangtua itu punya kemampuan telepati. Seenggaknya ke anak mereka sendiri.

Jess
Cuma Rencana

"Jess? Jessica?"

Panggilan itu membuat lamunanku buyar, mengingatkan kalau aku sedang tidak sendirian saat ini.

"Eh, maaf, Mas," ucapku.

Indra menyunggingkan senyum lembutnya, membuatku seketika merindukan seringai menyebalkan Gio. Juga dua lesung pipi menggemaskan yang setia muncul, bahkan saat dia hanya sedang bicara.

"Nggak apa-apa. Kamu mau pesan apa?"

Aku kembali memandangi menu. "*Crab salad* aja. Sama *lemon tea*."

"Diet ya? Kamu udah kurus kok. Cantik."

Aku menyunggingkan senyum tanpa minat.

Kalau Gio yang ada di depanku, tanggapannya pasti sejenis, "Nggak usah diet-diet. Kalau kurus banget juga nggak enak, nggak ada yang bisa digigit, diremes-remes. Tulang aja semua. Emang aku guguk?" Lalu aku akan menoyornya, dan dia kembali tertawa tanpa dosa.

Damn. Stop it, Jess. You need to stay focus.

Sembari menunggu pesanan, Indra kembali berusaha membangun obrolan. Aku juga berusaha mendengarkan dan menanggapi sebisaku. Tapi aku selalu mendapati pikiranku memiliki jalan sendiri.

Apa yang sedang si Menyebalkan itu lakukan sekarang? Mengapa dia masih belum menghubungiku? Apa dia memilih ikut menyerah?

Aku menghela napas.

"Jessica..."

Suara itu lagi-lagi mengganggu lamunanku, mulai membuat dongkol. "Apaan sih, Gi? Ribut aj..." aku sontak terdiam. "Eh, maaf, Mas..."

Lagi-lagi dia hanya tersenyum kecil.

Aku tidak pernah suka dengan jenis orang seperti ini. Terlalu banyak mengumbar senyum, seolah memperlihatkan kalau banyak pula yang coba disembunyikan. Tipikal manusia *fake*. Aku sendiri tidak suka melempar seringai ke mana-mana. Paling hanya tersenyum sekali, sudah. Terserah orang mau menilai arogan, sombong, apalah. Basa-basi memang bukan keahlianku.

"Gi itu... mantan kamu?"

Rasanya aku ingin menjawab ketus untuk pertanyaan itu. Namun aku memilih diam. Jika aku melakukan hal yang tidak menyenangkan, Mama pasti tahu, menimbulkan masalah baru.

Kenapa sih aku mau mengiyakan pertemuan ini?!

"Arsitek juga?" Dia masih belum menyerah.

Aku hanya mengangguk.

"Pasti asyik ya satu profesi gitu? Ngobrolnya nyambung..."

"Nggak juga. Nyambung atau nggak obrolan itu tergantung kualitas orangnya, bukan profesi. Pas aja dapat yang seprofesi, tapi nggak maksa harus satu kerjaan."

"Oh..."

Senyuman tipis yang makin lama makin terlihat menyebalkan itu kembali muncul. Mungkin itu hanya efek *mood*-ku yang perlahan memburuk saja, terserahlah. Aku tidak peduli.

"Saya juga terbuka sama semua profesi..."

Dia kembali mengoceh entah apa, bertepatan dengan ponselku bergetar. Nama penelepon yang muncul di layar, sontak membuatku duduk tegak.

"Maaf, Mas. Permisi sebentar." Aku memotong ocehannya. "Ada telepon penting."

Tanpa menunggu tanggapannya, aku bergegas menuju toilet restoran itu untuk menjawab telepon.

"Halo?"

"Hai," sapanya.

Baru mendengar suaranya saja sudah membuat jantungku berdebar. Sejak kapan dia memberi efek seperti ini padaku?

"Apa?" Aku masih mempertahankan nada datarku.

"Lagi ngapain? Aku kangen."

Aku juga.

Tapi, bukannya meladeni sapaan norak ala remaja itu, aku kembali mengulang pertanyaanku, menanyakan tujuannya menelepon.

"Kenapa sih? Nggak boleh banget nelepon pacar sendiri? Mau aku nelepon pacar orang?"

Kutarik lagi semua ungkapan rinduku. Dia tetap menyebalkan, membuat darah tinggi.

"Aku lagi di luar, jalan sama Mas Indra. Jadi kalau kamu cuma mau ngomog ngalor-ngidul, ntar aja."

Gio diam beberapa saat, kemudian menaikkan nada bicaranya. "KAMU LAGI NGAPAIN SAMA KUTU KUPRET ITU?!"

"*Dinner*," jawabku, seolah itu bukan hal besar. "Udah, mau nanya itu aja?"

"Kamu beneran mau aku nyerah, ya?"

Aku menggigit bibir.

"Lusa aku sama orangtuaku mau ke sana. Harus aku batalin atau nggak?"

Shit.

"Jangan...," balasku. "Jangan dibatalin."

"Kenapa kamu malah ketemuan sama dia?"

"Cuma *dinner*."

"Buat kamu cuma *dinner*, buat *belegug* itu bisa aja tanda kamu buka pintu kesempatan buat dia."

"Pintu kesempatannya cuma buat kamu. Sebelum, kamu yang nutup, nggak ada juga yang bisa buka lagi."

Aku mengatakan kalimat itu dengan sepelan mungkin. Si kampret itu tidak mendengarnya, dan memintaku mengulang bicara.

"Nggak ada!" omelku. "Udah ah. Kabarin kalau udah mau berangkat. Aku mau *dinner*!"

"Heh! Pulang, nggak kamu?"

"Udah pesen, *sweetpea*. Sayang kalau nggak dimakan," balasku, manis. "Udah, ya. Daaahhh..."

"Je...!"

Aku memutus sambungan telepon dengan senyum di wajah. Perasaanku seketika membaik. Satu beban sudah terangkat. Masih

BOOK EXCLUSIVE

ada rintangan lain, puncak dari semua masalah, tapi sekarang aku sudah lebih percaya diri untuk menghadapinya.

Setelah memastikan penampilanku masih rapi, aku keluar dari kamar mandi, kembali ke mejaku dan Indra. Makanan pesanan kami sudah datang. Hal pertama yang ingin kulakukan sebenarnya adalah pulang. Tapi, saat melihat tatapan *innocent* lelaki itu, aku kembali duduk.

Dengan suasana hati sebaik ini, aku tidak keberatan menemaninya lebih lama. Hiung-hitung salam perpisahan yang layak. Dan sebagai ungkapan terima kasih atas bantuan tak langsung yang diberikannya.

Selesai makan, Indra mengantarku pulang. Tapi aku minta di antar ke rumah Mas Jordi, bukan rumah orangtuaku.

"Mau saya tunggu?"

"Hm... nggak usah, Mas. Saya sekalian nginep sini," ucapku, tersenyum kecil. Kali ini aku tersenyum tulus, bukan terpaksa. "Makasih, Mas Indra..."

"Saya yang makasih karena kamu menerima ajakan saya."

Aku hanya mengangguk singkat, melepas *seatbelt*-ku, lalu turun dari mobil itu. Tanpa menunggu Indra menjalankan mobilnya, aku berlari kecil memasuki perkarangan rumah Mas Jordi. Aku menekan bel dengan semangat, diselingi ketukan di pintu. Raut sebal Mas Jordi saat membuka pintunya sontak berubah lega ketika melihatku.

"Mas pikir kamu nggak jadi ke sini."

Aku melangkah masuk.

"Gimana?" kejarnya.

Aku mengacungkan jempolku.

"Kamu tuh beneran deh, Jess..."

Aku duduk diam, sementara Mas Jordi berjalan mondar-mandir di ruang tengah rumahnya.

"Gimana kalau semuanya berantakan? Kamu masuk ke permainan kamu sendiri? Gio nggak bertindak sesuai prediksi kamu?" serangnya.

"Situasinya sekarang udah nggak bisa kalau mau pelan-pelan, Mas. Mama sama Papa udah ngajak aku perang. Kalau nggak gini caranya, Gio nggak akan bertindak."

"Tapi, bilang kalau kamu nerima mau dikenalin..."

"Dia butuh ditendang sekarang, bukan cuma dicambuk."

Mas Jordi masih tampak tidak senang.

"Mas masih mau bantu, kan?"

Mas Jordi menghela napas. "Mas pasti selalu bantu kamu, Jess. Mas cuma ngeri aja bayangin kemungkinan Gio malah mundur."

Aku tersenyum. "Aku kenal dia, Mas. Dia nggak akan mundur," ujarku. "Lagian, kalau ternyata prediksiku salah, berarti dia bukan yang terbaik buat aku."

"Enteng banget kamu ngomong gitu."

Aku berdiri. "Udah ah. Mau tidur. Besok hari besar, Mas. Jangan lupa."

Mas Jordi hanya geleng-geleng kepala, tapi membiarkanku masuk ke kamar tamu.

Kupikir, setelah satu langkah berhasil kulalui, aku sedikit lebih tenang. Awalnya iya. Tapi sekarang, aku kembali gelisah membayangkan apa yang harus kuhadapi besok.

Memprediksi apa langkah yang akan diambil Gio jauh lebih mudah daripada menebak apa yang akan dilakukan Papa.

Aku tidak akan bisa tidur nyenyak.

Wajah Mama terlihat sangat semringah ketika melihatku, Mas Jordi, dan Mbak Devi tiba di kediaman orangtuaku. Mama langsung memberondongku dengan berbagai pertanyaan seputar 'kencan'ku dengan Indra. Tidak ada nada ketus, murni menyelidik dan *excited*, membuatku yakin kalau Indra tidak mengadu lagi.

Kalau kupikir, sepertinya Indra tidak pernah mengadu. Atau tidak berniat mengadu. Dia hanya menceritakan apa yang terjadi pada Mama. Mungkin. Entahlah. Aku tidak seharusnya memikirkan itu sekarang.

"Ma," ujarku, begitu Mama sudah menyelesaikan interogasinya. "Aku mau ngomong, sama Papa juga." Aku melirik Papa yang asyik membaca buku di kursi goyang ruang tengah. "Aku mau nagih perjanjian kita."

Dahi Mama mengernyit.

"Mama sama Papa janji, kalau aku mau nemenin Mas Indra dan kenalan sama orangtuanya, aku boleh minta apa pun, kecuali restu buatku sama Gio."

"Kamu mau apa sekarang?" tanya Papa.

Aku menarik napas, mengembuskannya perlahan. "Besok orangtua Gio mau ke sini, ketemu Mama sama Papa."

Raut wajah orangtuaku seketika berubah.

Ya, inilah alasan besar mengapa aku mau menerima ajakan *dinner* Indra semalam.

"Aku nggak minta Mama sama Papa kasih restu langsung. Aku cuma minta Mama sama Papa nerima orangtua Gio dengan baik, nggak bikin malu mereka. Atau bikin malu keluarga kita sendiri."

"Kamu yang bikin malu!" bentak Mama. "Baru berapa hari yang lalu kamu kenalan sama orangtuanya Indra!"

"Cuma kenalan, kan, Ma? Aku udah nurut. Aku nggak bikin malu Papa sama Mama. Aku juga nggak nolak waktu Mas Indra ngajak jalan selama aku di sini, walaupun kesepakatan kita cuma satu kali jalan."

Saat Mama sudah membuka mulutnya, aku lebih cepat bersuara.

"Sekarang aku cuma minta satu hal. Sambut orangtua Gio besok dengan baik."

"Kamu keterlaluan, Jessica." Kali itu Papa yang bersuara.

"Mama sama Papa yang duluan melewati batas. Ikut campur dan maksa masalah siapa yang harus aku nikahi itu udah lebih dari keterlaluan. Aku punya hak buat nentuin sama siapa aku mau nyerahin diri dan ngabisin hidup. Bukan Mama sama Papa. Aku cuma ngikutin permainan kalian."

Mas Jordi, yang tadinya hanya diam, seketika terbatuk mendengar ucapan terakhirku. Aku tahu itu sebagai teguran supaya aku tidak membuat orangtuaku meledak. Aku sendiri tidak ingin membuat orangtuaku marah. Makanya aku masih menggunakan nada pelan. Belum mengeluarkan nada kerasku yang biasa.

Merasa sudah cukup bicara, aku berdiri.

"Papa nggak akan pernah kasih restu buat kamu sama laki-laki itu, Jess."

Jantungku kembali berdegup tidak karuan. Aku melirik Mas Jordi, yang memberikan anggukan samar, lalu mengucap doa dalam hati. Semoga ini keputusan tepat. Semoga semua rencanaku berjalan lancar hingga terakhir.

Semoga semuanya segera baik-baik saja.

"Nggak apa-apa. Papa cukup menghormati mereka sebagai tamu besok."

Oke. *This is the day*. Hari penentuan. Aku tidak bisa tidur, mulai paham mengapa Gio sampai mendekam lama di toilet saat pertama kali akan bertemu orangtuaku. Rasa gugup yang membuat mulas itu bukan sekadar mitos.

Gio memberitahuku kalau pesawatnya berangkat pagi dari Bandung langsung ke Surabaya. Kali ini aku meminjam mobil Mbak Devi untuk menjemput Gio dan orangtuanya. Perasaanku makin tidak menentu selama menunggu pesawat mereka mendarat. Aku hampir tidak pernah takut pada apa pun sebelum ini.

Sekarang, aku takut.

Takut semuanya berantakan. Takut semuanya akan berakhir sia-sia. Dan aku akan kembali patah hati.

Pukul sepuluh lewat, Gio baru menghubungiku. Aku menjawabnya, seraya bergegas berdiri di depan pintu kedatangan.

"Halo?" sapaku.

"Hai. Ini udah turun dari pesawat, mau nunggu koper Mami dulu. Kamu di mana?"

"Oh, nggak apa-apa. Aku udah di depan pintu kedatangan."

"Tunggu bentar ya..."

"Iya..."

Gio mematikan sambungan teleponnya. Hampir lima belas menit kemudian, aku melihat Gio menyeret koper, sementara kedua orangtuanya berjalan beriringan dengan tangan Mami Gio melingkari lengan papinya. Rasa gugupku perlahan berkurang melihat kembali bagaimana keluarga hangat itu berinteraksi.

Papaku benar-benar tidak memiliki perasaan kalau sampai bisa bersikap tidak sopan pada orang sebaik mereka.

"Jessi!" Mami Gio yang pertama menyapaku dengan wajah berbinarnya. Beliau melepaskan gandengan dari Papi Gio supaya bisa memelukku. Rasanya hangat.

Aku menyalami tangan beliau. "Gimana penerbangannya, Tante?"

"Udah lama nggak naik pesawat. Jadi agak gugup tadi. Alhamdulillah lancar."

Aku tersenyum kecil, lalu ganti menyalami Papi Gio.

"Sehat, Jess?"

"Sehat, Om. Om sendiri, sehat?"

"Syukurlah. Masih kuat nih pergi-pergi demi ngelamar calon mantu."

Kali itu aku tertawa. Kemudian kami bertiga asyik bertukar cerita sembari berjalan menuju tempat parkir.

EXCLUSIVE

"Iya, cuekin aja. Cuma kuli angkut kok ini yang di belakang. Bukan siapa-siapa."

Aku menoleh ke balik bahu dan mendapati Gio menyeret koper dengan wajah masam. "Tante sama Om bawa sopir ke sini?"

Gio mendelik. "Calon istri durhaka kamu. Cium tangan, kek. Apa gitu? Disenyumin aja nggak."

Kalau saja tidak ada orangtuanya, aku pasti sudah menoyor Gio. Karena tidak mungkin melakukan itu sekarang, aku jadi hanya berdecak dan menyalami tangannya. Hitung-hitung latihan.

"Gitu, kan, enak. Sini, cium juga..."

Aku langsung mendorong wajahnya menjauh, diikuti jeweran dari Mami Gio di telinganya.

"Gini kelakuan kamu, terus heran kenapa nggak dikasih restu?"

"Aduh, duh... Mam, bercanda... aduhh!"

"Jewer aja, Tante, sampe lepas kupingnya sekalian." Aku menyemangati.

Mengabaikan kelakuan istri dan anaknya, Papi Gio memilih lanjut mengobrol denganku.

"Jadi, nanti itu jam berapa, Jess?"

"Kata Papa habis maghrib aja, Om. Biar lebih santai, sekalian makan malam juga."

Papi Gio mengangguk paham.

Tidak sepenuhnya bohong. Papa memang mengusulkan malam saja. Tapi bukan supaya lebih santai, melainkan agar tidak menghabiskan banyak waktu. Menurut Papa tidak mungkin orangtua Gio akan berlama-lama di rumah orangtuaku sampai terlalu larut. Jadi tidak perlu berlaku tidak sopan dengan mengusir secara halus.

Aku menyerahkan kunci mobil pada Gio begitu kami tiba di samping mobil Mbak Devi. Dia masih cemberut ke arahku, yang kubalas dengan cibiran.

"Om sama Tante udah sarapan?" tanyaku, saat mobil sudah melaju pelan meninggalkan Juanda.

"Tante pengin rawon deh, Jess. Ke Surabaya nggak makan itu kok kayak ada yang kurang."

Aku melirik Gio dan papinya, yang tampak setuju dengan pilihan makanan itu, kemudian memberi arahan jalan pada Gio menuju restoran rawon yang sedang

EBOOK EXCLUSIVE

hits sekarang. Aku sendiri belum pernah mencicipinya sih. Rawon paling enak yang kumakan adalah bikinan Bulik Tri, sepupu dekat Papa. Setelah mencicipi rawon buatannya, aku tidak pernah lagi makan di luar. Tidak ada yang sesuai lidah, menurutku.

"Jess bisa bikin rawon?" tanya Mami Gio.

Aku tersenyum salah tingkah, sementara Gio menyeringai. Aku menahan diri untuk tidak mencubitnya. "Pernah coba bikin, tapi nggak enak, Tan. Gio yang makan. Terus sakit perut dia."

Bukannya prihatin, Mami dan Papi Gio malah tertawa.

"Emang itu risiko laki-laki," Mami Gio berkata dengan nada geli. "Pengin pasangan yang pinter masak ya harus mau dulu jadi kelinci percobaan masakannya. Tante dulu malah parah banget di dapur. Pas nikah baru belajar pelan-pelan. Yang akhirnya nikmatin pas udah pinter kan pasangan juga. Sakit perut dulu, lama-lama juga nagih, nggak bisa makan di luar. Kayak Papinya Gio nih."

Sepanjang perjalanan menuju restoran, kami membicarakan banyak hal. Kecuali tentang rencana nanti malam. Seolah sepakat tanpa suara untuk tidak menyinggung itu sampai waktunya nanti.

Aku merasakan Mami Gio, yang duduk di depanku saat kami sudah berada di restoran rawon, mengusap pelan punggung tanganku. Beliau tersenyum tipis.

"Jangan terlalu dipikirin."

Aku terdiam, setengah malu. Rasa gugup menunggu waktu malam memang tidak sepenuhnya lenyap. Ternyata aku tidak menyembunyikannya dengan baik.

"Niat baik, insyaAllah dimudahkan. Bismillah aja, ya kita. Mudah-mudahan nanti lancar, hasilnya baik."

Aku tersenyum kecil, mengucap amin dalam hati. Saat melirik Gio yang duduk di sisi kiriku, dia juga sedang mencuri pandang ke arahku. Entah cuma perasaanku, atau dia juga tampak sama gugupnya?

Dari bawah meja, aku merasakan tangannya mengusap pelan lenganku. Aku menjatuhkan tangan kiriku ke pangkuan, membiarkan dia menggenggamnya.

Apa pun yang terjadi nanti, terjadilah.

Gio
Tantangan Jungkir Balik

Gue sholat lebih khusyuk, zikir lebih lama. Tinggal itu cara yang gue tahu biar lebih tenang. Begitu merasa cukup siap, gue meninggalkan kamar hotel tempat gue menginap, mengetuk pintu kamar sebelah yang ditempati orangtua gue.

Papi membuka pintu, sudah rapi dengan atasan batik dan celana bahannya. Gue melangkah masuk dan melihat Mami masih berdandan.

"Gugup, Gi?" tanya Papi, saat gue duduk di tepi kasur.

"Banget. Mules, Pap..."

Papi menepuk punggung gue. "Papi dulu harus adu panco lawan Opa kamu sebelum boleh pacaran sama Mami kamu. Itu baru pacaran. Tiap mau ajak kencan, tanding lagi. Pas mau ngelamar malah gampang, langsung diterima. Kamu juga gitu, dibikin susah dulu. Ngajak nikah yang susah, setelahnya dimudahkan, mudah-mudahan."

"Aamin," ucap Mami.

"Ngajak Jess pacaran juga berjuang banget tahu, Pap...," adu gue.

"Itu berarti kalau nanti kamu mau nyakitin Jess, pikirin lagi semua yang udah kamu lewati buat dapetin dia. Jadi mikir ulang, kan?" ujar Mami.

Iya juga. Kalau sudah segininya, jangan harap dia bisa lepas dari gue.

Setelah Mami selesai, kami semua berangkat menggunakan taksi. Jess sudah ngirim lokasi rumah orangtuanya. Itu bikin gue sadar kalau pas ke sini pertama waktu itu gue nggak sempet mampir ke rumah orangtuanya.

Dalam hati, gue terus berdoa semoga hati papanya Jess agak dilembutkan. Dikit saja. Sampai beliau bisa melihat kalau gue serius.

Kakak ipar Jess, Devi, yang membukakan pintu untuk kami, sementara orangtua Jess, Jess sendiri, dan Jordi, menunggu di ruang tengah.

Orangtua gue bersalaman dengan orangtua Jess. Mami sama

Mamanya Jess sampai cipika-cipiki.

"Ini, Mbak. Ada sedikit oleh-oleh..." Mami menyodorkan kantong berlabel Kartika Sari, berisi oleh-oleh dari Bandung.

Mama Jess mengucapkan terima kasih, seraya mengambil kantong itu, lalu mengajak kami semua ke meja makan.

"Sudah pernah ke Surabaya sebelum ini?" tanya Mama Jess.

"Pernah, tapi sudah lama banget. Nemenin papinya Gio seminar," jawab Mami.

Obrolan ringan semacam itu terus berlanjut. Cuma antara perempuan sih. Sementara Papa Jess masih pasang muka sepet. Papi sesekali ajak ngobrol, yang ditanggapi seadanya juga.

Kemudian obrolan itu ganti membahas tentang anak masing-masing.

"Asyik, ya, Tante, beragam gitu. Jadi bisa tukar-tukaran ilmu," ujar Devi.

"Iya... Papinya Gio yang ngebiarin sih, saya aslinya kalau bisa ya nurut omongan orangtua saja. Tapi kata Papinya anak-anak itu sudah punya bibit sendiri, nggak bisa dipaksa tumbuh jadi yang lain. Makanya jadi dibiarin mereka mau apa, sesuai minat masing-masing."

"Tapi tugas orangtua itu mengarahkan ke jalur yang benar, kan?" Papa Jess akhirnya bersuara.

"Mengarahkan nggak sama dengan maksa kali, Pa," lanjut Jess sambil lalu.

Cari mati banget.

Seolah nggak mendengar sindiran Jess, papanya mulai menceritakan tentang prestasi anak-anaknya, yang didengar dengan wajah penuh antusias oleh Mami, dan wajah tenang Papi. Sementara Jess, yang duduk di depan gue, pasang muka datar gemesin minta diciumnya itu.

"Gio sempat dapat S-2 di Belgia, *full scholarship*." Jess kembali menimpali, begitu orangtuanya mengambil jeda bicara. "Katholieke Universiteit Leuven, salah satu universitas tertua, susah masuk sana. Dia dapat beasiswa, malah nggak diambil."

Perhatian orangtua Jess seketika langsung ke gue, membuat gue menghentikan kenikmatan makan sebentar. "Keterima kerja, soalnya. Cuma iseng daftar, daripada nganggur. Kalau nggak dapat kerja, niatnya ambil S-2. Untung dapat kerja. Saya juga nggak betah diam di kelas."

Makanya gue nggak pernah bahas itu. Ngapain? Nggak gue ambil juga. Cuma Teh Kenang yang ngomel pas gue lepas beasiswa

BOOK EXCLUSIVE

itu. Jiwa pengajarnya emang tinggi sih. Jadi gondok kalau ada yang menyia-nyiakan beasiswa. Sempat mau ngasih biaya kursus biar gue belajar bahasa Belanda dulu, tapi tetap nggak gue ambil.

"Oh... pernah nganggur berapa lama habis lulus?" tanya papa Jess.

"Nggak lama, Om. Setahun pertama lulus bikin proyek kecil sama temen, cuma desain kafe, renovasi rumah, gitu aja. Terus keterima satu kantor sama Jess."

Kayaknya wawancara gue sudah dimulai. Kayak yang dibilang Rian, orangtua Jess lebih 'jinak' di depan orangtua gue. Malu kali kalau mau songong juga, nggak kasih lihat pendidikan dan etika tinggi yang mereka banggakan. Nggak bisa dibilang ramah, tapi seenggaknya nggak dingin ke orangtua gue. Sementara ke gue ya masih begitu.

Selesai makan malam, acara inti pun dimulai. Gue seharusnya nggak ikut makan tadi. Sekarang, rasanya bukan cuma mules, tapi juga pengin muntah.

"Jadi," Papi membuka pembicaraan, begitu kami semua sudah duduk di ruang tamu. "Tujuan saya dan istri saya ke sini, mau menyampaikan itikad baik anak kami ke keluarga Pak Bagas."

Papa-mama Jess belum bersuara.

"Kami bermaksud melamar Nak Jessica secara resmi."

Tangan gue berkeringat. Terutama saat Mami mengeluarkan kotak perhiasan dari tasnya. Sepasang cincin, yang niatnya buat gue sama Jess.

Papa Jess berdeham. "Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas niat baiknya. Tapi, saya pribadi, sebagai ayah dan kepala keluarga di sini, mohon maaf karena tidak bisa menerima lamaran Pak Aji dan Ibu."

Matilah gue. Mati.

Masih dengan suara tenang, Papi menanggapi. "Kalau boleh saya tahu, kenapa Pak Bagas menolak?"

Gue sudah tahu apa yang bakal dibahas. Masalah gue punya anak, gue bukan dokter, gue....

"Jessica sudah dilamar duluan oleh orang lain."

Gue mengernyit, menoleh ke arah Jess yang menatap papanya dalam diam.

"Saya yakin Pak Aji sudah tahu aturannya, kan? Tidak boleh melamar perempuan yang sudah mendapat lamaran dari laki-laki lain, kecuali lamaran itu ditolak atau dibatalkan."

"Pa..."

Papa Jess menoleh, melempar pandangan menghunus.

"Aku cuma mau kasih tahu," Jess melanjutkan, tanpa takut. "Gio udah ngelamar aku sejak hampir setahun yang lalu. Aku udah terima. Nggak ada yang batalin sampai sekarang."

Suasana mendadak hening. Gue nggak bisa menggambarkan bagaimana ekspresi orangtua Jess sekarang. Yang nggak berubah cuma raut Papi. Tetap tenang, seolah kami di sini cuma lagi membahas gimana bisa Portugal jadi juara Piala Euro.

"Kayak yang Papa bilang barusan, nggak ada yang bisa ngelamar aku, kecuali aku nolak Gio, atau salah satu dari kami batalin."

Seolah belum cukup, Jordi ikut bersuara. "Sejauh yang aku tahu, sama keluarga Indra juga baru perkenalan. Mereka belum ngelamar. Tetap Gio yang duluan, secara pribadi, maupun resmi kayak sekarang."

Setelah hening lagi entah berapa lama, Papi kembali bersuara, masih dengan nada tenangnya. Gue baru nyadar kalau Papi ternyata *cool* banget. Pantes Mami kesengsem. "Jadi, apa kami boleh tahu alasan lain Pak Bagas tidak menerima lamaran anak kami?"

"Gimana sama anaknya?" Papa Jess mulai terlihat nggak kalem.

"Anak itu sama ibunya. Dari segi agama, saya juga yakin Pak Bagas tahu kalau Gio tidak punya hubungan atau kewajiban apa pun pada anak itu. Saya tidak membenarkan kelakuan anak saya ini di masa lalu. Jujur saja, saya kecewa sama dia gara-gara itu."

Anjir, Papi. Gue jadi ngerasa bersalah lagi gini. Sialan.

Sebelum papa Jess membantah, Papi lebih dulu melanjutkan.

"Gio tidak menikahi ibu anak itu bukan karena dia lari dari tanggung jawab. Tapi karena dia tidak tahu anak itu ada. Sekarang, dia tahu dan coba untuk kasih tanggung jawab sebisanya, walaupun dia bisa saja tetap menghindar dan tidak peduli. Jadi, ya. Saya bangga dengan anak saya dan keputusan yang diambilnya di masa sekarang."

"Seharusnya itu juga jadi pertanyaan ke Jess, kan?" tanya Jordi. "Dia keberatan nggak sama masalah itu?"

"Nggak," jawab Jess. "Aku udah bahas masalah itu sama Gio. Kami udah punya jalan keluarnya. Itu nggak lagi jadi masalah buatku."

Gua makin cengo, nggak tahu harus menimpali apa. Takut salah ngomong juga sih. Papi sudah wanti-wanti sebelum berangkat tadi, gue nggak usah ngomong kecuali ditanya.

Papi berdeham. "Saya cuma memberi penjelasan supaya tidak ada salah paham. Keputusan tetap di tangan pihak Jessica."

Ekspresi papa Jess berubah kaku. "Maaf. Saya tetap tidak bisa menikahkan Jessica dengan anak Bapak."

Jess terlihat hampir menangis. "Pa..."

Papi menoleh ke gue. Gue mati rasa.

"Saya yang jadi wali Jess."

Semua mata sontak mengarah pada Jordi.

"Apa-apaan kamu!?" bentak Papa Jess.

"Kalau Papa nggak mau jadi wali dia, biar aku yang gantiin. Aku kakak kandung Jess, punya hubungan darah langsung, bisa jadi wali dia."

"Jordi!" Mama Jess ikut membentak.

"Cukup, Ma, Pa. Udah. Mau sejauh apa lagi kalian nyiksa anak sendiri?"

"Mas...," tegur Jess.

Jordi mengabaikannya. "Masih kurang aku sama Jeni yang dibuat hampir gila, mau ke Jess juga? Papa tahu nggak Jeni masih konsumsi antidepresan sampe sekarang? Mau bikin Jess sekalian ke RSJ?"

Papa Jess berdiri. "Kami cuma mau yang terbaik buat kalian!"

"Bagian mana yang baiknya, Pa? Bagian Jeni nggak sampai gila? Maksa Jess nyerahin hidupnya ke orang yang sama sekali nggak dia mau? Nyerahin hidup, Pa. Bukan sekadar maksa sekolah Kedokteran. Itu kelewatan, bahkan untuk ukuran Papa."

"Jeni... sejak kapan konsumsi antidepresan?" Mama Jess bersuara, tampak *shock*.

"Kuliah," jawab Jordi. "Sejak Papa makin banyak nuntut ke dia. Sejak semua yang dia lakuin nggak pernah cukup di mata Mama sama Papa. Dia depresi, hampir gila kalau aja nggak keburu ketahuan Jess."

Mama Jess terdiam.

LOOK EXCLUSIVE

Jordi berpaling pada Papanya. "Masih mau ngorbanin Jess juga?"

Tangan Papa Jess mengepal. "Baik. Terserah kalian." Pandangannya mengitari kami semua satu-per satu. "Kamu boleh jadi wali dia. Silakan kalian nikah. Tapi nggak perlu repot-repot undang saya." Kemudian beliau melangkah pergi dari sana.

Gue refleks berdiri saat melihat tubuh Jess melunglai di sofa yang didudukinya, nyaris pingsan. Mami ikut mendekat, juga Mama Jess. Begitu gue duduk di sebelahnya, Jess langsung berbalik dan memeluk leher gue erat. Dalam sekejap, tangisnya pecah. Bukan lagi isakan pelan yang masih ditahan, tapi benar-benar isak keras.

Kayaknya semua pertahanan diri yang dibangunnya selama ini akhirnya hancur berantakan.

"Udah..." Gue mengusap rambutnya. "Nggak apa-apa. Udah selesai."

"Aku mau ikut kamu...," tangis Jess. "Pokoknya ikut kamu."

"Iya. Kamu ikut aku."

Gue melirik ke Mama Jess, yang ternyata juga lagi memandang ke arah gue. Perlahan, beliau beranjak mendekat. Gue sudah berniat melawan kalau sampai Mama Jess menarik Jess dari gue, tapi ternyata beliau hanya mengusap pelan rambut Jess, kemudian menyusul suaminya ke dalam.

Jordi juga ikut mengusap rambut Jess, lalu menghampiri Papi. Kedua lelaki itu mulai membahas segala hal mengenai rencana pernikahan gue sama Jess, sementara gue sama Mami menenangkan Jess.

Gue tahu rasanya nggak akan sama kalau bukan ayah yang 'menyerahkan' langsung putrinya ke laki-laki yang mau nikahi. Semarah apa pun, Jess pasti pengin tetap papanya yang nanti mengucap ijab kabul sama gue. Kalau bisa.

Tapi, kita nggak bisa selalu dapat apa yang kita mau, kan? Terutama di situasi sekarang, gue sama Jess cuma harus nerima apa yang bisa kami dapat.

Gue menerima cangkir yang disodorkan Jordi, lalu meletakkannya di lantai teras. Mami sama Papi sudah balik ke hotel. Gue suruh istirahat. Mami kelihatan agak *shock* sama kejadian di rumah orangtua Jess tadi. Gue sudah kasih peringatan, tapi ternyata lebih

dari yang Mami bayangkan. Gue sendiri ikut mengantar Jess ke rumah Jordi. Dia nggak mau tinggal di rumah orangtuanya lagi.

Sekarang, gue stres.

Ada rasa senang membayangkan gue sama Jess beneran nikah, awal tahun depan, sekitar empat-lima bulan lagi, biar tahunnya beda sama Jeni. Tapi gue juga merasa bersalah karena makin memperburuk hubungan Jess sama ayahnya. Gue takut kualat, jujur saja. Itulah keuntungan orangtua, kan? Mereka nggak akan disebut durhaka.

Tapi bisa disebut dzolim. Sama saja.

Oke, perasaan gue lebih baik sekarang.

Gue menyesap teh manis yang diberikan Jordi. "Aku nggak percaya itu semua rencana Jess."

Jess cuma pura-pura nyerah karena mau mancing reaksi gue. Dia tahu gue bakal langsung ambil tindakan besar kalau sudah ada kejadian begitu. Kalau ternyata gue masih biasa saja, berarti gue nggak beneran serius sama dia. Untung gue *gentleman*.

Itu tahap awalnya. Tahap kedua, bikin orangtuanya mau nerima orangtua gue. Makanya dia kemarin makan malam sama curut sawah itu, biar bisa bikin kesepakatan sama mamanya.

Tahap ketiga, yang paling bikin dia ketar-ketir, cara papanya nolak orangtua gue.

"Jess tahajud beberapa hari ini."

Gue menatap Jordi kaget. "Dia... sholat?"

Jordi tersenyum kecil. "Aku juga kaget sih pas dia cerita. Katanya udah nggak tahu harus apa lagi. Manusia banget, ya?"

Gue nggak membantah.

"Dia juga sampe istikharah buat minta petunjuk kamu beneran jodoh dia atau bukan. Habis itu dia baru nyusun rencana ini. Langkah terakhir ya bilang kalau kamu udah ngelamar, dia nerima dan nggak mau batalin, jadi nggak ada yang bisa ngelamar dia lagi. Ternyata Papa sendiri yang nyinggung itu duluan. Tuhan beneran ngasih jalan buat kalian, akhirnya."

"Masalah Mas Jordi yang mau jadi wali...?"

"Itu keputusanku sendiri. Plan B. Ternyata berguna." Jordi menarik napas panjang, lalu mengembuskannya. "Mama mulai terpengaruh sih. Cuma

nunggu waktu sampai luluh beneran. Tinggal Papa yang masih keras kepala."

Gue ikut menghela napas.

Tadi, pas Jess mulai tenang, Mamanya balik ke depan, minta acara itu dilanjutkan. Gue agak kaget sih, tapi nggak komentar apa-apa. Gue sama Jess tukar cincin, yang nanti juga jadi cincin kawin kami, tapi sekarang dipakai di tangan kiri dulu. Pas habis akad nanti baru dipindah ke sebelah kanan. Mami memakaikan cincin ke Jess, Mamanya Jess memakaikan cincin satunya ke gue. Sampai akhirnya kami pamit pulang, Papanya Jess nggak munculin diri lagi.

"Jess tidur, ya?" tanya gue.

Jordi melirik ke dalam rumahnya. "Iya, kayaknya. Tadi dia bilang pusing, kan?"

Gue mengangguk. "Kalau gitu, aku balik sekarang aja, Mas."

"Mau dipanggilin?"

"Nggak usah, biarin dia istirahat." Gue berdiri.

Jordi mengangguk, ikut berdiri. Dia pamit sebentar dengan istrinya, mau mengantar gue ke hotel. Baru akan naik ke mobil, Jess keluar.

"Aku aja yang nganter, Mas..."

"Nggak," ujar gue. "Udah malam."

"Kamu ikut aja." Jordi menengahi.

Jess menurut. Jordi menyerahkan kunci mobil ke gue, biar dia yang duduk di belakang dan Jess di bangku sebelah gue.

Nggak ada yang bersuara hingga mobil Jordi berhenti di depan pintu masuk hotel tempat gue nginep. Gue mengucapkan terima kasih, seraya turun. Jordi dan Jess juga ikut turun, tapi Jordi cuma buat pindah ke bangku depan, sementara Jess maksa ikut gue masuk.

"Udah, nih," ujar gue, begitu kami sudah di depan pintu kamar.

"Nggak boleh banget masuk? Kamu nyimpen cewek di sana?"

"Kalau iya, ya kamu nggak bakal aku ajak sampe sini," gerutu gue, membuatnya menjitak kepala gue. Gue mengaduh pelan, mendelik padanya, seraya membuka pintu kamar.

Baru saja pintu menutup, Jess langsung mendekap gue. Gue balas melingkarkan tangan di punggungnya, mengecup kepalanya pelan.

"Lain kali, kalau punya ide gila tuh ajak aku dong..."

"Rencananya bisa gagal total kalau kamu ngikut," balasnya. "Aku

EBOOK EXCLUSIVE

takut banget..."

"Aku juga."

Dia menarik kepalanya dari dada gue, tanpa melepaskan pelukannya. "Kamu beneran masih mau nikah sama aku?"

Gue berdecak.

"Keluargaku gitu bentuknya. Aku beneran nggak enak banget sama Mami kamu."

"Mereka tinggal jauh dari kita. Paling ketemu setahun sekali, pas lebaran. Nggak apa-apalah." Gue menciumi dahinya. "Enak banget bisa cium-cium lagi."

Sebesar apa pun keinginan gue buat cium sekujur tubuh Jess sekarang, gue nahan diri. Orangtua gue di kamar sebelah, kakak Jess juga nunggu di bawah. Harus ditahan sampai kami di Jakarta nanti.

"Ya udah, aku pulang." Jess mengecup bibir gue sekilas.

"Aku anter lagi deh ke bawah. Biar bisa ciuman bentar di lift." Gue menyeringai.

Jess hanya geleng-geleng kepala, tapi tetap menggandeng tangan gue keluar kamar.

Akhirnya, gue resmi punya tunangan.

EBOOK EXCLUSIVE

Jess

Pelan-Pelan

Aku membawa dua cangkir cokelat panas ke ruang tengah apartemenku, menyodorkan salah satunya pada Gio. Dia menerimanya dengan wajah cemberut.

"Kenapa sih tuh muka butek banget?"

Dia melirik. "Gimana nggak butek? Kamu nyuruh puasa sampe habis akad. Pegang dikit aja nggak boleh," gerutunya.

"Udah mau nikah tuh kurangin dosa, biar berkah," omelku, seraya duduk di sebelahnya. "Dulu itu pas masalah AIDS kamu bisa tahan. Ini belum satu bulan udah ngomel aja."

"Dulu jauhan sama kamu. Sekarang deketan. Tingkat godaannya beda."

"Kamu tuh kalau dibilangin nggak jawab gitu nggak bisa ya?"

"Ya ada jawaban, masa harus di...hffft...."

Aku meremas bibirnya dengan kesal. "Diem. Berisik. Nyerocos aja kayak bebek."

Dia mengaduh, lalu mengusap bibirnya, masih dengan wajah masam. "Diemin pake bibir, kek. Ini ngeremes. Sakit, tau!"

Benar-benar seperti sedang menghadapi bocah tiga tahun.

"Bisa serius nggak?" Aku menatapnya tajam. "Kalau mau ngomel aja, mending pulang sana!"

Dia seketika diam, meskipun dengan bibir masih dikerucutkan.

Aku meletakkan cangkir di meja kopi, ganti mengambil tablet. "Aku udah nemu tempat buat resepsinya."

Gio bergeser mendekat, merebahkan dagunya di bahuku, sementara aku menunjukkan web di tablet.

Empat bulan bukan waktu yang panjang untuk menyiapkan pesta pernikahan. Aku sedikit keteteran, awalnya. Tapi lalu Teh Kenang membantuku menyusun skala prioritas. Mana yang harus didahulukan, mana yang bisa belakangan. Urusan tempat harus jadi yang pertama, apalagi jika ingin memakai fasilitas umum, karena

harus di-*booking* sesuai tanggal.

"Bali banget, nih?" tanya Gio.

Aku mengangguk mantap. Untuk akad dan acara adat sebelum itu akan dilakukan di Surabaya, di rumah Mas Jordi. Sementara resepsi, aku menginginkan suasana yang lebih intim dan privat, tidak mau terlalu banyak undangan. Cukup keluarga dan kerabat dekat saja, tidak lebih dari 150 orang. Karena sudah begitu, untuk unduh mantu di Bandung, orangtua Gio ingin sedikit lebih besar dan meriah. Apalagi mengingat ini akan jadi pernikahan terakhir baik dari keluarga intiku, maupun keluarga inti Gio. Aku menurut saja bagian itu, karena yang mengurusi juga pihak Gio.

"Ini vilanya Mas Jordi. Baru jadi sih, aku belum sempat ke sana. Bisa kita pinjem. Pantainya sepi banget lho, Gi. Enak, kan?"

"Dapet diskon dong...," cengirnya.

Aku berdecak. "Gratis. Buat Mas Jordi sama Mbak Devi liburan soalnya, nggak disewain."

"*Much better*," ujarnya. "Rezeki anak soleh."

Aku menyunggingkan senyum manis. "Tapi itu nggak cukup kalau buat nampung tamu. Jadi cuma buat kita. Tamu biar di hotel di dekat sana. Nah, yang itu baru bayar."

"Kenapa kita nggak gabung di hotelnya sekalian?" tanyanya.

"Tadinya mau gitu, terus aku dikirimin foto vilanya, cantik banget, Gi..."

Gio duduk tegak, mengambil tablet dari tanganku untuk melihat foto-foto vila yang kumaksud.

"Ini bukan kamu yang desain?"

"Nggak. Pas Mas Jordi mau bikin itu, aku lagi dapet proyek yang di Sumbawa itu, lho. Yang Pak Makiel sampe emosi banget karena nggak sreg terus. Jadi lagi nggak bisa ambil sampingan."

"Itu dia lagi berantem sama Rania kayaknya, makanya badmood terus."

Aku mengernyit, membuatnya tertawa.

"Udah, nggak usah cemburu sama dia."

Aku mengambil kembali tabletku, menutup cover-nya. "Aku mau nanya. Jawab jujur, awas aja berani bohong."

"Aku nggak pernah pacaran sama Rania."

"Bohong, kan!"

"Suer!" Dia mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V. "Dia tuh udah kayak adik buatku. Iya, sih, aku sama dia pernah... kayak kita awal-awal itu lho. Tapi nggak rutin. Dia nggak mau ONS sama orang nggak jelas, males pacaran juga, jadi kalau lagi pengin doang. Cuma beberapa kali. Tapi dia sering nginep, aku juga kadang nginep tempat dia, pas dia lagi nggak mau sendirian. Gitu aja..."

Aku diam.

"Pas dia udah sama Pak Makiel, ya nggak pernah lagi."

"Kamu sayang sama dia?"

Gio mengangguk. "Kayak Mas Jordi ke kamu sayangnya." Dia memainkan rambutku. "Rania tuh nggak pinter cari teman. Belum lagi anak-anak MA pada nggak suka karena dia jadi 'anak emas' bos, padahal harusnya masih anak bawang. Pas awal kenal juga kaku banget anaknya."

"Gimana bisa akrab?"

Gio tidak langsung menjawab. "Pas ultah MA, dia baru setahun kerja kayaknya, masih jadi junior. Yang pas kita bikin acara di *rooftop*, aku mergokin dia lagi nangis di pojokan gitu. Kupikir habis di-*bully* siapa. Jadi aku deketin."

"Terus?"

"Ya udah, aku temenin, aku ajak ngobrol. Terus dia cerita, baru dapat kabar mantannya mau nikah. Ternyata anaknya asyik. Emang cuma susah negur duluan aja. Dari sana jadi deket, sering nongkrong bareng."

"Kamu pasti pernah naksir sama dia," tuduhku.

Lagi-lagi dia mengangguk, tidak mengelak sama sekali. "Tapi dia bilang lagi nggak mau jalin hubungan lebih dari temen. Jadi ya udah, gitu aja. Naksir juga cuma karena dia cakep doang, nggak sampe ke tahap jatuh cinta. Ke kamu yang naksirnya berubah jadi jatuh cinta habis-habisan."

Aku mendengus.

Dia mengacak rambutku. "Jadi, udah ya cemburu sama dia. Kasihan juga dia kamu judesin terus."

"Siapa yang judes," gerutuku.

"Ya kamulah. Tiap dia nyapa, nanggepinnya cuma hm... hm.. doang."

"Terus maunya gimana? Aku bales, "eh... halo, Rania, apa

EBOOK EXCLUSIVE

kabar?" Gitu? Lebay banget."

Gio geleng-geleng kepala. "Emang kamu bagusnya judes aja."

Aku mengabaikannya, kembali membuka tablet. Kali itu, gantian aku yang bersandar, sementara dia menciumi kepalaku. Baru akan kembali membicarakan masalah lokasi resepsi, ponselku berdering. Gio meraihnya dari meja dan menyerahkan padaku. Sederet nomor tak dikenal muncul di layar sebagai penelepon. Aku menjawabnya.

"Halo?"

"Halo," sapa si penelepon, suara perempuan. "Ini Jessica?"

Aku sepertinya mengenal suara ini. "Iya. Ini siapa?"

"Saya Tara."

Tuh, kan.

"Saya dikasih tahu Gio kalau mau hubungi dia tentang Ganda bisa lewat kamu aja. Maaf kalau ganggu malam gini."

Aku melirik Gio, yang sekarang sedang mengutak-atik tabletku. "Oh. Nggak apa-apa. Ada apa?"

"Minggu depan Ganda ulang tahun, mau undang kalian."

"Gio lagi di sini. Bisa nggak kalau Ganda yang ngomong langsung ke dia?"

Mendengar ucapanku otomatis membuat Gio menoleh. Aku mengusap pelan perutnya, menunggu tanggapan Tara.

"Tunggu sebentar..." pintanya.

"Oke," balasku.

Samar-samar aku mendengar Tara berbicara di sana. Kemudian, suara anak laki-laki yang terdengar di telingaku.

"Halo?"

Aku mengaktifkan *loudspeaker*. "Halo, Ganda...," sapaku. "Mau ulang tahun ya?"

"Iya..."

"Selamat ya...," ucapku. "Mau ngomong sama Papa Gio?"

Dia diam, lalu bergumam tidak jelas, yang kuanggap berarti iya. Aku menyodorkan ponselku pada Gio, yang mengambilnya dengan ragu.

"Halo?" sapa Gio.

"Halo," balas Ganda. "Papa Gio... mau nggak dateng ke ulang

EBOOK EXCLUSIVE

tahunku? Kalau nggak mau, nggak apa-apa."

"Ganda!" Terdengar suara menegur Tara, membuatku tahu kalau telepon di seberang juga mengaktifkan *loudspeaker*. "Ngomong yang baik, jangan gitu."

"Nggak apa-apa," balas Gio, membuat usapanku bergerak naik ke dadanya. "Kapan acaranya?"

Terdengar helaan napas kesal. "Minggu depan," jawab Ganda.

"Oke. Papa Gio sama Tante Jess nanti datang."

"Oke," balasnya. "Udah."

Terdengar grasak-grusuk sebentar, sebelum Tara kembali berbicara. Gio mengembalikan ponsel padaku.

"Maaf banget, Gi. Aku masih coba bujuk dia biar lebih... nerima kamu."

Aku melirik Gio, yang memilih kembali bermain dengan tabletku, tidak terlihat tertarik menanggapi ucapan Tara.

Aku menghela napas. "Iya, nggak apa-apa, Ra. Pelan-pelan aja."

"Eh, Jess..."

"Gio ke kamar mandi."

"Oh... ya udah kalau gitu. Ditunggu kedatangan kalian."

"Iya," ucapku, lalu menutup telepon. Aku meletakkan kembali ponsel di meja kopi. "Gi..."

"Hm..."

"Kamu marah ya sama Tara?"

Dia melirikku, wajahnya tampak kaku. "Ya menurut kamu ajalah."

Siapa yang bisa menyalahkannya?

"Kalau muncul cuma buat bikin masalah ke orang ya mending ngilang aja selamanya."

Aku memilih diam.

"Tanpa kamu kasih syarat juga aku udah nggak minat interaksi sama dia. Cuma sama Ganda."

Aku tidak bertanya mengapa baru sekarang dia merasa marah. Aku bisa menebak. Apa yang baru saja kami lalui dengan orangtuaku pasti menjadi pemicunya. Jadi aku tetap diam, memeluk pinggangnya.

Pukul sepuluh, aku menyuruh Gio pulang.

EBOOK EXCLUSIVE

Yeah, selain menyuruhnya puasa, aku juga menghentikan kebiasaan menginap. Dia benar-benar kesal di awal. Tapi sekarang sudah lebih pasrah. Tidak bisa dibilang menerima, karena dia masih suka mencari celah supaya bisa menginap. Mulai dari alasan klise mengantuk, sampai merayu terang-terangan.

"Bisa nggak sih kita nikahnya besok aja?" gerutu Gio, saat aku menemaninya menunggu lift.

"Sabar berbuah berkah," ucapku.

Dia mencibir, membuatku tertawa pelan, lalu mengecup bibirnya. Dia tidak langsung melepaskanku hingga pintu lift terbuka.

"Bahuku sakit mau nyetir..."

Aku berdecak, mendorongnya masuk ke lift. "Besok aku aja yang jemput kalau gitu."

Dia mendengus, kembali menciumku sekilas, lalu membiarkan pintu lift menutup. Begitu lift bergerak turun, aku berbalik kembali ke apartemenku.

Ulang tahun Ganda dirayakan di kediaman Tara dan suaminya. Gio mengajak Andin sebagai tameng, mengingat ini acara ulang tahun anak-anak. Tadinya mau mengajak Reyhan juga, tapi anak itu sedang ikut Daru dan sepupu-sepupu lelakinya entah ke mana.

"Mang Gio, Mang Gio," tegur Andin, saat kami sedang dalam perjalanan menuju kediaman Tara. "Ganda itu kan anak Mang Gio. Mang Gio papanya. Terus mamanya siapa? Tante Jejes?"

Gio tampak mati kutu atas pertanyaan polos tapi luar biasa itu. Dia melirikku, meminta bantuan.

"Bukan," jawabku, seraya menghadap ke belakang, di mana Andin duduk. "Dia punya mama sendiri."

Dahi Andin berkerut. "Siapa?" tanyanya. "Kok Mang Gio nggak sama mamanya? Kayak Bunda sama Ayah itu sama-sama. Kok Mang Gio sama Tante Jejes?"

Aku saja pusing memikirkan kerumitan hubungan ini, apalagi anak sekecil Andin.

"Andin mau cokelat nggak?" tawar Gio.

"Mau!"

Aku membuka tasku, mengambil dua batang Cadbury dan menyerahkannya pada Andin. Anak itu seketika lupa pada pertanyaan ajaibnya, dan asyik menikmati cokelat. Gio menghela napas lega, membuatku menahan tawa.

Kedua cokelat Andin sudah habis, saat kami tiba di lokasi acara. Aku turun lebih dulu, lalu membantu Andin turun sambil membawa kado. Kemudian Gio menyusul. Saat melihat kedatangan kami, Tara menyambut hangat, langsung mengajak ke bagian belakang, di mana acara berlangsung.

"Aa!" Tara memanggil Ganda, lalu memberi isyarat agar anak itu mendekat.

Ganda mendekat.

"Salim sama Papa Gio, sama Tante Jessica juga."

Ganda menuruti perintah ibunya. Baru akan kembali menjauh, Tara lebih cepat menahannya. "Kamu di sini aja dulu."

Ganda sudah akan protes, namun menahan diri. Aku melirik Gio, menyerahkan kado padanya, lalu menggandeng Andin menjauh. Tara juga menjauh, meninggalkan Gio berdua Ganda.

"Tante Jejes... mau itu..." Andin menunjuk pembuat *cotton candy* yang sepertinya disewa khusus untuk acara ini.

"Yuk, kita ke sana!" Aku mengajaknya mengantre bersama anak lain. Sesekali aku melirik ke arah Gio dan Ganda, yang duduk di tangga teras.

Gio sudah menyerahkan kadonya pada Ganda. Ganda membukanya. Sebuah *smartphone*, supaya memudahkan mereka berkomunikasi. Gio sudah menyimpan nomornya di sana. Semoga Ganda tidak menghapusnya. Kedua ayah-anak itu tampak terlibat pembicaraan, entah apa. Gio yang banyak bicara, dan Ganda menanggapi sesekali.

"Ganda tuh sombong deh."

Aku menoleh ke Andin, yang ternyata juga sedang melihat ke arah yang sama denganku.

"Pas berenang itu nggak mau diajak main. Terus Mang Gio dibentak. Kata Bunda nggak boleh gitu sama orangtua. Nanti dosa, masuk neraka."

"Andin sering dimarahin Bunda kalau bentak?"

Andin mengangguk. "Aa suka dijewer Ayah kalau ngomong keras-keras. Tapi Teteh boleh."

EBOOK EXCLUSIVE

"Teh Tia, kan, udah gede."

"Kalau gede, boleh bentak ya, Tante?"

"Nggak boleh sih. Tapi biasanya kalau udah gede itu dimarahinnya nggak lagi dijewer."

"Terus diapain?"

"Dikurung di kamar, potong uang jajan, gitu-gitu pokoknya."

"Bunda pernah ambil hapenya Teteh. Itu dimarahin juga, ya?"

"Nah, bisa gitu juga."

Andin manggut-manggut. Untunglah setelah itu giliran kami yang mendapat *cotton candy*, jadi Andin kembali asyik makan, tidak lagi banyak bertanya.

Tak lama, acara perayaan ultah itu pun dimulai. Gio kembali bergabung denganku dan Andin, membiarkan Ganda menghampiri Tara dan suaminya yang sudah berdiri di belakang kue ulang tahun.

"Habis potong kue, kita pulang ya," ajak Gio.

Aku hanya mengangguk. Saat melihat sekeliling, aku tahu apa yang membuat Gio tidak nyaman.

Beberapa orang dewasa yang hadir di sana, yang kutebak masih kerabat Tara dan suaminya, menatap ke arah kami dengan pandangan tidak suka. Terutama seorang laki-laki paruh baya, mungkin seusia Papi Gio, yang kutebak adalah Ayah Tara.

Tara sepertinya sukses membuat *image* Gio buruk di mata keluarganya. Benar-benar tidak adil.

"Mang Gio mau?" Andin menawarkan *cotton candy*-nya yang tinggal setengah.

Gio mencubit sedikit, lalu melahapnya. "Makasih," ucapnya, mengacak rambut Andin.

"Sama-sama," balas Andin.

"Ayo, sekarang kita nyanyi sama-sama!" Pembawa acara memberi aba-aba.

Anak-anak di sana serentak menyanyikan lagu tiup lilin, dan dilanjutkan dengan potong kue.

"Kue pertama buat siapa?"

"Mama." Ganda menyerahkan potongan kuenya pada Tara. Potongan kedua diberikannya pada suami Tara.

MC mengira sudah selesai, dan akan melanjutkan ke acara lain,

saat Ganda memotong kue ketiga.

"Wah... yang ini spesial ya? Mau dikasih ke siapa?"

"Papa Gio."

"Oh... mana nih Papa Gio?"

Aku tidak menyukai ini. Bukan karena cemburu. Tapi perasaanku tidak enak.

Gio melangkah ragu, menerima kue yang disodorkan Ganda. Saat dia akan mencium pipi anak itu, seperti yang tadi dilakukan Tara dan suaminya, Ganda menghindar. Aku bisa melihat Gio menyamarkannya dengan pura-pura membungkuk untuk mengacak rambut Ganda, kemudian menjauh dari sana.

"Nggak ngurus kok dapat kue. Pasti sengaja minta, biar kelihatan baik."

Aku menoleh, dan melihat seorang ibu-ibu yang berdiri tidak jauh dari tempatku, mencibir ke arah Gio. Begitu Gio kembali ke sampingku, aku merebut kue di tangannya, lalu berderap ke arah ibu itu.

"Nih, tolong dikembalikan ke tuan rumah."

Ibu itu menatap kaget ke arahku.

"Nggak usah sok suci jadi orang, Bu. Kalau nggak tahu apa-apa mending diem, ngurangin dosa."

Tanpa menunggu tanggapannya, aku menggandeng Andin pergi dari sana. Berada di sini lebih lama sangat tidak baik untuk tekanan darahku.

Gio menyusul, membukakan pintu mobil untuk Andin dan membantunya naik, lalu membukakan pintu untukku. Sepanjang perjalanan pulang, kami tidak banyak bersuara. Hanya Andin yang sesekali bertanya banyak hal. Gio mengembalikan Andin ke rumah Teh Kenang lebih dulu.

"Tadi itu kenapa?" tanya Gio, saat kami tinggal berdua di mobil yang sudah terparkir di depan rumah orangtua Gio.

Aku melipat tangan di depan dada. "Ibu itu bilang kamu sengaja minta dikasih kue biar kelihatan baik."

"Oh..."

"Siapa sih itu?"

"Bibinya Tara. Adik ibunya."

Aku berdecak. "Kamu kalau mau ketemu Ganda lain kali, mending pergi ke tempat netral aja. Apaan banget deh orang-orang itu. Sok paling bener, sok tahu banget. Bisanya cuma ngatain orang, padahal nggak tahu apa-ap..."

Ucapanku terhenti saat bibir Gio membungkam bibirku, memberi

kecupan pelan dan lembut. "Makasih," ucapnya.

Aku melingkarkan tangan di lehernya, balas menciumnya. Baru akan memperdalam ciuman itu, terdengar gedoran keras di jendela. Aku sontak teringat di mana kami berada, dan buru-buru menarik diri dari Gio.

"Cieeee... cium-cium! NINI!!!" Reyhan berlari masuk ke dalam rumah, membuatku panik setengah mati.

"Bisa nggak kalau kita langsung ke Jakarta aja?" pintaku.

Gio menyeringai nakal, memberi kecupan sekilas, lalu membuka pintu. "Nggak apa-apa. Paling kita dinikahin lebih cepat. Ya bagus."

Aku memukul bahunya keras, membuatnya makin tertawa puas, tapi tetap mengikutinya turun. Saat di ruang tengah, aku melihat Reyhan dengan cengiran badungnya, tampak sangat girang. Aku tidak berani bertatapan lama dengan Mami Gio saat menyalami tangannya dan melihat beliau juga mengulum senyum, lalu beliau ganti berdecak ke arah Gio.

Reyhan benar-benar calon penerus Gio. Aku harus memperingatkan Teh Kenang supaya waspada.

EBOOK EXCLUSIVE

Gio
Menghitung Hari

Gue menyerahkan bungkusan kado ke Ganda, yang menerimanya tanpa minat. "Selamat ulang tahun," ucap gue.

Ganda mengangguk, masih nggak menatap gue.

"Ganda," panggil gue. "Mama kamu pasti ngajarin sopan kan? Kalau ada orang yang ngomong, dilihat matanya."

Dia akhirnya menoleh.

"Kamu nggak perlu panggil saya Papa kalau emang nggak mau. Kalau Mama kamu marah, bilang saya yang suruh."

Dia diam.

"Saya ayah biologis kamu, tapi emang nggak pantas ngaku sebagai papa kamu. Saya nggak pernah ada, dan muncul tiba-tiba. Jadi kamu nggak perlu juga terpaksa ngakuin saya sebagai papa kamu."

Saat dia akan kembali buang muka, gue menahannya.

"Saya minta maaf udah ganggu hidup kamu. Saya juga minta maaf buat semua kekacauan yang muncul gara-gara saya. Habis ini, saya janji nggak akan ganggu kamu lagi. Saya juga bakal bilang ke Mama kamu supaya nggak maksa kamu ngelakuin apa pun yang kamu nggak mau dan berhubungan sama saya."

Ganda menunduk.

"Saya cuma minta satu. Jangan benci saya. Kamu nggak perlu nerima saya, nggak perlu suka sama saya. Tapi jangan benci saya."

"Aku nggak benci Papa Gio..."

"Tapi kamu marah."

Dia mengangguk.

"Gimana supaya kamu nggak marah lagi? Mau teriak-teriak ke saya?"

Dia kembali diam.

"Udahlah," gumam gue. "Itu hape buat kamu. Saya udah masukin nomor di sana. Kalau ada apa-apa, kamu bisa telepon. Kalau kamu mau."

Ganda merobek kertas pembungkus kado yang gue kasih, menampilkan kotak smartphone di baliknya. Dia membuka kotak

itu, mengeluarkan isinya. Gue bantu menyalakannya.

"Mama belum kasih izin punya hape."

"Nanti saya yang bilang."

Gue berniat berdiri, menyudahi obrolan itu. Tapi Ganda menahan tangan gue.

"Kenapa Papa Gio nggak nikah sama Mama?"

Gantian gue yang terdiam.

"Kalau Papa Gio memang ayahku, kenapa dari dulu Papa Gio nggak tinggal sama aku, sama Mama?"

"Kamu udah nanya itu ke Mama kamu?"

Ganda menggeleng.

"Coba tanya sama mama kamu, habis itu kasih tahu saya apa jawabannya." Gue mengacak rambut Ganda. "Saya mau nikah sama Tante Jessica. Kalau mau, kamu bisa ikut ke Bali. Kamu aja, tapi. Nggak sama Mama kamu. Kabarin aja kalau mau."

Jess sudah mengultimatum supaya gue nggak 'sok ramah' dan ngundang Tara. Daripada dia ngambek dan gue batal nikah, mending nurut. Tapi gue bilang ke dia, kalau pas acara di Bandung ini kayaknya mustahil nggak ngundang, karena yang ngurus Mami. Jess lebih bisa nerima yang itu. Lagian gue juga nggak pengin ngundang dia ke Bali. Ngapain?

Suara MC menjadi pertanda buat gue dan Ganda menyelesaikan percakapan kami. Dia berlari kecil menghampiri Tara dan ayah tirinya, sementara gue bergabung dengan Jess dan Andin.

Gue merasakan tatapan nggak bersahabat dari keluarga besar Tara. Orang-orang yang dulu *welcome* banget sama gue, sekarang berubah total semua. Rasanya gue pengin konferensi pers dan bilang ke mereka kalau gue nggak tahu apa-apa. Tapi malas bikin masalah.

"Habis potong kue, kita pulang ya," ajak gue ke Jess.

Dia cuma mengangguk.

MC mulai memandu acara tiup lilin dan potong kue. Ganda memberikan potongan pertama untuk Tara, dan potongan kedua ke Dhimas.

Nggak apa-apa. Orang sabar, calon istrinya cantik. Tuhan mahabaik.

Gue pikir cuma dua potong yang dibagi secara resmi gitu. Tapi ternyata ada potongan ketiga.

"Wah... yang ini spesial ya? Mau dikasih ke siapa?"

Ganda tampak mencari sesuatu, lalu matanya bertemu dengan pandangan gue. "Papa Gio."

Gue terpaku.

"Oh... mana nih Papa Gio?"

Gue melangkah ragu, menerima kue yang disodorkan Ganda. Saat akan mencium pipi anak itu, seperti yang tadi dilakukan Tara dan suaminya, Ganda menghindar. Tapi dia nggak sepenuhnya menjauh, cuma nggak mau dicium. Mungkin sama kayak lagi PDKT normal, ceweknya nggak akan langsung mau diajak nginep di awal kenal. Mungkin Ganda juga gitu. Ya sudahlah. Gue ganti mengacak rambut Ganda, kemudian menjauh dari sana.

Saat kembali ke samping Jess, dia tiba-tiba merebut kue gue, dan menyodorkannya ke ibu-ibu yang gue kenali sebagai bibinya Tara. Gue nggak tahu ada apaan. Belum sempat nanya, Jess sudah mengganden Andin pergi dari sana.

Calon istri gue sangar banget...

Hari-hari gue dan Jess berikutnya habis oleh kerja dan ngurus persiapan nikah. Ngurus dalam artian puyeng-puyengan ngitung biaya biar nggak melebihi *budget*. Gue beneran bersyukur, walaupun banyak rintangan, tapi banyak juga uluran tangan yang bantu gue dan Jess.

Acara di Bandung dipegang oleh orangtua gue, dibayarin pula. Pas gue mau kasih uang buat nambah-nambah, mengingat anak-anak kantor diundangnya ke sana juga, Mami malah ngomel. Gue baru tahu kalau orangtua gue ternyata punya tabungan nikah buat anak-anak mereka. Dari zaman Teh Kenang, Daru, sampai Teh Kana, semua acara dari pihak keluarga gue ya dibiayain Mami sama Papi. Kata Mami, jatah gue paling banyak. Pertama, karena gue nikahnya paling telat, kakak-kakak gue nikah di bawah 30 tahun, termasuk Daru. Kedua, 'sisa-sisa' pengeluaran acara kakak-kakak gue sebelumnya digabung buat gue.

Gue pikir tabungan orangtua buat anak itu sebatas tabungan pendidikan. Ternyata ada juga tabungan nikah. Jadi, begitu masalah pendidikan selesai, dimulailah tabungan nikah itu.

Gue sebenernya hampir mewek pas Papi pakai bilang kalau itu sebagai bentuk 'tanggung jawab' terakhir dari orangtua gue ke anak-anaknya. Karena setelah nikah, kami bakal mulai hidup baru, bentuk

keluarga sendiri yang bukan lagi jadi tanggung jawab orangtua.

Jadi, gue sama Jess tinggal pusing buat acara di Surabaya dan Bali. Untungnya yang di Surabaya dibantu oleh Jordi dan Jeni. Dibantu ngurus doang, tapi. Biaya sendiri. Yang di Bali dipegang *wedding planner*, punya teman kuliah Jess. Jadi dapat diskon. Dibantu juga cari vendor yang suka kasih harga promo, tapi dengan kualitas yang tetap bagus.

Bener kata Mami. Niat baik, biasanya dilancarkan.

Gue sebenarnya lebih pengin resepsi di Jakarta. Walaupun keluarga gue sama Jess nggak ada yang tinggal di Jakarta, tapi kami kerja di sini. Banyak dapat teman dan rekan ya di sini. Cuma, demi menyenangkan calon istri gue yang ternyata punya impian nikah di Bali sejak dia masih pakai seragam putih-biru, gue jadi ngalah. Walaupun sekarang nikah di Bali itu nggak lagi terlalu spesial, mengingat sudah banyak banget yang melakukannya, nggak bikin Jess goyah. Dia tetap mau resepsi di sana, di tepi pantai, pesta santai, menjelang *sunset*.

Sebenernya dia janji bakal pakai bikini selama kami di sana. Itu juga yang bikin gue sepakat ke Bali.

What? Gue laki. Yang sudah puasa hampir empat bulan sekarang. Gue nggak yakin *Big Guy* bisa langsung berfungsi nanti, saking kelamaannya libur. Ini liburan terpanjang buat dia.

Gue menghentikan mobil di basemen ElNoah's Center. Jess melepas *seatbelt*-nya, lalu mengambil kantong kertas yang berada di bangku belakang. Undangan buat acara di Bandung, dua minggu setelah di Bali. Kalau undangan yang buat di Bali ngasihnya diam-diam, karena nggak semua anak MA diundang. Aslinya sih cuma Rian sama Rania yang diundang, sudah gue kasih juga sejak minggu lalu. Minggu ini bagian buat yang di Bandung. Jess nggak punya teman dekat. Menurut dia, orang-orang di MA itu cuma rekan kerja semua.

Gue milih nggak komentar masalah itu.

"Kamu jadi berangkat lusa?" tanya gue.

Jess mengangguk. Dia berangkat duluan ke Surabaya, buat acara pengajian, siraman, sungkeman, dan apalah itu lainnya. Gue nyusul berangkat sehari sebelum akad. Akadnya hari Kamis, pas banget bisa langsung sunah rosul malamnya. Hari Jumatnya gue sama Jess duluan ke Bali, yang lain nyusul hari Sabtu, resepsinya Minggu sore. Besoknya gue sama Jess bakal

berangkat *honeymoon* seminggu. Dia ngajak ke India, mau ketemu pemain Anandhi, yang jelas saja gue tolak mentah-mentah. India sama Jakarta nggak ada beda. Padat. Bukannya *honeymoon*, yang ada darah tinggi selama di sana.

Begitu di lift, Jess memeluk lengan gue dan menyandarkan kepalanya di bahu gue. Makin dekat hari H, dia kelihatan agak gelisah. Gue mau nanya, tapi ntar disemprot. Dia juga makin sensi banget. Kata Rania itu mungkin efek stres campur gugup. Moga saja dia nggak nyesel terus berubah pikiran dan batalin semuanya.

"Semalam aku mimpi Papa dateng."

Gue diam, nggak tahu harus komentar apa.

"Tapi Papa cuma di luar, disuruh masuk nggak mau. Pas penghulu nanya, 'sah?', Papa paling keras teriak, 'nggak sah!'." Cengkramannya di lengan gue makin erat. "Aku takut kejadian..."

Itu memang horor banget sih.

"Aku pengin Papa dateng, tapi nggak mau jadi kayak gitu..."

Gue mengecup pelipisnya. "Mama kamu jadi dateng?"

Jess mengangguk. "Masih coba bujuk Papa juga."

Gue menghela napas, berbarengan dengan lift itu berhenti di Lantai 20. Jess menyerahkan kantong kertas berisi undangan ke gue, sementara dia sendiri langsung berjalan ke kubikelnya. Gue berdecak, seraya berjalan ke kubikel gue sendiri.

Jess sudah nyusun semuanya dengan rapi. Mana undangan buat orang-orang di Lantai 18, 19, dan 20. Gue bertugas jadi kurir yang membagikan undangan-undangan itu.

"Ciee... yang mau kawin...," ledek Zeta, asisten pribadi Pak Makiel, saat melihat undangan yang gue tumpuk di meja. "Aku diundang nggak, Kang?"

"Nah, sini lo!" gue memintanya mendekat. "Daripada ngeledekin gue, mending ikut bagiin. Oke?"

Zeta mencibir, tapi menurut. Gue kasih beberapa undangan ke dia. Saat pegawai MA yang satu Lantai sama gue perlahan datang, gue dan Zeta mulai membagikan undangan itu. Nggak butuh waktu lama sampai itu jadi kehebohan. Gue diledek habis-habisan.

Jadi ngerti posisi Rian dua tahun lalu.

"Ya, ya, ya... gue mau nikah," ucap gue. "Buat cewek-cewek, maaf kita nggak bisa *have fun* lagi. Juga karena gue bikin stok cowok ganteng di Jakarta yang masih *single* berkurang satu."

Sorakan dan umpatan langsung menyambut pidato gue, sementara gue tertawa puas.

"Kok bisa sih lo sama Jess?" tanya David.

Gue sudah baikan sama dia. Juga sama dua kampret yang lain. Kalau nggak karena keisengan kampret mereka, gue sama Jess mungkin nggak sampai di sini sekarang. Mereka juga sudah minta maaf terus ke gue. Karena gue baik, jadi gue maafin.

"Ya bisalah," balas gue. "Gue ganteng gini."

Rania melempar pulpen ke arah gue.

"Saya juga nggak rela," gerutu James, si bule setengah jadi yang sering satu proyek sama Jess.

"Nggak ada yang nanya elo," semprot gue.

Cowok paling ganteng di MA, jadi sama cewek paling cantik di sana, jelas bikin heboh. Gue bangga.

Keributan di sana belum reda sepenuhnya, ketika Jess melintas. Sasaran godaan pindah ke dia. Dia menoleh, menaikkan sebelah alisnya dengan wajah datar.

"Daripada sibuk ngerumpi, mending kelarin kerjaan kalian. Masalah gosip aja, aktif semua. Kerjaan nggak beres-beres kalau belum *deadline*. Kebiasaan banget." Terus dia mengetuk pintu ruangan Pak Makiel dan melangkah masuk.

Suasana di sana seketika hening

"*Yes, ladies and gentlemen. That's my bride.*"

Jam istirahat, Jess narik gue buat ambil baju. Harus hari ini, karena besok penjahitnya pergi. Sedangkan dia sendiri lusa sudah ke Surabaya.

Ada tiga pakaian yang gue sama Jess pakai buat nikahan. Kebaya dan koko buat akad, gaun apalah istilah Jess kemarin dan stelan jas dengan celana di bawah lutut buat di Bali, sama pakaian adat Sunda buat di Bandung. Satu-satunya yang nyewa cuma pakaian adat. Sisanya pesan, dan harganya bikin gue hampir bengek.

Sumpah, yang belum nikah mending disegerakan. Biaya nikah makin hari makin bikin jantungan. Gue bersyukur apartemen sama mobil gue sudah lunas. Yah, walaupun habis ini pusing lagi masalah cicilan rumah.

Gue hampir mengajak Jess tinggal di Bekasi atau Bogor yang harga rumahnya lebih terjangkau, saking ngerinya melihat harga rumah di Jakarta, tapi Jess nolak mentah-mentah. Tua di jalan, katanya.

Akhirnya kami beli rumah di komplek perumahan kelas menengah ke atas, tapi agak di pinggiran Jakarta, jadi harganya masih terjangkau buat kantong menengah ngehe kayak gue sama dia. Jess ternyata suka sama suasana di sana. Apalagi itu proyek perumahan kerjasama bareng Makiel Architecture, Rania sama James yang desain. Jadi ada diskon dikit. Gue sekarang sensitif sama diskon, setelah tahu biaya hidup ternyata mahal. Pas cuma mikirin diri-sendiri, kayaknya duit gue sudah banyak, nggak habis-habis. Baru sekarang terasa kalau nomor seri duit gue masih terbatas.

"Barang kamu udah diangkut semua, kan?" tanya Jess, sementara mobil gue melaju menuju tempat penjahit.

"Udah. Kosong sekarang apartemenku. Tambah kamu nggak pernah nginep, makin kosong."

Dia hanya melempar pandang datar.

"Sama calon suami nggak boleh galak-galak."

Jess mendengus, melipat tangannya di depan dada.

Dia nggak pernah lagi noyor, jitak, atau melakukan hal brutal lain ke gue. Tapi sekarang konsekuensinya, kalau dia kesal sama gue, gue nggak dibolehin pegang-pegang. Jadi, gue juga terpaksa harus mengurangi kebiasaan jail ke dia, biar dia nggak ngambek.

Begitu sampai di tujuan, gue memarkir mobil. Jess turun lebih dulu.

"Halo, Mbak Jessica," sapa Bu Ratri, penjahit bajunya Jess. Jess ngomel kalau gue nyebut penjahit. Maunya desainer. Padahal Bu Ratri juga yang menjahit. Jadi gue nggak sepenuhnya salah.

Kedua perempuan itu cipika-cipiki, kemudian Bu Ratri mengajak gue sama Jess ke bagian dalam butiknya.

"Ini *fitting* terakhir, ya?"

Jess mengangguk. "Kemarin itu cuma ngecilin dikit, kan, Bu?"

"Iya. Ini kita coba lagi, ya..."

Bu Ratri menyodorkan baju yang ditutup cover ke Jess.

Gue belum pernah lihat Jess pakai baju pengantinnya. Dia nggak mau gue lihat sebelum acara. Jadi pas dia lagi *fitting* gini, nanti Bu Ratri yang ikut masuk ke *fitting room* dan kasih pendapat. Padahal, kan gue penasaran. Kalau dilihat bajunya pas masih di gantungan sih cantik. Gue coba bayangin gimana baju itu nempel di badan Jess, sukses bikin gue pengin bolak-balik lamar dia biar yakin dia beneran nikah sama gue.

Dia bakal jadi pengantin paling cantik.

"Ini pas? Nggak kerasa ketat?" tanya Bu Ratri.

"Nggak, Bu. Pas," jawab Jess, yang masih ada di dalam *fitting room*.

"Cantik banget deh mbaknya. Seneng ini pasti suaminya."

Sialan, kan. Gue makin penasaran. Baru mau ikut ngintip, Bu Ratri menutup lagi pintu ruangan itu, lalu berbalik ke gue.

"Sabar dong, masnya. Nanti juga bisa lihat."

Gue cuma cengar-cengir.

"Baju masnya udah?"

"Udah, Bu. Tinggal dipake."

"Semoga lancar, ya, Mas. Bisa pegang amanah jadi suami. Istrinya harus dijaga baik-baik."

"Aamin...," ucap gue, sungguh-sungguh.

Selesai dari tempat Bu Ratri, lanjut ngambil baju kedua Jess. Kalau Bu Ratri tadi khusus kebaya, kali ini desainer khusus gaun. Gue juga belum dikasih lihat yang ini. Lebih parah malah, bentuk bajunya gimana juga gue nggak tahu. Jess cuma bilang kalau gue pasti senang lihatnya. Sudah, gitu doang. Curang memang dia. Giliran baju gue harus dia lihat dulu, baju dia nggak boleh gue lihat.

"Gugup nggak?" tanya gue, saat kami kembali ke kantor.

Dia menoleh. "Banget..."

"Aku juga. Udah latihan terus biar nggak belibet pas nyebut nama kamu."

Dia tersenyum. "Udah lancar?"

"Lancar dong! Satu tarikan napas, nggak pake ngos-ngosan. Nanti, habis acara baru ngos-ngosan bareng kamu."

"Mulai...," dengus Jess. "Rasanya otak kamu tuh pengin aku bedah, cuci bersih, biar kotorannya hilang semua."

Gue terkekeh. "Ntar kamu bosen kalau aku nggak gini."

Dia hanya mencibir.

Yeah... tinggal menghitung hari. Gue degdegan, tapi jenis degdegan senang, bukan gugup ketar-ketir. Kekhawatiran gue sebatas takut acaranya nggak berjalan lancar.

Semoga semuanya bisa lancar.

Jess

Papa

Aku menghampiri Mbak Devi yang sedang berada di dapur, berdeham pelan untuk menarik perhatiannya.

"Eh, Jess. Kenapa?"

"Aku boleh pinjem mobil, Mbak?"

"Boleh..." Mbak Devi mencuci tangan, lalu mengambil kunci mobilnya yang diletakkan di *buffet* ruang tengah dan menyerahkannya padaku. "Mau ke mana? Kamu tuh harusnya dipingit lho," godanya.

Aku tertawa kecil. "Yang penting nggak ketemu Gio, kan?"

"Alah, Mbak tahu kamu masih *video call* sama dia."

Aku tersenyum malu, seraya pamit keluar sebentar.

Aku menjalankan mobil Mbak Devi menuju kediaman orangtuaku. Seperti yang dibilang Mbak Devi, seharusnya aku hanya diam di rumah. Besok rangkaian acara menuju akad mulai dilaksanakan. Itu membuatku tidak bisa hanya diam.

Bisa menikah dengan Gio, setelah semua yang kami lewati, benar-benar membuatku senang. Tapi, di balik semua kegembiraan itu, aku tahu ada yang kurang. Aku bisa saja bersikap tak acuh, seolah semuanya baik-baik saja. Namun, mendekati hari H, aku tidak bisa lagi mengabaikannya.

Aku ingin Papa ada. Tidak perlu menjadi wali, kalaupun memang tidak mau. Cukup hadir di sana, membiarkanku mencium kakinya saat acara sungkeman.

Aku sudah membicarakan itu dengan Gio. Dia sempat ingin menyusul langsung, menemaniku bicara. Tapi aku melarangnya. Aku belum mencoba berbicara berdua saja dengan Papa. Mungkin, jika aku sedikit merendahkan diri, Papa mau mendengarkan.

Mobil Papa belum terlihat di *carport*, menandakan beliau masih di rumah sakit. Aku memarkir mobil Mbak Devi di belakang mobil Mama, lalu melangkah turun, memilih masuk lewat pintu belakang.

"Walah... calon manten kok *ndak* diem di rumah?" tegur Bi Asih, PRT Mama, saat melihatku.

Aku hanya menyunggingkan senyum tipis. "Mama ada, Bi?"

"Ada, itu lagi nonton TV..."

Setelah mengucapkan terima kasih, aku menghampiri Mama di ruang keluarga.

Sejak mengetahui kenyataan yang menimpa Mas Jordi dan Jeni karena terlalu ditekan, Mama menjadi lebih bisa diajak bicara. Beliau sempat menyidang Jeni untuk membuktikan ucapan Mas Jordi. Jeni mengiyakan semuanya. Mama benar-benar shock, sampai akhirnya meminta maaf.

Tapi itu seperti tidak berpengaruh banyak pada Papa. Tetap keras, tidak mau mendengarkan.

"Ma...," sapaku.

Mama menoleh, sedikit kaget saat melihatku. "Kok di sini sih? Kamu tuh dipingit harusnya."

"Mau ngomong sama Papa."

Mama menghela napas, menepuk tempat kosong di sebelahnya. Aku duduk di sana.

"Papa beneran nggak mau ya, Ma?"

Mama tidak menjawab.

Aku bersandar, menatap kosong ke depan. "Aku cuma pengin Papa dateng."

"Iya. Mama juga udah bilang gitu. Tapi Papa kamu tuh masih aja keras kepala..."

Belum sempat menanggapi, terdengar suara mobil memasuki perkarangan rumah. Aku bisa menebak itu mobil Papa. Dan benar saja. Tak lama Papa muncul di ruang tengah, dengan jas putih menggantung di lengannya. Saat melihatku, wajah Papa berubah dingin. Beliau melengos, berjalan menaiki tangga menuju kamar.

Aku buru-buru menyusulnya.

"Mau apa lagi kamu?"

"Mau Papa dateng besok," jawabku.

"Buat apa? Kamu udah nggak butuh Papa, kan? Udah bisa nentuin sendiri? Ya sana, jalani yang kamu pilih."

"Pa..." aku menahan tangannya, sebelum Papa masuk ke kamar. "Aku udah nurutin semua keinginan Papa sampai SMA. Ikut semua yang Papa suruh. Apa salahnya sih kalau aku punya jalan sendiri? Yang ngejalanin juga aku, kan?"

EDISI EXCLUSIVE

Papa menatapku tajam. "Ya udah, terus buat apa kamu ke sini sekarang?"

"Aku mau sungkeman sama Papa nanti."

"Sana sungkeman sama Jordi. Dia, kan, yang nikahin kamu."

"Aku mau sungkeman sama Papa," ulangku. "Papa nggak perlu ikut acara lain, kalau emang nggak mau. Nggak perlu ikut mandiin, atau gendong aku nanti. Aku cuma mau sungkem aja sama Papa."

Papa diam.

"*Please*, Pa... izinin aku minta maaf dan minta restu buat terakhir kalinya. Sekali itu aja..."

Papa melepaskan tangannya dari genggamanku, lalu meneruskan langkah memasuki kamar dan menutup pintunya. Tanpa menanggapi permintaanku sama sekali.

"Jess..."

Mama, yang entah sejak kapan ada di puncak tangga, berjalan mendekat. Aku mengusap mataku yang terasa panas.

"Mending kamu fokus ke acara kamu aja sekarang."

Aku tidak menjawab, memilih menyalami tangan Mama, lalu pamit. Begitu berada di mobil, melaju menuju kediaman Mas Jordi dan Mbak Devi, aku baru membiarkan air mataku jatuh.

Rasanya masih sesak.

EBOOKREPUBLIK

Giandra Abimanyu: *love you, sweetpea*

Aku tersenyum sendiri membaca chat itu.

Me: *gak usah norak. Udah tua.*

Giandra Abimanyu: *tsk. Love you, too kek balesnya.*

Me: *berisik.*

Giandra Abimanyu: *awas ya kamu. Besok aku makan. Gak boleh nolak. Nolak suami dosa!*

Me:

"Mbak?"

Aku menoleh, melihat Jeni di ambang pintu kamar. "Ya?"

"Yuk, mulai."

Aku menurut, meletakkan ponselku, lalu mengikuti Jeni keluar kamar.

Hari ini akan dimulai prosesi siraman sebelum akad besok. Gio juga melakukannya. Dia tiba di sini semalam, bersama keluarga besarnya. Aku menyewakan vila yang cukup besar supaya tidak memakan terlalu banyak biaya penginapan, mengingat keluarga besar Gio benar-benar besar. Keluarga intinya saja sudah enam belas orang, termasuk dia. Belum lagi bibi, uwa, dan keluarga lain yang ikut. Jeni sampai meminjamkan rumahnya kalau vilanya nanti tidak cukup menampung mereka semua.

Menikah beda daerah seperti ini ternyata cukup repot.

Langkahku menuju halaman belakang, di mana acara siraman akan dilaksanakan, sontak memelan saat melihat sosok Papa duduk diam di sana, tampak kaku, namun hadir. Aku menoleh ke Jeni, yang hanya mengedipkan matanya dan tersenyum kecil.

Pemandu acara mulai membuka acara itu. Sebelum siraman, aku harus melakukan sungkeman dulu pada orangtuaku. Mama dan Papa sudah di posisi mereka. Perlahan, aku mendekat, lalu duduk berlutut di depan keduanya. Papa tidak menatapku, memilih memandang lurus ke depan.

Aku membuka catatan, mulai membaca dengan suara pelan. "Untuk Papa dan Mama yang Jessica hormati, ucapan atau ungkapan terima kasih dalam bentuk apa pun nggak akan cukup buat menggambarkan semua yang udah Papa dan Mama kasih sejak Jess baru lahir, hingga hari ini. Tapi, di kesempatan ini, Jess tetap mau mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kasih sayang dan banyak hal lain yang udah Mama dan Papa beri selama ini."

Aku berhenti sebentar untuk mengambil napas, sekaligus menahan gemuruh di dadaku. Saat melirik, Papa masih enggan menatapku.

Aku kembali menunduk, dan lanjut membaca. "Jess juga minta maaf buat semua kesalahan dan kekecewaan yang Jess kasih selama ini. Jess belum bisa jadi anak yang sempurna buat Mama sama Papa. Jess minta maaf yang sedalam-dalamnya."

"Di kesempatan ini, Jess mohon doa restu Mama dan Papa untuk pernikahan Jess dan calon suami Jess, Giandra Abimanyu. Semoga dengan restu Mama dan Papa, Jess dan Gio nanti bisa menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah."

Aku melipat kembali kertas itu, mengusap air mata yang berhasil lolos, lalu mengangkat kepala. Pemandu acara sore itu meminta Papa menanggapi ucapanku.

Papa mengambil *mic* yang diberikan. Masih tanpa menatapku, beliau menjawab dengan singkat.

"Papa dan Mama memaafkan semuanya. Semoga pernikahanmu berlangsung dengan baik."

Sudah. Hanya seperti itu. Tetap tanpa kontak mata.

Pemandu acara memintaku beringsut untuk memulai prosesi sungkeman. Aku berlutut di depan Papa pertama kali. Tanganku gemetar. Sementara satu tangan Papa berada di kepalaku. Hanya menempel, tanpa gerakan.

Aku kembali mengucapkan maaf, terima kasih, dan meminta restu. Saat bersimpuh itulah segala rasa sesak di dadaku meluap. Sebelum bisa menahan diri, aku sudah terisak, meremas kain yang dipakai Papa.

Sebagian hatiku tiba-tiba merasa ingin membatalkan saja semuanya. Aku merasa tidak sanggup jika harus bermusuhan seumur hidup dengan Papa. Namun, aku mengabaikan perasaan itu, menegakan tubuhku, dan menyalami tangan Papa. Papa mengecup kedua pipiku dengan kaku. Kemudian beliau menarik diri, membiarkanku bergeser ke arah Mama.

Tanggapan Mama jauh lebih hangat daripada Papa, sedikit menghiburku. Beliau juga sempat meneteskan air mata, lalu mengecup kedua pipiku dengan sungguh-sungguh.

Setelah itu, siraman pun dimulai. Papa mengabulkan permintaanku kemarin. Hanya datang untuk sungkeman, tapi tidak ikut memandikan.

Aku tidak tahu mana yang lebih menyakitkan. Papa tidak datang, atau datang sebagai 'tamu'. Rasa sakitnya sama. Aku bisa melihat kasak-kusuk dari para tamu yang datang, berusaha sekuatnya mengabaikan semua itu.

Aku tahu sebagian besar calon pengantin pasti menangis saat melewati prosesi seperti ini. Tapi aku juga yakin, sebagian besar dari mereka menangis haru, bercampur bahagia. Mungkin bisa dihitung berapa banyak yang menangis untuk alasan yang sama denganku.

Tapi, aku meyakinkan diri kalau ini sepadan. Pasti lebih dari sepadan.

"Apa susahnya sih, Pa, cuma nyiram-nyiram badan dia doang?"

Langkahku menuju dapur terhenti. Semua pagelaran tadi sudah selesai, ganti persiapan untuk midodareni. Ucapan itu berasal dari Mas Jordi, yang sedang berbicara dengan Papa di teras belakang.

"Harus banget gini cara hukumnya? Jess itu juga anak Papa. Anak terakhir yang Papa lepas."

"Kamu nggak usah sok tua, nggak usah kurang ajar sama orangtua," balas Papa.

"Aku bukan mau sok tua, Pa. Aku cuma nggak mau Papa nyesel nantinya."

"Kenapa Papa yang harus nyesel? Dia sendiri bilang kalau ini hidup dia, dia yang jalani. Papa nggak perlu ikut campur. Sekarang Papa nggak ikut campur, salah juga. Mau kalian itu apa?!"

"Sudah!"

Aku melihat Mama berdiri di antara suami dan putra sulungnya itu.

"Masih banyak tamu di luar. Bisa nggak berhenti ribut? Bikin malu aja," omel Mama. "Papa kalau masih mau keras, ya biarin. Nanti nyesel, ya biarin. Sekarang fokus ke Jess. Dia sudah sedih, jangan makin dibikin kacau gara-gara kalian debat nggak jelas."

Papa dan Mas Jordi tidak bersuara.

"Papa sudah nyerahin perwalian ke kamu. Lakuin tugas kamu, nggak usah ngerecokin Papa lagi," Mama berkata pada Mas Jordi. "Papa juga. Pikirin baik-baik semua yang udah Mama bilang. Jangan sampe nyesel sendiri. Waktu nggak akan keulang."

Saat kupikir Mama sudah selesai, beliau melanjutkan.

"Cuma karena dia nggak nurut, bukan berarti dia berhenti jadi anak Papa."

Setelah itu hening. Aku masih menempelkan punggung di dinding dapur, berusaha untuk tidak terlihat. Samar-samar aku mendengar langkah kaki menjauh, pertanda keributan itu memang sudah selesai. Aku menghela napas, melanjutkan langkah mengambil minum.

"Mbak nih calon pengantin paling bandel, kayaknya."

Aku menoleh, dan melihat Jeni mendekat.

"Disuruh pingit nggak mau. Ini acara udah mau mulai malah masih keluyuran."

"Haus, tau," omelku. "Udah dateng?"

"Kata Mas Danu mau jalan. Sepuluh menit lagi nyampe."

Aku membawa gelas dan botol air minum ke kamar, diikuti Jeni.

"Deg-degan nggak, Mbak?"

Aku hanya tersenyum kecil. Rasa gugup itu masih ada. Tapi kalah oleh rasa sedih. Kuharap aku bisa bersikap tak acuh, seperti biasa. Namun, kali ini rasanya susah sekali bersikap seolah itu tidak memberi pengaruh apa-apa padaku.

Aku benar-benar ingin semua ini selesai, supaya aku bisa segera kembali ke Jakarta, memulai hidup baru dengan Gio. Membentuk keluargaku sendiri. Aku berjanji akan menjadi orangtua yang baik nanti.

Dan yang utama, tidak akan pernah memaksakan apa pun kehendakku pada anak-anakku.

"Udah dateng, Mbak!" Jeni berkata semangat, mengintip dari jendela kamar. Kamar yang kutempati berada di bagian depan, dengan jendela menghadap langsung ke beranda. "Duh... lesung pipinya itu lho..."

Aku menyambar bantal dan melemparnya ke arah Jeni. "Mbak laporin Danu lho kamu ngintip-ngintip calon suami orang."

Bukannya membuat Jeni menghentikan kelakuannya, sepupu-sepupu perempuanku yang ikut menemani di kamar malah ikut-ikutan mengintip.

"Beneran, ganteng. Arsitek ganteng-ganteng ya, Mbak?" tanya salah satu dari sepupuku.

"Kenalin satu dong, Mbak...," pinta yang lain.

"Itu, Mas Rian masih single nggak, Mbak?" tanya Jeni

Aku mendengus. "Udah mau dua anaknya. Ntar dia ikut ke Bali."

"Wih... di Bali, kan, acara privat. Mantan pacar diundang, nggak marah Mas Gio-nya?"

"Itu sahabatnya Gio kok."

Berpasang-pasang mata di sana menatapku.

"Jadi... ini Mbak mau nikah sama sahabatnya mantan Mbak?"

Aku mengangguk santai. "Keren, kan?"

Jeni hanya geleng-geleng takjub, lalu lanjut mengintip, diikuti yang lain.

Kegiatan tidak penting itu terhenti saat pintu lamarku diketuk. Salah seorang sepupuku membuka pintunya, mempersilakan kedua orangtuaku masuk, diikuti pembawa seserahan dari Gio. Semua seserahan itu diletakkan di kasur. Aku hanya melihat-lihat sekilas.

Tidak banyak yang aku pinta. Ada tujuh keranjang, berisi perlengkapan sehari-hari. Stelan kerja, baju santai, set lingerie yang dipilih oleh Gio sendiri, tas, sepatu, bahan pokok makanan, dan keranjang terakhir berisi jam tangan serta alat make-up. Yang terakhir itu sempat membuat Gio bingung, mengapa jam tangan. Dia menawarkan perhiasan, dan itu yang aku pinta. Alasan simpel, jam tanganku rusak. Sudah sepuluh tahun juga kupakai. Memang sudah waktunya pensiun, sepertinya.

Mama bertanya apakah aku benar-benar sudah memantapkan hati untuk menikah besok, yang merupakan bagian dari proses midodareni. Aku menjawab 'iya'. Setelah itu, orangtuaku meninggalkan kamar untuk kembali menghadapi Gio.

Para pasukan pengintip, yang dipimpin Jeni, kembali ke jendela. Aku membiarkan saja. Sepanjang acara ini, Gio hanya boleh berada di beranda dan minum air putih. Aku sudah menyuruhnya makan sebelum berangkat, supaya tidak tidak kelaparan.

"Waduh...."

Aku mengangkat kepala dari deretan keranjang yang memenuhi kasur. "Kenapa?"

"Pakde ngomong berdua sama Mas Gantengnya."

Kalimat itu cukup untuk membuatku ikut mengintip. Seharusnya Papa memberikan wejangan pada Gio, di hadapan para tamu. Tidak kasak-kusuk berdua saja seperti itu. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Ekspresi wajah keduanya juga tidak terlihat karena saling menutupi.

Entah berapa lama semua itu berlangsung. Aku melihat Papa meninggalkan Gio begitu saja. Aku benar-benar penasaran apa yang mereka bicarakan.

Meninggalkan jendela, aku meraih ponsel di meja rias, mengetik chat pada Gio. Menanyakan apa yang dibicarakannya dengan Papa. Tapi, hingga sepuluh menit berlalu, tidak ada balasan.

"Kayaknya nggak bawa hape, Mbak. Nggak pegang hape sama sekali dari tadi," ujar Jeni.

Sial.

BOOK EXCERPT

"Gimana mukanya Gio?" tanyaku.

"Biasa aja sih. Ini lagi ngobrol sama Mas Jordi."

Aku kembali mengintip. Seperti yang dikatakan Jeni, Gio tidak menunjukan ekspresi macam-macam. Seperti tertekan atau apa. Masih biasa saja.

Berarti, Papa tidak bicara aneh-aneh, kan?

Hampir tengah malam ketika acara itu akhirnya selesai dan rombongan Gio pamit pulang. Aku melihat Daru yang mendampingi Gio, juga saudaranya yang lain. Tanpa kedua orangtuanya, sesuai ketentuan. Begitu mobil yang membawa Gio melaju, ponselku baru bergetar.

Giandra Abimanyu: *sori, tadi hape tinggal di mobil. Penasaran banget ya? Cium dulu, baru dikasih tau :**

Me: *serius, Giandra. Papa ngomong apa?*

Giandra Abimanyu: <3

Aku menggeram kesal.

Saat ponselku kembali bergetar, kupikir itu jawaban serius Gio. Aku sudah membuka chat dengan semangat, dan seketika rasa kesalku bertambah.

EBOOK EXCLUSIVE

Giandra Abimanyu: *kangen banget sama aku sampe ngintip gitu.*

Aku melempar ponsel ke kasur, memilih tidak menanggapi chat-nya daripada darah tinggiku muncul.

Gio benar-benar menyebalkan!

Gio
Pokoknya Sah

Anjir.

Anjir.

Anjir!!

Gue deg-degan. Jantung gue rasanya mau lepas, perut mules tapi nggak pengin boker, sampai makan pun harus dipaksa Mami dan disuapi saking nggak nafsunya. Juga takut muntah.

Gini-gini banget rasanya mau nikah.

"Ya ampun ini keringat..." Teh Kenang menarik tisu dan mengusap dahi gue. "Kamu gugup apa sakit sih?"

"Dua-duanya," jawab gue.

"Pegang deh, Teh, tangannya. Kayak es," Teh Kana menimpali.

Teh Kenang memegang tangan gue, yang langsung gue tarik dengan sebal. Begini nih, punya saudara bukannya menghibur, kasih semangat, malah sibuk ngeledek.

"Awas pingsan, Gi. Masa mau minta temenin Mami di meja penghulu?" ledek Daru.

Saudara gue memang kampret semua.

"Sudah, jangan diledekin. Nanti dia pingsan beneran, kita yang repot."

"Mami! Malah ikut ngeledek!" protes gue, disambut tawa puas dari tiga curut yang ngaku-ngaku sebagai kakak gue.

Cobaan banget jadi anak bungsu. Diledek, nggak boleh noyor, karena itu nggak sopan. Pasrah terus di-*bully*. Nggak peduli umur berapa pun, kodrat itu nggak akan berubah.

Ketika akhirnya berangkat ke rumah Jordi, jantung gue makin nggak karuan bentuknya. Mau sok *cool* sudah nggak bisa. Gue gugup. Banget.

Tinggal hitungan jam, gue nggak cuma bertanggung jawab sama hidup

gue lagi. Gue bakal minta anak orang buat mindahin baktinya ke gue. Gue gantiin orangtuanya yang bertanggung jawab ke dia. Itu berat, ya Tuhan.

Kenapa gue mau nikah?

"Baca sholawat," tegur Mami, yang duduk di bangku belakang bareng gue. Daru nyetir, sementara Papi di bangku sebelahnya. "Itu setan semua yang bikin gugup."

Gue diam, takut kalau buka mulut gue bakal beneran muntah.

"Nikah itu ibadah. Wajar setan juga gangguin, sama kayak ibadah yang lain," lanjut Mami.

"Inget aja habis ini kamu nggak perlu takut Papi sunat lagi," timbrung Papi, santai.

Daru dan Mami tertawa, gue mendengus.

Keluarga gue kok rusak banget sih? Nggak ada *cool-cool*-nya kayak keluarga Jess gitu. Bikin makin stres.

Gue milih melihat jalanan, menuruti saran Mami buat baca sholawat dalam hati. Perlahan, gue merasa lebih tenang. Mungkin para setan mulai panas dengar bacaan gue, jadi kabur. Begitu tiba di tempat akad, gue merasa jauh lebih baik.

"Siap?" tanya Mami.

Gue mengangguk.

"Bismillah," ucap Mami, seraya menggandeng lengan gue saat kami akan memasuki rumah Jordi.

Para tamu sudah memenuhi ruang tengah dan halaman. Cuma pasang tenda, nggak aneh-aneh. Meja kopi yang berfungsi jadi meja akad juga sudah siap. Daru jadi saksi pihak gue. Tadinya gue mau minta Rian. Tapi kasihan dia karena harus boyong anak sama istrinya yang lagi hamil. Dia bisa datang pas resepsi saja gue sudah bersyukur. Sementara saksi pihak Jess ada paklik-nya.

Petugas KUA sudah hadir di sana, ditemani Jordi dan saksi dari pihak Jess. Daru juga duluan gabung ke sana. Gue menyalami Mami dan Papi, minta doa supaya lidah gue nggak tiba-tiba kebelit, jadi bisa ijab kabul dengan lancar. Papi dan Mami duduk di barisan paling depan, sementara gue ke meja akad.

"Siap, Gi?" tanya Jordi.

Gue mengangguk.

Gue pikir itu tanda acaranya bakal segera dimulai. Tapi, Jordi tiba-tiba berdiri. Saat berikutnya, Papa Jess mengisi tempat kosong

di depan gue, sementara Jordi duduk di sebelah Papi.

Gue bengong bego.

Ingatan gue balik ke percakapan dengan Papa Jess semalam. Beliau ngasih wejangan, agak ngancem sih, yang intinya bilang kalau sampai dia dengar ada apa-apa sama Jess gara-gara gue, gue bakal dihajar. Cuma gitu. Gue nggak kepikiran kalau itu berarti beliau akhirnya mau jadi wali Jess.

Rasa gugup gue balik lagi. Kampret. Gue nggak nyiapin contekan, karena pede nggak bakal ada masalah. Gue bisa ngadep Jordi dengan lebih tenang. Tapi, ngadep Papa Jess, yang sekarang saja masih melempar pandangan ngajak berantem ke gue, gue jelas butuh contekan.

"Mempelai laki-laki sudah siap?"

"Eh... bentar, Pak. Boleh pinjem pulpennya?"

Petugas KUA itu memberikan pulpen ke gue, juga secarik kertas. Gue menulis nama lengkap Jess dan nama Papanya di sana, lalu mengembalikan pulpen itu.

"Siap," ucap gue.

Gue bersalaman dengan Papa Jess.

Ralat.

Papa Jess seolah berniat meremukkan tangan gue. Gue bertahan buat nggak meringis, biar nggak dianggap cemen.

"Bismillahirohmanirohim," papa Jess memulai. "Giandra Abimanyu bin Setiaji Anshar, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya, Jessica Tsania Halim, dengan maskawin seperangkat alat sholat dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Jessica Tsania Halim binti Bagaskara Halim dengan maskawin tersebut, tunai."

"Sah?"

"SAH!"

"Alhamdulillah..."

Gue menengadahkan tangan saat pembacaan doa. Rasa lega membanjiri gue seketika. Semuanya lancar, gue nggak salah ngomong, dan satu tarikan napas seperti yang sudah gue latih empat bulan ini.

"Amin ya Robbal'alamin..."

Gue mengusap wajah. Raut Papa Jess masih kayak biasa. Datar. Untung nggak cemberut. Sambil nunggu Jess keluar, gue milih

BCA EXCLUSIVE

ngobrol sama Daru, sementara Papa Jess ngobrol sama Paklik Jess, nyuekin gue. Nggak apa-apa. Satu-satu. Yang penting gue sudah sah jadi menantunya. Pendekatan lain bisa dicoba lagi nanti.

Sudut mata gue menanggap pergerakan dari sisi kiri. Saat menoleh, gue kembali terdiam tolol.

Jess cantik banget.

Dia memakai kebaya warna putih, dengan bahu terbuka. Sanggulannya juga nggak gede-gede banget, ada hiasan melatinya, dan ... apa sih hitam-hitam di kepala itu? Nah, itulah. *Make-up*-nya juga cakep banget, masih kasih lihat muka asli dia yang memang sudah cakep dari sananya. Padahal gue sudah nyiapin diri bakal melihat dia dipoles setebal tembok.

Gue nggak salah pilih istri. Keturunan gue bakal terjamin kualitas fisiknya.

"Hai," sapanya, saat duduk di sebelah gue.

"Hai," balas gue. "Kamu cantik."

Jess tersenyum tipis. "Kamu juga."

"Aku cantik?"

"Ganteng."

Gantian gue yang nyengir.

"Ehem!"

Gue menoleh ke depan, melihat Papa Jess mendelik galak ke gue. Kali ini gue bisa senyum ke beliau. Anaknya sudah jadi punya gue. Sah! HAHAHAHA!

Gue dan Jess mulai tanda tangan berbagai dokumen yang dikasih petugas KUA. Selesai urusan dokumen, gue sama Jess saling pasang cincin di jari manis kanan masing-masing. Setelah itu gue menyerahkan maskawin ke dia.

Gue sering dengar teman-teman gue yang mau nikah ditagih banyak hal buat seserahan sama maskawin. Gue sudah mengira Jess juga bakal begitu, ternyata nggak. Semua seserahan itu awalnya nyuruh gue sendiri yang pilih, dia cuma ngasih tahu isi seserahan itu biasanya apa. Tapi habis gue bilang nggak ngerti milihnya, kecuali lingerie, dia baru mau gue ajak pilih-pilih.

Masalah maskawin juga. Gue beneran kaget pas dia cuma minta alat sholat. Nggak mau tambahan apa-apa. Gue mau kasih tambahan

EBOOK EXCLUSIVE

duit, dia nggak mau. Barang lain juga nggak mau. Gue sempet cerita ke Mami, Mami bilang kalau dia mintanya cuma itu, ya kasih. Jadilah gue minta Mami cariin mukena yang paling bagus, juga yang lain-lainnya.

Gue baru tahu ada mukena yang harganya sampai jutaan. Benangnya emas beneran, mungkin. Tapi memang bagus banget mukenanya. Jess pasti makin cantik pas pake, terus jamaah sama gue.

Sudah alim banget gue sekarang. Mami pasti bangga.

Selesai ijab kabul, masih ada rangkaian acara adat lain yang harus gue dan Jess lakukan. Lucu juga pas lihat Jess harus cuci kaki gue, setelah biasanya noyor-noyor kepala. Pas rebutan ayam, dia dapat potongan lebih besar. Gue cuma dapet paha sebelah. Sisanya dia. Katanya itu berarti dia yang dominan. Nggak perlu taruhan potongan ayam juga sudah kelihatan. Nggak sampai masuk ikatan suami takut istri saja gue sudah bersyukur.

Tapi gue yakin Jess nggak akan sampai jadi istri kurang ajar. Galak, pasti. Itu sudah mendarah daging, nggak bakal berubah. Tapi sampai kurang ajar ke suami, walaupun bentuk suaminya kayak gue, gue yakin nggak bakal.

Yang jelas, itu pasti bikin rumah tangga gue sama dia semarak. Semoga nggak akan pernah ada kata bosan.

"Jess," tegur gue, saat gue dan dia bersiap foto pengantin. "Aku sayang beneran lho sama kamu."

Dia tertawa, seraya memeluk pinggang gue. "Aku juga."

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah rasa gugup gila, luar biasa yang gue rasain sebelum akad, sekarang gue malah nggak bisa berhenti nyengir sana-sini. Gigi gue kering, tapi bodo amat.

Gue bahagia.

Di samping gue, Jess juga nggak berhenti senyum. Gue kayaknya belum pernah lihat dia senyum dan tertawa sesering ini. Nggak ada muka judes, tatapan mata datar, omongan ketus. Dia terlihat sama senangnya kayak gue.

Jadi, *fix* gue nggak bertepuk sebelah tangan. Gue lega.

"Ganda nggak mau ikut ya?" tanya Jess, saat kami istirahat bentar sebelum lanjut jadi pajangan lagi.

"Dia masih belum hubungin aku. Aku juga sengaja nggak nyimpen nomornya yang aku beliin itu. Biar nggak kegoda buat ganggu juga."

Jess memeluk lengan gue, mengusap pelan.

Dia jadi manis banget sejak jadi istri gue. Kalau tahu status istri bikin dia jinak, dari dulu-dulu banget gue nikahi dia.

Baru mau curi-curi cium, terdengar panggilan riang menyebut nama Jess. Saat berikutnya, Andin sudah duduk di antara gue sama Jess. Tahu banget dia gue mau seneng-seneng dikit, langsung nongol. Sama kayak Bundanya.

"Mau foto sama Tante Jejes," pintanya.

"Sama Mang Gio nggak?" protes gue.

Andin menyerahkan ponsel Teh Kenang ke gue. "Mang Gio yang fotoin."

Sompret.

Jess melempar senyum meledeknya sembali memeluk Andin. Dengan sebal, gue mengambil beberapa foto mereka, lalu mengembalikan ponsel itu ke Andin.

Gue pikir sudah selesai, dan Andin akan membiarkan gue duaan sama Jess lagi. Tapi ternyata belum. Dia malah asyik duduk di sana, ngobrol sama Jess.

"Biarin lah Andin sama Jess. Ntar malem baru sama kamu."

Gue menoleh. *Yeah, like mother like daughter.* Emak-anak sama usilnya. Bukannya mengajak Andin pergi, Teh Kenang malah ikut duduk di sana, dan sekarang mereka jadi ngobrol bertiga.

Mau ibadah emang cobaannya banyak, kayak kata Mami kan. Setan di mana-mana. Nggak apa-apa. Gue masih sabar.

Akhirnya, acara itu kelar juga. Tangan gue pegal, salaman sama ratusan tamu. Padahal bukan acara besar. Cuma akad sama makan-makan, foto-foto. Tapi tamunya tadi banyak banget. Entah dari mana saja. Untung kateringnya cukup.

Gue sama Jess ke kamar buat mandi dan ganti baju. Gue mandi duluan, karena Jess sibuk bongkar sanggulnya dulu. Pas gue selesai mandi, dia masih mencabuti jepit di rambutnya.

"Mau dibantuin nggak?" tawar gue, seraya berdiri di belakangnya.

Dia menatap gue curiga. "Minta bayaran apa kamu?"

Gue menyeringai. "Satu jepit, ciuman sepuluh detik."

"Oh gitu, sama istri perhitungan. Belum sehari, udah kelihatan kikirnya."

Gue berdecak, mulai membantunya melepas sisa jepitan yang digunakan

untuk menahan kondenya tadi. Begitu selesai, gue menagih ciumannya.

Baru berapa hari nggak ngerasain bibirnya, gue sudah kangen banget.

"Bajunya mau dibantu bukain nggak? Sekalian bantu mandiin?" tawar gue, penuh minat, dengan tangan masih melingkari pinggangnya.

Jess mengusap dada gue, tersenyum kecil. "Kamu mending keluar, temenin Papi sama Mami. Belum pulang, kan?"

"Belum sih..."

Dia kembali mencium gue, tapi lebih sebentar. "Nanti, ya..."

Seringai gue kembali. "Oke."

Gue membiarkan Jess mandi, sementara gue keluar kamar, menemani ngobrol keluarga yang belum pulang. Nggak enak juga kalau harus mendekam di kamar pas masih ada tamu.

Papa Jess belum bisa dibilang berbaur banget sama keluarga gue, tapi seenggaknya beliau mau duduk bareng dan meladeni obrolan Papi. Sementara Mami sama Mamanya Jess nggak bisa disebut jadi sahabat juga, cuma terlihat lebih hangat. Begitu saja sudah bikin gue cukup lega. Gue nggak minta mereka saling suka, cukup nggak musuhan saja. Damai itu indah. Gue memilih bergabung dengan bapak-bapak, membahas segala hal seputar berita di TV dan semacamnya.

Rombongan keluarga gue pamit pulang pas para bocah mulai merengek, tanda mengantuk. Gue mengantar mereka sampai ke depan rumah, memastikan mobil mereka sudah melaju, baru masuk. Begitu menyadari tinggal tersisa keluarga inti Jess di sana, gue pamit ke kamar. Papa Jess mencibir pas gue pamit, yang cuma gue balas cengiran.

Belum sehari nikah saja gue sudah bahagia banget. Sekarang mau ngapa-ngapain Jess nggak ada yang bisa ngelarang, termasuk papa galaknya itu.

Gue menahan diri buat nggak lompat-lompat girang sambil jalan ke kamar. Kasihan nanti Papanya darah tinggi gara-gara nahan emosi lihat kelakuan gue.

Hampir pukul sebelas ketika gue kembali ke kamar pengantin. Senyum gue melebar saat melihat pintu kamar yang tertutup. Gue memutar grandel, lalu mendorong pintunya perlahan tanpa menimbulkan suara. Lampu kamar sudah dipadamkan. Cuma cahaya samar dari beranda yang jadi penerang.

Tumben Jess mau suasana yang remang-remang? Biar lebih romantis kali, ya.

Gue menyelinap masuk dan kembali menutup pintu. Kamar tamu di rumah Jordi, yang beberapa hari belakangan ditempatin Jess, juga disulap jadi kamar pengantin. Gue menyingkap tirai kasur, siap menyerang istri gue.

Dan seketika terpaku.

Jess sudah tidur, dengan helai rambut menutupi separuh wajahnya. Gue bisa dengar *Big Guy* teriak, "NOOOOO!" dengan penuh rasa frustrasi.

"Jess?" bisik gue, seraya berbaring di sebelahnya.

"Hmm..."

"Masa tidur sih kamu..."

"Ngantuk..."

"Yah, Jess... kan aku mau itu... katanya nanti..."

Dia membuka mata perlahan. "Ngantuk, Gi... aku cuma tidur dua jam."

Gue menghela napas, pasrah. Saat dia merapat ke gue, menyandarkan kepalanya di lengan gue, gue memeluknya.

"Aku gugup, nggak bisa tidur." Jess bergumam dengan mata terpejam. "Baru lelap, udah dibangunin, disuruh mandi. Terus siap-siap dari subuh. Disuruh luluran, apalah, banyak banget."

Sementara gue habis subuh lanjut tidur sampai pukul sepuluh, mandi dan siap-siap nggak nyampe setengah jam. Habis zuhur baru jalan ke sini.

"Ya udah...," ucap gue, nggak tahu harus ngomong apalagi.

Dia mendongak, mencium bibir gue sekilas, lalu kembali membenamkan wajahnya di dada gue dan lanjut tidur. Gue balas mencium dahinya dan membiarkannya tidur,

Ya sudahlah. Malam pengantin gue terpaksa diundur dulu. Semoga *Big Guy* nggak ngambek.

Lagian, ada seumur hidup yang bisa gue habiskan sama Jess. Sabar satu malam lagi, setelah empat bulan lebih puasa, nggak akan rugi apa-apa.

Jess
Bukan Akhir

Kecupan hangat yang menjalari leher hingga bahu sukses membuatku terbangun. Aku juga tersentak saat menyadari sebelah tangan menangkup salah satu dadaku, sementara tangan lain menuruni perut, menyentuh pinggiran celanaku.

Beginilah cara membangunkan yang benar bagi seorang Giandra Abimanyu.

Aku menahan tangannya yang sudah akan menyusup masuk ke bagian bawah tubuhku, membuat ciumannya otomatis terhenti.

"Eh... bangun..."

Aku menoleh ke belakang, mendapati dia menyunggingkan senyum nakalnya.

"Kamu tuh..."

Dia menggigit pelan daun telingaku, membuatku menahan napas dan menelan kembali omelanku.

"Tadi aku ajak habis subuhan, kamu bilang pagi aja. Ini udah pagi lho."

Sejujurnya, aku ingin saat pertama kami sebagai suami-istri dilakukan di Bali, *pre honeymoon*. Tapi, merasakan sudah sekeras apa *Big Guy*-nya yang sekarang bersentuhan dengan lekukan bokongku, aku jadi agak kasihan.

Ya sudahlah. Yang penting bukan di mana melakukannya, tapi dengan siapa. Ya, kan?

Aku berbalik untuk menciumnya, yang langsung dibalas Gio dengan penuh semangat. Gio bergerak perlahan, mendorongku hingga terlentang, lalu mengurung tubuhku di bawahnya. Ciumannya terasa dalam dan menuntut, lalu bergerak turun.

Dia memberikan banyak ciuman di leherku, sementara satu tangannya menyingkap atasanku ke atas, lalu menariknya lepas. Braku segera menyusul, nyaris tanpa jeda. Kemudian dia menarik diri, posisi duduk, dan mengamatiku. Matanya berhenti cukup lama di titik-titik tertentu, membuat rasa panas mulai terasa di bawah sana.

"Ngapain sih?" omelku, saat dia tidak juga bergerak, masih

EBOOK EXCLUSIVE

memandangiku dengan tatapan intens dan seringai srigalanya.

"Lagi nikmatin pemandangan bagus," jawabnya. "Badannya istriku."

Wajahku sontak memanas, refleks menyilangkan tangan di depan dadaku. "Norak."

Dia kembali membungkuk, memberi kecupan sekilas di bibirku, sementara tangannya menyingkirkan tanganku dari depan dada. "Semuanya punyaku," bisiknya.

Aku menahan napas saat Gio mulai meremas pelan dadaku, sementara bibirnya kembali menjelajah. Satu tangannya yang lain bergerak lebih rendah, nyaris menyusup masuk ke balik celana tidur yang kupakai.

Berbarengan dengan ketukan pelan di pintu kamar.

"*Shit*!" umpat Gio, kesal.

"Jess? Udah bangun belum?"

Suara Mbak Devi.

Dengan wajah masam, Gio berguling dari atasku, sementara aku memakai kembali atasanku, lalu turun dari kasur untuk membuka pintu.

Aku hanya membuka pintu sedikit untuk berbicara dengan kakak iparku itu. "Iya, Mbak?"

"Eh, ganggu, ya?"

"Hah? Nggak kok!" ucapku, cepat. Entah mengapa harus panik. Aku dan Gio pengantin baru. Mereka pasti maklum saja atas kelakuan kami.

Mbak Devi mengulum senyumnya. "Mbak pikir belum bangun. Pesawat kamu sama Gio jam sebelas, kan? Ini udah jam delapan lewat lho..."

"Oh, iya, Mbak. Makasih, ya... ini aku langsung suruh Gio mandi biar siap-siap."

"Mas Jordi yang nanti antar ke bandara. Kaliannya dilanjut di Bali aja. Nggak ada yang ganggu di sana."

Aku yakin pipiku makin merah sekarang. Begitu Mbak Devi berlalu, aku menutup pintu. Gio masih berbaring di ranjang, hanya mengenakan *boxer*, dengan kedua tangan di bawah kepala. Wajahnya terlihat kesal sekali.

"Mandi gih," ucapku. "Ntar ketinggalan pesawat."

Dia bangkit duduk. "Sama kamu, *please*?"

"Ntar ketinggalan pesawat, Giandra. Sini ke Juanda bisa satu jam lho..."

Dengan malas, dia beranjak berdiri. Kupikir dia akan langsung ke kamar mandi. Namun, saat lewat di depanku, dia tiba-tiba memeluk

EBOOK EXCLUSIVE

pinggangku dan menarik tubuhku hingga merapat padanya. Aku mengerjap. Belum sempat mengendalikan diri, dia sudah kembali menciumku, kali ini ciuman kasar dan menuntutnya yang biasa. Ciuman yang membuatku kehabisan napas seketika.

"Itu, karena manggil aku Giandra."

Baru akan mengambil napas, ciumannya kembali, lebih lembut, namun sama dalamnya. Dia menggigit bibir bawahku, sebelum melepaskanku sepenuhnya.

"Itu, karena aku mau aja."

Aku berdecak, memukul bahunya. "Sana ah!" Aku mendorongnya ke kamar mandi.

Dia terkekeh, seraya masuk ke kamar mandi.

Aku membuka koper Gio, mengeluarkan pakaian dari sana, lalu kembali menguncinya. Aku meletakkannya di kasur, kemudian menyiapkan bajuku sendiri.

Hari ini aku dan dia duluan berangkat ke Bali. Para keluarga lain akan menyusul besok, sengaja memberiku dan Gio semalam berdua, sebelum resepsi lusa. Juga supaya aku dan Gio bisa mengecek persiapan acara. Seninnya kami akan berangkat *honeymoon*. Proyek pembuatan *mini us*, kalau kata Gio. Aku mengaminkan saja.

Aku masih tidak percaya dia yang menjadi suamiku. Dulu, saat hubunganku dan dia sebatas rekan kerja, dia adalah orang terakhir yang kuharapkan menjadi pasanganku. Kalaupun laki-laki di dunia sudah habis, hanya dia yang tersisa, aku tetap akan berpikir ulang.

Siapa yang mengira kalau dia juga yang akan berjuang habis-habisan untuk bersamaku? Menebalkan muka dan telinga saat menghadap orangtuaku, tanpa merendahkan dirinya sendiri.

Benar kata orang, jangan terlalu antipati, nanti berubah cinta mati.

Iya, aku cinta dia. Tapi malas mengatakan langsung. Nanti dia makin besar kepala. Dan akan meledekku habis-habisan dengan kelakuan tengilnya itu.

"Nikah nggak nikah, masih aja mandi sendirian."

Aku menoleh, melihatnya sudah selesai mandi dan memakai pakaiannya.

"Pokoknya di Bali kamu udah janji bakal pake bikini terus. Nggak keluar vila sampe besok."

"Ngapain pake bikini di vila?" balasku, seraya berjalan ke kamar mandi.

"Nggak usah pake apa-apa lebih enak." Aku mengedipkan mata padanya, lalu menutup pintu sebelum dia terpikir untuk menyusul masuk.

Aku mandi dengan cepat, mengingat kami harus mengejar pesawat, lalu memakai pakaian dengan cepat pula.

Hampir pukul sembilan, ketika mobil yang dikemudikan Mas Jordi melaju menuju bandara. Mbak Devi ikut mengantar, supaya kalaupun aku dan Gio duduk di belakang, Mas Jordi tidak merasa seperti sopir. Begitu tiba di bandara, aku dan Gio langsung bersiap check in.

"Kabarin kalau udah nyampe ya...," ucap Mbak Devi. "Nikmatin *pre honeymoon*-nya. Mumpung masih anget."

"Tenang aja, Mbak. Aku bikin anget terus ntar Jess-nya," celetuk Gio, membuatku mencubit perutnya.

Mas Jordi berdeham, mungkin mulai menyesal mendukung hubungan kami setelah melihat kelakuan asli Gio. Dia memelukku sekilas, lalu menepuk pelan bahu Gio, sebelum membiarkan kami memasuki ruang keberangkatan.

Sejujurnya, aku masih gugup karena pagelaran acara kami belum selesai. Apalagi untuk acara di Bali ini, aku dan Gio hanya bisa mengontrol dari jauh. Kami hanya ke sana satu kali untuk melihat lokasi, membahas mengenai konsep dan dekorasinya, juga masalah souvenir, fotografer yang akan mengambil gambar sekaligus video acara, dan katering. Setelah itu, segala konsultasi dilakukan via email dan *video call*. Dari desain yang diberikan *wedding planner*, aku menyukainya. Tapi, sebagai arsitek aku juga tahu kadang desain tidak benar-benar sesuai bentuk asli. Semampunya berusaha semirip mungkin. Tapi, kadang menurut klien hasilnya lebih bagus. Kadang malah dianggap kurang sesuai. Benar-benar tergantung ekspektasi klien.

Untuk acara ini, ekspektasiku tinggi. Aku tidak mau ada satu kesalahan pun. Semuanya harus sempurna dan benar. Kalau sampai ada satu saja yang tidak membuatku puas, acaranya akan kuanggap kacau.

"Suami ganteng di sebelah, malah sibuk melamun sendiri."

Aku menoleh. "Kamu tuh kalau diem lebih dari lima menit sesekali langsung kena radang tenggorokan ya?"

"Ya kamu, melamun nggak ngajak-ngajak."

Aku berdecak. "Cuma lagi mikir persiapan di sana gimana."

"Nanti kan bisa kita lihat." Dia diam sebentar. "Habis aku lihat-lihat kamu tapinya."

Aku melempar pandang datar padanya. "Ngomong gitu lagi, kamu beneran puasa satu semester."

"Ntar *mini us* nggak jadi-jadi kalau aku puasanya diperpanjang."

"Diem makanya."

"Ehem, maaf, Bu, Pak..."

Perdebatan tidak pentingku dan Gio terhenti. Petugas *check in* yang menegur. Saking fokusnya berdebat, kami tidak sadar sudah mendapat giliran.

Aku melangkah lebih dulu, membiarkan Gio mengurus kedua koper yang kami bawa. Aku menyerahkan ponsel ke petugas itu, memperlihatkan tiket pesawatku, juga Gio. Setelah mendapatkan *boarding pass*, kami berjalan menuju *gate*.

Aku sengaja tidak mau duduk di sebelah Gio saat berada di *gate*, membiarkan bangku kosong di antara kami kugunakan untuk meletakkan tas.

"Jess..."

Aku memainkan ponselku. "Hm."

"Baru sehari lho. Masa udah berantem sih?"

Aku menatap tajam padanya. "Kamu tuh ngeselin. Suka nggak tahu kondisi buat bercanda. Aku beneran gugup mikir persiapannya bisa berantakan, masih aja mikirin *Big Guy* kamu itu. Kamu yang ngajak berantem namanya."

Dia meraih tasku, ganti memangkunya, lalu bergeser. "Iya, iya... maaf. Aku cuma gemes aja lihat ekspresi kamu. Jadinya ya... pengin iseng."

Aku menarik tanganku yang akan digenggamnya, kembali membuang muka.

"Jess..."

Aku mengabaikannya.

"*Sweetpea*..."

"Nggak usah ganjen."

Dia malah terkekeh, lalu mengecup pipiku. Baru akan mengomel, dia

merangkulkan lengannya di bahuku, dan menarikku bersandar padanya.

"Kata Mami kalau berantem sama pasangan nggak boleh lama-lama. Nanti makin males buat baikan." Dia mengecup kepalaku.

"Belum juga sejam," dengusku, tapi membiarkannya merangkul bahuku.

"Semenit kamu cuekin aja rasanya seabad, Jess. Aku nggak kuat."

Aku refleks menjauh. "Jijik."

Dia kembali tertawa, bukannya mikir.

"Nggak sabar nyampe Bali," gumamnya, yang kembali kuabaikan. Daripada darah tinggi.

Perasaanku sudah agak membaik saat kami mendarat di Bandara Ngurah Rai. Aku menghubungi pihak *wedding planner* untuk membuat janji temu sore nanti, sementara Gio menunggu bagasi.

"Jess...," tegur Gio, begitu pembicaraanku di telepon selesai.

"Hm."

"Inget nggak sih, kita bisa gini sekarang mulainya di Bali juga."

Bagaimana mungkin aku lupa? Seks pertama setelah puasa lima tahun, bangun dalam keadaan kacau balau, lalu diberitahu kalau ternyata aku menyebut nama yang salah.

Jika malam itu aku tidak melakukan kesalahan konyol dengan tidur bersama Gio, apa kami akan tetap ada di sini sekarang? Atau aku masih tetap sibuk menyesali keputusanku melepas Rian?

Pemikiran itu membuatku beringsut memeluk lengan Gio. Dia balas mengecup pelipisku.

"Untung malam itu kamu mabuk," gumamnya. "Jadi bisa dihasut."

Aku berdecak. "Emang iblis penghasut kamu itu."

Dia menyeringai. "Nggak nyesel, kan?"

Sekarang, jelas tidak. Dulu, sangat menyesal. Tapi aku tidak menjawab, memilih menyuruhnya memperhatikan koper-koper yang melintas supaya koper kami tidak terlewat.

Begitu sudah mendapatkan kedua koper, kami berjalan keluar, memesan taksi bandara menuju Jimbaran. Resepsi pernikahanku dan

Gio akan dilaksanakan di salah satu resort di sana, menghadap langsung ke pantainya. Di sanalah aku akan bertemu dengan *wedding planner* kami sore nanti. Karena ini masih pukul dua, aku dan Gio memilih ke vila Mas Jordi terlebih dahulu, sekalian makan siang. Tadi di pesawat kami hanya mengonsumsi kudapan sebagai pengganti sarapan.

Vila milik Mas Jordi ternyata lebih besar daripada perkiraanku. Saat dia menjelaskan, kupikir itu hanya vila kecil untuk bersantai. Tapi ini, agak jauh dari kata 'kecil'. Vila itu memiliki dua lantai, dengan dua kamar di bagian atas, dan ruang terbuka yang terdiri dari ruang tamu, ruang tengah, dan meja makan di bagian bawah. Aku lebih menyukai konsep ruang terbuka seperti ini daripada ruangan bersekat. Lebih memberi kesan luas.

Langkahku menuju ke bagian belakang yang dipenuhi dinding dan pintu kaca, memperlihatkan taman kecil dan kolam renang. Sepertinya Mas Jordi juga meminta orang membersihkan tempat ini sebelum aku dan Gio tiba. Kolamnya bersih, siap dipakai.

Seolah bisa membaca pikiranku, sepasang lengan tiba-tiba sudah melingkar di pinggangku. Saat berikutnya, aku merasakan kecupan lembut di leher dan bahu.

"Kenapa sih suka banget sama leher?" tanyaku.

"Enak," jawabnya. "Bisa gini..." dia memberi kecupan lain. "Gini juga..." gigitan kecil terasa di sana, membuatku memejamkan mata. "Terus gini..." dia mengisap pelan, membuat napasku tercekat.

Dia melakukan hal yang sama berulang kali. Di leher, lalu pindah ke bahuku. Dalam sekejap, semua pakaian kami terlepas. Kali itu, tidak ada interupsi kakak ipar, atau insiden ketiduran. Rasanya lebih nikmat, seolah menyentuh tiap bagian dalam tubuhku. Tinggal tanganku yang bertumpu di tepian pintu, berusaha tetap berpengangan dan tidak jatuh. Kedua tangan Gio menahan pinggulku, sementara dia bergerak lebih cepat.

Napasku mulai memburu, sementara Gio terengah.

Kami mencapai puncak bersamaan. Jeritanku begabung dengan teriakan seraknya. Kali ini, Gio juga tidak langsung menarik diri, membiarkan orgasmenya selesai di dalamku.

Dia menarikku agar kembali tegak, lalu memelukku erat. Aku berusaha menoleh agar bisa menciumnya. Ciuman penuh hasrat dan rasa terima kasih.

Begitu cukup tenang, Gio memutar tubuhku hingga kami berhadapan. Dia kembali menciumku dengan menggebu. Kedua tangannya memeluk pinggangku, sementara aku melingkari lehernya.

Saat dia menyudahi ciumannya, aku membuka mata. Dan seketika membelalak.

"*Shit*!" umpatku.

"Kenapa?" tanyanya, sementara aku memunguti pakaian dengan cepat.

"Kita di luar!" jeritku, berlari masuk dengan panik.

Gio menyusulku masuk. "Terus?"

Rasanya aku ingin sekali bisa bebas menoyor dan menjitak kepalanya lagi. Tapi aku menahan diri, memilih memakai atasanku supaya tidak sepenuhnya telanjang.

"Gimana kalau ada yang lihat? Atau yang lebih parah... ngerekam kita?!"

Dia berdecak, memakai kembali boxernya dengan santai. "Kamu kebanyakan nonton Anandhi."

Aku memelototinya. "Mana ada adegan begini di Anandhi," omelku sebal. "Kamu sih, nggak lihat-lihat tempat."

"Kamu juga nggak nolak kok."

Aku mendelik, seraya berjalan ke dapur. Semoga Mas Jordi juga sudah meminta pengurus vila untuk menyiapkan isi kulkas. Syukurlah doaku terkabul. Dengan kesal, aku menarik keluar botol jus dari sana.

Dia duduk di meja bar, meminta jeruk yang juga ada di kulkas. Aku menyerahkannya dengan wajah cemberut.

"Jangan ngambek gitulah. Kamu juga nikmatin, kan?"

Aku tidak menjawab, memilih meneguk jusku.

Gio menikmati jeruknya, memberikan separuh padaku. "Kamu cemberut gitu bikin pengin nyium, tahu nggak."

Aku mencibir, menerima potongan jeruk yang disodorkannya. "Kamu tuh orang lagi nganga bego aja bisa bikin kamu mau nyium."

Dia tertawa.

Begitu rasa panikku berkurang, sebenarnya ucapan Gio jadi terasa tidak sepenuhnya salah. Ada sensasi tersendiri melakukan hal seperti itu di ruang terbuka. Meskipun aku belum gila sampai ingin mencoba di fasilitas umum, seperti toilet pesawat atau pantai nudis,

BOOK EXCLUSIVE

tapi aku tidak keberatan mencoba lagi di properti pribadi seperti ini.

Asalkan properti pribadi itu seperti vila ini. Berada berjauhan dari tempat lain. Kalau seperti perumahan tempatku dan Gio tinggal nanti, sepertinya lebih baik tidak, terima kasih.

"Jess..."

"Hm."

"Masak dong... laper."

Aku melahap potongan jeruk terakhir, lalu kembali membuka kulkas, mengecek bahan-bahannya dengan lebih teliti dan menimbang apa yang bisa kumasak untuknya. Ada salmon *slice*, kacang polong, wortel, dan jamur. Aku memutuskan membuat *stir fry* salmon untuknya.

"Mandi gih. Aku masak. Nanti kamu makan, gantian aku yang mandi biar nggak telat ketemu *wedding planner*-nya."

Dia menurut, berdiri dari kursi bar, lalu menciumku. "*Thank you, sweetpea. I love you...*"

Aku balas menciumnya sebagai tanggapan, lalu mulai menyiapkan bahan masakan. Dia menyempatkan diri kembali mengecup bagian belakang kepalaku, sebelum menjauh.

"Gi..." tahanku.

Dia berbalik. "Ya?"

"*I love you, too.*"

Aku tahu itu bisa jadi malapetaka. Kepala Gio membesar dan dia akan menggunakan ungkapan itu sebagai senjata untuk meledekku kapan pun dia mau.

Tapi, melihat binar senang yang makin terlihat di matanya, juga senyum lebar yang tersungging di wajah tampan itu, aku tahu itu tindakan benar.

"Udah, sana mandi," omelku, saat melihatnya masih berdiri diam sambil menyeringai senang.

Dia melempar cium jauh untukku, lalu meneruskan langkahnya sambil bersenandung riang.

Aku hanya geleng-geleng kepala dan memilih mulai memasak.

BOOK EXCLUSIVE

Gio
Yang Penting Damai

"Aku mau tiga *mini us*," ucap gue, sambil menyembunyikan wajah di lekukan leher Jess.

Istri gue wangi banget. Bikin betah peluk-peluk.

"Kamu yang hamil," balasnya, seraya memainkan rambut gue.

"Ya udah, kalau gitu empat."

"Ogah."

"Nggak boleh nolak rejeki..."

Dia berdecak. Gue terbahak.

Jadi, ceritanya tadi pulang dari meeting singkat sama *wedding planner*, gue sama Jess jalan-jalan di pinggir pantainya, sambil nunggu *sunset*, terus makan malam. Begitu balik ke vila, Jess pergi mandi.

Gue sudah bilang belum sih kalau dia tuh keranjingan mandi? Pokoknya, kalau habis keluar rumah lama, pulangnya dia mandi. Kalau nggak, katanya badan dia gatel semua. Setahun jalin hubungan, gue jadi ketularan. Biasanya gue cuma ganti baju doang. Gara-gara dia, sekarang jadi ikut sering mandi.

Kelewat sering, maksud gue.

Gue biarin dia mandi, milih ngacak dapur buat cari camilan. Karena nggak nemu, gue ke kamar. Niat awal mau minta Jess bikinin apa gitu buat ngemil-ngemil. Pas gue baru masuk kamar, dia keluar dari kamar mandi, cuma berbalut handuk.

Jangan salahkan gue yang langsung nyerang dia habis itu. Salahkan *Big Guy* yang sudah puasa empat bulan.

Dan sekarang, jarum jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas. Entah sudah berapa ronde yang gue dan dia lakukan. Rasanya gue nggak pernah puas.

Yang halal emang enak.

"Kalau mau tiga, jarak umurnya nggak bisa jauh-jauh. Aku nggak

mau hamil di atas umur tiga lima."

Gue menarik kepala supaya bisa menatapnya. "Kamu sekarang tiga satu. Anak kedua pas kamu tiga tiga. Anak ketiga pas kamu tiga lima."

"Enak ya ngomong. Kamu nanem doang, aku yang ngalamin semuanya," omelnya.

"Ya iyalah kamu. Masa aku suruh orang lain hamil anakku?"

Dia menjambak rambut gue, keras. "Coba aja."

Gue curiga diam-diam Jess ini pengin nyoba BDSM.

Bunyi dering ponsel yang agak teredam menghentikan pikiran mesum di kepala gue. Gue melirik celana yang tadi gue pakai dan sekarang sudah tergeletak menyedihkan di lantai kamar. Dengan enggan, gue terpaksa menjauh dari Jess untuk mengambil ponsel dari sana.

Panggilan *video call* dari nomor asing. Gue menerimanya.

Wajah Ganda yang muncul membuat gue kaget, kemudian tersadar dengan penampilan nggak senonoh gue sekarang.

"Bentar!" teriak gue di layar, lalu meletakkan ponsel di kasur dengan layar menghadap bawah, dan memakai pakaian dengan cepat. "Kamu juga pake kaus, jangan telanjang," ucap gue ke Jess. "Itu *video call* Ganda."

Bukannya langsung melakukan yang gue minta, Jess malah melempar bantal ke gue. Mukanya terlihat sangat geram.

"Kenapa sih?!" protes gue.

"Kamu ngomong gitu dia denger!"

Bego banget emang gue. Begitu Jess sudah memakai kaus, gue kembali ke sisinya. Baru akan melanjutkan obrolan, gue melihat panggilan Ganda tadi sudah terputus.

"Tuh! Kamu sih ngomong suka asal. Ngeri dia denger omongan kamu," omel Jess.

Gue berdecak, memutuskan untuk menelepon balik.

"Hai," sapa gue, saat sosok Ganda muncul di layar ponsel. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa." Dia diam. "Cuma mau ucapin selamat buat Papa Gio sama Tante Jessica."

"Disuruh mama kamu?"

Ganda mengangguk.

Gue baru saja mau mendengus, ketika dia melanjutkan.

"Tapi aku juga mau."

Oh.

Gue menggeser sedikit layar ponsel supaya Jess kelihatan. "Diucapin selamat tuh."

Jess tersenyum tipis, melambai ke Ganda. "Makasih, ya..."

"Iya..."

Gue kembali menghadapkan ponsel ke gue sepenuhnya. Penampilan Jess agak nggak boleh dilihat lama-lama oleh laki-laki lain. Tapi dia tetap bersandar, sementara gue ngobrol sama Ganda.

"Seharusnya kamu ikut ke Bali," ujar gue. "Jadi bisa sekalian liburan."

"Nggak boleh sama Opa," jawab Ganda.

Gue menghela napas. Kenapa sih bapak-bapak pada sensi banget sama gue belakangan? Belum sepenuhnya damai sama Papa Jess, masa gue harus melawan Papa Tara pula? Bengek gue. Energi habis buat melawan orangtua. Sukur-sukur gue nggak sampai kualat.

"Ehm... Pa..."

Gue kembali fokus ke Ganda. "Ya?"

"Aku udah nanya sama Mama kenapa Mama sama Papa Gio nggak nikah."

Cengkraman Jess di lengan gue mengencang. Gue meringis kecil, meliriknya yang sekarang lagi menatap gue dengan pandangan siap menyate *Big Guy*.

Sama sekali nggak tahu akibat ucapannya, Ganda melanjutkan. "Kata Mama, karena Papa Gio sama Mama nggak saling cinta, jadi nggak bisa nikah."

"Iya, benar. Buat nikah itu harus saling cinta dulu. Kayak Papa sama Tante Jessica."

Jess mendengus.

"Berarti aku bukan buah cinta Mama sama Papa Gio, ya? Kata Mama, anak itu buah cinta orangtuanya. Kalau Mama sama Papa Gio nggak saling cinta, kenapa bisa ada aku tapi nggak bisa nikah?"

Anjir. Anak siapa sih ini?! Kenapa ajaib banget pemikirannya? Masa iya gue harus bilang kalau dia jadi karena papanya masih perjaka, terlalu *excited* nyoba seks pertama jadi nggak kepikiran buat pakai kondom? Ternyata saking hebatnya, bisa langsung menghasilkan. Nggak mungkin, kan, gue ngomong gitu ke dia?

Gue masih terdiam, saat merasakan Jess menjauh. Gue menahan tangannya. "Mau ke mana?"

"Ngomong aja yang perlu kamu bilang, tapi aku nggak mau denger," ucapnya.

Dia melepaskan tangan gue, lalu turun dari kasur dan berjalan keluar kamar.

Gue mengacak rambut, pusing setengah mati.

"Pa?" tegur Ganda.

Gue menghela napas. "Semua anak itu buah cinta orangtuanya kok."

"Tapi..."

"Iya. Mama kamu sama Papa nggak saling cinta. Tapi, yang bikin kamu ada itu tetap cinta namanya. Cuma, cintanya nggak cukup buat dibawa sampai ke nikah. Cuma cukup buat kamu."

Gue diam sebentar, mau melihat apakah Ganda bisa menerima ucapan gue. Saat melihat dahinya nggak berkerut, gue melanjtkan.

"Cinta itu ada banyak bentuknya, nggak bisa kita pastiin. Yang jelas, kamu cukup percaya walaupun Papa nggak nikah sama mama kamu, Papa tetap sayang sama kamu."

"Mama cinta sama Papa Dhimas."

Gue mengangguk. "Sama kayak Papa cinta sama Tante Jessica."

Ganda kembali diam.

"Sekarang mungkin kamu nggak sepenuhnya ngerti. Tapi nanti kamu pasti ngerti."

"Iya...," balasnya.

"Ya udah, sekarang tidur. Udah malem," ucap gue. Gue juga masih harus bujuk Jess biar nggak ngambek. Nggak lucu banget mau *honeymoon* gue malah dicuekin.

"Dah...," ujar Ganda.

"Dah...," balas gue, membiarkan dia memutus sambungan lebih dulu.

Gue meletakkan ponsel di nakas, baru akan beranjak turun dari ranjang, saat melihat pintu kamar dibuka. Jess melangkah masuk, menatap lurus ke gue.

"Aku pikir kamu turun." Gue duduk di tepi kasur.

"Nggak. Aku nguping." Dia berdiri di depan gue.

"Katanya nggak mau denger," ledek gue.

"Cuma pengin mastiin aja apa yang kamu bilang ke dia pas nggak ada aku."

Gue meraih pinggang Jess dan menariknya mendekat. "Suka sama

EBOOK EXCLUSIVE

yang kamu denger?" tanya gue, sementara tangan gue bergerak ke balik kaus kebesaran yang dipakainya, mengusap pelan pantatnya.

Jess melingkarkan lengannya di kepala gue. "Lumayan."

Gue terkekeh, mengangkat sedikit kausnya ke atas buat melihat apa yang ada di baliknya. *Big Guy* seketika bangun lagi dengan penuh semangat. Tahu banget sama tempat asyik.

"Lagi yuk...," ajak gue, sembari mulai menciumi perutnya.

Tangan Jess mengusap kepala gue, sementara napasnya perlahan berubah berat.

Dia nggak perlu menjawab dengan suara. Cara tubuhnya merespons gue sudah menjadi jawaban "YA!" paling lantang yang gue butuhkan.

Pagi sebelum resepsi, gue sama Jess sarapan di *resort*, di mana keluarga gue sama dia menginap. Mereka semua sudah datang sejak kemarin, juga tamu-tamu undangan yang lain. Gue sama Jess satu meja dengan Rania, Pak Makiel, dan Alistair, juga sama Rian, Dee, dan Audri. Perut Dee sudah lebih besar dari terakhir kali ketemu gue beberapa bulan lalu.

Gue sempat mikir bakal terjadi pertumpahan darah di meja ini. Tapi ternyaya nggak. Kami semua bisa ngobrol santai. Walaupun Jess lebih asyik meladeni Alistair sama Audri.

"Ini mau sekalian perjodohan resmi Al sama Audri nggak?" celetuk gue, membuat Rian tersedak seketika. Gue nyengir pas melihat dia sudah akan mengumpat, tapi nggak enak di depan bos.

"Gue sih mau aja," ujar Rania. "Anaknya Rian cantik banget gitu. Mempertahankan gen bagus di keluarga gue. Ya, kan, *Hon*?"

"Masih kecil," balas Pak Makiel.

"Nah, iya. Masih kecil," Rian menimpali, tapi tetap dengan ekspresi siap membunuh gue. Sementara di sebelahnya, Dee cuma senyum, sambil terus membantu Audri menghabiskan sarapannya.

"Dee udah berapa minggu?" tanya Jess, mengubah topik tentang perjodohan Alistair dan Audri. Gue agak kaget juga sih pas lihat dia ternyata nanya langsung sama Dee.

"Minggu ini dua tujuh," jawab Dee.

"Hamil anak pertama sama kedua rasanya sama nggak sih?"

timbrung Rania.

"Keseluruhan sih sama aja. Cuma yang ini *morning sick*-nya nggak separah pas Audri. Masih bisa makan. Audri dulu nggak bisa banget. Jadi pas trimester pertama tiap makan apa, langsung keluar lagi." Dee menjelaskan.

"Mending cuma trimester pertama. Aku kemarin sampe udah masuk trimester tiga masih aja suka mual. Sempet cek lab buat lihat, takut ada masalah. Untungnya nggak sih. Cuma masalah pengentalan darah dari awal hamil, jadi harus disuntik terus."

Ketiga perempuan itu pun asyik bahas tentang kehamilan. Jess sesekali menimpali sesuai sama yang dia tahu, karena belum mengalami langsung. Bentar lagi, mudah-mudahan, dia bisa merasakan langsung kayak Dee sama Rania.

Membiarkan mereka membahas itu, gue memilih ngobrol dengan Rian dan Pak Makiel masalah kantor. Cuma itu yang kayaknya bikin nyambung.

Seenggaknya sampai Pak Makiel nyinggung Liga Inggris. Percakapan kami tiba-tiba saja berubah lebih santai.

"Liverpool nggak pernah menang, Pak. Mending pindah MU deh," ledek Rian.

"MU itu yang sudah kehilangan masa jaya," balas Pak Makiel.

"Gue sih milih Chelsea," ujar Gue.

"Chelsea Islan? Saya juga suka dia. Cantik penurut gitu kayaknya."

Gue dan Rian sesaat sama-sama terpaku, lalu tertawa. Pak Makiel juga ikut tertawa.

Ternyata bos gue bisa diajak bercanda.

Menjelang siang, Jess gabung sama Mami, Mamanya, dan semua saudara perempuan kami untuk mulai bersiap. Sementara gue mengikuti Daru ke kamarnya. Karena nggak perlu dandan, gue sama dia nyantai, asyik ngobrol sambil nonton TV kabel. Kalau Mami lihat kelakuan kami, sudah pasti gue sama Daru digantung bareng.

Lepas sholat ashar, gue baru bersiap. Gue sempat ngomel pas

EBOOK EXCLUSIVE

satu asisten penata rias mau ngacak-ngacak muka gue. Tapi akhirnya nurut pas dibilang kalau gue cuma mau dipakein bedak tipis, supaya enak pas difoto.

Pukul enam sore waktu setempat, gue baru meninggalkan kamar Daru untuk menjemput Jess di kamar Mami. Gue mengetuk pelan pintunya. Teh Kana membuka sedikit celah cuma untuk menjulurkan kepalanya ke luar.

"Kamu pinter cari istri."

"Iyalah," balas gue.

Teh Kana mendengus, jelas menyesal muji gue.

Satu per satu 'pendamping' Jess meninggalkan kamar, duluan ke pantai untuk bergabung bersama tamu lain. Gue beneran penasaran sama penampilan Jess. Harus cantik banget pokoknya, mengingat gue mau lihat fotonya saja nggak dibolehin.

Yang selanjutnya keluar dari kamar itu adalah penata rias Jess.

"Jangan lupa kedip ya..." godanya.

Gue makin penasaran, tambah deg-degan juga. Kemudian, penata rias itu melebarkan daun pintunya.

Pernah nggak sih pas kalian nonton film, terus ada adegan *slow motion* norak pas pintu dibuka dan perlahan menampilkan sosok cantik *heroine*. Terus pas kamera menyoroti *hero*-nya, dia lagi pasang tampang bloon saking terpesonanya? Pernah, kan?

Kira-kira begitulah posisi gue sekarang.

Gue tahu Jess cantik. Dia perempuan paling cantik yang pernah gue temuin. Bahkan kalau disuruh milih antara Scarlett Johansson lagi pakai baju ketat di The Avengers atau Jessica Halim sekarang, gue tetap milih Jess. Bukan cuma karena dia istri gue, tapi karena dia memang secantik itu.

Dia memakai gaun ala dewi Yunani, sepanjang betis, wama silver dengan emas di ujung-ujungnya, senada sama setelan yang gue pakai. Kainnya kelihatan ringan, jatuh dengan pas di badan dia. Kalau nanti ketiup angin, pasti makin dramatis dan persis drama picisan. Rambutnya dibuat model ikal, dibiarkan tergerai menyamping, cuma dijepit-jepit biar nggak

berantakan, ditambah untaian bunga melingkar di kepalanya.

Dan maksud dia kalau gue bakal suka dengan gaunnya, ada belahan di sepanjang paha kiri, memperlihatkan tungkai cantiknya. Bagian favorit gue sepanjang masa. Istri gue emang pengertian banget.

"Kita di kamar aja, yuk? Nggak usah keluar," ajak gue.

Dia berdecak, dan tetap terlihat cantik.

Gue menawarkan lengan, yang langsung disambutnya dengan senyum kecil. Sebelum mulai berjalan menuju lokasi acara, gue menyempatkan diri menciumnya.

Kepada siapa pun pencipta *lipstick kiss-proof, you're genius. The legend.* Satu tingkat di bawah penemu *lingerie. Thank you very much.*

Para tamu yang sudah duduk di bibir pantai, berdiri satu per satu saat gue dan Jess muncul. Sebagai laki-laki jantan yang nggak pernah tertarik sama hal-hal berbau romantis, *sweet*, apalah, gue bisa menerima yang satu ini. Suasana menjelang *sunset*, lampu-lampu hias di bagian atas tenda model terbuka, dibuat jadi menyerupai tanaman merambat.

Gue dan Jess berhenti di panggung kecil yang ada di hadapan para tamu, tempat gue sama Jess bakal mengucapkan *wedding vow*.

MC membuka acara, *blabla* apalah. Gue cuma senyum-senyum, tanpa melepaskan tangan Jess yang masih melingkari lengan gue. Dan kemudian, saatnya gue dan Jess mengucapkan janji nikah.

Dia mendapat giliran pertama.

"Giandra, kita jauh dari sebutan pasangan romantis, yang kita lakuin cuma berantem, ribut, debat nggak jelas, yang bisa berlangsung terus-terusan. Jujur aja, kadang aku capek dan mikir ulang. Bisa nggak aku ngabisin hidup sama kamu? Mau nggak aku menghormati kamu? Aku coba nanya ke diri sendiri. Dan inilah yang aku pilih. Aku nggak janji bisa jadi istri sempurna, tapi aku janji buat selalu mengusahakan yang terbaik, buat kita. Aku cinta sama kamu."

"Cinta kamu juga," balas gue, disambut dehaman rese dari MC. Gantian gue yang ngomong. "Aku tuh nggak tahu mau ngomong apa sebenarnya."

Suara decakan terdengar, pasti dari rombongan gue. Rese semua mereka. Tapi gue cuekin, milih tetap fokus ke Jess.

"Nikah, bisa dibilang, selalu jadi hal terakhir, bahkan nyaris nggak

masuk daftar rencana hidupku. Seenggaknya sampai kita memulai sesuatu. Seumur hidup, aku nggak pernah kepikiran bakal berjuang mati-matian demi bisa nikahi anak orang. Cuma kamu yang bisa bikin aku mau ngelakuin semua itu. Aku janji nggak akan sia-siain kepercayaan yang Papa kamu kasih, terus berusaha jadi suami yang layak buat kamu dan nggak bandel lagi. Kecuali sama kamu."

Jess langsung mencubit lengan gue, sementara gue dan beberapa tamu tertawa.

Gue mengambil satu langkah ke arahnya, membuat kami nyaris menempel. Satu tangan gue melingkari pinggangnya, sementara tangan yang lain menanggamit dagunya, membuatnya mendongak.

"*I'm crazy about you, sweetpea*," ucap gue, sebelum menunduk dan menciumnya lembut.

Sorak-sorai terdengar, gue nggak peduli, terutama saat Jess melingkarkan lengannya di leher gue, membalas ciuman gue dengan sama lembutnya.

Rasanya nggak rela banget pas ciuman itu harus terlepas. Jess mengusap bagian bawah bibir gue dengan ibu jarinya. Wajahnya memerah, tapi dia tersenyum.

MC memberitahu kalau *sunset* sudah tiba. Gue sama Jess kompak berbalik menghadap laut. Gue merangkul pinggangnya, sementara dia bersandar nyaman di dada gue. Para tamu ikut berdiri, bergabung dengan gue dan Jess.

Gue tahu kenapa banyak orang suka *sunset*. Karena bagus. Sama kayak semua orang pasti suka sama akhir yang indah.

Kayak gue dan Jess sekarang.

Eh, ini bukan akhir. Baru mau mulai. Tapi cuma buat gue dan dia.

Dan para pasukan *mini us* nanti.

Gio
Dan Perjalanan itu Pun Dimulai

"Gi, Mbak Jessica udah mulai cuti ya?"

Gue melirik Rania yang bertumpu di bagian atas sekat kubikal gue. "Udah. Udah di Bandung sekarang. Kemarin dijemput Nyokap sama Kang Daru. Ini juga jam pulang ntar gue langsung cabut."

"Jadi lahiran di Bandung?"

Gue mengangguk. *Yeah*, gue sama Jess sepakat buat nggak nunda punya anak, walaupun keinginan gue punya tiga anak sama dia belum sepenuhnya disetujui. Dia cuma mau dua, beda umur tiga tahun sama yang pertama. Sebulan nikah, dia iseng cek karena belum mens sama sekali, ternyata positif. Beneran anak hasil *honeymoon*, kayaknya. Gue nggak pernah merasa lebih bahagia dan terharu daripada waktu pertama kali lihat calon anak gue di monitor USG dokter.

Jess nggak mau lahiran di rumah sakit, kalau bisa. Dia nggak pernah suka suasana rumah sakit, padahal keluarganya dokter semua. Pas gue cerita ke Mami, ditawarin sama bidan yang bantuin Teh Kenang lahiran Tatiana sama Reyhan. Cuma Andin anak Teh Kenang yang lahir di rumah sakit. Gara-gara lehernya kebelit tali pusar, jadi sesar. Jess mau.

"Katanya sih kalau dari segi psikologis, lahiran di rumah itu ngasih efek lebih tenang. Apalagi keluarga bisa nemenin, nggak pake waktu kunjung. Cuma ya ada risikonya juga," gumam Rania.

"Kalau nanya gue, ya gue lebih milih di rumah sakit lah. Maksud gue, kalau sampai ada apa-apa Jess sama anak gue juga cepat dapat tindakan. Tapi dia ngotot nggak mau, sampe berantem sama gue, terus dia nangis, tapi tetap sambil marah-marah."

"*It's called hormone, my dear friend,*" sambung Rian, sambil menepuk

bahu gue penuh simpati.

Rania menahan senyum gelinya. "*Due date*-nya kapan emang?"

"Kalau nggak minggu ini, minggu depan."

"Dokter ngebolehin lahiran di rumah?"

Gue mengangguk lagi.

Gue beneran bersyukur banget kehamilan pertama Jess ini nyaris nggak ada masalah. Sama sekali. Dianya sehat, calon bayinya juga perkembangannya bagus. Cuma mual-mual di awal, sama *mood*nya yang naik turun. Masuk trimester dua, udah biasa lagi. Makannya makin banyak. Beratnya nambah dua belas kilo selama hamil. Tapi gue nggak pernah bahas. Sekali sih gue godain, dia marah, terus gue dikunciin di luar rumah. Beneran dikunci, kuncinya dibiarin di lubangnya, jadi gue nggak bisa buka pakai kunci gue. Malam itu gue tidur di mobil. Sejak itu gue nggak pernah lagi singgung masalah berat badannya.

"Positif cewek ya?" Rian menyeringai, kelihatan girang sendiri.

Kutu kupret emang dia. Bahagia banget pas gue bilang kalau kemungkinan anak pertama gue sama Jess ini perempuan. Merasa punya teman senasib.

Jujur saja, waktu pertama kali dikasih tahu dokter kalau kemungkinan bayinya perempuan, gue panik. Panik banget. Segala kilasan masa suram gue, kelakuan minus moral, semua perempuan yang pernah gue ajak main, muncul ke permukaan. Gue takut anak gue yang nanti harus kena karma dari kelakuan bejat gue dulu. Satu sisi gue nggak pengin jadi ayah yang kelewat protektif, tapi nggak bisa juga kalau mau jadi ayah sok cool.

Tiap kali periksa, gue berharap omongan dokter berubah. Tiba-tiba muncul jendulan gitu di bawahnya. Kecil dulu nggak apa-apa, nanti juga bisa gede. Tapi, sampai USG terakhir kemarin, tetap nggak ada yang nongol di sana. Jadi kemungkinan besar anak gue memang perempuan.

Rania meraih pigura berisi gambar 4D USG terakhir kemarin, lalu senyum sendiri. "Gue jadi kangen hamil deh..."

"Ya minta sama laki lo," ujar gue. "Al juga udah gede, kan?"

"Nggak mau dia. Katanya kalau bisa punya anak yang nggak bikin gue kesakitan, baru mau. Selama gue harus ngerasain sakit lagi,

nggak usah. Cinta banget dia sama gue." Rania menyeringai bangga.

Gue mendengus. "Si kampret ini dulu juga bilang gitu. Udah dua aja anaknya sekarang." Gue menuding Rian.

"Tahun depan program yang ketiga," balas Rian santai, membuat gue dan Rania kompak menatapnya.

"Anjir! Nafsu banget sih lo bikin anak!?" umpat gue.

"Yang penting kan bikinnya sama bini gue sendiri," balasnya, tak acuh. "Lagian, gue belum dapat anak cowok. Lo enak, udah dapat cowok satu," gumamnya. "Gimana sih biar cowok? Ada pose atau teknik tertentu nggak?"

Gue mengedikan bahu. "Mungkin karena waktu itu gue lepas perjaka, jadi bisa cowok?"

"El bisa bikin anak cowok," timbrung Rania.

Gue dan Rian ganti menatapnya.

"Posisi gimana pas lo bikin Al kemarin?" tanya Rian, serius. "Gue beneran mau cowok. Dee udah dapat sekutu dua. Gue masih belom ada."

Belum sempat Rania menjawab, pintu ruangan Pak Makiel terbuka.

"Nah, pas. Hon!" panggil Rania pada *big boss*. "Sini deh..."

Gue sama Rian kompak diam pas Pak Makiel mendekat.

"Apa?" tanya Pak Makiel. "Ada masalah?"

"Nggak. Mereka nanya kemarin kamu gimana sampe bisa jadi anak cowok. Rian pengin cowok."

Muka Rian langsung pucat. Gue menahan tawa.

"Dia nanya posisi gitu. Jelasin deh coba."

Rania emang kampret banget kalau usilnya lagi kumat.

"Eh, itu bercanda, Pak...," ucap Rian.

"Oh." Pak Makiel berdeham. "Bayi tabung saja. Bisa langsung diatur."

Setelah berkata begitu, dia berlalu. Cuma pamit ke Rania mau menemui klien. Nggak pakai cium-cium. Mereka tahu batas dan emang nggak pernah mesum-mesuman di depan pegawai. Kalau di ruangan Pak Makiel sih gue jamin nggak kehitung berapa kali. Dan pasti lebih dari sekadar ciuman doang.

"Njir..." komentar gue, sementara Rian tampak lega.

"Kampret lo, Ran," omel Rian, saat Pak Makiel sudah masuk ke lift.

Rania terkekeh. "Lucu banget deh muka tegang kalian tiap berhadapan sama laki gue."

"Songong dia," gue berkata ke Rian. "Dulu aja tiap ditegur dikit langsung pucat, ngadu ke gue tiap habis dimarahi. Sekarang sok-sokan."

Rania mengibaskan rambutnya. "Kan dulu..."

Gue cuma mencibir.

Pukul lima sore, gue cabut, *weekend* di Bandung sambil nemenin Jess. Baru saja keluar dari lift di basemen, ponsel gue bunyi. Telepon dari Mami. Gue menjawabnya, seraya membuka kunci mobil gue.

"Halo, Mam?"

"Gi, ini Mami cuma ngasih tahu. Kamu jangan panik dulu."

Gerakan gue membuka pintu mobil terhenti. "Jess kenapa?"

"Jess kontraksi, sebenernya dari abis dzuhur tadi. Tapi masih lama gitu jaraknya, makanya belum hubungin kamu."

"Sekarang?"

"Sekarang udah mulai dekat jaraknya. Udah bukaan lima."

Gue menahan diri buat nggak mengumpat. Dengan kesal, gue masuk ke mobil, membanting pintunya menutup. "Kenapa nggak nelepon aku dari tadi?" protes gue.

"Kata Jess nanti aja. Kamu ada presentasi hari ini. Takutnya kalau dikasih tahu, kamu langsung berangkat saat itu juga."

"Yailah!" Gue menyalakan mesin mobil, mulai bergerak mengeluarkannya dari parkiran.

"Giandra... dengerin Mami. Nyetirnya hati-hati, jangan grasak-grusuk. Nggak usah ngebut-ngebut. Mending kamu telat, daripada nggak ketemu sama sekali."

Gue diam, sementara mobil gue sudah melaju di jalan raya.

"Gi? Denger Mami nggak?"

"Harusnya Mami langsung nelepon aku tadi."

"Ini direkam Kenang kok. Kamu tetap bisa lihat nanti."

"Ya bedalah, Mam," protes gue.

Gue benci mengakui, tapi sumpah, rasanya nyesek banget. Gue pengin di sana, nemenin Jess, melihat langsung anak gue pas keluar dari rahim mamanya. Mata gue sampai panas membayangkan gue bakal melewatkan momen itu.

"Jess mana?" tanya gue. Seenggaknya gue bisa ngomong sama dia.

"Bentar," ucap Mami.

Gue memanfaatkan kesempatan itu buat memasang *earphone*. Tak lama, suara sengau Jess memenuhi telinga gue.

"Halo, *sweetpea*. Gimana kamu?"

"Sakit...," ucap Jess. "Kamu di mana?"

"Ini masih di jalan. Moga aku nyampenya cepet, ya. Biar bisa nemenin kamu."

Dia nggak langsung menjawab. Saat berikutnya, gue mendengar isakan.

Kalau nggak ingat pesan Mami, gue sudah menginjak pedal gas sampai sejajar sama lantai mobil gue sekarang.

"Jess?" panggil gue.

"Sakit, Gi...," isaknya. "Sakit banget..."

Gue makin merasa nelangsa.

"Gi?"

Suara Teh Kenang.

"Ya, Teh?"

"Kamu konsentrasi nyetir dulu, ya. Ini Jess banyak yang jaga, dia sama bayi kamu inshaAllah nggak akan kenapa-kenapa. Kamu juga harus hati-hati."

"Iya...," balas gue, akhirnya. "Titip Jess ya, Teh."

"Iya. Ya udah, ya. Assalamualaikum."

Gue menjawab salam itu, lalu memutus sambungan telepon. Nggak ada yang bisa gue lakukan sekarang, selain pasrah dan berharap Tuhan kasih gue izin buat nemenin Jess lahiran.

Kesabaran gue benar-benar diuji sepanjang perjalanan. Mulai dari pengemudi lain yang main asal nyelip, macet nggak karuan, rasanya pengin gue tikam satu-satu.

Hampir pukul sembilan, ketika mobil gue akhirnya memasuki perkarangan rumah Mami. Gue sudah nggak ngarep masih bisa melihat proses persalinannya. Tapi gue tetap bergegas turun dan memasuki rumah.

Kayak lagi ada sedekahan di rumah Mami. Daru dan tiga kurcacinya main *game* di ruang tengah, bersama Papi, Kang Desta, suaminya Teh Kenang, juga sama trio kwek-kweknya. Gue menyapa seadanya, lebih

EBOOK EXCLUSIVE

pengin melesat ke kamar gue dan melihat kondisi Jess.

Suara keras tangis bayi langsung menyambut saat gue membuka pintu. Gue sempat terpaku melihat pemandangan di depan gue sekarang. Jess, kelihatan lemas, bersandar sama Teh Kenang di kasur, sementara di kanan-kirinya ada Mami, Teh Hesti, istrinya Daru, sama dua lagi yang gue tebak perawat yang bantu Bu Bidan.

"Pas banget," ujar Teh Hesti. "Baru aja lahir..."

"Ganti baju dulu, Gi," ucap Mami.

Gue menurut. Baju gue jelas kotor. Seharian gue pakai, kelayapan ke mana-mana. Gue nggak mau anak gue terkontaminasi. Gue ganti baju dengan cepat, cuci tangan juga, baru naik ke kasur, menggantikan posisi Teh Kenang.

"Maaf aku telat," ucap gue, sembari mengecup dahi Jess.

Jess tersenyum lemah. "Nggak apa-apa..."

Pandangan gue beralih ke gundukan selimut yang membungkus bayi kami di dada terbuka Jess. Rengekannya sudah berkurang, terutama setelah menemukan sedotan susu alaminya. Gue nggak tahu ASInya langsung muncul atau nggak, tapi bayi kami terlihat mengisap dengan lahap.

Persis papanya.

Sambil mengusap rambut bayi kami, gue mulai mengumandangkan adzan, lanjut iqamat, dan membaca doa. Mata gue pakai acara berkaca-kaca pula. Untung nggak ada yang meledek. Gue juga menyebut nama lengkap bayi kami.

Navisha Maheshvari Abimanyu.

Nama depan pemberian Mami, dari bahasa Arab yang artinya permata berharga. Nama tengah hasil diskusi gue sama Jess, nama India yang artinya wanita besar. Abimanyu nama belakang gue. Kalau digabung, artinya bisa jadi permata berharga keluarga Abimanyu yang mudah-mudahan jadi orang besar.

Semoga dia nggak keberatan nama.

Navisha membuka mata perlahan, dengan mulut masih menempel di dada Jess.

"Matanya lebih sipit dari kamu," gumam gue, dengan dagu bertumpu di puncak kepala Jess.

"Gen-nya Jess nih menang. Oriental banget mukanya," sambung Teh Kenang. "Mamanya aja kalah oriental."

Jess tertawa kecil.

"Kamu kebagian apa, Gi?" tanya Mami, ikut menatap cucu barunya.

"Bibirnya kayak Gio," gumam Jess.

"Ini juga bakal lesung pipi kayaknya," Teh Hesti mengusap pipi Navisha pelan.

"Rasain kamu, Gi. Putih, oriental, punya lesung pipi. Bisa saingan sama anggota *girlband* Korea. Ketar-ketir kamu pas dia gede," ledek Teh Kenang.

Gue cuma mendengus, membiarkan mereka semua meledek gue.

"Mama udah ditelepon?" tanya gue ke Jess.

"Udah, Mami yang telepon," jawab Mami. "Katanya besok terbang ke sini."

Gue mengangguk paham.

Begitu semua kegiatan pasca persalinan selesai, ari-arinya juga sudah keluar, satu-per satu pendamping Jess meninggalkan kamar. Navisha juga dibawa dulu oleh Mami, supaya Jess bisa istirahat. Begitu dia lelap, gue ikut keluar buat ngurus ari-arinya.

"Cuci dulu, terus kubur. Itu kendinya udah Mami siapin. Lubangnya juga udah digali Daru tadi, di halaman belakang. Lampu pijar sama kerangkengnya itu juga udah ada. Jangan lupa bacain doa."

Gue menuruti semua ucapan Mami. Agak geli sih pas merasakan tekstur ari-arinya. Kenyel geli gimana gitu. Mami jadi mandor selama gue mencucinya, memastikan gue melakukan dengan benar.

Begitu semuanya selesai, gue kembali ke dalam rumah. Navisha ternyata ditaruh di kamar Mami. Gue memilih ke sana, cuma mau ngecek.

Anak gue juga tidur pulas di boks bayinya. Gue mengusapkan buku jari di pipinya. Dia cantik banget. Lebih mirip Jess memang, tapi nggak apa-apa. Daripada mirip tetangga.

Saat Navisha menggeliat pelan, gue menarik tangan dari pipinya, ganti mengusap kepalanya sampai dia kembali lelap.

Mustahil gue nggak jadi ayah protektif kalau begini ceritanya. Gue sekarang mengerti perasaan Rian. Agak merasa bersalah juga karena sering meledek sikap *over*-nya ke Audri dan Kila. Dia ngasih sinyal jelas, nggak ada

laki-laki yang bisa deketin anak-anaknya sebelum melewati dia.

Kayaknya gue bakal lebih parah dari itu. Tapi tetap dengan versi yang lebih keren dari dia.

"Gi, udah makan belum?"

Gue menoleh, melihat Mami di ambang pintu, lalu menggeleng.

"Makan, gih. Jess sama Icha biarin istirahat."

Gue menurut. Saat berjalan di samping Mami, gue tiba-tiba merasa pengin banget peluk beliau. Dan gue melakukannya. Memeluk Mami seerat yang gue bisa.

"Makasih ya, Mam...," ucap gue.

Mami menepuk pelan punggung gue. "Iya... kamu mah ngapain pake makasih."

"Mami udah sayang juga sama Jess. Nggak cuma anggap dia menantu..."

Mami berdecak, tapi gue bisa mendengar beliau membersit hidung. "Semua menantu Mami sama Papi ya anak kami juga. Wajarlah Mami sayang..."

Gue menarik diri, tersenyum kecil, lalu mengecup kedua pipi Mami. "Aku juga sayang sama Mami."

Mami mengacak rambut gue, walaupun harus agak berjinjit. "Udah, nggak usah ganjen. Mending kamu makan sekarang."

Gue kembali mengecup pipi Mami, sebelum berjalan ke dapur.

Kata orang, kita nggak bisa milih keluarga sesuai sama yang kita mau. Kalau memang gitu, gue berterima kasih sama Tuhan karena sudah memberikan keluarga luar biasa, lebih dari yang bisa gue harapkan. Baik keluarga besar, maupun keluarga kecil gue sekarang.

Berkat mereka, gue merasa bisa menjalani apa pun tahap kehidupan selanjutnya, termasuk segala masalah di dalamnya nanti.

I'm so lucky.

EDISI KHUSUS

Epilog
Nikah itu Belajar

Gue gondok.

Orang-orang sekitar gue yang duluan nikah, sudah kasih *warning*. Istri, yang baru nambah status jadi ibu, bakal 'lupa' sebentar kalau dia masih punya suami. Rian pun, yang sepengelihatan gue adem ayem, juga kasih wejangan yang sama. Dua kali lahiran, dua kali dia harus melewati momen 'dikacangi'. Pertama, karena nifas. Kedua, karena istrinya capek seharian 'perang' sama bayi mereka. Dapat jatah elus-elus saja sudah harus sujud syukur, kata dia.

Gue coba menyiapkan mental. Tapi kayaknya sisi egois gue masih menang.

Dua bulan pertama, gue tahu itu masih masa nifas dan persiapan mental. Apalagi Jess lahiran normal. Gue coba nggak ngeluh, cuma ngambek lucu-lucuan, yang jelas saja dicuekin habis-habisan oleh dia.

Sekarang, sudah hampir enam bulan, dan gue masih disuruh main sama tangan. Alasannya beragam. Capek, nggak *mood*, besok saja, sampai cara klise ketiduran.

Nggak salah, kan, kalau gue gondok?

Gue cinta sama Jess, demi Tuhan, cinta banget. Gue juga sayang sama Navisha. Tapi gue laki-laki, punya dua kepala yang harus dipikirin. Akal sehat gue pelan-pelan tersingkir, mulai diambil alih nafsu setan. Semakin lama gue puasa, semakin uring-uringanlah gue.

"Gi?"

Gue mengangkat kepala, melihat Jess sudah menenteng tasnya.

"Kamu lembur?"

Gue mengangguk. "Kamu pulang sekarang?"

"Iya..."

EBOOK EXCLUSIVE

Gue mengangguk, tahu alasan dia pengin selalu cepat pulang, walaupun itu berarti lanjut kerja di rumah. Selama gue sama Jess di kantor, Navisha sama pengasuh. Seluruh sudut rumah kami dipasang cctv, yang bisa dicek langsung melalui tablet gue sama Jess, demi keamanan.

Gue menyerahkan kunci mobil ke dia. "Bawa aja mobilnya. Nanti aku naik taksi. Atau minta antar Rian."

Dia menerima kunci mobil itu, lalu mengecup gue sekilas. "Mau aku pesenin makan malam dulu?"

"Nggak usah, nanti aja gampang."

"Ya udah kalau gitu." Jess kembali mengecup gue, lalu bergegas menuju lift.

Begitu sosoknya menghilang di dalam lift, gue menghela napas. Ini baru setahun lewat beberapa bulan. Masa iya rumah tangga gue sama Jess sudah begini cuma gara-gara gue nggak dapat jatah? Nikah harusnya bukan cuma tentang seks, kan?

Mengacak rambut dengan sebal, gue memilih berdiri, melangkah gontai menuju Lantai 19 untuk menemui tim gue yang siap lembur malam ini. Gue nggak mood kerja, pengin minum. Tapi ini sudah mepet *deadline*. Gue membiarkan Rian, yang juga satu tim sama gue, mengambil alih tugas *leader* dan merinci apa saja yang perlu diperbaiki, dibuang, atau ditambah dari desain kami, sesuai koreksi yang diberikan klien di meeting sebelumnya.

"Gio!"

Gue menoleh, dan melihat Rian memasang wajah kesalnya.

"Pulang lo sana! Daripada cuma bengong di sini. Ganggu kerja yang lain aja."

"Sori," ucap gue, nggak sadar sudah keasyikan melamun.

Sekitar pukul setengah sepuluh, pertemuan itu dibubarkan, lanjut besok pagi. Gue ikut beres-beres, tapi belum berniat pulang.

"Lo kenapa sih? Berantem sama Jess?" tanya Rian.

Gue menggeleng. Nggak mungkin juga ngaku kalau gue *badmood* karena kelamaan nggak dikasih jatah. Gue keluar dari lift di Lantai G, lobi gedung, meninggalkan Rian yang terus turun ke basemen. Gue menghentikan taksi pertama yang melintas, dan menyebutkan tujuan gue.

Suasana ingar-bingar khas kelab malam, langsung menyambut. Gue melangkah menuju bar. Gue butuh relaks sebentar. Janji, cuma minum, nggak akan macam-macam. Gue belum segila itu sampai niat cari pelampiasan selain Jess. Setan gue belum seliar itu.

Gue baru meneguk dua sloki, saat ponsel gue bergetar. Tulisan "Bini Pertama" muncul di layar, lengkap dengan foto Jess. Dia ngamuk waktu tahu nama dia yang gue tulis di phonebook ponsel, nuduh gue mau poligami dan semacamnya, yang cuma gue tanggapi cengiran. Dia balas dendam dan nulis nama gue "Suami *Gendheng*" di ponselnya. Yeah, kelakuan gue sama dia kadang memang lebih parah dari bocah.

Gue memilih lanjut minum, mengabaikan teleponnya. Pertama, nggak akan kedengaran dia ngomong apa. Kedua, dia bakal ngamuk kalau tahu gue mampir ke bar nggak bilang. Gue malas dimarahi. Malas berantem. Walaupun gue yakin kami pasti berantem, mengingat gue bakal pulang dalam keadaan bau alkohol.

Gue berhenti di sloki keempat. Kepala gue mulai terasa ringan. Kalau diterusin, gue bisa mabuk beneran. Gua nggak pengin mabuk. Cuma butuh minum, dikit.

"Udah?"

Gue menoleh, kaget pas melihat Rian duduk di kursi bar sebelah gue, entah sejak kapan.

"Lo bakal nyesel kalau nerusin. Percaya sama gue. Gue pernah ngalamin."

"Ngapain lo? Ngikutin gue?"

Rian berdecak. "Jess nelepon, nanya lo udah pulang apa belum, jadi pulang sama gue nggak, dia nelepon lo nggak dijawab." Dia mencibir. "Gue putar balik, tahu lo pasti nangkring di sini."

Gue nggak menanggapi.

"Minum aja sebanyak yang lo mau. Kalau lo bisa tahan malu besok pagi, ngebayangin istri lo ngelihat lo pulang dalam keadaan gitu, tambah ada anak lo pula. Gue sih nggak mau kelakuan busuk gue dilihat anak-anak gue."

Gue berdiri dengan kesal, menyerahkan uang ke bartender. "Rese lo!" umpat gue.

Tanpa merasa bersalah sama sekali, Rian ikut turun dari kursi

bar, menyeret gue keluar dari sana.

Gampang buat dia bersikap santai. Istrinya nurut, nggak pernah bantah. Nggak kayak istri gue. Gue kadang ngerasa Jess itu lupa kalau gue suaminya. Kayaknya yang berubah cuma sebatas dia nggak pernah noyor gue lagi.

Mobil Rian berhenti di depan kediaman gue dan Jess, pukul setengah dua belas. Jadi gue nggak sampai satu jam di bar tadi. Gue mengucapkan terima kasih ke Rian, lalu turun. Saat membuka pintu pagar, gue menyiapkan diri untuk semua semprotan Jess.

Nasib gue banget jadi suami terjajah.

"Assalamualaikum...," ucap gue, begitu sudah menutup pintu depan.

Jess muncul, dengan muka merah. Dia menjawab salam gue, tanpa melepaskan pandangannya dari mata gue.

"Jess, ak..."

Ucapan gue terpotong. Jess menjatuhkan tubuhnya dan memeluk gue erat. Ini di luar ekspektasi gue. Terlebih saat dia tiba-tiba terisak.

Hormon ibu menyusui sama parahnya kayak hormon ibu hamil. Gue juga kaget.

"Aku pikir kamu kecelakaan," gumam Jess, pelan, di sela tangisnya. "Aku telepon satu-satu anggota tim kamu, mereka udah di rumah semua. Aku takut banget..."

Damn you, Giandra.

"Maaf," ucap gue. "Aku cuma minum bentar."

Pelukannya melonggar, lalu terlepas. Dia sedikit menjauhkan diri supaya bisa menatap gue. "Aku di rumah nangis-nangis, cemas kamu kenapa-kenapa, ternyata kamu lagi minum?" Dia melepaskan pelukannya. "Bagus. Terusin aja."

Nah, ini yang sesuai sama ekspektasi gue.

"Jess..."

Dia berbalik menjauh, meninggalkan gue di ruang tamu.

"Ini yang bikin aku butuh minum, tahu nggak," ujar gue, sedikit keras.

Dia berhenti melangkah, kembali menghadap gue.

"Aku masih suami kamu, kalau-kalau kamu lupa."

"Itu yang seharusnya kamu ingat sebelum mulai refreshing di bar. Kamu bukan cuma suami sekarang, tapi juga ayah," balasnya, ketus. "Jangan coba-coba deketin Navisha. Aku nggak mau anakku terkontaminasi bau alkohol kamu."

Setelah berkata begitu, dia masuk ke kamar utama dan mengunci pintunya.

Gue mengumpat.

Aku tahu apa yang membuat Gio jadi sangat menyebalkan belakangan ini. Sejak Navisha lahir higga berusia enam bulan sekarang, aku dan dia belum kembali berhubungan badan. Bukan karena trauma atau apa. Tapi karena situasi memang sangat tidak mendukung.

Selama cuti melahirkan, aku masih dalam proses beradaptasi menjadi ibu. Bangun tiap beberapa jam, menyusui dan mengganti popok, berusaha menidurkan dan mendiamkan Navisha. Kadang itu sangat membuatku frustrasi, sampai menangis.

Saat mulai bekerja, aku juga langsung disibukan tumpukan tugas dan proyek, kembali beradaptasi menjadi wanita karier sekaligus ibu rumah tangga. Itu sama sekali tidak mudah. Ditambah ASI-ku sempat bermasalah, hanya keluar sedikit, membuat Dee sampai mendonorkan ASI-nya untuk Navisha, karena aku ngotot tidak mau memberi susu formula sebelum anakku genap enam bulan.

Di kantor penuh tekanan, di rumah juga tidak langsung bebas dari tugas, aku sangat menyadari kalau Gio kurang mendapat perhatianku belakangan ini. Tapi, kupikir dia mengerti. Ternyata tidak sama sekali.

Aku menyodorkan piring berisi nasi goreng dan telur ceplok ke arahnya, lalu membiarkannya sarapan, sementara aku bersiap.

See? Aku tidak benar-benar mengabaikannya. Aku masih menyiapkan sarapan, dan menyempatkan diri membuatkan bekal makan siang. Pakaian kerjanya masih kusiapkan, supaya dia hanya tinggal memakainya setelah mandi.

Dia tidak akan bisa membayangkan posisiku. Setelah

mengurusnya, aku harus memastikan Navisha juga sudah terurus. ASI perah untuknya hari itu cukup, jangan sampai dia kelaparan selama aku di kantor. Sebelum aku mandi dan bersiap, Navisha sudah harus mandi lebih dulu, mendapat sarapannya, dan tidur. Ditambah sekarang dia juga sudah mulai mendapatkan makanan pendamping ASI, membuatku harus memastikan gizinya tercukupi dan *baby sitter* yang kami pekerjakan melakukan tugasnya dengan baik.

Siapa pun yang berani mencibir seorang ibu yang masih bertahan melakoni peran sebagai wanita karier, harus berpikir ulang.

"Jess..."

Aku baru selesai mengancing terusan yang kupakai, melihat Gio memasuki kamar kami dari pantulan cermin di depanku.

Aku belum bisa memakai rok pensil dan pakaian kerja lamaku lagi. Berat badanku masih jauh dari semula. Mau bagaimana lagi? Aku belum bisa diet, karena menyusui membuatku gampang lapar. Jika ada waktu senggang, kugunakan untuk Navisha, tidak ada waktu untuk olahraga. Jangankan waktu bersama Gio. Waktu untuk diriku sendiri saja nyaris tidak lagi ada.

Gio memelukku dari belakang. Aku membiarkannya, memilih lanjut bersiap, memoles krim di wajahku dan lipstik di bibirku.

"Maaf...," ucapnya.

"Minggir ah," aku menyikutnya, beranjak ke kasur untuk memasukkan barang-barang ke dalam tas.

"Aku salah nggak bilang kamu..."

"Navisha tidur. Jangan berisik."

Akhirnya diam. Hingga kami berada dalam perjalanan menuju kantor, baik aku maupun dia sama-sama tidak saling bersuara.

"Aku cuma kangen sama kamu," ucap Gio, saat kami terjebak di lampu merah.

"Kangen sama aku, lari ke whisky."

Gio menghela napas kesal. "Emang percuma ngajak kamu ngomong. Selalu ngerasa paling benar."

"Oh, jadi salah? Bukan whisky yang kamu minum? Terus apa? Rum? Brendi? Vodka? Gin?"

"Terserahlah," balasnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kembali hening.

Baru setahun lebih beberapa bulan, dan sudah seperti ini. Entah bagaimana nanti. Seharusnya, ini masih mode bulan madu, kan?

Selama di kantor, aku dan dia saling mendiamkan. Untung kami tidak memegang proyek yang sama. Hari ini gantian aku yang lembur, dan dia yang bisa pulang duluan. Aku dan dia sudah membuat kesepakatan untuk tidak membiarkan Navisha hanya bersama *nanny* seharian. Jadi, siapa pun yang bisa pulang cepat, harus pulang. Aku menahan diri untuk tidak menyindirnya lagi saat dia mengecupku dan pamit pulang. Tidak mau memperkeruh suasana.

Selesai makan malam, sambil menunggu timku berkumpul, aku membuka aplikasi cctv untuk melihat keadaan. Aku melihat Gio berada di kamar kami, sedang mengganti popok Navisha di kasur. Aku memperbesar gambarnya.

Gio berlutut di tepi kasur begitu selesai memasang kembali celana bayi kami. Dia menggoyang-goyangkan mainan krincing di depan Navisha, membuat anak itu bergerak-gerak antusias, berusaha meraihnya, dan tertawa lebar. Gio ikut menyeringai, menciumi Navisha berkali-kali, kadang membiarkan rambut pendeknya ditarik tangan mungil Navisha.

Tak lama, aku melihat Gio menggendong Navisha yang mulai terlihat mengantuk, membawanya keluar kamar. Aku kembali menampilkan gambar tiap ruangan, dan melihat Gio memasuki dapur. Dia sepertinya meminta ASIP pada Lestari, *nanny* Navisha, karena kemudian Lestari memberinya botol susu. Sambil memegangi botol itu supaya menempel di mulut Navisha, Gio keluar dan duduk di ruang tengah.

"Maaf, Bu..."

Aku mendongak dari tablet, dan melihat anggota timku sudah berdiri takut-takut di depanku. Aku menutup tablet, memaksakan diri fokus ke pekerjaan, meskipun yang kuinginkan hanyalah pulang.

Aku bersyukur lembur itu tidak perlu lama, sebelum jam sembilan, aku bisa pulang. Aku menyetop taksi pertama yang melintas dan menyebutkan alamat rumahku dan Gio.

Rasanya benar-benar menyenangkan saat berada di dalam rumah. Lampu-lampu sudah dipadamkanm kecuali lampu teras dan dapur. Aku berjalan ke kamar, membuka pintunya perlahan, mendapati tempat itu masih terang benderang.

Gio tampak lelap, dengan Navisha di sampingnya, tidur berhadap-hadapan. Satu lengan Gio menahan bagian belakang tubuh Navisha dengan protektif, seolah dalam tidur pun dia ingin melindungi anaknya. Navisha sendiri terlihat sangat nyaman menempel pada ayahnya.

Aku mengitari kasur, berdiri ke sisi tempat tidur Gio, lalu menunduk untuk mengecup dahinya. Setelah mengecup pipi Navisha, aku berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Astaga!" Aku terlonjak kaget saat melihat Gio di depan wastafel, begitu aku keluar dari shower tab. "Kenapa bangun?"

"Dicium cewek cantik, ya bangun," cengirnya.

Aku mendengus. "Belum tidur, kan, kamu?"

Dia menggeleng, membantu mengambilkan sikat dan pasta gigi, lalu menyerahkannya padaku. "Mana bisa tidur kalau istriku belum di rumah."

Aku tidak menanggapi, memilih mulai menyikat gigiku.

"Aku salah udah minum, nggak angkat telepon kamu, bikin kamu cemas. Aku beneran minta maaf."

Aku berkumur-kumur, menghilangkan sisa busa di mulut, lalu mengembalikan sikat dan pasta gigi ke tempatnya.

"Kata Rania, tiga tahun pertama nikah itu masa-masa berat. Karena masih proses adaptasi. Jadi wajar kalau kita sering berantem."

Aku masih diam.

"Aku sayang sama kamu, Jess... aku beneran kangen sama kita. Jadi orangtua harusnya nggak bikin kita lupa jadi pasangan, kan?"

Aku menatapnya beberapa saat, lalu menghela napas.

"Aku aja yang suka lupa kalau udah jadi ayah," lanjutnya, sebelum aku sempat berkata apa-apa. "Aku masih belajar buat jadi suami dan ayah yang baik. Aku butuh kamu buat ngajarin."

Sialan. Dia selalu bisa membuatku bungkam sebungkam-

bungkamnya.

"Udahan, ya, marahannya? *Please?*"

Hanya ada satu hal yang bisa kulakukan untuk menyampaikan maksudku tanpa bicara. Aku memutar tubuhku menghadapnya, lalu menariknya mendekat, dan mencium bibirnya.

Aku juga sangat merindukannya.

Dia melumat perlahan, yang kemudian menjadi cepat dan dalam. Dengan satu gerakan, dia mendudukkanku di wastafel, nyaris tanpa melepaskan ciuman kami. Tangannya mulai bergerilya. Kali ini aku membiarkannya.

"Boleh, ya?" pinta Gio, dengan posisi tangan siap menarik lepas handukku.

Aku mengangguk.

Dia tersenyum lebar, langsung menarik lepas handukku tanpa ragu.

Badanku lelah, jujur saja. Tapi aku sadar, jika bukan dengan mencuri waktu seperti ini, aku hanya akan menciptakan jurang pemisah di antara kami. Sebelum jurang itu benar-benar muncul, aku dan dia harus mengatasinya.

Napasnya berembus kasar di leherku, saat pinggulnya mulai bergerak. Aku bertumpu di bahunya, menjaga supaya tetap berada di atas wastafel, tidak merosot jatuh. Gio mempercepat gerakannya, sambil menciumi seluruh bagian tubuhku yang bisa diraih bibirnya. Hingga kami mencapai puncak bersamaan. Aku mendekapnya erat, sementara tubuhku bergetar, dan dia melepaskan diri di dalamku.

Untung aku sudah memasang spiral. Tidak lucu kalau aku hamil sekarang, saat Navisha bahkan belum bisa bicara.

"Makasih," ucapnya, sembari menciumi leher dan rahangku, lalu berhenti di bibir. "Besok-besok, kalau aku nakal lagi, hukumnya gini aja, ya?" Dia menyeringai puas.

Aku mencubit pinggangnya dengan sebal, membuatnya terkekeh, lalu membantuku turun dari wastafel untuk kembali mandi. Aku malas mandi subuh.

"Aku mandiin?" tawar Gio.

"Nggak. Udah ah. Itu kamu jaga Navisha aja."

Gio mencibir, namun tidak membantah. Setelah mengecupku, dia meninggalkan kamar mandi.

Rania benar. Tiga tahun pertama sepertinya memang diisi dengan proses adaptasi. Tapi, jika dipikir ulang, pernikahan itu sendiri sebenarnya adalah proses belajar.

Belajar mengerti dan menerima. Memahami dan menghormati. Menyatukan dua kepala, dua ego, dua kepribadian yang kadang bertolak belakang.

Bukan hanya tiga tahun awal, tapi di sepanjang pernikahan itu sendiri.

END

BUKUMOKU

EBOOK EXCLUSIVE

Tentang Penulis

Alma Aridatha. Seorang pemimpi yang gemar menumpahkan impiannya dalam bentuk tulisan. Seorang pencerita yang gemar menuliskan ceritanya dalam untaian kata. Seorang manusia yang hanya ingin diingat dan hidup abadi dalam karya.

E-BOOK EXCLUSIVE

Boleh sapa dia di:
Wattpad: @kinky_geek
IG: @almaridatha

Kritik dan saran selalu ditunggu dengan senang hati.
Xoxo,
Alma

Dapatkan Juga!

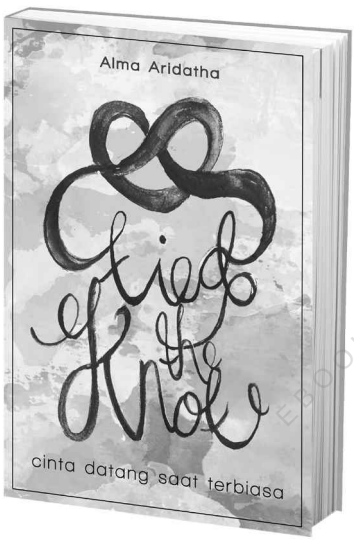

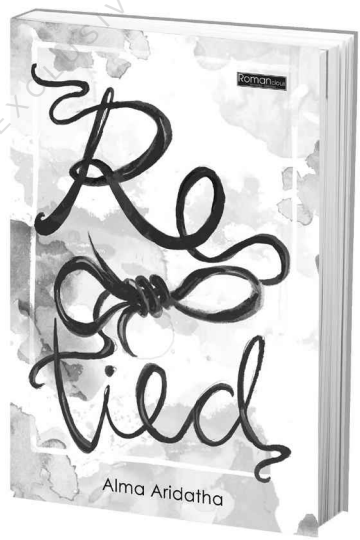

EBOOK EXCLUSIVE

Telah dibaca
2,8 juta kali
di **Wattpad**

Dalam kamus kehidupan Gio, cinta itu hanya hadir satu kali, seumur hidup. Jadi, begitu sudah kehilangan, dia tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk merasakannya lagi. Prinsip itulah yang membuatnya memilih hidup bebas, tanpa mengharapkan cinta yang memang sudah lewat. Yang penting baginya hanyalah hatinya tidak lagi patah.

Jess percaya bahwa tiap manusia hanya memiliki satu jodoh. Begitu disia-siakan, tidak akan pernah ada peluang kedua. Jadi, ketika dia melepaskan 'jodohnya' hanya karena kecemburuan bodoh, Jess tahu, dia akan menyesali semuanya dan meyakini bahwa jodohnya benar-benar sudah lewat.

Dua manusia yang tidak percaya pada kesempatan kedua, dipertemukan oleh takdir. Mereka tidak berharap pada bahagia selamanya. Namun, saat peluang untuk saling mengobati luka itu ada, salahkah jika mereka mencoba?

BUKU KEEMPAT TIED SERIES

Romancious
Romantic Delicious

PT Cahaya Duabelas Semesta
Penerbitan dan Distribusi Buku

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
Email: redaksi.romancious@gmail.com

@romancious_ Penerbit Romancious
@penerbit.romancious

Romance Novel
ISBN: 978-602-5406-62-1
9 786025 406621
Harga Pulau Jawa Rp89.000